

MISQUOTING JESUS

BART D. EHRMAN

SQUOTING ESUS

KESALAHAN PENYALINAN DALAM KITAB SUCI PERJANJIAN BARU

yang Mengubah Alkitab dan Apa



MISQUOTING JESUS

KESALAHAN PENYALINAN DALAM PERJANJIAN BARU

Kisah di Balik Siapa yang Mengubah Alkitab dan Apa Alasannya

Bart D. Ehrman

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Judul asli:
MISQUOTING JESUS: *The Story Behind Who Changed the Bible and Why.*
Copyright © 2005 by Bart D. Ehrman. All rights reserved.
Indonesian edition published by arrangement with HaperSanFransisco,
an imprint of HarperCollins Publishers

MISQUOTING JESUS:
KESALAHAN PENYALINAN DALAM PERJANJIAN BARU
Kisah di Balik Siapa yang Mengubah Alkitab dan Apa Alasannya
oleh Bart D. Ehrman.

GM 204 06.053
Alih bahasa: Tome Beka
Editor: Lorens Olanama SVD

Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI,
Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Photography and Illustration Credits
Pengantar—The Pierpont Morgan Library, New York; M. 777, f.3v, f.24v, f.37v, and f.58v
Bab 1—Biblioteca Laurenziana, Florence, Italy; Photo: Scala/Art Resource, NY
Bab 2—Courtesy of Bart Ehrman
Bab 3—Victoria & Albert Museum, London; Photo: Victoria & Albert Museum, London/Art Resource, NY
Bab 4—British Library, London; Photo: HIP/Art Resource, NY
Bab 5—From the Winchester Psalter, British Library, London; Photo: HIP/Art Resource, NY
Bab 6—Golden Gospel of Henry VIII, Germany, Abbey of St. Maximin, Trier. The Pierpont Morgan Library, New York; Photo: The Pierpont Morgan Library/Art Resource, NY
Bab 7—The Pierpont Morgan Library; Photo: The Pierpont Morgan Library/Art Resource, NY
Kesimpulan—British Library; Cott. Nero.D.I.V. Folio No: 211; Photo: HIP/Art Resource, NY

ISBN: 979-22-2367-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Untuk Bruce M. Metzger

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih
ix

Kata Pengantar
xi

1
Asal Mula Alkitab Kristen
1

2
Para Penyalin Tulisan-tulisan Kristen Masa Awal
35

3
Naskah-naskah Perjanjian Baru
Edisi, Manuskrip, dan Perbedaan
69

4
Pencarian Asal-usul
Metode dan Penemuan
107

5
NASKAH-NASKAH ASLI YANG PENTING
139

6
PENGUBAHAN YANG DIMOTIVASI KEPERCAYAAN TEOLOGIS
171

7
LINGKUNGAN SOSIAL PENYALINAN
207

KESIMPULAN: MENGUBAH KITAB SUCI
Penyalin, Penulis, dan Pembaca
243

CATATAN-CATATAN
259

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berutang budi kepada empat orang cendekiawan antusias dan teliti yang telah membaca naskah saya dan menyarankan (kadang-kadang mendesak dan membujuk) untuk melakukan pengubahan-pengubahan: Kim Haines-Eitzen dari Cornell University; Michael W. Holmes dari Bethel College di Minnesota; Jeffrey Siker dari Loyola Marymount University; dan istri saya, Sarah Beckwith, seorang cendekiawan di bidang abad pertengahan dari Duke University. Dunia akademis akan menjadi tempat yang lebih menyenangkan seandainya semua penulis memiliki pembaca seperti mereka.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para editor di Harper San Fransisco: John Loudon, yang telah mendukung proyek ini dan menyetujuinya; Mickey Maudlin, yang telah membawanya pulang untuk menyelesaikannya; dan terutama Roger Freet, yang telah membaca naskah ini dengan teliti dan memberikan berbagai komentar yang bermanfaat.

Terjemahan-terjemahan naskah Alkitab, kecuali disebutkan, berasal dari saya sendiri.

Saya membaktikan buku ini kepada mentor dan "Doktor-Ayah" saya, Bruce M. Metzger, yang telah mengajar saya di bidang ini dan terus menginspirasi saya dalam bekerja.



Empat Penulis Injil, dengan lambang mereka menurut tradisi, yang masing-masing sedang menonjolkan sebuah aspek dari penuturan mereka tentang Yesus: Matius sebagai manusia (aspek kemanusiaan), Markus sebagai singa (aspek kedaulatan), Lukas sebagai sapi (aspek pelayanan), dan Yohanes sebagai elang (aspek keilahian).

KATA PENGANTAR

Dibandingkan dengan bahan karya tulis saya yang lain, bahan di dalam buku ini sudah bercokol dalam benak saya lebih lama, yakni sejak tiga puluh tahun lalu, ketika saya masih berusia belasan akhir dan baru saja mulai mempelajari Perjanjian Baru. Karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari diri saya dalam waktu yang begitu lama, saya kira saya harus memulai tulisan ini dengan menceritakan kisah pribadi tentang mengapa bahan itu dari dahulu hingga sekarang sangat penting bagi saya.

Buku ini bertutur tentang manuskrip-manuskrip kuno Perjanjian Baru dan perbedaan-perbedaan yang ditemukan di dalamnya, tentang para penyalin yang menyalin tulisan kudus dan kadang-kadang mengubahnya. Hal itu boleh jadi bukanlah pengantar yang cocok untuk autobiografi seseorang, tetapi begitulah kenyataannya. Tidak banyak yang bisa diperbuat tentang hal itu.

Sebelum menjelaskan bagaimana dan mengapa manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru itu telah membuat perubahan besar terhadap diri saya secara emosional dan intelektual, terhadap pemahaman akan diri saya sendiri, dunia tempat saya hidup, pandangan-pandangan saya tentang Allah dan Alkitab, saya harus menceritakan sedikit latar belakang diri saya.

Saya lahir dan besar di bagian tengah AS, di pertengahan tahun 1950-an. Cara saya dibesarkan biasa-biasa saja. Kami boleh dibilang adalah tipe keluarga standar, yang terdiri atas lima orang, pergi ke gereja tetapi tidak terlalu religius. Sejak tahun ketika saya menginjak kelas lima, kami bergabung dengan gereja

Episkopal di Lawrence, Kansas, gereja yang pendetanya ramah dan bijaksana, yang juga adalah tetangga kami dan putranya adalah teman saya (yang dengannya saya belakangan melakukan kenakalan di SMP—sesuatu yang melibatkan cerutu). Sebagaimana gereja Episkopal pada umumnya, yang satu ini juga dihormati oleh masyarakat dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Liturgi gereja dijalankan dengan sungguh-sungguh, dan Alkitab menjadi bagian liturgi itu. Tetapi Alkitab tidak ditandaskan secara berlebihan: Alkitab, ditambah dengan tradisi gereja dan akal sehat, digunakan di sana sebagai penuntun iman dan tingkah laku. Kami tidak benar-benar membicarakan Alkitab atau membacanya secara panjang lebar, bahkan dalam kelas-kelas sekolah Minggu, yang lebih berfokus pada persoalan-persoalan praktis dan sosial, dan pada cara hidup di dunia ini.

Memang, Alkitab sangat dihargai di rumah kami, terutama oleh Ibu, yang kadang-kadang membacakannya dan memastikan bahwa kami memahami cerita-cerita di dalamnya dan ajaran-ajaran etikanya (juga "doktrin-doktrinnya", meski tidak terlalu ditandaskan dibandingkan yang lain). Hingga saya menginjak bangku sekolah menengah, saya masih memandang Alkitab sebagai buku misterius yang penting untuk agama; tetapi tidak menganggapnya sebagai sesuatu untuk dipelajari dan dikuasai. Buku itu terkesan kuno dan seolah-olah, entah bagaimana, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Allah, gereja dan ibadat. Namun, saya tidak melihat alasan untuk membacanya sendiri atau mempelajarinya.

Pandangan saya berubah drastis pada tahun kedua di sekolah menengah. Saat itulah saya merasa "dilahirkan kembali", dengan latar yang sangat berbeda dengan gereja asal saya. Saya termasuk jenis anak yang tidak pernah menjadi nomor satu—murid yang baik, meminati dan aktif dalam berbagai olahraga sekolah tetapi tidak hebat dalam salah satu pun di antaranya, meminati dan aktif dalam kehidupan sosial tetapi bukan bagian dari anak-

anak elit dan populer di sekolah. Saya merasakan semacam kehampaan di dalam batin saya yang tampaknya tidak bisa diisi dengan apa pun—termasuk bermain dengan teman-teman (kami sudah minum-minum bersama di pesta-pesta), berpacaran (mulai merasakan betapa misteriusnya dunia seks), sekolah (saya belajar keras dan mendapat nilai bagus tetapi tidak sampai menjadi bintang kelas), pekerjaan (saya menjadi wiraniaga yang berkeliling dari rumah ke rumah untuk perusahaan yang menjual produk khusus bagi tunanetra), gereja (saya adalah pelayan gereja dan cukup saleh—yang harus selalu hadir di gereja setiap Minggu pagi, mengingat apa yang terjadi di malam Minggu). Ada semacam rasa kesepian yang berkaitan dengan usia remaja; tetapi, tentu saja, saya pada waktu itu tidak menyadari bahwa hal itu adalah bagian dari masa remaja—saya pikir ada sesuatu yang hilang.

Pada saat itulah saya mulai mengikuti pertemuan klub Campus Life Youth for Christ (Masa Muda di Sekolah untuk Kristus); pertemuannya diselenggarakan di rumah para siswa—pertemuan pertama yang saya hadiri adalah sebuah pesta di halaman rumah seorang siswa yang cukup populer, dan hal itu membuat saya berpikir bahwa kelompok tersebut pasti bagus. Pemimpin kelompok itu adalah seorang pria berusia dua puluhan bernama Bruce, yang melakukan hal itu sebagai mata pencaharian—mengorganisasi klub Youth for Christ setempat, berupaya menobatkan anak-anak sekolah menengah agar "dilahirkan kembali" dan melibatkan mereka dalam pelajaran-pelajaran Alkitab yang serius, pertemuan doa, dan semacamnya. Bruce memiliki kepribadian yang menyenangkan—lebih muda daripada orang tua kami tetapi lebih tua dan lebih berpengalaman daripada kami—dan ia menyampaikan pesan yang ampuh, bahwa kehampaan batin kami (Kami masih *remaja!* Kami semua merasakan kehampaan itu!) terjadi karena kami tidak memiliki Kristus di dalam hati kami. Seandainya kami mau meminta agar

Kristus masuk ke dalamnya, ia akan masuk dan memenuhi hati kami dengan sukacita dan kebahagiaan yang hanya bisa disadari oleh orang-orang yang "diselamatkan".

Bruce bisa mengutip Alkitab kapan saja ia mau, dan ia melakukannya hingga taraf yang mengagumkan. Mengingat rasa hormat saya terhadap, tetapi juga ketidaktahuan saya tentang, Alkitab, semua itu terkesan begitu meyakinkan. Dan hal itu sangat berbeda dengan apa yang saya terima di gereja, yakni ritual kuno yang terkesan lebih sesuai dengan orang dewasa yang kuno ketimbang anak-anak yang ingin bersenang-senang dan berpetualang tetapi batinnya hampa.

Singkat cerita (padahal sudah singkat), saya akhirnya mulai bergaul dengan Bruce, mulai menerima pesan keselamatannya, meminta Yesus masuk ke dalam hati saya, dan merasakan pengalaman dilahirkan kembali yang nyata. Saya sudah lahir lima belas tahun sebelumnya, tetapi kelahiran kembali itu merupakan pengalaman yang baru dan seru bagi saya, dan hal itu merupakan awal perjalanan iman saya seumur hidup, yang melewati banyak sekali lika-liku dan akhirnya berakhir di sebuah jalan buntu yang ternyata, sesungguhnya, adalah jalan baru yang saya lalui sampai sekarang, selama lebih dari tiga puluh tahun.

Orang-orang yang mengalami kelahiran kembali seperti kami menganggap diri sebagai orang Kristen "sejati"—berbeda dengan orang-orang yang sekadar pergi ke gereja sebagai rutinitas belaka, yang tidak benar-benar memiliki Kristus dalam hati mereka dan dengan demikian hanya melakukannya secara mekanis tanpa kesungguhan.

Salah satu cara kami membedakan diri dengan orang-orang lain itu adalah dengan memiliki komitmen terhadap pelajaran Alkitab dan doa. Terutama pelajaran Alkitab. Bruce sendiri sangat gandrung akan Alkitab; ia adalah lulusan Moody Bible Institute di Chicago dan bisa mengutip Alkitab untuk menjawab

setiap pertanyaan yang terpikirkan oleh kami (dan banyak pertanyaan yang tak pernah terpikirkan oleh kami). Tak lama kemudian, saya mulai merasa iri dengan kesanggupan dia mengutip Alkitab sehingga saya pun mulai mempelajarinya sendiri, dengan mendalami beberapa ayat, memahami relevansinya, dan bahkan menghafal ayat-ayat kuncinya.

Bruce mengatakan bahwa saya sebaiknya menjadi orang Kristen yang "serius" dan membaktikan diri saya sepenuhnya pada iman Kristen. Hal itu berarti bahwa saya harus mempelajari Alkitab secara purnawaktu di Moody Bible Institute, yang, antara lain, menuntut adanya perubahan gaya hidup secara drastis. Di sana ada sebuah "kaidah" etika yang harus ditandatangani oleh para mahasiswa: dilarang minum, merokok, menari, bermain kartu, menonton film. Dan harus banyak belajar Alkitab. Kami selalu berujar, "Moody Bible Institute, di mana *Bible* (Alkitab) adalah nama tengah kami." Saya menganggapnya sebagai tempat penggodokan orang Kristen. Akhirnya, saya memutuskan untuk tidak memiliki iman yang setengah-setengah; saya mendaftar ke Moody, diterima, dan mulai kuliah di sana pada musim gugur tahun 1973.

Di Moody, saya sangat sibuk. Saya memutuskan untuk mengambil jurusan teologi Alkitab, yang artinya banyak belajar Alkitab dan mengikuti berbagai kuliah teologi secara sistematis. Hanya ada satu sudut pandang yang diajarkan dalam kuliah-kuliah itu, yang dianut oleh semua dosennya (mereka harus menandatangani sebuah pernyataan) dan oleh semua mahasiswanya (kami juga menandatanganinya): Alkitab adalah firman yang tidak bisa salah dari Allah. Semua isi Alkitab adalah benar. Seluruh Alkitab adalah terilham, termasuk kata-katanya—"pengilhaman kata per kata, atau mutlak". Semua kuliah yang saya ikuti meyakini mentah-mentah sudut pandang ini dan mengajarkannya; sudut pandang lain dianggap menyimpang atau bahkan bidah. Beberapa orang, saya pikir, menyebutnya cuci

otak. Bagi saya, hal itu merupakan peningkatan besar dari pandangan lemah terhadap Alkitab yang saya dapatkan dahulu sewaktu saya masih menjadi remaja Episkopal yang suka bersosialisasi. Hal ini adalah Kekristenan yang murni, bagi orang-orang yang berkomitmen sepenuhnya.

Namun, ada suatu masalah nyata tentang pernyataan bahwa Alkitab diilhami secara kata per kata. Sebagaimana kami pelajari di Moody dalam salah satu kuliah pertama pada kurikulumnya, kami sebenarnya tidak memiliki tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang asli. Yang kami miliki hanyalah salinan dari tulisan-tulisan itu, yang dibuat bertahun-tahun kemudian—dalam kebanyakan kasus, berpuluh-puluh tahun kemudian. Selain itu, tidak satu pun dari salinan-salinan itu benar-benar akurat, karena para penyalinnya secara tidak sengaja dan/atau sengaja mengubah beberapa bagiannya. Semua penyalin melakukannya. Maka, alih-alih memiliki kata-kata terilham dari autograf-autograf itu (yakni naskah-naskah aslinya), kita hanya mempunyai salinan-salinan yang sarat kekeliruan dari autograf-autograf itu. Oleh karenanya, salah satu tugas yang paling mendesak adalah memastikan apa yang dikatakan oleh Alkitab yang *asli*, mengingat fakta bahwa (1) naskah-naskah asli itu terilham dan (2) kita tidak memilikinya.

Harus saya katakan bahwa banyak teman saya di Moody tidak menganggap tugas ini sebagai sesuatu yang penting atau menarik. Mereka sudah cukup puas dengan menerima pernyataan bahwa autograf-autograf itu telah diilhami, dan boleh dibilang tidak menganggap serius masalah bahwa autograf-autograf itu sudah lenyap sekarang ini. Namun, bagi saya, hal itu merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. Yang diilhami Allah adalah kata-kata Alkitab itu sendiri. Maka, tentu saja kita harus tahu apa kata-kata itu jika kita ingin tahu apa yang telah Ia komunikasikan kepada kita, karena kata-kata itu adalah kata-kata-Nya, dan kata-kata lainnya (yang diciptakan secara tidak

sengaja atau sengaja oleh para penyalin) tidak akan banyak membantu jika kita ingin tahu apa kata-kata-*Nya*.

Hal itulah yang menggugah minat saya, yang pada saat itu sudah berusia delapan belas tahun, terhadap manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru tersebut. Di Moody, saya mempelajari dasar-dasar suatu bidang ilmu yang disebut kritik naskah—suatu istilah teknis yang berarti ilmu yang mempelajari cara memulihkan kata-kata "asli" sebuah naskah yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip yang telah mengubah kata-kata itu. Tetapi saya belum memiliki cukup kemampuan untuk melakukan penelitian itu: pertama-tama saya harus mempelajari bahasa Yunani, yang merupakan bahasa asli Perjanjian Baru, dan mungkin bahasa-bahasa kuno lainnya seperti Ibrani (bahasa asli Alkitab Kristen Perjanjian Lama) dan Latin, belum lagi bahasa-bahasa Eropa modern seperti Jerman dan Prancis, supaya saya bisa melihat apa yang dikatakan para cendekiawan lain tentang hal-hal tersebut. Jalan masih panjang membentang.

Pada akhir kuliah tiga tahun saya di Moody (kuliah tersebut merupakan program diploma tiga tahun), saya telah menyelesaikan mata kuliah-mata kuliah di sana dengan baik dan sudah bertekad lebih serius lagi untuk menjadi seorang cendekiawan Alkitab. Pada waktu itu saya berpikir bahwa ada banyak cendekiawan berpendidikan tinggi di kalangan orang Kristen evangelis, tetapi tidak ada banyak anggota evangelis di kalangan cendekiawan berpendidikan tinggi (sekuler), maka saya ingin menjadi "suara" evangelis dalam lingkungan sekuler, dengan cara mendapatkan gelar-gelar yang akan memungkinkan saya mengajar dalam lingkungan sekuler sambil mempertahankan komitmen evangelis saya. Namun, pertama-tama, saya harus mendapatkan gelar sarjana, dan oleh karena itu saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di universitas evangelis terkemuka. Saya memilih Wheaton College, yang terletak di pinggir kota Chicago.

Orang-orang di Moody memperingatkan saya bahwa tidaklah mudah untuk menemukan orang-orang Kristen sejati di Wheaton —yang memperlihatkan betapa fundamentalisnya Moody: Wheaton hanya untuk orang Kristen evangelis dan adalah alma mater Billy Graham, misalnya. Dan awalnya, saya memang mendapati bahwa Wheaton terasa terlalu liberal untuk selera saya. Mahasiswa di sana bicara soal sastra, sejarah, dan filsafat, bukannya pengilhaman kata-kata Alkitab. Mereka melakukan hal itu dari sudut pandang Kristen, tetapi meskipun demikian: tidakkah mereka menyadari apa yang *benar-benar* penting?

Saya memutuskan untuk mengambil jurusan sastra Inggris di Wheaton, karena saya sudah lama sangat gemar membaca dan karena saya tahu bahwa untuk bisa masuk ke kalangan akademisi, saya harus menjadi pakar dalam suatu bidang keilmuan selain Alkitab. Saya juga memutuskan untuk memperdalam bahasa Yunani. Kemudian, pada semester pertama di Wheaton, saya bertemu dengan Dr. Gerald Hawthorne, dosen bahasa Yunani saya dan orang yang menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan saya sebagai cendekiawan, dosen, dan, akhirnya, sahabat. Hawthorne, sebagaimana umumnya dosen-dosen saya di Wheaton, adalah orang Kristen evangelis yang saleh. Tetapi, ia tidak takut untuk mempertanyakan imannya. Pada waktu itu, saya menganggap sikapnya itu sebagai tanda kelemahan (malah, saya pikir saya bisa menjawab hampir semua pertanyaannya); tetapi akhirnya saya memandangnya sebagai pembaktian sejati terhadap kebenaran dan sebagai kerelaan untuk membuka diri terhadap kemungkinan bahwa pandangannya perlu disesuaikan dengan pengetahuan dan pengalaman hidup yang didapat.

Belajar bahasa Yunani merupakan pengalaman yang seru bagi saya. Ternyata, saya cukup bagus dalam menguasai dasar-dasar bahasa itu dan selalu berhasrat untuk memperdalamnya lagi. Tetapi, pada tingkatan yang lebih dalam, pelajaran bahasa Yunani itu sedikit mengganggu saya dan pandangan saya ter-

hadap Alkitab. Saya langsung bisa melihat bahwa makna dan nuansa sepenuhnya dari naskah Perjanjian Baru bahasa Yunani hanya bisa ditangkap apabila naskah itu dibaca dan dipelajari dalam bahasa aslinya (begitu pula dengan Perjanjian Lama, sebagaimana yang belakangan saya ketahui ketika saya sudah menguasai bahasa Ibrani). Saya pikir, hal itu menguatkan alasan saya untuk mempelajari bahasa tersebut secara lebih saksama. Pada saat yang sama, hal itu mulai membuat diri saya mempertanyakan pemahaman saya mengenai Alkitab sebagai firman Allah yang diilhami kata per kata. Jika makna sejati dari kata-kata Alkitab hanya bisa ditangkap dengan mempelajarinya dalam bahasa Yunani (dan Ibrani), tidakkah hal itu berarti bahwa sebagian besar orang Kristen, yang tidak bisa membaca dalam bahasa-bahasa kuno, tidak akan pernah bisa sepenuhnya memahami apa yang Allah ingin agar mereka ketahui? Dan tidakkah hal itu menjadikan doktrin pengilhaman sebagai doktrin untuk kaum elite cendekiawan saja, yang memiliki keterampilan intelektual dan kemudahan untuk mempelajari bahasa dan meneliti naskah-naskah Alkitab dengan membaca naskah aslinya? Apa gunanya mengatakan bahwa kata-kata itu diilhami oleh Allah jika kebanyakan orang sama sekali tidak bisa memperoleh kata-kata itu, tetapi hanya bisa memperoleh terjemahan-terjemahan yang boleh dibilang asal saja ke suatu bahasa, misalnya bahasa Inggris, yang tidak ada kaitannya dengan kata-kata aslinya?[1]

Pertanyaan-pertanyaan saya kian menjadi rumit ketika saya semakin memikirkan manuskrip-manuskrip yang menampilkan kata-kata itu. Semakin dalam saya mempelajari bahasa Yunani, semakin tergugah pula minat saya terhadap manuskrip-manuskrip yang melestarikan Perjanjian Baru bagi kita, dan terhadap ilmu kritik naskah, yang semestinya bisa membantu kita melakukan reka ulang terhadap kata-kata asli Perjanjian Baru. Saya terus-menerus kembali kepada pertanyaan saya yang mendasar: apa gunanya kita mengatakan bahwa Alkitab adalah

firman yang tidak bisa salah dari Allah jika pada kenyataannya kata-kata yang ada dalam Akitab kita bukanlah kata-kata yang terlilham dan tidak bisa salah dari Allah, melainkan cuma kata-kata yang disalin oleh para penyalin—yang kadang-kadang benar, kadang-kadang (sering!) salah? Apa gunanya mengatakan bahwa autograf-autograf (naskah-naskah asli) itu diilhami? Kita tidak *memiliki* naskah-naskah asli itu! Kita hanya memiliki salinan-salinan yang sarat kekeliruan, dan sebagian besar dari salinan-salinan itu sudah terpisah selama berabad-abad dari naskah-naskah aslinya dan berbeda dengan naskah-naskah asli itu, dan tampaknya, perbedaannya banyak sekali.

Keraguan-keraguan tersebut menghantui saya sekaligus memacu saya untuk terus menggali lebih dalam lagi agar bisa memahami apa sebenarnya Alkitab itu. Saya berhasil menyelesaikan pendidikan kesarjanaan saya di Wheaton dalam waktu dua tahun dan memutuskan, di bawah bimbingan Profesor Hawthorne, untuk mendalami bidang kritik naskah Perjanjian Baru lewat penelitian bersama dengan seorang pakar terkemuka dunia di bidang tersebut, seorang cendekiawan bernama Bruce M. Metzger yang mengajar di Princeton Theological Seminary.

Sekali lagi, saya diperingatkan oleh rekan-rekan evangelis saya untuk tidak pergi ke Princeton Seminary, karena, kata mereka, saya akan mengalami kesulitan untuk menemukan orang Kristen "sejati" di sana. Lagi pula, seminari itu milik gereja Presbyterian, bukan tempat yang pas bagi orang Kristen yang dilahirkan kembali untuk bertumbuh. Tetapi, kuliah saya di bidang sastra Inggris, filsafat, dan sejarah—belum lagi bahasa Yunani—sangat memperluas wawasan saya, dan sekarang saya merasa haus akan pengetahuan, segala macam pengetahuan, rohani dan sekuler. Jika, karena mempelajari "kebenaran", saya tidak cocok lagi untuk disebut sebagai orang Kristen yang dilahirkan kembali, biar saja. Pokoknya, saya ingin mengejar kebenaran ke mana pun saya harus pergi, karena saya yakin

bahwa dari semua kebenaran yang saya pelajari, tak ada satu pun yang kurang benar sehingga bisa dianggap mengejutkan atau sulit diterima oleh standar-standar kaku yang disediakan oleh latar belakang evangelis saya.

Setibanya di Princeton Theological Seminary, saya segera mendaftar untuk mengikuti kuliah eksegesis (penafsiran) bahasa Ibrani dan Yunani tahun pertama, dan membuat jadwal sepadat-padatnya untuk menghadiri kuliah tersebut. Saya mendapati bahwa mata kuliah itu cukup menantang secara akademis maupun secara pribadi. Tantangan akademisnya sama sekali tidak menjadi masalah, tetapi tantangan-tantangan pribadi yang saya hadapi terasa agak meletihkan secara emosi. Sebagaimana telah saya ceritakan, di Wheaton saya sudah bertanya-tanya tentang beberapa aspek mendasar komitmen saya terhadap Alkitab sebagai firman yang tidak bisa salah dari Allah. Komitmen itu diserang secara gencar ketika saya mendalami kuliah-kuliah saya di Princeton. Saya menolak godaan apa pun untuk mengubah pandangan-pandangan saya, dan menemukan beberapa teman yang, seperti saya, berasal dari sekolah evangelis konservatif dan sedang berupaya "menjaga iman" (istilah yang lucu—kalau saya mengenang hal itu—mengingat kami sedang mengikuti kuliah teologi Kristen). Tetapi, kuliah-kuliah itu mulai merusak saya.

Suatu titik balik saya alami pada semester kedua, dalam sebuah mata kuliah yang dosennya adalah seorang profesor yang sangat dihormati dan saleh bernama Cullen Story. Mata kuliah itu membahas eksegesis Injil Markus, yang pada waktu itu (dan sampai sekarang) adalah Injil favorit saya. Untuk mata kuliah itu, kami harus bisa membaca Injil Markus seluruhnya dalam bahasa Yunani (saya menghapalkan seluruh kosa kata bahasa Yunani dalam Injil itu satu pekan sebelum semester tersebut dimulai); kami harus menuliskan dalam buku catatan eksegesis kami renungan-renungan kami tentang penafsiran ayat-ayat

kunci; kami membahas masalah-masalah penafsiran naskah; dan kami harus menulis sebuah makalah akhir semester tentang masalah penafsiran pilihan kami. Saya memilih suatu bagian di Markus 2 yang menceritakan bahwa Yesus sedang digugat oleh orang-orang Farisi karena murid-muridnya berjalan melintasi ladang gandum, memakan bulir gandum pada hari Sabat. Yesus ingin memperlihatkan kepada orang-orang Farisi itu bahwa "hari Sabat diadakan demi manusia, dan bukan manusia demi Sabat" dan dengan demikian mengingatkan mereka tentang apa yang dilakukan Raja Daud yang agung sewaktu ia dan orang-orangnya sedang kelaparan, bagaimana mereka masuk ke dalam Rumah Allah "sewaktu Abyatar menjabat sebagai imam besar" dan memakan roti persembahan, yang tidak boleh dimakan kecuali oleh para imam. Salah satu masalah terkenal tentang cerita itu adalah bahwa sewaktu kita melihat bagian Perjanjian Lama yang Yesus kutip (1 Sam. 21:1-6), ternyata Daud tidak melakukan hal itu sewaktu Abyatar menjabat sebagai imam besar, tetapi, sesungguhnya, sewaktu ayah Abyatar, Ahimelekh, menjabat sebagai imam besar. Dengan kata lain, hal itu adalah salah satu bagian yang diajukan guna membuktikan bahwa Alkitab sama sekali tidak bebas salah, tetapi berisi kesalahan-kesalahan.

Dalam makalah saya untuk Profesor Story, saya mengembangkan sebuah argumen yang panjang dan rumit bahwa meskipun buku Markus menunjukkan bahwa hal itu terjadi "sewaktu Abyatar menjabat sebagai imam besar", buku itu tidak benar-benar memaksudkan bahwa Abyatar menjabat sebagai imam besar, tetapi bahwa peristiwa itu terjadi dalam bagian naskah Alkitab di mana Abyatar adalah salah satu tokoh utamanya. Argumen saya didasarkan atas makna kata-kata Yunani yang terkait dan argumen itu agak sulit dipahami. Saya sangat yakin bahwa Profesor Story akan menghargai argumen itu, karena saya tahu bahwa dia adalah seorang cendekiawan Kristen yang baik yang tampaknya (seperti saya) berpendapat

bahwa tidak mungkin ada kesalahan dalam naskah asli Alkitab. Tetapi, di akhir makalah saya, ia menuliskan sebuah catatan singkat yang karena alasan tertentu cukup mengena bagi saya. Ia menulis, "Mungkin Markus memang membuat kesalahan." Saya mulai memikirkan hal itu, mengingat semua pekerjaan yang harus saya lakukan untuk menghasilkan makalah tersebut, karena menyadari bahwa saya harus merancang siasat eksegesis yang mengesankan guna mengatasi masalah itu, dan bahwa solusi saya ternyata agak luar biasa. Saya akhirnya menyimpulkan, "Hmm ... mungkin Markus *memang* melakukan kesalahan."

Begitu saya membuat pengakuan itu, terbukalah pikiran saya. Karena jika di dalam Markus 2 terdapat satu kesalahan kecil dan remeh, bisa jadi ada kesalahan di bagian-bagian lainnya juga. Mungkin, sewaktu Yesus kemudian mengatakan di Markus 4 bahwa biji sesawi adalah "biji yang terkecil di dunia", mungkin saya tidak perlu menyusun penjelasan yang mengesankan tentang bagaimana biji sesawi bisa dikatakan sebagai biji terkecil sedangkan saya tahu betul bahwa tidaklah demikian halnya. Dan mungkin "kesalahan-kesalahan" itu juga terdapat dalam kasus-kasus yang lebih besar. Mungkin ketika Markus mengatakan bahwa Yesus disalib pada hari *setelah* perjamuan Paskah (Mrk. 14:12; 15:25) dan Yohanes mengatakan bahwa ia wafat pada hari *sebelum* perjamuan Paskah (Yoh. 19:14)—mungkin perbedaan itu memang asli. Atau ketika Lukas menunjukkan dalam kisahnya tentang kelahiran Yesus bahwa Yusuf dan Maria pulang ke Nazaret sebulan lebih sedikit setelah mereka tiba di Betlehem (dan mengadakan upacara permurnian/pentahiran; Luk. 2:39), sedangkan Matius menunjukkan bahwa mereka melarikan diri ke Mesir (Mat. 2:19-22)—mungkin memang ada perbedaan. Atau ketika Paulus mengatakan bahwa setelah ia bertobat di jalan menuju Damaskus ia *tidak* pergi ke Yerusalem untuk menemui rasul-rasul sebelum dia (Gal. 1:16-17), sedangkan buku Kisah mengatakan bahwa hal itulah yang pertama

kali ia lakukan setelah meninggalkan Damaskus (Kisah 9:26)—mungkin memang ada perbedaan.

Kesadaran itu selaras dengan masalah-masalah yang sedang saya hadapi seiring semakin dalamnya penelitian saya terhadap manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru yang masih bertahan hingga sekarang. Di satu pihak, orang mengatakan bahwa naskah-naskah asli Alkitab diilhami, tetapi kenyataannya adalah kita tidak memiliki naskah-naskah asli itu—mengatakan bahwa naskah-naskah itu terilhami tidaklah banyak membantu, kecuali saya bisa memulihkan naskah-naskah aslinya. Selain itu, sebagian besar orang Kristen di sepanjang sejarah gereja tidak memiliki akses untuk membaca naskah aslinya, sehingga keterilhaman naskah-naskah itu dipertanyakan. Kita bukan hanya tidak memiliki naskah aslinya, kita juga tidak memiliki salinan pertama dari naskah aslinya. Kita bahkan tidak memiliki salinan dari salinan naskah aslinya, atau salinan dari salinan dari salinan naskah aslinya. Yang kita miliki hanyalah salinan yang dibuat lama kemudian—sangat lama kemudian. Dalam banyak kasus, salinan-salinan itu dibuat *berabad-abad* kemudian. Dan, salinan-salinan itu berbeda satu dengan yang lainnya, dan bagian yang berbeda berjumlah ribuan. Sebagaimana akan kita lihat dalam buku ini, salinan-salinan itu berbeda satu dengan yang lainnya dalam begitu banyak bagian sehingga kita bahkan tidak tahu berapa banyak perbedaan yang sebenarnya ada. Mungkin hal itu bisa lebih mudah dipahami dengan perbandingan berikut: jumlah perbedaan yang terdapat di antara manuskrip-manuskrip kita lebih banyak daripada jumlah kata-kata dalam Perjanjian Baru.

Sebagian besar dari perbedaan itu sama sekali tidak penting. Banyaknya jumlah perbedaan demikian semata-mata menunjukkan bahwa para penyalin di zaman dahulu tidak lebih hebat kemampuan mengejanya daripada kebanyakan orang dewasa ini (dan mereka malah tidak punya kamus, apalagi perangkat lunak

untuk memeriksa ejaan). Meskipun demikian, apa arti dari semua perbedaan itu? Jika ada pendapat yang bersikukuh mengatakan bahwa Allah mengilhami kata-kata Alkitab, apa gunanya jika kita tidak *memiliki* kata-kata Alkitab tersebut? Dalam beberapa kasus, sebagaimana akan kita lihat, kita benar-benar tidak bisa yakin bahwa kita telah memulihkan naskah aslinya secara akurat. Bagaimana kita bisa tahu arti kata-kata Alkitab jika kita bahkan tidak tahu apa kata-katanya?

Hal itu mengganggu pandangan saya terhadap pengilhaman, karena saya menyadari bahwa kalau Allah bisa mengilhami kata-kata Alkitab dahulu, pastilah Ia juga bisa melestarikannya. Jika Ia ingin agar umat-Nya bisa membaca firman-Nya, pastilah Ia akan memberikannya kepada mereka (dan bahkan mungkin memberikannya dalam bahasa yang bisa mereka pahami, bukan bahasa Yunani dan Ibrani). Fakta bahwa kita tidak memiliki kata-kata itu pastilah memperlihatkan, menurut saya, bahwa Ia tidak melestarikannya untuk kita. Dan jika Ia tidak melakukan mukjizat tersebut, tampaknya tidak ada alasan untuk berpikir bahwa ia telah melakukan mukjizat yang sebelumnya, yakni pengilhaman kata-kata itu.

Singkatnya, penelitian saya terhadap Perjanjian Baru bahasa Yunani, dan penyelidikan saya terhadap manuskrip-manuskripnya, menghasilkan perubahan radikal terhadap pemahaman saya akan Alkitab. Hal itu merupakan perubahan yang sangat berpengaruh bagi saya. Sebelumnya—dimulai dari pengalaman lahir-kembali di SMA, melalui hari-hari saya di Moody sebagai fundamentalis, dan lewat hari-hari saya di Wheaton sebagai evangelis—iman saya didasarkan sepenuhnya pada pandangan bahwa Alkitab sepenuhnya diilhami, firman yang tak bisa salah dari Allah. Sekarang, saya tidak lagi memandang Alkitab dengan cara seperti itu. Bagi saya, Alkitab mulai tampak sebagai buku yang sangat manusiawi. Sebagaimana para penyalin manusia telah menyalin, dan mengubah, naskah Alkitab, demikian pula

para penulis manusialah yang pada awalnya *menulis* naskah Alkitab. Alkitab adalah buku yang manusiawi dari awal hingga akhir. Alkitab ditulis oleh beragam penulis manusia pada waktu yang beragam dan di tempat yang beragam guna membahas beragam keperluan. Banyak dari para penulis itu tak diragukan lagi percaya bahwa mereka diilhami oleh Allah untuk menulis Alkitab, tetapi mereka memiliki sudut pandang sendiri, kepercayaan sendiri, pandangan sendiri, kebutuhan sendiri, dan hasrat sendiri, teologi sendiri; dan sudut pandang, kepercayaan, pandangan, kebutuhan, hasrat, dan teologi itu memberi informasi tentang segala sesuatu yang mereka tulis. Dalam semua itu, mereka berbeda satu dengan yang lainnya. Di antaranya, hal itu berarti bahwa Markus tidak mengatakan hal yang sama seperti Lukas. Yohanes berbeda dengan Matius—tidak sama. Surat Paulus berbeda dengan buku Kisah. Dan Yakobus berbeda dengan Paulus. Tiap penulis Alkitab adalah penulis manusia dan karyanya harus dibaca sebagaimana *sang penulis* menulisnya, tidak menganggap bahwa apa yang dikatakan sang penulis sama, sesuai, atau konsisten dengan apa yang para penulis lainnya katakan. Alkitab, pada akhirnya, adalah buku yang sangat manusiawi.

Hal itu adalah sudut pandang yang baru bagi saya, dan tampaknya bukanlah pandangan yang saya miliki semasih menjadi orang Kristen evangelis—juga bukan pandangan kebanyakan anggota evangelis dewasa ini. Saya ingin memberi contoh tentang perbedaan yang bisa dihasilkan oleh perubahan sudut pandang saya dalam memahami Alkitab. Sewaktu saya kuliah di Moody Bible Institute, salah satu buku terpopuler di kampus adalah *The Late Great Planet Earth*, karya Hal Lindsay yang berisi rencana apokalips untuk masa depan kita. Buku Lindsay itu terkenal bukan hanya di Moody; sesungguhnya, buku itu merupakan karya nonfiksi *terlaris* (selain Alkitab; dan sebenarnya kurang cocok jika disebut sebagai karya *nonfiksi*) dalam bahasa Inggris pada tahun 1970-an. Lindsay, sebagaimana para penghuni

Moody, percaya bahwa kata-kata Alkitab mutlak tidak bisa salah, sehingga orang bisa membaca Perjanjian Baru lalu mengetahui bukan hanya bagaimana Allah ingin kita hidup dan apa yang Ia ingin kita percayai, melainkan juga apa yang Allah sendiri rencanakan di masa depan dan bagaimana Ia akan melakukannya. Dunia ini sedang mengarah ke suatu krisis apokalips berupa bencana besar, dan kata-kata Alkitab yang tidak bisa salah dapat dibaca guna mengetahui apa, bagaimana, dan kapan semua itu akan terjadi.

Saya khususnya tertarik dengan kata "kapan". Lindsay menyebutkan perumpamaan Yesus tentang pohon ara sebagai petunjuk mengenai kapan Armagedon akan datang. Murid-murid Yesus ingin mengetahui kapan "akhir" itu datang, dan Yesus menjawab:

> *Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara ini. Setelah ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat. Demikian pula kamu, apabila kamu melihat semuanya ini, ketahuilah bahwa ia [Putra Manusia] sudah dekat, sudah di ambang pintu. Dengan sungguh-sungguh aku mengatakan kepadamu bahwa generasi ini tidak akan berlalu sampai semuanya ini terjadi. (Mat. 24:32-34)*

Apa arti perumpamaan itu? Lindsay, yang mengira bahwa hal itu adalah firman yang tidak bisa salah dari Allah sendiri, menyingkapkan pesan itu dengan menunjukkan bahwa di dalam Alkitab "pohon ara" sering kali digunakan untuk menggambarkan bangsa Israel. Apa artinya pohon itu mengeluarkan daun-daun? Hal itu berarti bangsa tersebut, setelah tidak aktif selama suatu musim (musim dingin), akan kembali aktif. Dan kapan Israel kembali aktif? Pada tahun 1948, sewaktu Israel sekali lagi menjadi bangsa yang berdaulat. Yesus menunjukkan bahwa akhir

itu akan datang dalam generasi yang di dalamnya Israel menjadi bangsa berdaulat. Dan berapa lamakah satu generasi di dalam Alkitab? Empat puluh tahun. Maka, ajaran yang diilhami oleh Allah itu, yang diucapkan langsung oleh Yesus, mengatakan bahwa akhir dunia ini akan datang sebelum tahun 1988, empat puluh tahun setelah kebangkitan kembali Israel.

Pesan tersebut terasa begitu meyakinkan bagi kami. Mungkin hal itu terdengar aneh sekarang—mengingat fakta bahwa tahun 1988 telah lewat dan Armagedon tidak datang juga—tetapi, di pihak lain, ada jutaan orang Kristen yang *masih* percaya bahwa Alkitab bisa dibaca secara harfiah dan berisi prediksi yang diilhami sepenuhnya tentang apa yang akan segera terjadi untuk membawa dunia kita ini ke kesudahannya. Lihat saja betapa gandrungnya orang baru-baru ini terhadap seri *Left Behind* karya Timothy LeHaye dan Jerry Jenkins, yang juga suatu visi apokalips masa depan yang didasarkan atas pembacaan Alkitab secara harfiah, suatu seri yang telah terjual lebih dari *enam puluh juta* eksemplar di zaman kita ini.

Hal yang saya alami ini adalah perubahan besar, dari membaca Alkitab sebagai pembimbing yang tidak bisa salah untuk iman, kehidupan, dan masa depan kita, menjadi menganggapnya sebagai buku yang sangat manusiawi, berisi pandangan-pandangan sangat manusiawi, yang banyak di antaranya berbeda satu sama lain dan yang tidak satu pun darinya menyediakan bimbingan yang tidak bisa salah untuk kehidupan kita. Hal itu adalah perubahan cara berpikir yang akhirnya saya buat, dan yang terhadapnya saya sekarang berkomitmen penuh. Tentu saja, ada banyak orang Kristen yang memang sejak awal tidak pernah menganut paham bahwa Alkitab harus dibaca secara harfiah, dan menurut mereka, pandangan demikian adalah bias dan kurang berpemahaman (belum lagi aneh dan tidak ada hubungannya dengan persoalan iman-mengimani). Namun, masih ada banyak orang yang menganggap Alkitab seperti itu. Kadang-

kadang, saya melihat stiker yang tertempel di bemper mobil berbunyi, "Allah bersabda, aku percaya, dan selesailah sudah." Tanggapan saya biasanya adalah, Bagaimana jika Allah *tidak* bersabda? Bagaimana jika buku yang Anda anggap berisi firman Allah ternyata hanya berisi firman manusia? Bagaimana jika Alkitab tidak memberikan jawaban pasti atas berbagai pertanyaan zaman modern ini—aborsi, hak-hak wanita, hak-hak kaum homoseksual, keunggulan agama, demokrasi gaya Barat, dan semacamnya? Bagaimana jika kita harus memikirkan sendiri cara menjalani kehidupan dan apa yang harus kita percayai, tanpa menganggap Alkitab sebagai suatu objek sembahan—atau suatu sarana yang menyediakan sambungan langsung untuk berkomunikasi dengan Yang Mahakuasa? Ada alasan-alasan yang jelas untuk berpikir bahwa, sesungguhnya, Alkitab bukanlah bimbingan yang tidak bisa salah untuk kehidupan kita: antara lain, sebagaimana telah saya sebutkan, sering kali kita (sebagai cendekiawan, atau hanya sebagai pembaca biasa) bahkan tidak tahu apa kata-kata asli Alkitab yang sesungguhnya.

Kepercayaan saya berubah drastis setelah saya menyadari hal itu, mengantar saya ke jalan yang sangat berbeda dengan yang pernah saya tempuh sewaktu remaja dan di awal usia dua puluhan. Saya masih menjunjung Alkitab dan banyak pesannya yang bervariasi—seperti juga saya menjunjung tulisan-tulisan lain yang dibuat sekitar masa berdirinya agama Kristen dan tak lama sesudahnya, tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh yang kurang terkenal seperti Ignasius dari Antiokhia, Klemen dari Roma, dan Barnabas dari Aleksandria, dan seperti juga saya menjunjung tulisan-tulisan orang-orang dari agama lain yang hidup di sekitar masa itu, tulisan-tulisan Josefus, dan Lusian dari Samosata, dan Plutarkh. Semua penulis itu berupaya memahami dunia dan keberadaan mereka di dalamnya, dan semuanya memiliki hal-hal yang berharga untuk diajarkan kepada kita. Adalah penting untuk mengetahui kata-kata para penulis itu, sehingga kita bisa

memahami pendapat dan penilaian mereka, dan bagaimana kita harus berpikir dan menjalani hidup sesuai dengan pendapat mereka itu.

Hal itu membuat saya kembali menekuni manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru dan kembali berkutat dalam bidang ilmu yang dikenal sebagai kritik naskah. Saya yakin bahwa kritik naskah adalah cabang ilmu yang menarik dan mengundang rasa penasaran, yang sangat penting bukan hanya bagi para cendekiawan melainkan juga bagi siapa pun yang menyenangi Alkitab (tidak soal apakah Anda penganut paham pembacaan harfiah, baru menganut paham demikian, tidak pernah mau menganut paham demikian, atau cuma sedikit tertarik pada Alkitab sebagai suatu fenomena sejarah dan budaya). Namun, yang mengejutkan adalah bahwa kebanyakan pembaca—termasuk yang meminati agama Kristen, Alkitab, pengkajian Alkitab, yang percaya bahwa Alkitab tidak bisa salah dan yang tidak percaya hal itu—tidak mengenal ilmu kritik naskah. Dan tidaklah sulit untuk mengetahui alasannya. Meskipun kritik naskah sudah digeluti secara akademis selama lebih dari tiga ratus tahun, jarang sekali ada buku yang ditulis tentang topik ini untuk pembaca awam—yakni orang-orang yang sama sekali tidak pernah mendengarnya, yang tidak berbahasa Yunani atau bahasa penting lain guna mempelajarinya secara mendalam, yang bahkan tidak tahu bahwa ada "masalah" sehubungan dengan naskah Alkitab, tetapi yang tertarik untuk mempelajari apa saja masalahnya dan bagaimana para cendekiawan berupaya mencari jalan keluarnya.[2]

Seperti itulah buku ini—sepengetahuan saya, satu-satunya buku seperti itu adalah buku ini. Buku ini ditulis untuk orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentang ilmu kritik naskah tetapi ingin tahu tentang bagaimana para penyalin mengubah Alkitab dan tentang bagaimana kita bisa mengenali bagian-bagian yang mereka ubah. Buku ini ditulis berdasarkan pemikiran saya selama tiga

puluh tahun mengenai subjek itu, dan dari sudut pandang saya yang sekarang, setelah melewati berbagai perubahan radikal berkenaan dengan pandangan saya terhadap Alkitab. Buku ini ditulis bagi siapa saja yang tertarik untuk mengetahui bagaimana Perjanjian Baru sampai ke tangan kita, bagaimana kita kadang-kadang tidak mengetahui apa kata asli yang dibuat para penulisnya, mengetahui dengan cara-cara menarik apa kata-kata itu kadang-kadang diubah, dan mengetahui bagaimana kita bisa, melalui beberapa metode analisis yang terperinci, memulihkan kata-kata asli itu. Dengan demikian, ada banyak hal yang menjadikan buku ini sangat pribadi bagi saya, hasil akhir dari perjalanan panjang saya. Mungkin, bagi orang lain, buku ini bisa menjadi bagian dari perjalanan mereka sendiri.



Gambar dari Injil Rabula yang terkenal, suatu manuskrip Alkitab yang elegan dari Siria abad keenam.

I

Asal Mula Alkitab Kristen

Untuk berbicara tentang salinan-salinan Perjanjian Baru yang kita miliki, kita harus memulainya dengan membahas salah satu corak unik agama Kristen pada masa kebudayaan Yunani-Romawi dahulu: sifat kebukuannya. Malah, untuk memahami sifat itu, kita harus mundur lagi ke masa sebelum agama Kristen didirikan dan membahas agama yang melahirkan agama Kristen, yakni Yudaisme. Alasannya, sifat kebukuan agama Kristen itu, dalam pengertian tertentu, sudah terlebih dahulu disiapkan dan diramalkan oleh Yudaisme, "agama buku" pertama dalam peradaban Barat.

Yudaisme sebagai Agama Buku

Yudaisme, yang melahirkan agama Kristen, adalah sebuah agama di zaman Romawi yang bisa dibilang unik, tetapi juga bisa dibilang tidak. Sebagaimana para penganut (ratusan) agama lain di kawasan Laut Tengah, orang-orang Yahudi mengakui keberadaan suatu alam roh yang dihuni oleh makhluk-makhluk adimanusiawi (malaikat, kepala malaikat, pemerintah, penguasa); mereka melakukan ibadat kepada suatu dewa melalui pengor-

banan binatang dan bahan makanan lain; mereka percaya bahwa ada suatu tempat kudus istimewa tempat dewa itu tinggal di sini di bumi (Bait Allah di Yerusalem), dan di sanalah pengorbanan itu dilakukan. Mereka berdoa kepada Allah itu untuk memohonkan kebutuhan bersama dan pribadi. Mereka memiliki kisah-kisah tentang bagaimana Allah itu berinteraksi dengan manusia pada masa lalu, dan mereka mengharapkan bantuan-Nya bagi umat manusia pada masa sekarang. Dalam semua hal tersebut, Yudaisme terdengar "akrab" di telinga para penyembah allah-allah lain di wilayah Kekaisaran Romawi.

Namun, ada hal-hal yang membuat Yudaisme lain daripada yang lain. Semua agama lain di wilayah Kekaisaran Romawi bersifat politeistik—mengakui dan menyembah banyak allah dari segala macam dan fungsi: allah-allah agung negara, allah-allah lebih rendah yang berasal dari lokasi-lokasi tertentu, allah-allah yang mengawasi berbagai aspek kelahiran, kehidupan, dan kematian manusia. Sementara itu, Yudaisme bersifat monoteistik; orang Yahudi menyembah hanya satu Allah sembahan nenek moyang mereka, Allah yang, menurut pendapat mereka, telah menciptakan dunia ini, mengendalikan dunia ini, dan menyediakan kebutuhan umat-Nya. Menurut tradisi Yahudi, Allah yang mahakuasa ini telah memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya yang istimewa dan telah berjanji untuk melindungi dan membela mereka asalkan mereka menjalankan pengabdian yang mutlak kepada-Nya dan hanya kepada-Nya. Konon, orang Yahudi mengadakan suatu "perjanjian" dengan Allah, bahwa mereka akan menjadi satu-satunya kepunyaan Dia sebagaimana Dia satu-satunya kepunyaan mereka. Hanya satu Allah ini yang harus disembah dan ditaati; dan karena itu pula, hanya ada satu Bait Allah, tidak seperti agama-agama politeistik kala itu yang, misalnya, memiliki sejumlah kuil bagi suatu allah seperti Zeus. Jelasnya, orang Yahudi bisa menyembah Allah di mana pun mereka tinggal, tetapi mereka hanya bisa melakukan kewajiban

agama mereka, yaitu persembahan korban, di Bait Allah di Yerusalem. Namun, di tempat-tempat lain ada juga "sinagoga-sinagoga" tempat mereka berkumpul, berdoa, dan membahas tradisi-tradisi nenek moyang yang mendasari agama mereka.

Tradisi-tradisi itu menuturkan kisah-kisah tentang interaksi Allah dengan nenek moyang bangsa Israel—para patriark dan matriark agama tersebut: Abraham, Sara, Ishak, Rakhel, Yakub, Ribka, Yusuf, Daud, dan seterusnya—dan berbagai petunjuk terperinci tentang cara umat ini harus beribadat dan menjalani kehidupan. Salah satu hal yang membuat Yudaisme berbeda dengan agama-agama lain di Kekaisaran Romawi adalah bahwa petunjuk-petunjuk tersebut, begitu pula tradisi-tradisi nenek moyang lainnya, tertulis dalam buku-buku suci.

Mungkin orang-orang di zaman modern ini, yang sudah akrab dengan agama-agama Barat kontemporer (Yudaisme, Kristen, Islam), sulit membayangkan bahwa buku nyaris tidak memiliki peran dalam agama-agama politeistik dari dunia Barat zaman dahulu. Agama-agama ini nyaris hanya berpikir tentang menghormati allah-allah melalui tindakan-tindakan ritual berupa persembahan korban. Tidak ada doktrin untuk dipelajari melalui buku, dan hampir tidak ada prinsip etika untuk diikuti melalui buku. Hal itu tidak berarti bahwa para penganut agama-agama politeistik tidak memiliki kepercayaan tentang allah-allah mereka atau bahwa mereka tidak punya etika, tetapi kepercayaan dan etika—meski kedengarannya aneh bagi telinga orang zaman sekarang—nyaris tidak memiliki peranan dalam agama. Sebaliknya, dua hal itu termasuk dalam filsafat pribadi, dan filsafat, tentu saja, *bisa* bersifat kebukuan. Karena agama-agama zaman dahulu itu sendiri tidak membutuhkan serangkaian "doktrin yang benar" atau, umumnya, "kode etik" tertentu, buku hampir tidak memiliki peranan di dalamnya.

Yudaisme unik dalam arti bahwa agama itu menandaskan tradisi nenek moyang, adat istiadat, dan hukum, serta menya-

takan bahwa hal-hal itu telah dicatat dalam buku-buku suci, yang, dengan demikian, memiliki status sebagai "tulisan kudus" bagi orang Yahudi. Selama periode yang ingin kita bahas—abad pertama masehi,[1] ketika buku-buku Perjanjian Baru sedang ditulis—orang Yahudi yang tersebar di seluruh Kekaisaran Romawi khususnya memahami bahwa Allah telah memberikan petunjuk bagi umat-Nya dalam bentuk tulisan-tulisan Musa, yang secara kolektif disebut sebagai Taurat, yang secara harfiah kurang lebih berarti "hukum" atau "bimbingan". Taurat berisi lima buku, yang kadang-kadang disebut Pentateukh (lima gulungan), yang merupakan awal dari Alkitab Yahudi (Perjanjian Lama Kristen): Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Di situlah kita bisa membaca kisah-kisah penciptaan dunia, dipilihnya bangsa Israel sebagai umat Allah, cerita-cerita tentang para patriark dan matriark Israel dan hubungan Allah dengan mereka, serta yang terpenting (dan terluas), hukum-hukum yang diberikan oleh Allah kepada Musa yang mempertunjukkan cara menyembah Dia dan cara bertingkah laku terhadap satu sama lain dalam masyarakat. Hukum-hukum itu suci, untuk dipelajari, dibahas, dan diikuti—dan semuanya tertulis dalam satu set buku.

Orang-orang Yahudi memiliki buku-buku lain yang juga penting bagi kehidupan religius mereka, misalnya, buku-buku para nabi (seperti Yesaya, Yeremia, dan Amos), dan puisi (Mazmur), dan sejarah (seperti Yosua dan Samuel). Akhirnya, beberapa lama setelah agama Kristen didirikan, sekelompok buku berbahasa Ibrani itu—semuanya dua puluh dua—mulai dianggap sebagai suatu kanon suci yang berisi tulisan-tulisan kudus, yang sekarang disebut Alkitab Yahudi, diterima oleh orang Kristen sebagai bagian pertama dari kanon Kristen, yang disebut "Perjanjian Lama".[2]

Fakta singkat tentang orang Yahudi serta naskah-naskah tertulis mereka penting karena hal-hal itulah yang melatar-

belakangi berdirinya agama Kristen, yang juga, dari sejak awal, merupakan agama yang bersifat "kebukuan". Tentu saja, agama Kristen didirikan oleh Yesus, yang adalah seorang rabi (guru) Yahudi yang menerima wewenang Taurat, dan mungkin buku-buku suci Yahudi lainnya, dan mengajarkan pemahamannya terhadap buku-buku itu kepada murid-muridnya.[3] Sebagaimana rabi-rabi lain pada zamannya, Yesus mengatakan bahwa kehendak Allah bisa ditemukan di dalam naskah-naskah suci, terutama Hukum Musa. Ia membaca tulisan-tulisan kudus itu, mempelajari tulisan-tulisan kudus itu, menafsirkan tulisan-tulisan kudus itu, berpaut pada tulisan-tulisan kudus itu, dan mengajarkan tulisan-tulisan kudus itu. Para pengikutnya sejak awal adalah orang-orang Yahudi yang sangat menjunjung tinggi buku-buku tradisi mereka. Dan dengan demikian, sejak awal berdirinya agama Kristen, para penganut agama baru itu, para pengikut Yesus, sudah terlihat lain daripada yang lain di Kekaisaran Romawi: seperti orang-orang Yahudi sebelum mereka, tetapi tidak seperti semua orang lain, mereka menemukan wewenang suci dalam buku-buku suci. Sejak awal berdirinya, Kristen adalah agama buku.

KRISTEN SEBAGAI AGAMA BUKU

Sebagaimana akan kita lihat sebentar lagi, fakta bahwa buku sangat penting bagi orang-orang Kristen masa awal tidak berarti bahwa semua orang Kristen bisa membaca buku; malah, sebagian besar orang Kristen masa awal, sebagaimana sebagian besar orang lain di seluruh Kekaisaran Romawi (termasuk orang Yahudi!), buta huruf. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa buku memainkan peran yang tidak begitu penting dalam agama tersebut. Sesungguhnya, buku adalah sesuatu yang paling penting dan paling utama dalam kehidupan orang Kristen dalam jemaat-jemaat mereka.

Surat-surat Kristen Masa Awal

Hal pertama yang bisa kita lihat adalah bahwa jemaat-jemaat Kristen abad pertama yang bertumbuh pesat setelah Yesus wafat mengganggap penting berbagai macam tulisan. Bukti terawal yang kita miliki tentang adanya jemaat-jemaat Kristen berasal dari surat-surat yang ditulis oleh para pemimpin Kristen. Rasul Paulus adalah contoh terawal dan terbaik kita. Paulus mendirikan jemaat-jemaat di seantero daerah Laut Tengah bagian timur, terutama di kota-kota, tampaknya dengan cara meyakinkan orang-orang kafir (para penganut agama politeistik di daerah Kekaisaran Romawi) bahwa Allah orang Yahudi adalah satu-satunya Allah yang harus disembah, dan bahwa Yesus adalah Putra-Nya, yang telah mati demi dosa dunia dan akan kembali tidak lama lagi untuk menghakimi dunia ini (lihat 1 Tes. 1:9-10). Tidak jelas seberapa banyak Paulus menggunakan tulisan-tulisan kudus (tulisan-tulisan Alkitab Yahudi) dalam upayanya untuk meyakinkan orang-orang bahwa berita yang ia sampaikan adalah benar; tetapi dalam salah satu ringkasan kunci pengajarannya, ia menunjukkan bahwa berita dia adalah "Kristus mati, sesuai dengan kitab suci . . . dan bahwa Ia telah dibangkitkan, sesuai dengan kitab suci" (1 Kor. 15:3-4). Tampaknya, Paulus menghubungkan peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus dengan penafsirannya atas bagian-bagian kunci Alkitab Yahudi, yang ia, sebagai seorang Yahudi berpendidikan tinggi, tentunya bisa baca sendiri, dan yang ia tafsirkan bagi para pendengarnya dalam upayanya yang sering kali sukses untuk menobatkan mereka.

Setelah Paulus menobatkan sejumlah orang di suatu lokasi, ia akan pindah ke lokasi lain dan berupaya, biasanya dengan keberhasilan hingga taraf tertentu, menobatkan orang-orang di sana juga. Tetapi ia kadang-kadang (sering?) mendengar kabar dari salah satu jemaat Kristen yang telah ia dirikan, dan kadang-

kadang (sering?) kabar itu tidak bagus: anggota jemaat mulai melakukan tindakan yang buruk, masalah perbuatan amoral telah muncul, "guru-guru palsu" telah muncul dan mengajarkan kepercayaan yang berbeda dengan kepercayaan Paulus, beberapa anggota jemaat mulai menganut doktrin-doktrin palsu, dan seterusnya. Setelah mendengar kabar-kabar itu, Paulus biasanya menulis sepucuk surat untuk sidang itu, berisi cara mengatasi masalah-masalah tersebut. Surat-surat itu sangat penting bagi kehidupan para anggota sidang, dan beberapa dari surat-surat itu akhirnya dianggap sebagai tulisan-tulisan kudus. Sebanyak tiga belas surat yang ditulis Paulus digabungkan ke dalam Perjanjian Baru.

Kita dapat memahami betapa pentingnya surat-surat itu pada tahap-tahap awal gerakan Kristen apabila kita melihat tulisan Kristen paling awal yang kita miliki, surat Paulus kepada jemaat Tesalonika, umumnya dikatakan berasal dari sekitar tahun 49 M,[4] sekitar dua puluh tahun setelah Yesus wafat dan sekitar dua puluh tahun sebelum adanya Injil yang mengisahkan dirinya. Paulus mengakhiri surat itu dengan mengatakan, "Sampaikan salam kami kepada semua saudara dengan ciuman kudus. Demi nama Tuhan aku minta dengan sangat kepadamu supaya surat ini dibacakan kepada semua saudara" (1 Tes. 5:26-27). Surat ini bukanlah surat biasa untuk dibaca sekadar oleh siapa saja yang agak berminat; sang rasul *mendesak* agar surat itu dibacakan, dan agar surat itu diterima sebagai pernyataan sahih darinya, sang pendiri jemaat Tesalonika.

Dengan demikian, surat-surat sudah beredar di seluruh jemaat Kristen sejak masa yang paling awal. Surat-surat itu menyatukan semua jemaat Kristen yang tinggal di lokasi-lokasi yang berlainan; surat-surat itu menyatukan iman dan praktik-praktik umat Kristen; surat-surat itu menunjukkan apa yang umat Kristen harus percayai dan cara mereka harus bertingkah laku. Surat-surat itu harus dibacakan dengan suara keras di depan jemaat

dalam acara pertemuan mereka—karena, sebagaimana telah saya sebutkan, orang-orang Kristen, sebagaimana kebanyakan orang lainnya, tidak bisa membaca sendiri surat-surat itu.

Beberapa dari surat-surat itu akhirnya digabungkan ke dalam Perjanjian Baru. Bahkan, sebagian besar isi Perjanjian Baru adalah surat-surat yang ditulis oleh Paulus dan para pemimpin Kristen lain untuk jemaat-jemaat Kristen (misalnya Jemaat Korintus, Jemaat Galatia) dan orang-perorangan (misalnya Filemon). Selain itu, surat-surat yang masih ada hingga sekarang—ada dua puluh satu dalam Perjanjian Baru—hanyalah segelintir dari semua surat yang ditulis. Kalau kita bicara soal Paulus saja, kita bisa menyimpulkan bahwa surat yang ia tulis bukan hanya yang terdapat di dalam Perjanjian Baru, melainkan jauh lebih banyak lagi. Ia pernah menyebut tentang surat-surat lain yang sekarang sudah tidak ada lagi; misalnya, dalam 1 Kor. 5:9, ia menyebut tentang sepucuk surat yang sebelumnya pernah ia tulis kepada Jemaat Korintus (beberapa waktu sebelum adanya surat Korintus yang *Pertama*). Dan ia menyebutkan surat lain lagi yang telah dikirimkan beberapa anggota jemaat Korintus *kepadanya* (1 Kor. 7:1). Pada kesempatan lain, ia menyebut tentang surat-surat yang dimiliki musuh-musuhnya (2 Kor. 3:1). Tidak satu pun dari surat-surat itu yang masih ada.

Para cendekiawan telah lama menduga bahwa beberapa dari surat yang terdapat dalam Perjanjian Baru atas nama Paulus sebenarnya ditulis oleh para pengikutnya yang belakangan, secara pseudonim.[5] Jika dugaan itu benar, justru hal itu akan menambah bukti bahwa surat-surat memegang peranan penting dalam gerakan Kristen masa awal: agar pandangannya didengar, seseorang membuat sepucuk surat atas nama sang rasul, mengira bahwa hal itu akan membuat surat tersebut tampak lebih sahih. Salah satu surat yang diduga dibuat secara pseudonim adalah Kolose, yang isinya sendiri menandaskan pentingnya surat dan menyebutkan surat lain yang sekarang sudah tidak ada: "Dan

apabila surat ini telah dibacakan kepada kamu sekalian, aturlah agar ini dibacakan juga di sidang jemaat Laodikia dan agar kamu juga membaca surat dari Laodikia (Kol. 4:16). Tampaknya, Paulus—entah ia sendiri atau seseorang yang menggunakan namanya—menulis sepucuk surat untuk kota tetangga, Laodikia. Surat itu juga sudah hilang.[6]

Yang ingin saya katakan adalah bahwa surat-surat sangat penting bagi kehidupan para anggota jemaat Kristen masa awal. Surat-surat itu adalah dokumen-dokumen tertulis untuk menuntun mereka dalam iman dan praktik. Surat-surat itu menyatukan jemaat-jemaat tersebut. Surat-surat itu turut membedakan agama Kristen dengan agama-agama lain yang bertebaran di seantero daerah Kekaisaran Romawi, dalam arti bahwa beragam jemaat Kristen, yang disatukan oleh tulisan-tulisan untuk bersama yang dikirim-tukarkan itu (bandingkan Kol. 4:16), berpaut pada petunjuk yang terdapat dalam dokumen-dokumen tertulis atau "buku".

Dan bukan cuma surat yang menjadi bagian penting dari jemaat-jemaat itu. Sesungguhnya, ada banyak sekali jenis tulisan yang dibuat, disebarkan, dibaca, dan diikuti oleh orang-orang Kristen masa awal, suatu hal yang sama sekali berbeda dengan agama lainnya dalam dunia kafir Romawi. Saya tidak akan menjabarkan semua tulisan itu secara panjang lebar, tetapi saya bisa menyebutkan beberapa contoh jenis buku yang ditulis dan disebarkan.

Injil Masa Awal

Orang Kristen pasti ingin tahu lebih banyak tentang kehidupan, ajaran, kematian, dan kebangkitan Tuhan mereka; maka banyak Injil pun ditulis, yang berisi tradisi-tradisi yang dikaitkan dengan kehidupan Yesus. Ada empat Injil yang paling sering digunakan—Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes dalam

Perjanjian Baru—selain itu masih ada banyak lagi. Injil-Injil yang lain tersebut masih ada hingga sekarang: misalnya Injil-Injil yang diduga ditulis oleh Filipus murid Yesus, saudaranya Yudas Tomas, dan rekan wanitanya Maria Magdalena. Injil-injil lain, termasuk beberapa Injil yang paling awal, sudah hilang. Kita bisa mengetahui hal itu, misalnya, dari Injil Lukas, yang penulisnya menunjukkan bahwa dalam menulis kisahnya, ia mengacu kepada "banyak" karya pendahulu (Lukas 1:1), yang tampaknya sudah tidak ada lagi. Salah satu dari catatan-catatan yang lebih awal itu mungkin adalah dokumen yang oleh para cendekiawan disebut Q, yang kemungkinan besar adalah suatu catatan tertulis, yang isinya terutama tentang kata-kata Yesus, yang digunakan oleh Lukas maupun Matius untuk banyak ajaran Yesus yang khas (misalnya Doa Bapa Kami dan Sabda Berkat).[7]

Sebagaimana telah kita bahas, kehidupan Yesus ditafsirkan oleh Paulus dan orang-orang lainnya dari sudut pandang tulisan-tulisan kudus Yahudi. Buku-buku itu juga—Pentateukh maupun tulisan-tulisan Yahudi lainnya, seperti Para Nabi dan Mazmur—sering digunakan orang Kristen, yang menjelajahinya guna mengetahui apa kehendak Allah, terutama karena hal itu telah tergenap dalam diri Kristus. Salinan-salinan Alkitab Yahudi, biasanya dalam terjemahan bahasa Yunani (disebut Septuaginta), banyak tersedia, pada saat itu, di jemaat-jemaat Kristen sebagai bahan pelajaran dan perenungan.

Kisah Para Rasul Masa Awal

Selain kehidupan Yesus, kehidupan para pengikutnya yang paling awal juga diminati oleh jemaat-jemaat Kristen yang bertumbuh pesat pada abad pertama dan kedua. Maka, tidaklah mengejutkan bahwa kisah para rasul—perjalanan mereka dan pekerjaan utusan injil mereka, terutama setelah kematian dan kebangkitan Yesus Kristus—merupakan hal yang penting bagi

orang Kristen yang ingin mengetahui lebih banyak tentang agama mereka. Salah satu kisah itu, Kisah Para Rasul, akhirnya digabungkan ke dalam Perjanjian Baru. Tetapi ada banyak kisah lain yang ditulis, biasanya mengenai para rasul secara perseorangan, seperti yang terdapat dalam *Kisah Paulus*, *Kisah Petrus*, dan *Kisah Thomas*. Kisah-kisah lainnya sudah hilang, atau, kalaupun masih ada, hanya tersisa dalam bentuk fragmen.

Wahyu Kristen

Sebagaimana telah saya tunjukkan, Paulus (juga para rasul lainnya) mengajarkan bahwa Yesus akan datang kembali sebentar lagi dari surga untuk mengadakan penghakiman di bumi. Akhir dari segalanya yang akan segera datang merupakan pokok yang terus diminati oleh orang Kristen, yang pada umumnya percaya bahwa Allah akan segera campur tangan dalam urusan dunia guna menghancurkan kekuatan jahat dan mendirikan kerajaan-Nya yang baik, dengan Yesus sebagai rajanya, di sini di bumi. Beberapa penulis Kristen membuat catatan-catatan nubuat tentang apa yang akan terjadi pada akhir dunia yang datang tiba-tiba. Sebelumnya, sudah ada tulisan-tulisan apokaliptik versi Yahudi, misalnya buku Daniel dalam Alkitab Yahudi, atau buku 1 Henokh dalam Apokrifa Yahudi. Dari antara tulisan-tulisan apokaliptik Kristen, ada satu yang akhirnya digabungkan ke dalam Perjanjian Baru: Wahyu kepada Yohanes. Yang lain-lainnya, termasuk *Wahyu kepada Petrus* dan *Sang Gembala* karya Hermas, juga populer di sejumlah jemaat Kristen di abad-abad pertama.

Peraturan Gereja

Jemaat Kristen masa awal berlipat ganda dan berkembang, sejak zaman Paulus sampai generasi-generasi berikutnya. Pada awalnya,

jemaat-jemaat Kristen, setidaknya yang didirikan oleh Paulus sendiri, adalah apa yang disebut sebagai jemaat karismatik. Mereka percaya bahwa setiap anggota jemaat telah diberi suatu "karunia" (bahasa Yunani: *charisma*) Roh guna membantu jemaat menjalani kehidupan: misalnya, ada karunia untuk mengajar, mengatur, berderma, menyembuhkan, dan bernubuat. Namun, pada akhirnya, ketika penantian akan akhir dunia yang dekat mulai meredup, semakin jelas bahwa suatu struktur jemaat yang lebih kaku perlu dibuat, terutama jika jemaat-jemaat itu ingin bertahan lama (bandingkan 1 Korintus 11; Matius 16, 18). Jemaat-jemaat di sekitar laut tengah, termasuk yang didirikan oleh Paulus, mulai mengangkat para pemimpin yang akan memegang tanggung jawab dan membuat keputusan (alih-alih menganggap setiap anggota "sama-sama" dianugerahi Roh); aturan-aturan mulai dirancang, tentang bagaimana jemaat harus hidup rukun, menjalankan ritus-ritus suci (misalnya pembaptisan dan ekaristi), melatih anggota baru, dan sebagainya. Tak lama kemudian, dibuatlah berbagai dokumen yang mengatur cara memerintah dan mengorganisasi jemaat. Dokumen-dokumen yang disebut sebagai peraturan gereja itu menjadi semakin penting bagi umat Kristen di abad kedua dan ketiga. Pada tahun 100 M, dokumen seperti itu untuk pertama kalinya (sepanjang pengetahuan kita) ditulis dan disebarluaskan, dalam bentuk sebuah buku berjudul *Didache* (Ajaran) *Dua Belas Rasul*. Kemudian, bermunculan karya-karya penerusnya.

Apologi Kristen

Seiring dengan semakin mantapnya keberadaan jemaat-jemaat Kristen, kadang-kadang ada tentangan dari orang Yahudi dan orang kafir yang menganggap agama baru itu suatu ancaman dan yang menuduh para pengikutnya melakukan praktik-praktik tidak bermoral dan merusak masyarakat (seperti halnya gerakan-

gerakan agama baru dewasa ini sering kali dituduh). Tentangan itu kadang-kadang mengakibatkan penganiayaan orang Kristen di berbagai tempat; akhirnya penganiayaan itu menjadi "resmi", karena pemerintah Romawi campur tangan untuk menangkapi orang Kristen dan berupaya memaksa mereka untuk kembali ke kekafiran. Seiring dengan bertumbuhnya agama Kristen, banyak orang terpelajar masuk ke agama itu. Mereka sanggup mendiskusikan dan mengalahkan tuduhan-tuduhan yang biasanya dilontarkan terhadap orang Kristen. Tulisan-tulisan kaum terpelajar itu kadang-kadang disebut apologi, yang berasal dari kata bahasa Yunani yang berarti "pembelaan" (*apologia*). Para pembela itu menulis berbagai pembelaan intelektual untuk agama baru itu, berupaya memperlihatkan bahwa alih-alih mengancam struktur sosial daerah Kekaisaran Romawi, agama baru itu justru mengajarkan perilaku yang bermoral; dan alih-alih merupakan suatu takhayul yang membahayakan, agama itu menggambarkan kebenaran mendasar dalam ibadatnya kepada satu-satunya Allah yang benar. Apologi-apologi itu sangat penting bagi para pembaca Kristen masa awal, karena tulisan-tulisan itu berisi argumen-argumen yang dibutuhkan mereka untuk menghadapi penganiayaan. Pembelaan seperti itu sudah dilakukan pada masa Perjanjian Baru, misalnya, di dalam buku 1 Petrus (3:15, "siap sedialah selalu untuk membuat pembelaan di hadapan setiap orang yang menuntut darimu alasan untuk pengharapan yang ada padamu") dan di buku Kisah, Paulus dan rasul-rasul lain membela diri atas tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada mereka. Pada paruh kedua abad kedua, berbagai apologi telah menjadi bentuk populer tulisan Kristen.

Martirologi Kristen

Sekitar saat yang sama dengan mulai ditulisnya apologi-apologi, umat Kristen mulai membuat catatan-catatan tentang peng-

aniayaan yang mereka alami dan kematian sebagai martir yang diakibatkannya. Kedua hal itu digambarkan di Perjanjian Baru dalam buku Kisah, yang berisi narasi mengenai tentangan terhadap gerakan Kristen, penangkapan para pemimpin Kristen, dan pengeksekusian setidaknya salah satu dari mereka (Stefanus) (lihat Kisah 7). Belakangan, pada abad kedua, martirologi (kisah mengenai para martir) mulai muncul. Yang pertama adalah *Matinya Polikarpus sang Martir*. Polikarpus adalah seorang pemimpin Kristen penting yang melayani sebagai uskup di gereja Smirna, di Asia Kecil, selama hampir keseluruhan paruh pertama abad kedua. Kisah tentang kematian Polikarpus terdapat dalam sebuah surat yang ditulis oleh para anggota jemaatnya, untuk dikirimkan ke jemaat lain. Tak lama kemudian, kisah tentang para martir lainnya mulai bermunculan. Kisah-kisah itu pun populer di kalangan orang Kristen, karena hal itu menguatkan orang-orang yang juga dianiaya karena iman, dan menyediakan bimbingan tentang cara menghadapi ancaman penangkapan, penyiksaan, dan kematian.

Traktat Antibidah

Masalah-masalah yang dihadapi umat Kristen bukan hanya ancaman penindasan yang datang dari luar. Sejak awal, orang-orang Kristen sudah tahu bahwa di antara mereka sendiri terdapat perbedaan penafsiran terhadap "kebenaran" agama mereka. Paulus sendiri sudah mengecam "guru-guru palsu"—misalnya dalam suratnya kepada orang Kristen di Galatia. Dengan membaca catatan-catatan yang masih ada, kita bisa melihat dengan jelas bahwa musuh-musuh itu bukanlah berasal dari luar. Mereka adalah orang-orang Kristen yang memiliki pemahaman yang sangat berbeda terhadap agama itu. Guna mengatasi masalah itu, para pemimpin Kristen mulai menulis traktat-traktat yang

menentang "para bidah" (orang-orang yang memilih jalan salah dalam memahami iman); beberapa surat Paulus bisa dikatakan sebagai gambaran paling awal dari traktat demikian. Namun, pada akhirnya, orang-orang Kristen dari semua kelompok pendapat ikut serta dalam menetapkan "ajaran yang benar" (makna harfiah dari kata "ortodoks") dan dalam menentang orang-orang yang menganjurkan ajaran palsu. Traktat-traktat antibidah itu menjadi corak yang penting dalam bidang karya tulis Kristen masa awal. Yang menarik, kelompok-kelompok "guru-guru palsu" juga membuat traktat-traktat yang menentang "guru-guru palsu", sehingga kelompok yang menetapkan, sekali untuk selamanya, apa yang harus dipercayai orang Kristen (orang-orang yang bertanggungjawab atas, misalnya, kredo-kredo yang diwariskan kepada kita dewasa ini) kadang-kadang dibantah oleh orang-orang Kristen yang membela ajaran yang dinyatakan palsu. Hal itu bisa kita ketahui baru-baru ini dari penemuan tulisan-tulisan "bidah", yang di dalamnya orang-orang yang disebut bidah berpendapat bahwa pandangan mereka benar sedangkan pandangan para pemimpin gereja "ortodoks resmi" adalah salah.[8]

Komentar Kristen Masa Awal

Banyak dari perdebatan untuk mengetahui kepercayaan siapa yang benar dan yang salah berkaitan dengan penafsiran naskah-naskah Kristen, termasuk "Perjanjian Lama", yang menurut orang Kristen adalah bagian dari Alkitab mereka. Hal ini sekali lagi menunjukkan betapa pentingnya naskah bagi kehidupan jemaat Kristen masa awal. Kemudian, para penulis Kristen mulai menggarap penafsiran-penafsiran atas naskah-naskah itu, tidak selalu dengan tujuan membantah penafsiran yang salah (meski biasanya demikian), tetapi kadang-kadang hanya untuk memahami makna naskah-naskah itu dan memperlihatkan kaitannya dengan

kehidupan dan praktik Kristen. Menarik, komentar Kristen pertama terhadap naskah tulisan kudus justru dibuat oleh orang yang disebut bidah, seorang Gnostik pada abad kedua bernama Herakleon, yang menulis sebuah komentar tentang Injil Yohanes.[9] Akhirnya, komentar, catatan pinggir, eksposisi praktis, dan homili tentang berbagai naskah menjadi hal yang umum di kalangan jemaat Kristen pada abad ketiga dan keempat.

Saya telah membuat ringkasan tentang berbagai jenis tulisan yang penting bagi kehidupan jemaat-jemaat Kristen masa awal. Dari situ kita bisa melihat bahwa fenomena tulisan merupakan kepentingan yang paling utama bagi jemaat-jemaat itu dan orang-orang Kristen di dalamnya. Sejak awal, buku sudah menjadi bagian inti agama Kristen—tidak seperti agama lainnya di wilayah kekaisaran Romawi. Buku menuturkan kembali cerita-cerita tentang Yesus dan para rasulnya yang diceritakan kembali berulang-ulang oleh umat Kristen; buku menyediakan petunjuk bagi umat Kristen tentang apa yang harus dipercayai dan bagaimana caranya menjalani kehidupan; buku menyatukan jemaat-jemaat yang terpisah secara geografis menjadi satu jemaat universal; buku menopang orang-orang Kristen pada masa penganiayaan dan memberi mereka model kesetiaan untuk diikuti sewaktu menghadapi penyiksaan atau kematian; buku tidak hanya menyediakan nasihat yang bagus tetapi juga doktrin yang benar, peringatan terhadap ajaran palsu, dan mendorong diterimanya kepercayaan ortodoks; buku memungkinkan orang Kristen mengetahui makna sebenarnya dari tulisan-tulisan lain, memberi bimbingan dalam berpikir, beribadat, bertingkah laku. Buku sepenuhnya penting bagi kehidupan umat Kristen masa awal.

PENYUSUNAN KANON KRISTEN

Akhirnya, beberapa dari buku Kristen itu dianggap sebagai sesuatu yang bukan hanya layak baca melainkan juga sebagai sesuatu yang sahih bagi kepercayaan dan praktik orang Kristen. Buku-buku itu menjadi Tulisan-Tulisan Kudus/Kitab Suci.

Asal Mula Kanon Kristen

Penyusunan kanon Kristen yang berisi tulisan kudus merupakan suatu proses yang panjang dan rumit, dan saya tidak mau membahasnya secara terperinci di sini.[10] Sebagaimana telah saya tunjukkan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa agama Kristen *dimulai* dengan kanon, dalam arti bahwa pendirinya sendiri adalah seorang guru Yahudi yang menerima Taurat sebagai kitab suci yang sahih dari Allah, dan yang mengajarkan kepada para pengikutnya penafsiran terhadap tulisan itu. Orang-orang Kristen masa awal adalah para pengikut Yesus yang menerima buku-buku Alkitab Yahudi (belum ditetapkan sebagai "kanon", sekali dan untuk selamanya) sebagai kitab suci. Bagi para penulis Perjanjian Baru, termasuk penulis kita yang paling awal, Paulus, "tulisan kudus" mengacu pada Alkitab Yahudi, suatu koleksi buku-buku yang telah diberikan Allah kepada umat-Nya dan yang menubuatkan kedatangan sang Mesias, Yesus.

Namun, tidak lama kemudian, umat Kristen mulai menerima tulisan-tulisan lain sebagai sesuatu yang setingkat dengan tulisan-tulisan kudus Yahudi. Penerimaan itu mungkin bermula dari ajaran Yesus sendiri yang sahih, karena para pengikutnya menganggap penafsiran dia (Yesus) atas tulisan-tulisan kudus sama sahihnya dengan kata-kata dalam tulisan kudus itu sendiri. Yesus mungkin menanamkan pemahaman ini melalui cara ia mengekspresikan beberapa ajarannya. Misalnya, dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyebutkan hukum-hukum yang diberikan

Allah kepada Musa, dan memberikan penerapan sendiri yang jauh lebih radikal atas hukum-hukum itu, menunjukkan bahwa penafsirannya memiliki wewenang. Hal itu terdapat di dalam Antitesis yang dicatat di Matius pasal 5. Yesus mengatakan, "Kamu telah mendengar bahwa telah dikatakan, 'Jangan membunuh' [salah satu perintah dari Sepuluh Perintah Allah], namun demikian *aku* mengatakan kepadamu, 'setiap orang yang terus murka kepada saudaranya harus memberikan pertanggung-jawaban kepada pengadilan.'" Apa yang Yesus katakan, sebagai penafsirannya atas Hukum Musa, tampaknya sama sahihnya dengan Hukum Musa sendiri. Atau Yesus mengatakan, "Kamu mendengar bahwa telah dikatakan, 'Jangan berzina.' [salah satu perintah dari Sepuluh Perintah]. Tetapi *aku* mengatakan kepadamu, 'setiap orang yang terus memandang seorang wanita sehingga mempunyai nafsu terhadap dia sudah berbuat zina dengan dia dalam hatinya.'"

Pada beberapa kesempatan, penafsiran-penafsiran yang sahih atas tulisan-tulisan kudus itu, seolah-olah, menyatakan bahwa hukum-hukum yang termuat dalam tulisan-tulisan kudus itu sendiri tidak berlaku lagi. Misalnya, Yesus mengatakan, "Kamu telah mendengar dikatakan, 'Siapa pun yang menceraikan istrinya harus memberi dia surat cerai' [suatu perintah yang terdapat di Ul. 24:1], tetapi *aku* mengatakan kepada kamu bahwa siapa pun yang menceraikan istrinya atas alasan selain daripada perbuatan seks yang amoral, menjadikan sasaran perzinaan, dan siapa pun yang menikahi wanita yang diceraikan melakukan perzinaan." Sulit untuk membayangkan bagaimana orang bisa mengikuti perintah Musa untuk memberikan surat cerai, jika perceraian tidak diperbolehkan.

Bagaimanapun ceritanya, tak lama kemudian ajaran Yesus dianggap sama sahihnya dengan pernyataan Musa—yakni pernyataan Taurat itu sendiri. Hal itu menjadi lebih jelas lagi pada masa Perjanjian Baru, di buku 1 Timotius, yang diduga

ditulis oleh Paulus tetapi yang menurut para cendekiawan ditulis belakangan oleh seorang pengikut dengan menggunakan namanya. Di 1 Tim. 5:18, sang penulis mengimbau para pembacanya untuk membayar orang-orang yang menjadi pelayan di antara mereka, dan mendukung nasihatnya dengan mengutip "ayat". Yang menarik adalah bahwa ia kemudian mengutip dua ayat, satu dari Taurat ("Jangan memberangus mulut lembu yang sedang mengirik," Ul. 25:4) dan satu lagi dari kata-kata Yesus ("Seorang pekerja layak mendapatkan upahnya"; lihat Lukas 10:7). Tampaknya, bagi sang penulis, kata-kata Yesus sudah sama sahihnya dengan tulisan kudus.

Tidak cuma ajaran Yesus yang dianggap setara dengan tulisan kudus oleh orang-orang Kristen abad kedua dan ketiga. Tulisan para rasulnya juga dianggap demikian. Buktinya terdapat di buku Perjanjian Baru yang ditulis terakhir, 2 Petrus, sebuah buku yang, menurut para cendekiawan yang kritiknya paling sengit, ditulis secara pseudonim. Di 2 Petrus 3, sang penulis menyebutkan guru-guru palsu yang memutarbalikkan makna surat-surat Paulus agar sesuai dengan keinginan mereka, "sama seperti yang mereka lakukan dengan bagian-bagian lain dari tulisan kudus" (2 Ptr. 3:16). Tampaknya, surat-surat Paulus di sini dianggap sebagai tulisan kudus.

Tak lama setelah masa Perjanjian Baru, tulisan-tulisan Kristen tertentu dikutip sebagai ayat-ayat yang sahih untuk kehidupan dan kepercayaan jemaat. Suatu contoh luar biasa adalah surat yang ditulis oleh Polikarpus, uskup Smirna yang telah saya sebutkan tadi, pada awal abad kedua. Polikarpus diminta oleh jemaat Filipi untuk menasihati mereka, khususnya mengenai sebuah kasus yang berkaitan dengan salah seorang pemimpin yang tampaknya telah melakukan kesalahan dalam mengurus keuangan jemaat (mungkin menggelapkan dana jemaat). Surat Polikarpus kepada jemaat Filipi, yang masih ada hingga sekarang, sangat menarik karena beberapa alasan, yang salah satu di

antaranya adalah kecenderungan tulisan itu dalam mengutip tulisan-tulisan Kristen yang lebih awal. Hanya dalam empat belas pasal singkat, Polikarpus mengutip lebih dari seratus ayat yang berasal dari tulisan-tulisan yang lebih awal, sehingga menegaskan kesahihan tulisan-tulisan itu untuk situasi yang sedang dihadapi oleh orang-orang Filipi (kontras dengan tulisan kudus Yahudi yang hanya dikutip dua belas kali); di satu bagian ia menyebut surat Paulus kepada orang Filipi sebagai tulisan kudus. Lebih sering lagi, ia sekadar mengutip atau menyirat tulisan-tulisan yang lebih awal, karena menganggap bahwa tulisan-tulisan itu sahih bagi jemaat tersebut.[11]

Peran Liturgi Kristen dalam Penyusunan Kanon

Beberapa waktu sebelum adanya surat Polikarpus, kita tahu bahwa orang-orang Kristen mendengarkan kitab suci Yahudi dibacakan selama acara ibadat mereka. Penulis 1 Timotius, misalnya, mendesak agar para penerima surat itu "mengerahkan diri dalam hal membaca di depan umum, dalam menasihati, dan dalam pengajaran" (4:13). Sebagaimana kita lihat dalam kasus surat kepada jemaat Kolose, tampaknya surat-surat yang ditulis oleh orang-orang Kristen dibacakan kepada jemaat yang berkumpul juga. Dan kita tahu bahwa pada pertengahan abad kedua, banyak pertemuan ibadat Kristen melibatkan pembacaan tulisan kudus di muka umum. Dalam sebuah bagian naskah yang banyak dibahas orang, yang berasal dari tulisan-tulisan Justin Martyr, seorang Kristen yang terpelajar dan juga penulis apologi, misalnya, kita memperoleh gambaran tentang apa yang dilakukan dalam sebuah acara ibadat jemaat di kota asalnya, Roma:

> *Pada hari yang disebut Minggu, semua yang tinggal di kota-kota atau di desa berkumpul di satu tempat, dan kisah para rasul atau tulisan para nabi dibacakan, sepanjang waktu meng-*

izinkan; kemudian, ketika sang pembaca selesai, ketua secara lisan memberi petunjuk-petunjuk, dan memberi nasihat untuk meniru hal-hal baik itu . . . (1 Apol. 67)

Kemungkinan besar, penggunaan beberapa naskah Kristen dalam liturgi—misalnya, penggunaan naskah "kisah para rasul", yang biasanya dipahami sebagai Injil—meninggikan statusnya di mata sebagian besar orang Kristen sehingga naskah-naskah itu, seperti halnya kitab suci Yahudi ("tulisan para nabi"), dianggap memiliki wewenang.

Peran Marcion dalam Penyusunan Kanon

Kita bisa mempelajari pembentukan kanon tulisan kudus/kitab suci Kristen dengan sedikit lebih terperinci lagi, dari bukti yang masih tersedia. Pada saat yang sama dengan Justin, pada pertengahan abad kedua, seorang Kristen terkemuka lain juga aktif di Roma, sang filsuf-guru Marcion, yang belakangan dinyatakan sebagai bidah.[12] Ada banyak hal yang menjadikan Marcion sebagai tokoh yang menarik disimak. Ia datang ke Roma dari Asia Kecil, setelah menghasilkan banyak uang dari apa yang tampaknya adalah bisnis pembuatan kapal. Setibanya di Roma, ia memberikan sumbangan yang sangat besar kepada jemaat di Roma, kemungkinan besar, salah satunya, agar bisa diterima oleh jemaat. Ia tinggal selama lima tahun di Roma. Sebagian besar waktunya di sana digunakan untuk mengajarkan pemahamannya akan iman Kristen dan untuk menjabarkan perinciannya dalam beberapa karya tulis. Mungkin, karya sastranya yang paling berpengaruh bukanlah apa yang ia tulis, melainkan apa yang ia edit. Marcion adalah orang Kristen pertama yang kita tahu membuat "kanon" kitab suci—yakni sekumpulan buku yang, menurutnya, berisi naskah-naskah suci iman Kristen.

Guna memahami mengapa Marcion melakukan upaya awal menetapkan kanon itu, kita harus mengetahui sedikit tentang ajaran Marcion yang berbeda. Marcion sangat meminati kehidupan dan ajaran rasul Paulus, yang ia anggap sebagai rasul yang "benar" yang berasal dari masa awal berdirinya jemaat Kristen. Dalam beberapa dari suratnya, seperti Roma dan Galatia, Paulus mengajarkan bahwa kedudukan yang benar di hadapan Allah yang bisa diperoleh melalui iman kepada Kristus, bukan dengan melakukan perbuatan yang ditetapkan hukum Yahudi. Dari pembedaan antara hukum orang Yahudi dan iman kepada Kristus tersebut, Marcion menarik kesimpulan yang menurutnya logis, yakni ada perbedaan yang mutlak antara hukum di satu pihak dan injil di pihak lain. Karena hukum dan injil sangat berbeda, tidaklah mungkin keduanya berasal dari Allah yang sama. Marcion menyimpulkan bahwa Allah Yesus (dan Paulus) bukanlah Allah Perjanjian Lama. Sesungguhnya, ada dua Allah yang berbeda: Allah orang Yahudi, yang menciptakan dunia ini, menyatakan Israel sebagai umatnya, dan memberi mereka hukum yang keras; dan Allah Yesus, yang mengirim Kristus ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang dari kemurkaan Allah orang Yahudi, Sang Pencipta.

Marcion yakin bahwa pemahaman tentang Yesus ini diajarkan oleh Paulus sendiri, dan dengan demikian, tentu saja, kanonnya berisi sepuluh surat Paulus yang ia miliki (semua yang ada di Perjanjian Baru kecuali Epistel pastoral 1 dan 2 Timotius dan Titus); dan karena Paulus kadang-kadang mengutip "Injil", Marcion memasukkan sebuah Injil dalam kanonnya, suatu bentuk tulisan yang sekarang menjadi Injil Lukas. Itu saja. Kanon Marcion berisi sebelas buku: tidak ada Perjanjian Lama, hanya satu Injil, dan delapan Epistel. Tetapi tidak hanya itu: Marcion menjadi percaya bahwa para penganut palsu, yang tidak mempercayai pemahaman dia akan iman, telah menyebarkan kesebelas buku itu dengan cara menyalinnya, dan dengan menam-

bahkan sedikit bagian di sana sini guna mengakomodasi kepercayaan mereka sendiri, termasuk anggapan yang "salah" bahwa Allah dalam Perjanjian Lama sama dengan Allah Yesus. Maka Marcion "mengoreksi" kesebelas buku dalam kanonnya dengan mengedit acuan-acuan kepada Allah Perjanjian Lama, atau kepada penciptaan sebagai pekerjaan Allah yang benar, atau kepada Hukum sebagai sesuatu yang harus diikuti.

Sebagaimana akan kita lihat, upaya Marcion untuk menyesuaikan naskah-naskah suci dengan ajarannya melalui pengubahan bukanlah suatu hal yang baru pertama kali dilakukan. Sebelum maupun sesudah dia, para penyalin sastra Kristen awal kadang-kadang mengubah naskah mereka untuk menyatakan apa yang mereka pikirkan sebagai yang bermakna.

Kanon "Ortodoks" setelah Marcion

Banyak cendekiawan mengatakan bahwa, bertentangan dengan Marcion, orang-orang Kristen lain menjadi lebih berminat untuk menetapkan kriteria apa yang seharusnya menjadi bagian dari kanon Perjanjian Baru. Menarik, pada zaman Marcion sendiri, Justin bisa berbicara agak samar tentang "kisah para rasul" tanpa menyebutkan yang mana dari buku-buku itu (mungkin Injil) yang diterima di jemaat-jemaat atau apa alasannya, sedangkan sekitar tiga puluh tahun kemudian, seorang penulis Kristen, yang juga menentang Marcion, mengambil pendirian yang jauh lebih sahih lagi. Ia adalah uskup Lyons di Gaul (sekarang Prancis), Irenaeus, yang menulis suatu karya yang terdiri atas lima seri yang menentang para bidah seperti Marcion dan penganut Gnostik, dan yang memiliki gagasan yang sangat jelas tentang buku mana yang harus dianggap sebagai bagian Injil kanonik.

Dalam suatu bagian yang sering dikutip dari karyanya *Melawan Kaum Bidah*, Irenaeus mengatakan bahwa Marcion dan para "bidah" lain telah salah mengira bahwa hanya satu Injil yang

bisa diterima sebagai tulisan kudus: orang Kristen Yahudi yang tetap menjunjung keabsahan Hukum Musa hanya menggunakan Matius; kelompok-kelompok lain yang berpendapat bahwa Yesus bukanlah Kristus hanya menerima Injil Markus; Marcion dan para pengikutnya hanya menerima (suatu bentuk dari) Lukas; dan sebuah kelompok Gnostik bernama Kaum Valentinian hanya menerima Yohanes. Tetapi, semua kelompok itu salah karena

> *tidak mungkin Injil bisa berjumlah lebih banyak atau lebih sedikit daripada yang ada. Karena, mengingat ada empat zona dunia tempat kita tinggal, empat angin utama, sementara Jemaat bertebaran di seluruh dunia, dan pilar serta dasar Jemaat adalah Injil . . . maka cocok bahwa Jemaat harus memiliki empat pilar . . .* (Melawan Kaum Bidah *3.11.7*)

Dengan kata lain, empat ujung bumi, empat angin, empat pilar—dan tentu saja, empat Injil.

Maka, menjelang akhir abad kedua, ada orang-orang Kristen yang berpendapat bahwa Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes *adalah* Injil; tidak lebih dan tidak kurang.

Debat tentang kriteria kanon terus berlanjut selama beberapa abad. Tampaknya, orang-orang Kristen pada umumnya ingin tahu buku apa saja yang harus dianggap sahih sehingga mereka bisa (1) mengetahui buku mana saja yang harus dibaca dalam acara ibadat dan, dengan demikian, (2) mengetahui buku mana saja yang bisa dipercaya sebagai pembimbing yang dapat diandalkan mengenai apa yang harus dipercayai dan bagaimana harus bertingkah laku. Keputusan tentang buku mana yang pada akhirnya harus dianggap kanonik tidak dibuat secara otomatis atau bebas masalah; debat-debatnya berkepanjangan, dan kadang-kadang kasar. Banyak orang Kristen dewasa ini mungkin berpikir bahwa kanon Perjanjian Baru sekadar muncul pada suatu hari, tidak lama setelah kematian Yesus, tetapi sesungguhnya tidak

demikian. Sebenarnya, kita telah berhasil menentukan kapan untuk pertama kalinya ada orang Kristen yang menyatakan kedua puluh tujuh buku Perjanjian Baru *sebagai* buku Perjanjian Baru—tidak lebih dan tidak kurang. Yang mengejutkan, orang Kristen ini menulis pada paruh kedua abad keempat, hampir tiga ratus tahun setelah buku-buku Perjanjian Baru sendiri ditulis. Sang penulis adalah Atanasius, seorang uskup yang sangat berpengaruh dari Aleksandria. Pada tahun 367 M, Atanasius menyusun surat pastoral tahunannya untuk jemaat-jemaat di Mesir yang berada di bawah yurisdiksinya, yang salah satu isinya adalah nasihat tentang buku mana saja yang harus dibaca sebagai kitab suci di jemaat. Ia membuat daftar berisi kedua puluh tujuh buku Perjanjian Baru, tidak lebih. Dari catatan-catatan yang masih ada, hal itu adalah peristiwa pertama seseorang meneguhkan buku-buku kita sebagai Perjanjian Baru. Bahkan, peneguhan itu pun tidak membuat masalahnya selesai. Debat terus berlangsung selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Buku-buku yang kita sebut Perjanjian Baru baru terkumpul menjadi satu kanon dan dianggap sebagai kitab suci, yang berkekuatan tetap, ratusan tahun setelah buku-buku itu sendiri pertama kali dibuat.

PEMBACA TULISAN KRISTEN

Di bagian awal tadi, pembahasan kita berfokus pada penyusunan kanon kitab suci. Namun, sebagaimana telah kita lihat, ada banyak jenis buku yang ditulis dan dibaca oleh orang Kristen abad pertama, tidak hanya buku-buku yang menjadi Perjanjian Baru. Ada injil-injil, kisah-kisah, surat-surat, dan wahyu-wahyu lainnya; ada catatan-catatan penganiayaan, kisah-kisah kematian sebagai martir, apologi-apologi iman, perintah-perintah gereja, serangan-serangan terhadap bidah, surat-surat nasihat dan petunjuk, eksposisi-eksposisi tulisan kudus—seluruh rangkaian karya sastra yang turut mendefinisikan Kekristenan dan men-

jadikannya sebagai agama. Akan sangat membantu jika pada tahap pembahasan ini kita mengajukan suatu pertanyaan dasar tentang semua karya sastra itu. Siapakah sebenarnya yang membacanya?

Di zaman sekarang ini, pertanyaan demikian bisa jadi terdengar agak aneh. Jika para penulis membuat buku untuk orang Kristen, pastilah orang-orang yang membacanya adalah orang Kristen. Tetapi, kalau konteksnya adalah zaman dahulu, pertanyaan cukup mengena, karena, pada zaman dahulu, sebagian besar orang tidak bisa membaca.

Melek huruf sudah menjadi bagian dari kehidupan kita di zaman sekarang. Kita selalu membaca, setiap hari. Kita membaca surat kabar dan majalah dan segala macam buku—biografi, novel, buku keterampilan, buku pengembangan pribadi, buku diet, buku agama, buku filsafat, sejarah, memoar, dan sebagainya. Tetapi, kecakapan kita dalam hal bahasa tertulis dewasa ini tidak ada kaitannya dengan praktik dan realitas membaca pada zaman dahulu.

Penelitian-penelitian tentang melek huruf telah memperlihatkan bahwa apa yang mungkin kita pikir sebagai melek huruf massal sebetulnya adalah sebuah fenomena zaman sekarang, yang baru muncul pada saat terjadinya Revolusi Industri. Setelah negara-negara melihat adanya manfaat ekonomi apabila semua orang bisa membaca, barulah mereka mulai bersedia membaktikan sejumlah besar sumber daya—terutama waktu, uang, dan sumber daya manusia—yang dibutuhkan guna memastikan bahwa semua orang mendapatkan pendidikan dasar melek huruf. Dalam masyarakat-masyarakat nonindustri, sumber-sumber daya demikian sangatlah dibutuhkan untuk keperluan-keperluan lain, dan melek huruf tidak akan memperbaiki perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat secara umum. Akibatnya, sebelum zaman modern tiba, dalam hampir semua masyarakat, jumlah orang yang bisa membaca dan menulis bisa dihitung dengan jari.

Hal itu terjadi pada masyarakat-masyarakat zaman dahulu yang sering kita kaitkan dengan soal membaca dan menulis —misalnya, masyarakat Romawi pada abad-abad awal agama Kristen, atau bahkan masyarakat Yunani selama periode sastra klasik. Penelitian terbaik dan paling berpengaruh tentang tingkat melek huruf zaman dahulu, yang dilaksanakan oleh Profesor William Harris dari Columbia University, menunjukkan bahwa pada waktu dan tempat yang terbaik—misalnya, Atena pada masa kejayaan kebudayaan Yunani-Romawi abad kelima SM—tingkat melek hurufnya jarang lebih tinggi daripada 10-15 persen populasi. Dengan kata lain, hal itu berarti bahwa di bawah kondisi terbaik pun, 85-90 persen populasi tidak bisa membaca dan menulis. Pada abad pertama Masehi, di seluruh Kekaisaran Romawi, tingkat melek hurufnya bisa jadi lebih rendah lagi.[4]

Bahkan, mendefinisikan apa arti membaca dan menulis saja sudah merupakan urusan yang sangat pelik. Banyak orang bisa membaca tetapi tidak bisa menyusun sebuah kalimat, misalnya. Dan apa artinya membaca? Apakah orang dapat dikatakan melek huruf jika ia bisa memahami komik tetapi tidak bisa memahami artikel tajuk rencana? Dapatkah orang dikatakan bisa menulis jika ia bisa membuat tanda tangan tetapi tidak sanggup menyalin sehalaman naskah?

Masalah definisi menjadi lebih rumit lagi ketika kita melongok ke zaman dahulu, di mana orang-orangnya sendiri mengalami kesulitan dalam mendefinisikan apa arti melek huruf. Salah satu contoh yang paling terkenal berasal dari Mesir abad ke dua Masehi. Pada zaman dahulu, karena kebanyakan orang tidak bisa menulis, tersedia para "pembaca" dan "penulis" setempat yang menjajakan jasa mereka kepada orang-orang yang perlu mengadakan bisnis yang mengharuskan adanya naskah tertulis: tanda terima pajak, kontrak hukum, izin, surat pribadi, dan sebagainya. Di Mesir, terdapat para pejabat setempat yang ditugasi untuk mengawasi tugas-tugas kepemerintahan tertentu yang

mengharuskan adanya penulisan. Tugas sebagai juru tulis setempat (atau desa) ini biasanya bukanlah profesi yang dikejar orang: sebagaimana dengan banyak jabatan administratif "resmi" lain, orang-orang yang ditugaskan untuk menjalankannya bertanggung jawab untuk menalangi biaya pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, pekerjaan ini hanya bisa dilakukan oleh anggota masyarakat yang kaya sehingga memberikan semacam status bergengsi kepada si pemegang jabatan, tetapi menuntut adanya pengeluaran dana pribadi.

Contoh mengenai sulitnya mendefinisikan melek huruf itu mengisahkan tentang seorang juru tulis Mesir bernama Petaus, dari desa Karanis di Mesir bagian utara. Sebagaimana biasanya, Petaus ditugasi untuk menjalankan pekerjaannya di desa lain, Ptolemais Hormou, di mana ia harus mengawasi urusan keuangan dan pertanian. Pada tahun 184 M, Petaus harus menanggapi beberapa keluhan tentang seorang juru tulis desa lain dari Ptolemais Hormou, seorang pria bernama Ischyrion, yang telah ditugaskan ke tempat lain untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai juru tulis. Penduduk desa di bawah wilayah tugas Ischyrion jengkel karena Ischyrion tidak bisa menjalankan kewajibannya, karena, kata mereka, ia "buta huruf". Dalam upaya untuk menyelesaikan perselisihan itu, Petaus mengatakan bahwa Ischyrion sama sekali tidak buta huruf, karena ia telah menandatangani serangkaian dokumen resmi. Dengan kata lain, bagi Petaus, "melek huruf" artinya bisa membuat tanda tangan.

Petaus sendiri mengalami kesulitan dalam mengerjakan hal lain. Dewasa ini, kita memiliki peninggalan papirus yang digunakan Petaus untuk menulis, di mana ia menulis dua belas kali lebih kata-kata (dalam bahasa Yunani) yang harus ia isikan ke dalam dokumen-dokumen resmi: "Saya Petaus, juru tulis desa, telah mengajukan hal ini." Yang aneh adalah bahwa ia menyalin kata-kata itu dengan benar selama empat kali pertama, tetapi pada kali kelima, huruf pertama dari kata terakhir ketinggalan,

dan selama tujuh kali berikutnya, huruf itu terus ketinggalan, yang menunjukkan bahwa ia tidak menuliskan kata-kata yang ia tahu cara menulisnya tetapi sekadar *menyalin* kalimat sebelumnya. Tampaknya, ia bahkan tidak bisa membaca kata-kata sederhana yang ia tulis sendiri. Dan *dia* bekerja sebagai juru tulis resmi![15]

Jika kita menghitung Petaus sebagai salah seorang yang "melek huruf" pada zaman dahulu, berapa banyak orang yang sesungguhnya bisa membaca naskah dan memahami apa yang ditulis di situ? Mustahil untuk menyebutkan sebuah angka, tetapi, tampaknya, persentasenya tidak terlalu tinggi. Ada berbagai alasan untuk bernalar bahwa di dalam jemaat-jemaat Kristen, jumlahnya lebih sedikit lagi daripada populasi secara keseluruhan. Pasalnya, sebagian besar orang Kristen, terutama yang bergabung dengan gerakan itu pada masa awalnya, kelihatannya berasal dari golongan rendah dan tidak terpelajar. Memang, ada pengecualian, misalnya Rasul Paulus dan para penulis lain yang hasil karyanya digabungkan ke dalam Perjanjian Baru dan yang tampaknya adalah para penulis yang cakap; tetapi pada umumnya, orang Kristen berasal dari golongan buta huruf.

Hal itu terutama berlaku bagi orang-orang Kristen pada masa paling awal, yaitu rasul-rasul Yesus. Dalam kisah Injil, kita menemukan bahwa sebagian besar murid Yesus hanyalah rakyat jelata dari Galilea—para nelayan tak terpelajar, misalnya. Dua dari mereka, Petrus dan Yohanes, dengan jelas dikatakan "buta huruf" di buku Kisah (4:13). Rasul Paulus menunjukkan kepada jemaat Korintus bahwa "tidak banyak dari kamu yang berhikmat menurut standar manusia" (1 Kor. 1: 27, dalam beberapa terjemahan ayat 26)—yang bisa berarti bahwa hanya segelintir yang terpelajar, tetapi tidak sebagian besar. Sewaktu kita beralih ke abad kedua Masehi, keadaan itu tidak banyak berubah. Sebagaimana telah saya tunjukkan, beberapa orang terpelajar bergabung dengan agama Kristen, tetapi sebagian besar orang

Kristen berasal dari gologan yang lebih rendah dan tidak terpelajar.

Bukti untuk pandangan ini berasal dari beberapa sumber. Salah satu yang paling menarik adalah seorang kafir yang menentang agama Kristen bernama Celsus yang hidup di pengujung abad kedua. Celsus menulis sebuah buku berjudul *Firman yang Sebenarnya*, yang di dalamnya ia menyerang agama Kristen berdasarkan sejumlah asalan, dengan mengatakan bahwa agama tersebut bodoh, berbahaya, dan harus dihapuskan dari muka bumi. Sayang sekali, kita tidak memiliki buku itu; yang kita miliki hanyalah kutipan-kutipan darinya yang dimuat dalam tulisan-tulisan bapa gereja Kristen yang terkenal, Origen, yang hidup sekitar tujuh puluh tahun setelah Celsus dan diminta untuk menulis sanggahan terhadap tuduhan-tuduhan Celsus. Buku Origen, *Melawan Celsus*, masih ada hingga sekarang dan menjadi sumber informasi utama kita tentang apa yang dikatakan oleh Celsus sang kritikus dalam bukunya yang dirancang untuk menyerang orang Kristen.[16] Salah satu corak yang sangat bagus dari buku Origen adalah bahwa ia mengutip karya Celsus yang sebelumnya secara panjang lebar, kalimat demi kalimat, sebelum mengajukan penolakannya terhadap pendapat Celsus. Hal itu memungkinkan kita memunculkan kembali secara cukup akurat tuduhan-tuduhan Celsus. Salah satu tuduhan itu mengatakan bahwa orang Kristen adalah orang-orang bodoh dari kelas bawah. Perhatikan tuduhan-tuduhan Celsus berikut ini.

> *Nasihat [orang Kristen] adalah seperti ini. "Jangan biarkan orang terpelajar, orang berhikmat, orang yang masuk akal datang mendekat. Karena kesanggupan-kesanggupan demikian kita pandang sebagai kejahatan. Tetapi bagi siapa pun yang bodoh, yang bebal, yang tidak terpelajar, yang masih anak-anak, biarlah mereka datang dengan gagah."* (Melawan Celsus *3.44)*

Selain itu, kami melihat bahwa orang-orang yang membagikan pengetahuan rahasia mereka di pasar-pasar dan yang berkeliaran mengemis-ngemis tidak pernah memasuki perkumpulan orang terpelajar, mereka juga tidak berani menyingkapkan kepercayaan agung mereka di depan orang terpelajar; tetapi setiap kali mereka melihat anak-anak remaja dan segerombolan budak dan sekelompok orang bodoh, mereka membujuknya dan memamerkan diri di hadapan mereka. (Melawan Celsus 3.50)

Di rumah-rumah pribadi kami juga melihat tukang wol, tukang sepatu, tukang penatu, dan orang udik yang paling buta huruf dan paling kampungan, yang tidak berani mengucapkan apa pun di depan penatua mereka dan tuan mereka yang lebih pandai. Tetapi setiap kali mereka memegang anak-anak sendirian dan beberapa wanita bodoh ada bersama mereka, mereka mengeluarkan beberapa pernyataan yang mencengangkan, seperti, misalnya, bahwa anak-anak itu tidak boleh menaati ayah dan guru mereka . . . ; mereka mengatakan bahwa ayah dan guru hanya bicara omong kosong dan tidak berpemahaman. . . Tetapi, jika anak-anak itu mau, mereka harus meninggalkan ayah dan guru mereka, dan pergi bersama para wanita dan anak-anak kecil yang adalah teman main mereka ke toko tukang pakaian wol, atau ke toko tukang sepatu atau ke toko wanita penatu, sehingga mereka bisa belajar tentang penyempurnaan. Dan dengan mengatakan hal itu, mereka membujuk anak-anak tersebut. (Melawan Celsus 3.56)

Origen membalas bahwa para penganut agama Kristen yang sejati sesungguhnya berhikmat (dan beberapa, sebenarnya, berpendidikan tinggi), tetapi mereka berhikmat dari sudut pandang Allah, bukan dari sudut pandang perkara duniawi. Dengan kata lain, ia tidak menyangkal bahwa jemaat Kristen sebagian besar terdiri atas golongan bawah yang tidak terpelajar.

PEMBACAAN DI HADAPAN UMUM PADA MASA AWAL KRISTEN

Dengan demikian, kita melihat adanya suatu situasi yang paradoksal pada masa awal Kekristenan. Agama ini bersifat kebukuan, dengan beragam tulisan yang terbukti sebagai hal terpenting bagi hampir semua aspek iman. Tetapi, sebagian besar orang tidak bisa membaca tulisan-tulisan itu. Bagaimana kita bisa menjelaskan paradoks ini?

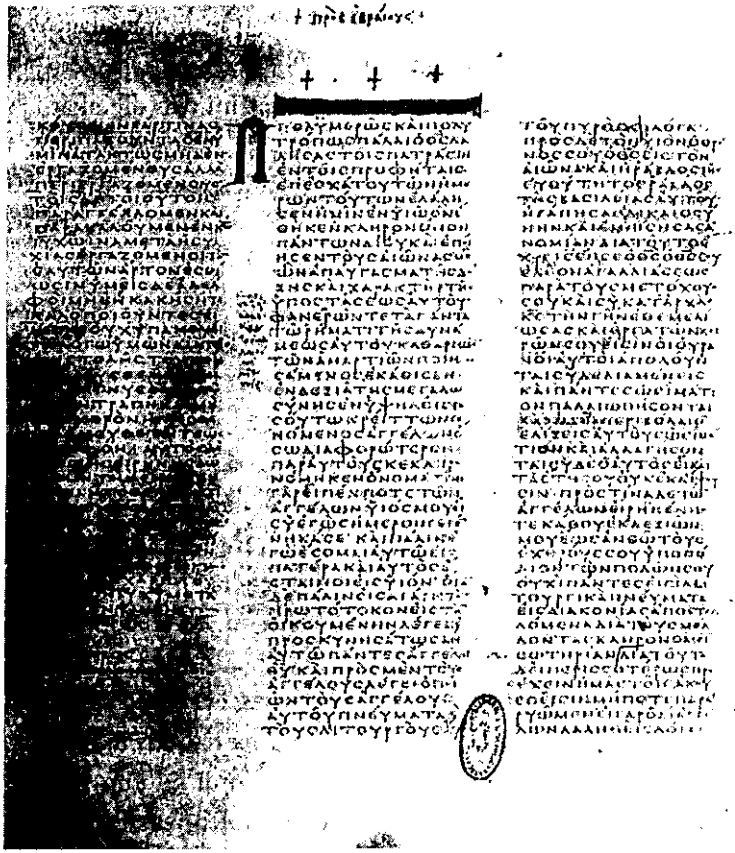
Sebenarnya, persoalannya tidaklah terlalu aneh jika kita mengingat apa yang ditunjukkan sebelumnya, bahwa berbagai komunitas zaman dahulu biasanya menggunakan jasa orang yang melek huruf untuk orang yang buta huruf. Karena, pada zaman dahulu, "membaca" sebuah buku tidak selalu berarti membacanya sendiri, tetapi bisa juga berarti membacakannya dengan suara keras, kepada orang-orang lain. Seseorang bisa dikatakan telah *membaca* sebuah buku meskipun sebenarnya ia cuma *mendengarkan* buku itu dibacakan oleh orang lain. Tampaknya, kita bisa menyimpulkan secara pasti bahwa buku-buku—yang sangat penting bagi gerakan Kristen masa awal—hampir selalu dibacakan dengan suara keras dalam acara-acara sosial, misalnya dalam acara-acara ibadat.

Ingatlah bahwa Paulus memerintahkan para pendengarnya di Tesalonika agar "suratnya dibacakan kepada semua saudara dan saudari" (1 Tes. 5:27). Pembacaan itu dilakukan dengan suara keras, dalam jemaat. Dan sang penulis Kolose mengatakan, "Dan setelah kamu selesai membaca surat ini, bacakanlah surat ini kepada jemaat Laodikia, dan bahwa kamu juga membaca surat untuk jemaat Laodikia" (Kol.4:16). Ingatlah juga laporan Justin Martyr yang mengatakan bahwa "pada hari yang disebut Minggu, semua yang tinggal di kota-kota atau di desa berkumpul di satu tempat, dan kisah para rasul atau tulisan para nabi dibacakan, sepanjang waktu mengizinkan". (*1 Apol. 67*) Hal yang

sama terdapat dalam tulisan-tulisan Kristen masa awal lainnya. Misalnya, dalam kitab Wahyu kita diberi tahu, "Diberkatilah orang yang membacakan kata-kata nubuat ini dan diberkatilah orang yang mendengarkannya (1:3)—jelas memaksudkan adanya pembacaan kitab Wahyu di hadapan umum. Dalam sebuah buku yang tidak begitu terkenal, berjudul *2 Klemen*, yang berasal dari pertengahan abad kedua, penulisnya mengatakan, sehubungan dengan kata-kata nasihatnya, "Saya membacakan kepadamu permintaan untuk memperhatikan apa yang telah ditulis, sehingga kamu bisa menyelamatkan dirimu sendiri dan orang yang menjadi pembacamu" (2 Klem. 19.1).

Singkatnya, sebagian besar buku yang sangat penting pada masa awal Kekristenan dibacakan dengan suara keras oleh orang yang bisa membaca, sehingga orang yang buta huruf bisa mendengar, memahami, dan bahkan mempelajarinya. Meskipun sebagian besar penganut Kekristenan masa awal buta huruf, agama tersebut memiliki tingkat kesusastraan yang tinggi.

Namun, ada persoalan-persoalan penting lain yang harus kita bahas. Jika buku begitu penting bagi agama Kristen masa awal, jika buku dibacakan kepada jemaat Kristen di seluruh wilayah Laut Tengah, bagaimana mereka memperolehnya? Bagaimana mereka menyebarluaskannya? Pada zaman itu belum ada komputer, sarana elektronik untuk mencetak, ataupun alat cetak huruf timbul portabel. Jika jemaat Kristen memperoleh beragam buku karena adanya penyebarluasan, bagaimana salinan-salinan yang disebarluaskan itu dibuat? Siapa yang menyalinnya? Dan, yang paling penting untuk penyelidikan kita, bagaimana kita atau mereka bisa tahu bahwa salinan yang mereka peroleh itu akurat, apakah salinan itu tidak diubah-ubah selama proses penyalinannya?



Halaman Kodeks Vatikanus dari abad keempat, yang disertai catatan pinggir (antara kolom pertama dan kedua) berisi makian seorang penyalin abad pertengahan terhadap seorang pendahulunya yang telah mengubah naskah itu: Dasar bodoh dan pembohong, biarkan naskah ini seperti aslinya, jangan diubah-ubah!

2

Para Penyalin Tulisan-tulisan Kristen Masa Awal

Sebagaimana telah kita lihat dalam bab I, Kekristenan sejak awal berdirinya sudah merupakan agama sastra. Berbagai macam buku memainkan peran penting dalam kehidupan dan iman jemaat-jemaat Kristen yang tumbuh di seputar wilayah Laut Tengah. Lantas, bagaimana karya-karya sastra Kristen itu disebarluaskan? Jawabannya: jika sebuah buku ingin disebarluaskan, tentu saja ia harus disalin.

Penyalinan pada Masa Yunani-Romawi

Satu-satunya cara untuk menyalin sebuah buku pada zaman dahulu adalah mengerjakannya dengan menggunakan tangan, huruf demi huruf, kata demi kata. Pekerjaan itu dilakukan secara perlahan dan sangat hati-hati—tidak ada alternatif. Karena kita dewasa ini terbiasa melihat banyak eksemplar buku terpampang di rak-rak toko-toko buku besar di seluruh pelosok negeri hanya beberapa hari setelah buku-buku itu diterbitkan, kita tentu menganggap bahwa satu eksemplar dari buku, katakanlah, *The Da Vinci Code*, akan persis sama dengan eksemplar lainnya dari buku itu. Tidak satu pun dari kata-katanya berbeda—tidak soal berapa eksemplar yang kita baca, semua buku itu sama persis isinya. Namun tidak demikian halnya pada zaman dahulu.

Sebagaimana buku tidak bisa dengan mudah disebarluaskan secara bersamaan (tidak ada truk atau pesawat atau kereta api), buku juga tidak dapat diproduksi secara bersamaan (tidak ada mesin cetak). Dan karena buku harus disalin dengan tangan, satu demi satu, perlahan-lahan, dengan sangat hati-hati, kebanyakan buku tidak diproduksi secara massal. Segelintir buku yang diproduksi lebih dari satu salinan tidak semuanya sama, karena para penyalinnya pasti melakukan pengubahan terhadap naskahnya—mengubah kata-kata yang mereka salin secara tidak sengaja (misalnya tercoret) atau secara sengaja (penyalin secara sadar mengubah kata-kata yang ia salin). Orang yang membaca sebuah buku pada zaman dahulu tidak pernah bisa yakin sepenuhnya bahwa apa yang ia baca adalah tulisan penulisnya. Kata-katanya bisa jadi sudah diubah. Malah, kemungkinan besar memang sudah diubah, meski hanya sedikit.

Dewasa ini, penerbit merilis sejumlah buku dengan mengirimkannya ke toko-toko buku. Pada zaman dahulu, karena buku tidak diproduksi secara massal dan tidak ada penerbit atau toko buku, segala sesuatunya berbeda.[1] Biasanya, seorang penulis menulis buku, dan mungkin sekelompok teman membacakannya atau mendengarkannya dibacakan. Hal itu akan menciptakan kesempatan untuk pengeditan sebagian isinya. Kemudian, ketika sang penulis selesai mengerjakan buku itu, beberapa teman atau kenalannya menyalin buku itu menjadi beberapa buku. Dengan demikian, hal itu adalah proses penerbitan, ketika si buku tidak lagi berada dalam kendali sang penulis seorang, tetapi sudah berada di tangan orang-orang lain juga. Jika orang-orang lain itu menginginkan salinan tambahan—mungkin untuk diberikan kepada anggota keluarga atau sahabat—mereka harus mengatur untuk dibuat salinan-salinan lagi, misalnya dengan menggunakan juru tulis desa yang mencari nafkah dari membuat salinan, atau oleh seorang budak melek huruf yang menyalin naskah itu sebagai bagian dari tugas-tugas rumah tangga.

Kita tahu bahwa proses tersebut bisa jadi bukan main lambatnya dan tidak akurat, bahwa salinan-salinan yang dibuat dengan cara itu bisa sangat berbeda dengan aslinya. Kesaksian tentang hal itu muncul dari para penulis zaman dahulu sendiri. Di sini, saya akan menyebutkan dua contoh menarik dari abad pertama M. Dalam sebuah esai terkenal tentang masalah kemarahan, filsuf Rowawi Seneca mengatakan bahwa ada perbedaan antara kemarahan yang diarahkan kepada apa yang mengakibatkan keburukan kepada kita dan kemarahan kepada apa yang tidak akan membahayakan kita. Untuk mencontohkan kategori yang kedua, ia menyebutkan "benda-benda mati tertentu, seperti manuskrip yang kita sering lempar karena hurufnya terlalu kecil atau menyobeknya karena sarat kesalahan".[2] Kita pasti merasa frustrasi kalau harus membaca naskah yang berisi banyak "salah cetak" (salah salin), sehingga perhatian kita tersimpangkan.

Sebuah contoh lucu berasal dari kalimat-kalimat kocak karya penyair Romawi Martial, yang, dalam salah satu puisinya, memberi tahu para pembacanya

> *Jika puisi-puisi dalam lembaran-lembaran itu, wahai para pembaca, tampak bagi Anda terlalu sulit dipahami atau terlalu jelek bahasa Latinnya, hal itu bukan salah saya: para penyalinlah yang merusaknya karena terburu-buru mengerjakan baris-baris puisi itu untuk Anda. Tetapi jika Anda berpikir bahwa yang salah bukanlah si penyalin, tetapi saya, berarti Anda tidak cerdas. "Namun, lihatlah, puisi-puisi itu* memang *jelek." Seolah-olah saya tidak suka kejelasan! Puisi-puisi itu* memang *jelek, tetapi Anda tidak membuatnya jadi lebih baik.*[3]

Penyalinan naskah memungkinkan timbulnya kesalahan-kesalahan tangan; dan masalah tersebut dikenal luas pada zaman dahulu.

PENYALINAN DALAM LINGKUNGAN KRISTEN MASA AWAL

Ada sejumlah rujukan di dalam naskah-naskah Kristen masa awal tentang praktik penyalinan.[5] Salah satunya yang paling menarik berasal dari sebuah naskah populer pada awal abad kedua yang berjudul *Sang Gembala* karya Hermas. Buku itu dibaca di mana-mana selama abad kedua hingga keempat Masehi; beberapa orang Kristen yakin bahwa buku itu seharusnya digabungkan juga ke dalam kanon kitab suci. Misalnya, buku itu pernah digabungkan ke dalam Perjanjian Baru dalam salah satu manuskrip tertua yang masih ada, yang berasal dari abad keempat, yaitu Kodeks Sinaitikus yang terkenal. Kata buku itu, seorang nabi Kristen bernama Hermas diberi sejumlah penyingkapan tentang hal-hal yang akan terjadi dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan jemaat orang Kristen zaman itu. Pada bagian awal buku itu (isi buku itu panjang, lebih panjang daripada buku-buku lain dalam Perjanjian Baru), Hermas menyaksikan penglihatan tentang seorang wanita lansia, semacam figur malaikat yang melambangkan jemaat Kristen, yang sedang membaca dengan suara keras sebuah buku kecil. Ia bertanya kepada Hermas apakah ia bisa mengumumkan hal-hal yang telah ia dengar kepada rekan-rekan Kristennya. Hermas menjawab bahwa ia tidak bisa ingat semua yang telah dibaca wanita tua itu dan meminta agar ia 'memberikan buku itu untuk disalin'. Wanita itu memberikannya, dan kemudian Hermas menuturkan:

> *Saya mengambilnya lalu beranjak dari situ ke tempat lain dari lapangan itu, tempat saya menyalin semuanya, huruf demi huruf, karena saya tidak bisa membedakan suku-suku katanya. Kemudian, ketika saya selesai menyalin huruf-huruf dalam buku itu, tiba-tiba buku itu dirampas; tetapi saya tidak melihat oleh siapa.*(Gembala 5.4)

Meskipun buku itu kecil, menyalinnya huruf demi huruf pastilah merupakan proses yang sangat sulit. Ketika Hermas mengatakan bahwa ia "tidak bisa membedakan suku-suku katanya", ia mungkin menunjukkan bahwa ia tidak ahli dalam membaca—maksudnya, ia tidak terlatih sebagai seorang juru tulis profesional, sebagai orang yang bisa membaca naskah dengan lancar. Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh naskah bahasa Yunani kuno (yang mencakup semua tulisan Kristen masa awal, termasuk buku-buku Perjanjian Baru) adalah bahwa sewaktu naskah-naskah itu disalin, tidak ada tanda baca yang digunakan, tidak ada perbedaan antara huruf besar dan huruf kecil, dan, yang lebih aneh lagi bagi pembaca zaman sekarang, tidak ada spasi yang digunakan untuk memisahkan kata. Tulisan jenis bersambung itu disebut *scriptuo continua*, dan hal itu kadang-kadang membuat naskah sulit dibaca, apalagi dipahami. Kata *godisnowhere* bisa berarti hal yang sangat berbeda bagi orang yang percaya adanya Allah (*God is now here*, atau Allah sekarang ada di sini) dan orang yang tidak percaya adanya Allah (*God is nowhere*, Allah tidak ada di mana pun);[5] dan apa artinya tulisan *lastnightatdinnerisawabundanceonthetable?* Apakah hal itu kejadian biasa atau luar biasa?

Ketika Hermas mengatakan bahwa ia tidak bisa membedakan suku-suku katanya, ia tampaknya memaksudkan bahwa ia tidak bisa membaca naskah itu dengan lancar tetapi bisa mengenali huruf-hurufnya, dan oleh karena itu ia menyalinnya satu per satu. Tentu saja, jika Anda tidak mengetahui apa yang Anda baca, kemungkinan untuk melakukan kesalahan transkripsi sangat besar.

Hermas sekali lagi menyebut tentang penyalinan beberapa waktu kemudian dalam penglihatannya. Wanita lanjut usia itu datang lagi kepadanya dan menanyakan apakah ia telah menyerahkan buku yang telah disalinnya itu ke para pemimpin jemaat. Ia menjawab bahwa ia belum melakukannya, dan wanita itu berkata kepadanya:

Engkau telah bekerja dengan baik. Karena saya memiliki beberapa kata untuk ditambahkan. Maka, jika saya sudah menyelesaikan semua kata itu, kata-kata itu akan diberitahukan melalui engkau kepada semua orang terpilih. Dengan demikian, engkau akan menulis dua buku kecil, mengirimkannya satu ke Klemen dan satu lagi ke Grapte. Klemen akan mengirimkannya ke kota-kota asing, karena itulah tugasnya. Sedangkan Grapte akan menasihati para janda dan yatim piatu. Dan engkau akan membacakan bukumu di kota ini, bersama para penatua jemaat. (Gembala 8.3)

Jadi, naskah yang telah ia salin perlahan-lahan itu berisi beberapa tambahan yang harus ia buat; dan ia harus membuat dua salinan. Salah satunya diserahkan kepada seorang pria bernama Klemen, yang mungkin adalah orang yang, menurut naskah-maskah lain, adalah uskup ketiga kota Roma. Mungkin, hal itu terjadi sebelum ia menjadi kepala jemaat, karena tampaknya di sini ia adalah koresponden asing bagi jemaat Kristen di Roma. Apakah ia adalah semacam penyalin resmi naskah Kristen? Salinan lainnya ditujukan kepada seorang wanita bernama Grapte, yang juga seorang penyalin, mungkin salah seorang penyalin yang membuat salinan naskah-naskah untuk beberapa dari anggota jemaat Roma. Hermas sendiri harus membacakan salinan bukunya kepada jemaat Kristen di Roma (yang sebagian besar buta huruf sehingga tidak bisa membacanya sendiri)—meskipun cara ia melakukannya, mengingat ia tidak bisa membedakan suku-suku katanya, tidak pernah dijelaskan.

Dengan demikian, di sini kita memperoleh sekilas keterangan nyata tentang seperti apa penyalinan pada masa awal. Kemungkinan besar, situasi seperti itu juga terdapat di berbagai jemaat lainnya di seluruh wilayah Laut Tengah, meskipun tidak ada jemaat lain yang lebih besar daripada yang di Roma. Segelintir anggota jemaat terpilih bertindak sebagai penyalin

untuk jemaat. Beberapa penyalin itu lebih ahli daripada yang lain: Klemen tampaknya memiliki tugas, di antaranya, untuk menyebarkan bacaan Kristen; Hermas melakukan tugas itu hanya karena kali ini dialah yang ditugasi untuk melakukannya. Salinan naskah-naskah yang telah dibuat oleh para anggota jemaat yang terpilih itu (beberapa dari mereka lebih melek huruf daripada yang lain) kemudian dibacakan kepada seluruh anggota jemaat.

Apalagi yang dapat kita katakan tentang para penyalin jemaat Kristen itu? Kita tidak tahu dengan pasti siapa Klemen dan Grapte, tetapi kita memiliki beberapa keterangan tambahan tentang Hermas. Ia menyebut dirinya sebagai seorang mantan budak (*Gembala* 1.1). Tampaknya, ia melek huruf, dan dengan demikian cukup berpendidikan. Ia bukanlah anggota pimpinan jemaat Roma (ia tidak termasuk di antara "para penatua"), meskipun tradisi yang muncul belakangan menyatakan bahwa saudara lelakinya adalah seorang pria bernama Pius, yang menjadi uskup jemaat itu di pertengahan abad kedua.[6] Jika demikian, berarti keluarga itu mungkin telah meraih tingkat status yang bergengsi di dalam jemaat Kristen—meskipun Hermas pernah menjadi budak. Karena hanya orang yang berpendidikanlah yang bisa membaca, dan karena memperoleh pendidikan biasanya berarti memiliki cukup kemewahan dan uang untuknya (kecuali seseorang dilatih membaca sebagai budak), tampaknya para penyalin Kristen masa awal adalah anggota-anggota yang makmur dan berpendidikan tinggi dari jemaat Kristen.

Sebagaimana telah kita lihat, *di luar* jemaat Kristen, di dunia Romawi pada umumnya, naskah biasanya disalin oleh penyalin profesional atau budak melek huruf yang ditugaskan untuk melakukannya dalam suatu rumah tangga. Artinya, antara lain, orang-orang yang menyalin naskah di Kekaisaran Romawi pada umumnya bukanlah orang-orang yang menginginkan naskah tersebut. Para penyalin itu biasanya menyalin naskah untuk orang lain. Sementara itu, salah satu penemuan penting baru-baru ini,

yang dilakukan oleh para cendekiawan yang meneliti para penyalin *Kristen* masa awal, situasinya terbalik. Tampaknya, orang-orang Kristen yang menyalin naskah adalah orang-orang yang memang menginginkan naskah tersebut—maksudnya, mereka menyalin naskah untuk diri mereka sendiri dan/atau untuk penggunaan bersama atau mereka membuatnya untuk orang lain di dalam jemaat mereka.[7] Singkatnya, sebagian besar, bahkan semua, orang yang menyalin naskah-naskah Kristen masa awal bukanlah para profesional yang menyalin naskah untuk mencari nafkah (bandingkan Hermas, di atas); mereka hanyalah orang-orang melek huruf dalam jemaat Kristen yang bisa menyalin (karena mereka melek huruf) dan ingin melakukannya.

Beberapa dari orang-orang itu—semuanya?—mungkin adalah para pemimpin jemaat. Kita punya alasan untuk menyimpulkan bahwa para pemimpin Kristen yang paling awal adalah para anggota jemaat yang makmur, karena jemaat biasanya mengadakan pertemuan di rumah-rumah anggotanya (tidak ada gereja selama dua abad setelah berdirinya agama Kristen) dan hanya rumah-rumah anggota yang makmur-lah yang bisa menampung begitu banyak orang, karena sebagian besar orang di kota zaman dahulu tinggal di rumah-rumah petak kecil. Tidaklah berlebihan jika kita menyimpulkan bahwa orang yang rumahnya digunakan sebagai tempat pertemuan adalah juga pemimpin jemaat, sebagaimana bisa kita simpulkan dari sejumlah surat Kristen yang bisa kita baca, di mana penulisnya sering menyapa si anu dan "jemaat yang berkumpul di rumahnya". Para pemilik rumah yang makmur itu kemungkinan besar lebih terpelajar, sehingga tidaklah mengejutkan kalau mereka kadang-kadang diperintahkan untuk "membacakan" tulisan Kristen kepada jemaat mereka, sebagaimana telah kita lihat, misalnya, di 1 Tim. 4:13, yang mengatakan, "Sampai aku datang, teruslah kerahkan dirimu dalam hal membaca di depan umum, dalam menasihati, dalam pengajaran." Maka, apakah bisa dikatakan bahwa para pemimpin

jemaat bertanggung jawab, setidaknya sebagian, atas penyalinan tulisan Kristen yang dibacakan kepada jemaat?

MASALAH-MASALAH DALAM PENYALINAN NASKAH KRISTEN MASA AWAL

Karena naskah-naskah Kristen masa awal tidak disalin oleh para penyalin profesional,[8] setidaknya pada abad kedua dan ketiga, tetapi hanya oleh anggota terpelajar jemaat Kristen yang bisa melakukannya dan mau melakukannya, kita bisa berkesimpulan bahwa kesalahan penyalinan banyak terdapat terutama di dalam salinan-salinan terawal. Sesungguhnya, kita memiliki bukti kuat bahwa seperti itulah yang terjadi, karena orang-orang Kristen, yang membacakan naskah-naskah itu dan berupaya mengetahui apa kata asli yang ditulis penulisnya, kadang-kadang mengeluhkan hal tersebut. Origen, sang Bapa Gereja dari abad ketiga, misalnya, pernah mengajukan keluhan berikut ini tentang salinan-salinan Injil-injil yang ia miliki:

> *Perbedaan di antara manuskrip-manuskrip itu sangat banyak, yang diakibatkan oleh kelalaian beberapa penyalinnya atau oleh kelancangan yang menyimpang dari para penyalin lainnya; mereka tidak memeriksa apa yang telah mereka salin, atau, dalam proses memeriksa, membuat penambahan atau pengurangan sesuka hatinya.*[9]

Bukan cuma Origen yang melihat masalah ini. Penentangnya yang kafir, Celsus, juga telah mengetahuinya sekitar tujuh puluh tahun sebelumnya. Dalam serangannya terhadap agama Kristen dan kesusastraannya, Celsus menjelek-jelekkan para penyalin Kristen atas praktik penyalinan mereka yang sarat pelanggaran:

> *Beberapa penganut, seolah-olah habis minum-minum, menentang diri mereka sendiri dan mengubah naskah asli injil sampai tiga atau empat atau beberapa kali; dan mereka mengubah karakter naskah itu guna menghindarkan mereka dari kesulitan dalam menghadapi kritik.* (Melawan Celsus *2.27)*

Yang mengejutkan dalam hal ini adalah bahwa Origen, sewaktu dikonfrontasi dengan tuduhan *orang luar* tentang buruknya praktik penyalinan yang dilakukan orang Kristen, menolak pernyataan bahwa orang Kristen mengubah naskah, padahal dia sendiri mengecam situasi tersebut dalam tulisan-tulisannya yang lain. Satu-satunya pengecualian yang ia sebutkan dalam balasannya kepada Celsus melibatkan beberapa kelompok bidah, yang, menurut Origen, mengubah dan merusak naskah-naskah suci.[10]

Kita telah melihat tuduhan itu, bahwa para bidah kadang-kadang mengubah naskah yang mereka salin agar lebih sesuai dengan pandangan mereka sendiri, karena hal itulah yang dituduhkan terhadap Marcion, sang filsuf-teolog dari abad kedua, yang menampilkan kanonnya yang berisi sebelas buku kudus setelah menghilangkan bagian-bagian yang tidak sesuai dengan pandangannya bahwa, bagi Paulus, Allah dalam Perjanjian Baru bukanlah Allah yang benar. Penentang "ortodoks" Marcion, Irenaeus, menyatakan bahwa Marcion melakukan hal berikut:

> *menyingkirkan surat-surat Paulus, menghilangkan semua hal yang dikatakan oleh sang rasul tentang Allah yang menciptakan dunia ini, yang artinya bahwa Dia adalah Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus, dan juga bagian-bagian dari tulisan-tulisan nubuat yang dikutip sang rasul, untuk mengajar kita bahwa tulisan-tulisan itu mengumumkan jauh di muka tentang kedatangan Tuhan.* (Melawan Bidah *1.27.2)*

Marcion bukanlah satu-satunya oknum yang melakukan hal itu. Dionysius, seorang uskup ortodoks dari Korintus yang hidup kira-kira pada masa yang sama dengan Irenaeus, mengeluhkan bahwa orang-orang Kristen palsu telah secara tidak bermoral mengubah tulisan-tulisan dia sendiri, sebagaimana telah mereka lakukan terhadap naskah-naskah yang lebih suci.

> *Sewaktu rekan-rekan Kristen saya meminta saya untuk menulis surat kepada mereka, saya melakukannya. Rasul-rasul iblis itu telah mengubah-ubah isi surat-surat tersebut, menghapuskan beberapa hal dan menambahkan hal-hal lain. Semoga mereka celaka. Maka, tidaklah mengherankan jika beberapa orang telah berani mengubah-ubah bahkan firman Tuhan sendiri, mengingat mereka telah berkomplot untuk merusak upaya saya yang tidak seberapa ini.*

Tuduhan-tuduhan seperti itu terhadap para "bidah"—bahwa mereka mengubah naskah tulisan kudus agar isinya sesuai dengan keinginan mereka—sangat umum dilakukan para penulis Kristen masa awal. Namun, menarik untuk kita perhatikan, penelitian-penelitian belum lama ini telah menemukan bahwa bukti yang berasal dari manuskrip-manuskrip yang masih ada mengatakan hal yang sama sekali berbeda. Para penyalin yang merupakan penganut tradisi *ortodoks* ternyata sering mengubah naskah yang mereka salin, kadang-kadang untuk menghapuskan kemungkinan adanya "penyalahgunaan" naskah-naskah itu oleh orang-orang Kristen yang ingin meneguhkan kepercayaan bidah mereka dan kadang-kadang untuk membuat agar naskah-naskah itu lebih sesuai dengan doktrin-doktrin yang dipegang oleh orang-orang Kristen penganut tradisi ortodoks.[11]

Ancaman nyata bahwa naskah bisa diubah-ubah sekehendak hati, oleh para penyalin yang tidak setuju dengan kata-kata dalam naskahnya, juga datang dari sumber lain. Kita harus selalu

ingat bahwa para penyalin tulisan Kristen masa awal mereproduksi naskah dalam suatu dunia yang bukan hanya belum memiliki percetakan atau penerbit melainkan juga hukum hak cipta. Bagaimana penulis bisa menjamin bahwa karyanya tidak akan diubah-ubah setelah disebarluaskan? Jawaban singkatnya adalah tidak bisa. Itulah alasannya mengapa para penulis kadang-kadang mengutuki penyalin yang memodifikasi naskah mereka tanpa izin. Kita menemukan kutukan seperti itu di dalam salah satu tulisan Kristen masa awal yang tergabung dalam Perjanjian Baru, buku Wahyu, yang penulisnya, di dekat bagian akhir naskahnya, mengucapkan suatu peringatan keras:

> *Aku memberi kesaksian kepada setiap orang yang mendengar perkataan nubuat yang ada dalam gulungan ini: Jika ada yang menambahkan sesuatu kepada perkara-perkara ini, Allah akan menambahkan kepadanya tulah-tulah yang tertulis dalam buku ini; dan jika ada yang mengambil sesuatu dari perkataan yang ada dalam buku nubuat ini, Allah akan mengambil bagiannya dari pohon-pohon kehidupan itu dan dari kota kudus itu, perkara-perkara yang ditulis dalam buku ini.* (Why. 22:18-19)

Kata-kata di atas bukanlah dimaksudkan untuk mengancam bahwa para pembaca harus menerima atau memercayai semua hal yang ditulis dalam buku nubuat itu, seperti kadang-kadang ditafsirkan orang. Sebaliknya, hal itu adalah ancaman khas yang dilontarkan kepada para *penyalin* buku itu, yakni bahwa mereka tidak boleh menambah atau mengurangi kata-katanya. Kutukan-kutukan serupa bisa banyak ditemukan di berbagai tulisan Kristen masal awal. Perhatikan ancaman yang agak keras dari Rufinus, sang cendekiawan Kristen Latin, mengenai terjemahannya atas salah satu karya Origen:

Di hadapan Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus, saya memohon kepada setiap orang yang menyalin atau membaca buku-buku ini, demi kepercayaannya akan kerajaan yang akan datang, demi misteri kebangkitan dari kematian, dan demi api abadi yang disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya, supaya ia tidak memiliki, sebagai warisan kekal, tempat di mana mereka akan menangis dan mengertakkan gigi dan di mana api tidak akan pernah padam dan roh mereka tidak akan pernah mati, ia tidak menambahkan apa pun kepada apa yang tertulis dan mengambil apa pun darinya, dan tidak menyisipinya atau mengubahnya, tetapi agar ia membandingkan salinannya dengan salinan-salinan yang darinya ia menyalin.[12]

Kata-kata di atas adalah ancaman yang keras—api neraka dan belerang—bagi orang yang sekadar mengubah beberapa kata dalam naskah. Namun, beberapa penulis sungguh-sungguh memastikan bahwa kata-kata mereka dialihkan sepenuhnya, dan tidak ada ancaman yang bisa terdengar cukup serius bagi para penyalin yang bisa mengubah naskah sesuka hati, dalam suatu dunia yang tidak memiliki hukum hak cipta.

PENGUBAHAN NASKAH

Akan tetapi, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa pengubahan naskah itu dilakukan oleh para penyalin atas dasar kepentingan pribadinya belaka. Sesungguhnya, sebagian besar pengubahan yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip Kristen masa awal yang masih ada hingga sekarang tidak ada kaitannya dengan teologi atau pun ideologi. Sebaliknya, sebagian besar pengubahan sekadar diakibatkan oleh keteledoran murni—tercoret, terhapus, tertambahkan, salah eja, dan segala macam keteledoran lainnya. Para penyalinnya bisa jadi tidak kompeten: ingatlah bahwa keba-

nyakan penyalin abad-abad awal tidak terlatih untuk melakukan pekerjaan semacam itu, mereka hanyalah anggota jemaat yang melek huruf dan yang (kurang lebih) mau dan rela melakukan pekerjaan itu. Bahkan belakangan, mulai abad keempat dan kelima, ketika para penyalin Kristen menjadi golongan profesional dalam jemaat,[13] dan belakangan lagi, ketika sebagian besar manuskrip disalin oleh para biarawan yang dibaktikan untuk pekerjaan tersebut di biara-biara—bahkan pada saat itu, masih ada penyalin yang tidak sekompeten penyalin lainnya. Sering kali, pekerjaan itu terasa sangat meletihkan, sebagaimana ditunjukkan oleh catatan-catatan yang kadang ditambahkan ke dalam manuskrip, yang menyuarakan semacam kelegaan penyalinnya, misalnya "Akhir Manuskrip. Syukur kepada Tuhan!"[14] Terkadang, penyalin kehilangan konsentrasi; kadang mereka lapar atau mengantuk; kadang mereka sama sekali tidak boleh diganggu agar bisa konsentrasi penuh.

Penyalin yang kompeten, terlatih, dan cermat sekalipun bisa membuat kesalahan. Namun, kadang-kadang, seperti telah kita bahas, mereka mengubah naskah karena mereka pikir naskah itu *memang seharusnya* diubah. Tetapi, hal itu tidak melulu karena alasan teologis. Ada alasan-alasan lain mengapa penyalin melakukan pengubahan secara sengaja—misalnya, ketika mereka menemukan suatu bagian yang tampaknya berisi suatu kesalahan yang mesti dikoreksi, mungkin suatu kontradiksi yang ditemukan di dalam naskah itu, atau suatu referensi geografis yang keliru, atau suatu rujukan tulisan kudus yang salah tempat. Jadi, sewaktu penyalin melakukan pengubahan secara sengaja, kadang motif mereka benar-benar murni, tanpa udang di balik batu. Namun, hal itu tetap saja adalah pengubahan. Akibatnya, kata-kata asli sang penulis bisa jadi berubah dan akhirnya lenyap.

Suatu contoh menarik tentang pengubahan naskah secara sengaja ditemukan dalam salah satu manuskrip tua terbaik yang kita miliki, Kodeks Vatikanus (dinamai demikian karena di-

temukan di perpustakaan Vatikan), yang dibuat pada abad keempat. Dalam pembukaan buku Ibrani, ada suatu bagian yang, menurut sebagian besar manuskrip, mengatakan, "Kristus mendukung [bahasa Yunani: PHERŌN] segala perkara dengan firmannya yang penuh kuasa." (Ibr. 1:3) Namun, dalam Kodeks Vatikanus, penyalin yang awal menghasilkan naskah yang sedikit berbeda, berisi kata kerja yang terdengar serupa dalam bahasa Yunani; di situ, naskahnya berbunyi, "Kristus menerangkan [bahasa Yunani: PHANERŌN] segala perkara dengan firmannya yang penuh kuasa." Beberapa abad kemudian, seorang penyalin kedua membaca bagian ini di manuskrip itu dan memutskan untuk mengubah kata yang tidak lazim *menerangkan* menjadi kata yang lebih lazim *mendukung*—menghapus kata yang satu dan menulis kata yang lain. Lagi, beberapa abad kemudian, seorang penyalin ketiga membaca manuskrip itu dan melihat adanya perubahan yang telah dibuat penyalin sebelumnya itu; ia, selanjutnya, menghapus kata *mendukung* dan menuliskan ulang kata *menerangkan*. Ia kemudian menambahkan suatu catatan penyalin di pinggir untuk menunjukkan pemikirannya terhadap penyalin sebelumnya, penyalin yang kedua. Catatan itu mengatakan, "Dasar bodoh dan pembohong, biarkan naskah ini seperti aslinya, jangan diubah-ubah!"

Saya memiliki sebuah salinan dari halaman tersebut yang dibingkai dan digantung di dinding di atas meja saya supaya saya selalu ingat tentang para penyalin bandel itu, yang gemar mengubah bolak-balik naskah yang mereka salin. Tetapi, bukankah yang berubah cuma satu kata? Mengapa harus ambil pusing? Harus, karena satu-satunya cara untuk memahami apa maksud sang penulis, kita harus mengetahui apa sebenarnya kata-kata—semua kata—yang ia tulis. (Coba pikirkan tentang khotbah-khotbah di gereja yang membahas tentang sebuah kata dalam suatu ayat: bagaimana jika kata itu ternyata tidak pernah ditulis oleh penulisnya?) Mengatakan bahwa Kristus menyingkapkan

segala perkara dengan firmannya yang penuh kuasa tentu saja sangat berbeda artinya dengan mengatakan bahwa ia menjaga seluruh alam semesta ini dengan firmannya!

SULITNYA MENGETAHUI "NASKAH ASLI"

Demikianlah, segala macam pengubahan dilakukan terhadap manuskrip-manuskrip oleh para penyalinnya. Dalam bab berikutnya nanti, kita akan membahas jenis-jenis pengubahan tersebut secara lebih mendalam lagi. Untuk sekarang, cukuplah dahulu kita mengetahui bahwa pengubahan-pengubahan itu memang dilakukan, marak dilakukan, terutama pada dua ratus tahun pertama penyalinannya, manakala sebagian besar penyalin masih amatir. Salah satu pertanyaan utama yang dihadapi para pengritik naskah adalah bagaimana kita bisa kembali kepada naskah asli—naskah yang pertama kali ditulis oleh penulisnya—mengingat manuskrip yang ada sarat dengan kesalahan. Masalah ini diperparah dengan adanya fakta bahwa sekali kesalahan dilakukan, kesalahan itu bisa menyatu dengan tradisi penyalinan naskah, malah lebih menyatu daripada naskah aslinya.

Dengan kata lain, sekali seorang penyalin mengubah sebuah naskah—tidak soal sengaja atau tidak—pengubahan-pengubahan itu menjadi *permanen* di dalam manuskripnya (kecuali, tentu saja, ada penyalin lain yang membetulkan kesalahan itu). Penyalin berikutnya yang menyalin manuskrip *tersebut* menyalin kesalahan-kesalahan itu (mengira bahwa naskah itu memang berkata demikian), dan ia menambahkan kesalahan-kesalahan dia sendiri. Penyalin berikutnya yang menyalin manuskrip *tersebut* menyalin kesalahan-kesalahan kedua penyalin sebelumnya dan menambahkan kesalahan-kesalahan dia sendiri, dan begitulah seterusnya. Satu-satunya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan itu adalah ketika seorang penyalin menge-

tahui bahwa seorang penyalin sebelumnya telah melakukan kesalahan dan berupaya memperbaikinya. Hal itu berarti bahwa dengan mengubah apa yang ia pikir adalah kesalahan, ia sesungguhnya mengubahnya secara keliru, sehingga sekarang ada tiga bentuk naskah: yang asli, yang salah, dan yang diperbaiki secara keliru. Kesalahan menjadi berlipat ganda dan diulang-ulang; kadang diperbaiki dan kadang diperparah. Dan begitulah seterusnya. Selama berabad-abad.

Tentu saja, kadang-kadang, seorang penyalin memiliki lebih dari satu manuskrip, dan bisa memperbaiki kesalahan dalam salah satu manuskrip berdasarkan versi yang betul dari manuskrip lain. Sesungguhnya, cara itu memang sangat berhasil dalam memperbaiki masalah ini. Tetapi, cara itu juga bisa mengakibatkan seorang penyalin kadang-kadang membetulkan manuskrip yang *sudah betul* berdasarkan isi manuskrip yang salah. Kemungkinannya tidak terbatas.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut, bagaimana kita bisa berharap untuk mengetahui naskah aslinya, naskah yang ditulis sendiri oleh penulisnya? Hal itu adalah masalah besar. Malah, saking besarnya, sejumlah pengritik naskah mulai menyatakan bahwa kita sebaiknya menghentikan dahulu segala pembahasan tentang naskah "asli", karena kita tidak bisa mengetahuinya. Hal itu mungkin kedengarannya berlebihan, tetapi satu atau dua contoh konkret yang diambil dari tulisan-tulisan Perjanjian Baru bisa memperlihatkan masalahnya.

CONTOH MASALAH

Untuk contoh pertama, mari kita simak surat Paulus kepada orang-orang Galatia. Bahkan pada tahap penulisan awal surat itu, kita sudah menghadapi banyak kesulitan, yang mungkin akan membuat kita paham mengapa ada yang ingin melupakan

gagasan bahwa kita harus mengetahui apa naskah "aslinya". Galatia bukanlah suatu kawasan yang hanya berisi satu kota dan satu jemaat; Galatia adalah suatu wilayah di Asia Kecil (sekarang Turki) tempat Paulus telah mendirikan jemaat-jemaat. Sewaktu ia menulis surat kepada orang Galatia, apakah ia mengirimkannya kepada salah satu dari jemaat-jemaat itu atau kepada semuanya? Kemungkinan besar, karena ia tidak menyebutkan kota tertentu, ia mengalamatkan surat itu kepada semua orang Galatia. Apakah hal itu berarti bahwa ia membuat banyak salinan surat, atau apakah ia ingin satu suratnya diedarkan ke semua jemaat di wilayah itu? Tentu kita tidak tahu.

Katakanlah ia membuat banyak salinan. Bagaimana caranya? Yang pertama kali harus kita ketahui adalah bahwa tampaknya surat itu, sebagaimana surat Paulus lainnya, tidak ditulis oleh tangannya sendiri tetapi didiktekan kepada seorang juru tulis sekretaris. Bukti untuk hal itu terdapat di bagian akhir surat, di mana Paulus menambahkan sebuah catatan yang ia tulis sendiri, sehingga penerima surat akan tahu bahwa dialah yang bertanggung jawab atas surat itu (suatu teknik yang biasa digunakan untuk surat-surat yang didiktekan pada zaman dahulu). Catatan itu mengatakan, "Lihat, betapa besar huruf-huruf yang kutuliskan kepadamu dengan tanganku sendiri." (Gal. 6:11) Dengan kata lain, tulisan tangan Paulus lebih besar dan kemungkinan besar tampak kurang profesional dibandingkan tulisan tangan sang penyalin yang kepadanya Paulus mendiktekan surat itu.[15]

Sekarang, kalau Paulus mendiktekan surat itu, apakah ia mendiktekannya kata per kata? Atau apakah ia mengucapkan inti-intinya saja dan membiarkan sang juru tulis menyelesaikan sendiri surat itu? Kedua metode tersebut biasa digunakan oleh para penulis surat zaman dahulu.[16] Jika sang juru tulis mengisi sendiri bagian selebihnya dari surat itu, dapatkah kita yakin bahwa ia mengisinya persis-persis seperti yang Paulus maksudkan? Kalau tidak, apakah itu berarti bahwa surat Paulus yang sekarang kita

baca bukan kata-kata asli dia, atau apakah kata-kata itu hanyalah ditulis oleh seorang juru tulis entah siapa? Tetapi mari kita anggap saja Paulus mendiktekan surat itu kata per kata. Mungkinkah ada beberapa bagian dalam surat itu yang kata-katanya *salah* ditulis oleh sang juru tulis? Hal-hal yang lebih aneh lagi sudah terjadi. Jika demikian, berarti autograf dari surat itu (surat aslinya) sudah berisi "kesalahan", sehingga salinan-salinan selanjutnya bukanlah berasal dari kata-kata Paulus (di bagian-bagian yang salah ditulis oleh juru tulis).

Namun katakanlah semua kata yang ditulis sang juru tulis 100 persen benar. Jika surat itu dibuat dalam banyak salinan, bisakah dipastikan bahwa semua salinan itu juga 100 persen benar? Sekalipun semua surat itu disalin di hadapan Paulus, bisa jadi, paling tidak, satu atau dua kata di sana sini dalam satu atau lain salinan berubah. Jika demikian, bagaimana kalau hanya *satu* dari salinan-salinan itu yang digunakan sebagai salinan yang darinya semua salinan berikutnya dibuat—pada abad pertama itu, ke abad kedua dan abad ketiga, dan seterusnya? Kalau demikian, artinya salinan tertua yang menyediakan dasar bagi semua salinan berikutnya dari surat itu tidaklah persis dengan apa yang Paulus tulis, atau ingin tulis.

Setelah salinan itu diedarkan—maksudnya, setelah salinan itu tiba di tujuannya, salah satu kota di Galatia—salinan itu, tentu saja, disalin, dan berbagai kesalahan pun dibuat selama penyalinan itu. Kadang-kadang, para penyalinnya boleh jadi sengaja mengubah naskah itu; kadang-kadang murni kelalaian. Salinan-salinan yang disarati kesalahan itu disalin; dan salinan sarat kesalahan dari salinan itu disalin; dan begitulah seterusnya. Pada suatu waktu di tengah-tengah proses tersebut, salinan yang asli (atau *masing-masing* dari salinan-salinan yang asli) hilang, atau usang, atau rusak. Adakalanya, penyalin tidak mungkin lagi membandingkan suatu salinan dengan yang aslinya guna memastikan apakah salinan itu "benar", meskipun gagasan itu sangat cemerlang.

Maka, salinan yang tersisa sekarang bukanlah salinan asli dari surat itu, bukan pula salah satu dari salinan-salinan pertama yang dibuat sendiri oleh Paulus, bukan pula salah satu dari salinan-salinan yang dibuat oleh salah satu kota di Galatia yang kepadanya surat itu dikirimkan, bukan pula salah satu dari salinan-salinan dari salinan-salinan itu. Salinan pertama yang cukup lengkap dari surat Galatia (manuskrip ini berbentuk fragmen; artinya, sejumlah bagiannya hilang) adalah sebuah papirus yang dinamakan P^{46} (karena papirus itu adalah papirus Perjanjian Baru keempat puluh enam yang dikatalogkan), yang berasal dari sekitar tahun 200 M,[17] yang berarti 150 *tahun* setelah Paulus menulis surat tersebut. Surat itu sudah disebarluaskan, disalin, kadang benar kadang salah, selama lima belas dekade sebelum *ada* salinan yang dibuat yang bertahan sampai zaman sekarang. Kita tidak dapat memulihkan salinan yang darinya P^{46} dibuat. Apakah salinan itu akurat? Jika ya, seberapa akurat? Salinan itu pastilah berisi semacam kesalahan, sebagaimana salinan yang darinya salinan itu disalin, dan salinan yang darinya salinan itu disalin, dan seterusnya.

Singkatnya, bicara soal naskah surat Galatia yang "asli" tidaklah gampang. Kita tidak memilikinya. Hal terbaik yang bisa kita lakukan hanyalah kembali ke tahap awal penyalinannya, dan sekadar berharap bahwa apa yang kita pulihkan dari salinan-salinan yang dibuat pada tahap itu—berdasarkan salinan-salinan yang masih tersisa (yang jumlahnya kian meningkat sewaktu kita semakin mendekati Abad Pertengahan)—cukup mencerminkan apa yang Paulus sendiri tulis, atau setidaknya apa yang ia ingin tulis sewaktu ia mendiktekan surat itu.

Untuk contoh kedua tentang masalah yang sedang kita bahas, mari kita perhatikan Injil Yohanes. Injil ini sangat berbeda dengan ketiga Injil lainnya dalam Perjanjian Baru, karena menuturkan serangkaian cerita yang berbeda dengan Injil lainnya dan menggunakan gaya penulisan yang berbeda juga. Di sini, di

Yohanes, ucapan-ucapan Yesus ditampilkan sebagai ceramah-ceramah panjang alih-alih ucapan-ucapan yang singkat, padat, dan lugas; misalnya, Yesus tidak pernah menceritakan perumpamaan dalam Yohanes, tidak seperti di dalam ketiga Injil lainnya. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang dinarasikan di Yohanes sering kali hanya ada di Injil ini: misalnya, percakapan Yesus dengan Nikodemus (di pasal 3) dan dengan wanita Samaria (pasal 4) atau mukjizatnya mengubah air menjadi anggur (pasal 2) dan membangkitkan Lazarus dari kematian (pasal 10). Cara sang penulis menggambarkan Yesus juga cukup berbeda; tidak seperti di dalam ketiga Injil lainnya, Yesus menggunakan sebagian besar waktunya untuk menjelaskan siapa dirinya (pribadi yang diutus dari surga) dan melakukan "tanda-tanda" guna membuktikan apa yang ia katakan tentang dirinya adalah benar.

Pastilah, Yohanes memiliki sumber-sumber untuk bahan ceritanya—mungkin suatu sumber yang menceritakan tanda-tanda Yesus, misalnya, dan sumber-sumber yang menjabarkan ceramah-ceramahnya.[18] Ia menyatukan semua sumber itu ke dalam narasinya yang mengalir tentang kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Namun, ada juga kemungkinan bahwa Yohanes membuat beberapa versi Injil. Para pembaca sudah lama mengetahui, misalnya, bahwa pasal 21 tampaknya adalah bagian yang ditambahkan belakangan. Injil itu tampaknya jelas berakhir di pasal 20:30-31; dan peristiwa-peristiwa dalam pasal 21 tampak seperti tambahan, mungkin ditambahkan untuk melengkapi cerita tentang penampakan Yesus yang telah dibangkitkan dan menjelaskan bahwa sewaktu "murid yang dikasihi" yang bertanggung jawab untuk menceritakan tradisi dalam Perjanjian Baru itu telah meninggal, hal itu bukannya tidak diketahui sebelumnya (bandingkan 21:22-23).

Bagian-bagian lainnya dari Injil itu juga tidak sepenuhnya konsisten dengan bagian selebihnya. Bahkan, ayat-ayat pembukanya, 1:1-18, yang membentuk semacam prolog bagi Injil itu,

tampak berbeda dari isi selebihnya. Puisi yang sangat dipuji-puji ini berbicara tentang "Firman" dari Allah, yang berada bersama Allah sejak mulanya dan dia adalah Allah, dan yang "menjadi manusia" dalam Yesus Kristus. Bagian itu ditulis dengan gaya yang sangat puitis yang tidak terdapat dalam bagian selebihnya dari Injil ini; selain itu, meski tema-tema utamanya diulang-ulangi dalam bagian selebihnya dari narasi itu, beberapa dari kosakatanya yang paling penting adalah tidak/bukan. Maka, Yesus diceritakan di seluruh narasi itu sebagai pribadi yang datang dari atas, tetapi ia tidak pernah lagi disebut sebagai Firman di bagian lain mana pun dalam Injil tersebut. Mungkinkah bagian pembukaan itu berasal dari sumber yang berbeda dari bagian selebihnya dari kisah itu, dan bahwa bagian itu ditambahkan sebagai awal yang sesuai oleh sang penulis setelah edisi sebelumnya dari buku itu sudah diterbitkan?

Anggaplah, sebentar saja, hanya untuk argumen ini, bahwa pasal 21 dan 1:1-18 bukanlah komponen asli Injil ini. Apa gunanya hal itu bagi pengritik naskah yang ingin memulihkan naskah "aslinya"? Naskah asli mana yang ingin dipulihkan? Semua manuskrip berbahasa Yunani kita berisi kedua bagian yang dipertanyakan itu. Jadi, apakah sang pengritik naskah memulihkan, sebagai naskah asli, bentuk Injil yang sejak awalnya berisi kedua bagian itu? Tetapi bukankah kita harus menganggap bahwa bentuk yang "asli" adalah versi yang *sebelumnya* lagi, yang tidak berisi kedua bagian itu? Dan jika kita ingin memulihkan bentuk yang lebih awal lagi itu, apakah cukup kalau kita berhenti sampai di situ, yakni hanya memulihkan, katakanlah, edisi yang pertama dari Injil Yohanes? Mengapa tidak menyelidiki lebih jauh lagi dan mencoba memulihkan *sumber-sumber* yang melatarbelakangi Injil itu, seperti sumber-sumber tentang tanda-tanda itu dan sumber-sumber tentang ceramah-ceramah itu, atau bahkan tradisi-tradisi lisan dari mana sumber-sumber itu berasal?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menghantui para pengritik naskah, dan yang membuat beberapa dari mereka berpikir bahwa kita seharusnya menghentikan saja pencarian naskah asli itu—karena kita bahkan tidak bisa sepakat tentang apa *artinya* bicara soal naskah "asli" dari, katakanlah, Galatia atau Yohanes tersebut. Namun, kalau saya sendiri, saya tetap menganggap bahwa meskipun kita tidak bisa 100 persen yakin tentang apa yang ingin kita capai, kita setidak-tidaknya bisa yakin bahwa semua manuskrip yang masih ada disalin dari manuskrip-manuskrip lain, yang mana manuskrip-manuskrip itu sendiri disalin dari manuskrip-manuskrip lain, dan bahwa setidaknya kita bisa kembali ke bagian *tertua* dan *terawal* dari tradisi penyalinan itu bagi setiap buku Perjanjian Baru. Semua manuskrip surat Galatia, misalnya, terbukti berasal dari *suatu* naskah yang disalin; semua manuskrip Yohanes terbukti berasal dari sebuah versi Yohanes yang berisi prolog dan pasal 21. Maka, kita bisa tenang dan puas dengan mengetahui bahwa hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah kembali ke versi yang seawal mungkin, tidak soal apakah kita telah mencapai naskah "asli" itu atau tidak. Bentuk naskah tertua itu pastilah berkaitan erat (*sangat* erat) dengan apa yang awalnya ditulis oleh sang penulis, sehingga hal itulah yang menjadi dasar bagi penafsiran kita terhadap ajarannya.

MEMULIHKAN NASKAH-NASKAH PERJANJIAN BARU

Tentu saja, masalah-masalah tadi juga dialami oleh semua tulisan Kristen masa awal, baik di dalam maupun di luar Perjanjian Baru, entah itu injil-injil, kisah-kisah, wahyu-wahyu, atau tulisan Kristen jenis lain mana pun. Tugas seorang pengritik naskah adalah menentukan apa bentuk naskah yang paling awal dari semua tulisan itu. Sebagaimana akan kita lihat, ada prinsip-

prinsip yang telah dibuat untuk melakukan penentuan tersebut, cara-cara untuk menentukan perbedaan mana saja di dalam manuskrip-manuskrip itu yang harus dianggap sebagai kesalahan, mana yang adalah pengubahan tidak sengaja, dan mana yang tampaknya adalah tulisan asli penulisnya. Tetapi hal itu bukanlah pekerjaan yang mudah.

Meskipun demikian, hasil-hasilnya bisa sangat mencerahi, menarik, dan bahkan menghebohkan. Para pengritik naskah telah berhasil menentukan dengan tingkat kepastian relatif sejumlah bagian yang bisa membuktikan bahwa manuskrip-manuskrip yang masih ada sekarang tidak mencerminkan naskah asli Perjanjian Baru. Bagi orang-orang yang sama sekali awam terhadap bidang ini, namun yang kenal betul dengan Perjanjian Baru (misalnya, dalam terjemahan Bahasa Inggris), beberapa hasil penentuan ini bisa jadi mengagetkan. Dalam penutup bab ini, saya akan membahas dua dari antara bagian-bagian yang mengejutkan itu—bagian-bagian dari Injili, dalam kasus ini, yang kami yakini sebagai bagian yang pada awalnya tidak ada dalam Perjanjian Baru, tetapi akhirnya menjadi bagian Alkitab yang populer di kalangan orang Kristen selama berabad-abad, bahkan sampai sekarang.

Wanita yang Berzina

Kisah tentang Yesus dan wanita yang berzina tentulah merupakan kisah terkenal tentang Yesus di dalam Alkitab; kisah itu selalu menjadi favorit film-film Hollywood tentang kehidupan Yesus. Bahkan, kisah itu juga dimuat dalam film Mel Gibson, *The Passion of the Christ*, meski film itu hanya berfokus pada jam-jam terakhir kehidupan Yesus (kisah itu ditampilkan dalam salah satu kilas balik yang sekali-kali muncul). Meski sangat populer, cerita itu hanya terdapat dalam satu bagian Perjanjian Baru,

dalam Yohanes 7:53-8:11, dan dari situ saja kisah tersebut sudah terlihat tidak asli.

Kita semua sudah tahu ceritanya. Yesus sedang mengajar di bait, lalu sekelompok penulis serta orang-orang Farisi, musuh besar Yesus, mendekati dia, sambil membawa seorang wanita "yang ditangkap karena melakukan perzinaan". Mereka membawa wanita itu ke hadapan Yesus karena ingin menguji Yesus. Hukum Musa, kata mereka, menetapkan bahwa orang seperti itu harus dilempari batu sampai mati; tetapi mereka ingin tahu apa pendapat Yesus tentang masalah ini. Haruskah mereka melemparinya dengan batu atau mengampuninya? Hal itu adalah perangkap, tentu saja. Jika Yesus mengatakan bahwa wanita itu harus dilepaskan, Yesus akan dituduh melanggar Hukum Allah; jika ia mengatakan bahwa wanita itu harus dilempari batu, ia akan dituduh melanggar ajarannya sendiri tentang kasih, belas kasihan, dan pengampunan.

Yesus tidak langsung menjawab; ia malah membungkuk dan menulis di tanah. Sewaktu mereka terus-menerus bertanya kepadanya, ia mengatakan kepada mereka, "Orang yang tidak berdosa di antara kamu, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepadanya." Lalu ia membungkuk kembali dan terus menulis di tanah, sementara orang-orang yang telah membawa wanita itu pun pergi dari situ satu per satu—tampaknya karena merasa bersalah akibat dosa-dosa mereka sendiri—sampai tinggallah wanita itu sendirian. Setelah menegakkan diri, Yesus mengatakan kepadanya, "Wanita, di manakah mereka? Tidak adakah seorang pun yang menghukum engkau?" Wanita itu mengatakan, "Tidak seorang pun, Tuan." Yesus mengatakan, "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi."

Cerita itu sungguh brilian, berisi rasa belas kasih dan trik cerdas dari Yesus untuk melepaskan dirinya—dan wanita malang itu—dari perangkap. Tentu saja, kalau pembaca jeli, ada banyak hal aneh di situ. Jika memang, misalnya, wanita itu tertangkap

karena melakukan perzinaan, mana prianya? Mestinya keduanya dilempari batu, kalau menurut Hukum Musa (lihat Im. 20:10). Lagi pula, sewaktu Yesus menulis di tanah, apa *sih* yang ia tulis? (Menurut sebuah tradisi kuno, ia sedang menuliskan dosa-dosa para penuduh itu, yang, setelah melihat bahwa pelanggaran mereka sendiri ketahuan, merasa malu dan pergi!) Dan kalau pun memang Yesus mengajarkan sebuah pesan kasih di situ, apakah hal itu berarti bahwa menurut dia, Hukum Allah yang disediakan oleh Musa sudah tidak berlaku lagi dan tidak perlu lagi ditaati? Apakah menurut dia dosa tidak perlu dihukum sama sekali?

Meskipun cerita tersebut brilian, kualitasnya memesonakan, dan sanggup membetot rasa penasaran pembacanya, ada satu masalah besar lagi yang muncul di situ. Belakangan, ternyata diketahui bahwa cerita tersebut tidak ada di dalam Injil Yohanes yang asli. Malah, semua Injil yang asli, keempat-empatnya, tidak berisi cerita itu. Para penyalin yang belakangan-lah yang menambah-nambahinya.

Bagaimana kita bisa tahu? Sebenarnya, para cendekiawan yang mendalami tradisi penyalinan manuskrip sendiri yakin benar tentang hal itu. Nanti, dalam buku ini juga, kita akan membahas lebih jauh lagi jenis-jenis bukti yang diajukan para cendekiawan guna menilai hal itu. Untuk sekarang, saya hanya bisa menunjukkan beberapa fakta dasar yang sanggup memuaskan hampir semua cendekiawan aliran mana pun: cerita itu tidak ditemukan di dalam manuskrip-manuskrip Injil Yohanes tertua dan terbaik[18]; gaya tulisnya sangat berbeda dengan yang ada di bagian selebihnya buku Yohanes (termasuk kisah-kisah tepat sebelum dan sesudah cerita itu); dan cerita itu berisi banyak sekali kata dan frasa yang tidak ada dalam bagian selebihnya dari Injil tersebut. Kesimpulannya tidak bisa lain: bagian ini tidak ada di dalam Injil Yohanes yang asli.

Lantas bagaimana hal itu sampai bisa ditambahkan? Ada banyak teori yang menjawabnya. Kebanyakan cendekiawan

mengatakan bahwa cerita itu kemungkinan besar adalah cerita yang terkenal dalam tradisi lisan tentang Yesus, yang pada suatu waktu ditambahkan ke pinggir sebuah manuskrip. Dari situ, ada penyalin atau orang lain yang mengira bahwa catatan pinggir tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari naskah dan dengan demikian menyisipkannya setelah kisah yang berujung di Yohanes 7:52. Patut diketahui pula bahwa ada penyalin-penyalin lain yang menyisipkan kisah itu di tempat-tempat lain Perjanjian Baru—beberapa menyelipkannya setelah Yohanes 21:25, misalnya, dan ada juga beberapa penyalin yang, lebih aneh lagi, menyisipkan cerita itu setelah Lukas 21:38. Pastinya, siapa pun yang mengarang-ngarang cerita tersebut, itu bukan Yohanes.

Wajarlah kalau pada akhirnya pembaca dihadapkan kepada sebuah dilema: jika cerita ini bukan bagian dari buku Yohanes yang asli, haruskah cerita itu dianggap sebagai bagian dari Alkitab? Tidak semua orang akan memberikan jawaban yang sama terhadap pertanyaan itu, tetapi bagi sebagian besar pengritik naskah, jawabannya adalah tidak.

Kedua Belas Ayat Terakhir dari Markus

Contoh kedua yang akan kita bicarakan mungkin tidak begitu dikenal oleh orang yang membaca Alkitab cuma sekali-sekali, tetapi contoh ini sangatlah berpengaruh dalam sejarah tafsir Alkitab dan juga mengusung masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh para cendekiawan yang menggeluti tradisi penyalinan naskah Perjanjian Baru. Contoh ini adalah tentang bagian akhir Injil Markus.

Dalam kisah Markus, kita diberi tahu bahwa Yesus dipakukan pada tiang dan kemudian dimakamkan oleh Yusuf dari Arimatea sehari sebelum Sabat (15:42-47). Sehari setelah Sabat, Maria Magdalena dan dua wanita lain datang kembali ke kuburan itu guna meminyaki jasad Yesus dengan selayaknya (16:1-2). Ketika

mereka tiba, batu kuburan Yesus telah digulingkan. Sewaktu memasuki makam, mereka melihat seorang pria muda berjubah putih, yang mengatakan, "Janganlah termangu! Kamu mencari Yesus, orang Nazaret, yang telah disalibkan itu. Dia telah bangkit dan tidak ada di sini—lihatlah tempat ia dibaringkan." Ia kemudian memerintahkan para wanita itu untuk memberi tahu para murid bahwa Yesus pergi mendahului mereka ke Galilea dan bahwa mereka akan bertemu dia di sana, "sebagaimana telah dia katakan kepadamu". Tetapi para wanita itu lari dari makam itu dan tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun, "karena mereka takut" (16:4-8).

Kemudian muncullah kedua belas ayat terakhir buku Markus, sebagaimana yang terlihat dalam banyak terjemahan bahasa Inggris [dan Indonesia] dewasa ini, ayat-ayat yang meneruskan kisah itu. Yesus sendiri dikatakan muncul di hadapan Maria Magdalena, yang pergi dan memberi tahu para murid; tetapi para murid tidak memercayai Maria (ayat 9-11). Yesus kemudian menampakkan diri di hadapan dua orang lain (ayat 12-14), dan akhirnya di hadapan kesebelas muridnya (Kedua Belas Murid minus Yudas Iskariot) yang sedang berkumpul di sebuah meja. Yesus mencela mereka karena tidak punya iman, dan kemudian menugaskan mereka untuk pergi dan memberitakan kabar baik "kepada semua ciptaan". Orang-orang yang percaya dan dibaptis "akan diselamatkan", tetapi yang tidak percaya "akan dihukum". Kemudian muncullah dua dari ayat-ayat yang paling membuat penasaran dari kisah itu:

> *Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir hantu-hantu dengan menggunakan namaku; mereka akan berbicara dengan bahasa-bahasa lain; dan mereka akan memungut ular dengan tangan mereka; dan jika mereka minum apa pun yang mematikan, hal itu sama sekali tidak akan menyakiti mereka. Mereka akan meletakkan*

tangan mereka ke atas orang-orang sakit, dan orang-orang itu akan sembuh. (ayat 17-18)

Kemudian, Yesus terangkat ke surga, dan duduk di sebelah kanan Allah. Lalu murid-murid pergi dan memberitakan injil di mana-mana, dan berita itu didukung oleh tanda-tanda yang menyertai mereka (ayat 19-20).

Cerita ini luar biasa, misterius, menyentuh, dan ampuh. Cerita inilah yang digunakan oleh orang Kristen Pantekosta untuk menunjukkan bahwa para pengikut Yesus akan bisa berbicara dalam "bahasa-bahasa" asing, sebagaimana yang terjadi dalam pertemuan ibadat agama-agama Pantekosta itu; dan cerita itulah juga yang menjadi dasar bagi kelompok-kelompok "pemegang ular Appalachian", yang sampai hari ini masih memegang ular berbisa guna mempertunjukkan iman mereka akan Yesus, bahwa sewaktu mereka melakukan hal itu, mereka tidak akan celaka.

Tetapi ada satu masalah. Sekali lagi, cerita itu tidak ada di dalam Injil Markus yang asli. Cerita itu ditambah-tambahi oleh seorang penyalin belakangan.

Boleh dikatakan bahwa masalah naskah yang satu ini lebih banyak dipersoalkan orang daripada cerita tentang wanita yang berzina, karena *tanpa* ayat-ayat terakhir itu, penutup buku Markus akan terasa sangat berbeda dan sulit dipahami. Hal itu tidak berarti bahwa para cendekiawan cenderung untuk menerima ayat-ayat itu sebagaimana akan kita lihat sebentar lain. Alasan-alasan untuk percaya bahwa cerita itu hanyalah tambahan sangat kuat dan nyaris tak terbantahkan. Tetapi yang dipersoalkan para cendekiawan adalah apa sesungguhnya penutup buku Markus yang asli, mengingat bahwa penutup yang terdapat dalam banyak terjemahan bahasa Inggris [dan Indonesia] (meski biasanya diberi tanda bahwa cerita itu tidak autentik) dan dalam manuskrip-manuskrip bahasa Yunani yang belakangan tidak asli.

Bukti bahwa ayat-ayat itu tidak ada di dalam buku Markus yang asli mirip dengan bukti untuk cerita tentang wanita yang berzina, dan, sekali lagi, saya tidak perlu menjabarkan semua perinciannya sekarang. Ayat-ayat itu tidak ada di dalam dua manuskrip Injil Markus yang tertua dan terbaik, ditambah lagi dengan saksi-saksi penting lainnya; gaya tulisnya berbeda dengan yang kita temui di bagian lain buku Markus; transisi antara cerita ini dan cerita sebelumnya sulit dipahami (misal, Maria Magdalena diperkenalkan di ayat 9 seolah-olah ia tidak pernah disebutkan sebelumnya, padahal ia sudah dibahas di ayat-ayat sebelumnya; ada masalah lain lagi tentang bahasa Yunani yang membuat transisi itu lebih kedengaran aneh lagi); ada banyak kata dan frasa dalam cerita itu yang tidak ditemukan di bagian lain dalam buku Markus. Pendeknya, buktinya sudah cukup untuk meyakinkan hampir semua cendekiawan naskah bahwa ayat-ayat itu ditambahkan ke dalam buku Markus.

Namun, tanpa ayat-ayat itu, kisahnya berakhir terlalu mendadak. Perhatikanlah apa yang terjadi sewaktu ayat-ayat itu disingkirkan. Para wanita diperintahkan untuk memberi tahu murid-murid bahwa Yesus akan mendahului mereka ke Galilea dan bertemu dengan mereka di sana; tetapi mereka, yakni para wanita itu, berlari dari makam dan tidak mengatakan apa pun kepada orang-orang, "karena mereka takut". Dan demikianlah Injil itu selesai.

Jelaslah, para penyalin berpikir bahwa penutupnya terlalu mendadak. Para wanita tidak memberi tahu siapa-siapa? Kemudian, apakah para murid tidak pernah tahu tentang kebangkitan itu? Dan apakah Yesus sendiri tidak pernah muncul di hadapan mereka? Pasti bukan *begitu* akhir ceritanya! Guna menyelesaikan masalah itu, para penyalin menambahkan sebuah penutup.[19]

Beberapa cendekiawan setuju dengan para penyalin yang menganggap bahwa pasal 16:8 adalah penutup yang terlalu

singkat bagi sebuah Injil. Sebagaimana telah saya kemukakan, hal itu tidak berarti bahwa para cendekiawan tersebut percaya bahwa kedua belas ayat terakhir yang muncul di manuskrip-manuskrip yang belakangan itu adalah penutup yang asli—mereka tahu bahwa penutup tersebut bukan yang asli—tetapi mereka berpikir bahwa, bisa jadi, halaman terakhir dari Injil Markus, halaman yang menceritakan bahwa Yesus memang bertemu dengan para murid di Galilea, entah bagaimana hilang, dan bahwa semua salinan Injil Markus yang kita miliki sekarang berasal dari manuskrip yang halaman terakhirnya sudah terpotong itu.

Penjelasan itu masuk akal. Yang juga masuk akal adalah pendapat para cendekiawan lain bahwa Markus memang sengaja mengakhiri Injilnya dengan pasal 16:8.[20] Penutup itu memang terdengar mengagetkan. Para murid tidak pernah tahu bahwa Yesus telah dibangkitkan karena para wanita tersebut tidak pernah memberi tahu mereka. Salah satu alasan untuk menyimpulkan bahwa Markus memang sengaja membuat penutup seperti itu adalah bahwa penutup demikian sesuai dengan pola-pola lain yang ada di sepanjang Injil Markus. Sebagaimana telah lama diketahui oleh orang-orang yang mempelajari buku Markus, para murid yang dikisahkan di dalam Injil tersebut tampak tidak pernah "paham" (tidak seperti di dalam beberapa Injil lainnya). Mereka berulang-kali mengatakan bahwa mereka tidak mengerti maksud Yesus (6:51-52; 8:21), dan ketika Yesus, beberapa kali, memberi tahu mereka bahwa ia harus menderita dan mati, mereka tampak tidak memahami kata-kata Yesus tersebut (8:31-33; 9:30-32; 10:33-40). Mungkin, malahan, mereka tidak kunjung memahaminya (tidak seperti para pembaca buku Markus, yang dari sejak awal sudah bisa memahami siapa sebenarnya Yesus). Juga, menarik untuk disimak bahwa di sepanjang buku Markus, ketika seseorang akhirnya memahami sesuatu tentang Yesus, Yesus memerintahkan orang itu untuk diam saja—tetapi sering

kali orang itu tidak memedulikan perintah tersebut dan malah menceritakannya kepada orang-orang lain (misal, 1:43-45). Para wanita di makam, yang diperintahkan untuk bercerita, juga tidak memedulikan perintah itu—tetapi, ironisnya, mereka malah diam saja!

Singkatnya, Markus mungkin memang sengaja ingin mengejutkan hadirin dengan penutup yang mendadak itu—suatu cara cerdas untuk membuat pembaca berhenti, menarik napas, dan bertanya: *Apa?*

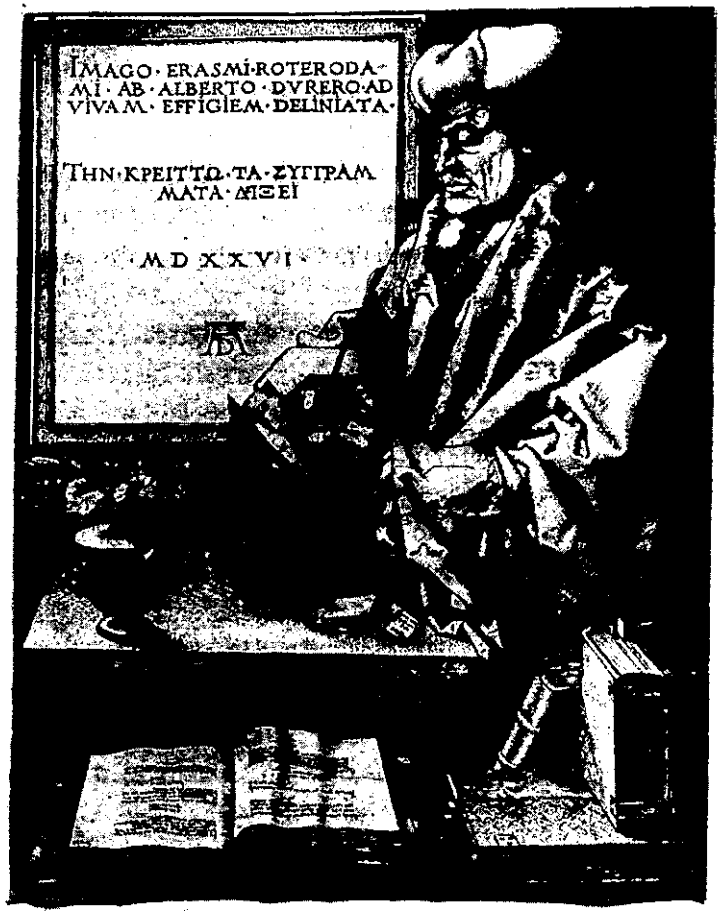
PENUTUP

Bagian buku Perjanjian Baru yang dibahas tadi hanya mewakili dua dari ribuan bagian yang menunjukkan bahwa manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru telah diubah-ubah oleh para penyalin. Dalam kedua contoh itu, kita membahas penambahan-penambahan yang dilakukan para penyalin terhadap naskah, penambahan yang cukup panjang. Meskipun kebanyakan pengubahan tidak sepanjang dan sebesar itu, ada banyak pengubahan signifikan (dan ada lebih banyak lagi yang tidak signifikan) dalam manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru yang masih ada sampai sekarang. Dalam bab-bab berikut, kita akan membahas bagaimana para cendekiawan mulai menemukan pengubahan-pengubahan itu dan bagaimana mereka mengembangkan metode-metode untuk mengetahui bentuk tertua dari naskah yang bersangkutan (atau naskah "asli"); kita terutama akan melihat lebih banyak contoh pengubahan naskah—dan apa pengaruh pengubahan-pengubahan itu terhadap terjemahan-terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris.

Saya ingin mengakhiri bab ini dengan sedikit membicarakan tentang sebuah ironi besar yang telah kita temukan. Sebagaimana telah kita lihat dalam bab I, agama Kristen, sejak awal, adalah agama yang bersifat kebukuan, yang menandaskan pentingnya

naskah-naskah tertentu sebagai tulisan-tulisan kudus yang sahih. Tetapi, sebagaimana telah kita lihat dalam bab ini, kita tidak memiliki naskah-naskah sahih itu. Agama Kristen adalah agama yang berorientasi pada naskah, tetapi naskah-naskah itu sudah diubah-ubah, dan yang tersisa sekarang hanyalah salinan-salinan yang berbeda satu sama lain, kadang-kadang perbedaannya besar. Ilmu kritik naskah berupaya memulihkan bentuk tertua yang ada dari naskah-naskah itu.

Apa yang dilakukan ilmu kritik naskah tersebut sangatlah penting, karena kita tidak bisa menafsirkan kata-kata Perjanjian Baru jika kita tidak tahu apa kata-katanya. Selain itu, sebagaimana sudah kita pahami, mengetahui kata-kata tersebut sangat penting bukan hanya bagi orang-orang yang menganggap kata-kata itu diilhami oleh Allah. Mengetahui kata-kata itu juga penting bagi siapa pun yang menganggap Pernjanjian Baru sebagai buku yang signifikan. Dan, tentu saja, semua orang yang meminati sejarah, masyarakat, dan kebudayaan peradaban Barat punya anggapan demikian, karena Perjanjian Baru boleh jadi merupakan sebuah artefak budaya yang sangat besar, sebuah buku yang sangat dihormati oleh jutaan orang dan yang didasarkan atas agama terbesar di dunia dewasa ini.



Ukiran dari awal abad keenam belas karya Albrecht Duerer yang melukiskan Desiderus Erasmus, humanis terkenal dari Rotterdam, yang membuat edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani pertama yang diterbitkan.

3

NASKAH-NASKAH PERJANJIAN BARU

Edisi, Manuskrip, dan Perbedaan

Praktik salin-menyalin yang telah kita bahas sejauh ini umumnya dilakukan oleh orang-orang dari ketiga abad awal agama Kristen, ketika sebagian besar dari para penyalin naskah Kristen bukan para profesional yang dilatih untuk melakukan pekerjaan itu, melainkan hanya orang-orang Kristen yang melek huruf dari jemaat ini atau itu, yang bisa membaca dan menulis dan dengan demikian diminta untuk menyalin naskah untuk jemaat dalam waktu luang mereka.[1] Karena mereka tidak dilatih khusus untuk menjalankan pekerjaan itu, mereka lebih cenderung untuk melakukan kesalahan daripada para penyalin profesional. Itulah sebabnya mengapa salinan-salinan *terawal* dari tulisan-tulisan Kristen masa awal cenderung lebih berbeda antara satu sama lain dan dari salinan-salinan yang belakangan (misalnya, pada puncak Abad Pertengahan) dibandingkan dengan salinan-salinan yang belakangan antara satu dan lainnya. Akhirnya, sejenis golongan penyalin profesional mulai menjadi bagian dari latar intelektual Kristen, dan, dengan adanya para penyalin profesional itu, dimulailah praktik penyalinan yang lebih terkontrol, sehingga kesalahan penyalinan tidak begitu sering terjadi lagi.

Sebelum zaman penyalin profesional, selama abad-abad awal, naskah-naskah Kristen disalin di tempat-tempat yang berbeda, tergantung di mana naskah itu ditulis atau ke mana naskah itu dibawa. Karena naskah disalin di *daerah yang berbeda*, tidaklah mengherankan bahwa tiap daerah mengembangkan tradisi penyalinan naskah yang berbeda pula. Artinya, manuskrip-manuskrip di Roma memiliki banyak kesalahan yang sama, karena manuskrip-manuskrip itu, sebagian besar, adalah dokumen "selingkung", yang disalin dari satu sama lain; manuskrip seperti itu tidak banyak dipengaruhi oleh manuskrip-manuskrip yang disalin di Palestina; dan manuskrip-manuskrip di Palestina memilik karakteristik sendiri, yang tidak sama dengan yang ditemukan di tempat seperti Aleksandria, Mesir. Selain itu, pada abad-abad awal, beberapa tempat memiliki penyalin yang lebih baik daripada tempat lain. Para cendekiawan dewasa ini telah mendapati bahwa para penyalin di Aleksandria—yang merupakan pusat ilmu utama di dunia zaman dahulu—sangat teliti, bahkan selama abad-abad awal, dan di sana, di Aleksandria, terdapat sebuah bentuk yang sangat murni dari naskah tulisan-tulisan Kristen masa awal yang dilestarikan, dekade demi dekade, oleh para penyalin Kristen yang berdedikasi dan relatif mahir.

PARA PENYALIN KRISTEN PROFESIONAL

Kapan gereja mulai menggunakan para penyalin profesional untuk menyalin naskah-naskahnya? Ada alasan-alasan bagus untuk menyimpulkan bahwa hal itu terjadi pada suatu waktu sekitar awal abad keempat. Sebelumnya, Kekristenan adalah agama yang kecil dan minoritas di Kekaisaran Romawi, sering ditentang, kadang-kadang ditindas. Tetapi, suatu perubahan besar-besaran terjadi ketika kaisar Romawi, Konstantin, menjadi orang Kristen sekitar tahun 312 M. Mendadak, agama Kristen, yang tadinya dianggap sebagai agama orang buangan, yang ditindas oleh

berbagai gerombolan maupun pejabat kekaisaran, menjadi pemain utama di dalam kehidupan beragama di kekaisaran itu. Penindasan pun berhenti, dan kekuasaan terbesar dunia Barat pun mulai mencurahkan segala perkenannya kepada agama tersebut. Terjadi perpindahan agama secara massal, karena menjadi pengikut Kristus, di masa manakala sang kaisar sendiri mengumumkan pembaktiannya kepada agama Kristen, merupakan hal yang populer.

Ada semakin banyak orang berpendidikan tinggi dan terlatih yang menjadi orang Kristen. Mereka, tentunya, adalah orang-orang yang paling cocok untuk mengerjakan penyalinan naskah tradisi Kristen. Ada berbagai alasan untuk menyimpulkan bahwa di sekitar saat itu, berbagai skriptorium Kristen bermunculan di daerah-daerah perkotaan besar.[2] Skriptorium adalah tempat para penyalin profesional menyalin manuskrip. Kita memiliki beberapa petunjuk tentang didirikannya skriptorium-skriptorium pada awal abad keempat. Pada tahun 331 M, Kaisar Konstantin, yang ingin agar Alkitab-alkitab yang mengesankan tersedia di gereja-gereja besar buatannya, menulis sepucuk surat kepada uskup Kaisarea, Eusebius[3], untuk meminta dibuatkan lima puluh Alkitab atas biaya kekaisaran. Eusebius, dengan segala respek yang sepatutnya, melayani permintaan tersebut dan memastikan agar hal itu dilaksanakan dengan baik. Tentu saja, pekerjaan sebesar itu menuntut didirikannya sebuah skriptorium profesional, belum lagi berbagai bahan yang dibutuhkan guna menghasilkan salinan-salinan tulisan Kristen yang mengesankan. Jelaslah, zaman sudah berbeda. Satu atau dua abad sebelumnya, jemaat-jemaat setempat cuma meminta salah seorang anggota mereka untuk menyempatkan waktu seadanya guna menyalin sebuah naskah.

Maka, mulai pada abad keempat, salinan-salinan tulisan kudus mulai dibuat oleh para penyalin profesional; dengan demikian, kesalahan penyalinan pun bisa dikurangi secara signifikan.

Sementa dekade demi dekade dan abad demi abad berlalu, penyalinan tulisan-tulisan kudus bahasa Yunani mulai dikerjakan oleh para biarawan, yang melewati hari-harinya dengan menyalin naskah-naskah suci secara teliti dan sungguh-sungguh. Praktik itu berlangsung hingga ke Abad Pertengahan, hingga saat ditemukannya alat cetak dengan huruf-huruf lepasan pada abad kelima belas. Banyak sekali manuskrip yang masih ada hingga sekarang berasal dari pena para penyalin Kristen abad pertengahan tersebut, yang tinggal dan bekerja di Timur (misalnya, di daerah yang sekarang adalah Turki dan Yunani), yang dikenal sebagai Kekaisaran Bizantium. Oleh karena itu, manuskrip-manuskrip Yunani dari abad ketujuh dan seterusnya kadang-kadang disebut manuskrip "Bizantium".

Sebagaimana telah saya tunjukkan, siapa pun yang akrab dengan tradisi manuskrip Perjanjian Baru mengetahui bahwa salinan-salinan Bizantium cenderung sangat mirip satu sama lain, sedangkan salinan-salinan dari masa sebelumnya sangat berbeda satu dengan yang lain dan dengan bentuk naskah salinan-salinan terkemudian ini. Penyebabnya sudah jelas bagi kita: hal itu berkaitan dengan siapa yang menyalin naskah-naskah tersebut (para profesional) dan di mana mereka bekerja (dalam suatu daerah yang relatif terbatas). Namun, meskipun manuskrip-manuskrip yang belakangan itu sangat konsisten antara satu dan yang lainnya, hal itu tidak berarti bahwa isinya benar-benar mewakili naskah "asli" Perjanjian Baru. Karena kita harus selalu menanyakan: dari mana para penyalin abad pertengahan itu *mendapatkan* naskah yang mereka salin dengan begitu profesionalnya? Mereka mendapatkannya dari naskah-naskah yang lebih awal, yang adalah salinan dari naskah-naskah yang lebih awal lagi, yang merupakan salinan dari naskah-naskah yang bahkan lebih awal lagi. Maka, naskah yang bentuknya paling dekat dengan yang aslinya sebenarnya justru adalah salinan-salinan yang tidak konsisten satu sama lain dan amatiran yang berasal dari masa-

masa yang lebih awal, bukan salinan-salinan profesional yang lebih seragam dari masa-masa belakangan.

VULGATA LATIN

Praktik penyalinan yang telah saya bicarakan di sini pada umumnya melibatkan bagian *timur* Kekaisaran Romawi, yang sampai sekarang masih menggunakan bahasa Yunani sebagai bahasa utama. Namun, tidak lama kemudian, orang-orang Kristen yang tinggal di wilayah-wilayah yang menggunakan bahasa lain mulai menginginkan naskah-naskah suci dalam bahasa mereka sendiri. Bahasa Latin tentunya adalah bahasa yang umum digunakan di bagian barat Kekaisaran Romawi; bahasa Siria digunakan di Siria; bahasa Koptik di Mesir. Di tiap-tiap daerah itu, buku-buku Perjanjian Baru mulai diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah, kemungkinan besar pada suatu waktu di pertengahan abad kedua. Dan, kemudian, naskah-naskah yang diterjemahkan itu sendiri disalin oleh para penyalin di daerah mereka masing-masing.[4]

Yang khususnya penting bagi sejarah naskah adalah terjemahan ke bahasa Latin, karena banyak sekali orang Kristen di Barat menggunakan bahasa Latin sebagai bahasa utama. Tetapi, tidak lama kemudian, muncullah berbagai masalah tentang terjemahan tulisan kudus bahasa Latin, karena jumlah terjemahan tersebut sangat banyak dan terjemahan-terjemahan itu sangat berbeda satu sama lain. Masalah tersebut memuncak menjelang akhir abad keempat, ketika Paus Damasus menugaskan cendekiawan terbesar di zaman itu, Yerome, untuk membuat sebuah terjemahan bahasa Latin yang "resmi" yang bisa diterima oleh semua orang Kristen berbahasa Latin, di Roma maupun di tempat lain, sebagai naskah yang sahih. Yerome sendiri mengakui bahwa terjemahan yang ada terlalu beragam, dan ia bertekad untuk menemukan pemecahan terhadap masalah tersebut. Dengan me-

milih salah satu dari terjemahan bahasa Latin terbaik yang tersedia, dan dengan membandingkan naskahnya dengan manuskrip-manuskrip bahasa Yunani unggulan yang dimilikinya, Yerome menciptakan sebuah edisi baru Injil-Injil berbahasa Latin. Mungkin, ia, atau salah seorang pengikutnya, juga membuat edisi baru buku-buku Perjanjian Baru lainnya dalam bahasa Latin.[5]

Bentuk Alkitab dalam bahasa Latin itu—terjemahan Yerome—menjadi dikenal dengan nama Alkitab Vulgata (=Populer) dari orang-orang Kristen berbahasa Latin. Alkitab itu untuk gereja Barat, yang disalin dan disalin lagi berulang kali. Buku itulah yang dibaca orang-orang Kristen, yang diteliti para cendekiawan, dan yang digunakan para teolog selama berabad-abad, sampai ke zaman sekarang. Dewasa ini, salinan Vulgata Latin berjumlah dua kali lipat lebih banyak daripada manuskrip Perjanjian Baru bahasa Yunani.

EDISI CETAK PERTAMA DARI PERJANJIAN BARU BAHASA YUNANI

Sebagaimana telah saya tunjukkan, naskah Perjanjian Baru disalin dalam bentuk yang cukup konsisten selama abad-abad Zaman Pertengahan, baik di Timur (naskah Bizantium) maupun di Barat (Vulgata Latin). Tetapi, yang membuat perubahan total dalam hal penyalinan buku-buku pada umumnya dan buku-buku Alkitab pada khususnya adalah penemuan mesin cetak pada abad kelima belas oleh Johannes Guttenberg (1400-1468). Dengan mencetak buku-buku menggunakan huruf lepasan, bisa dijamin bahwa setiap halaman akan terlihat benar-benar mirip dengan semua halaman lainnya, tanpa perbedaan apa pun dalam kata-katanya. Hari-hari ketika para penyalin menghasilkan salinan yang berbeda-beda satu sama lain padahal naskahnya sama, akibat pengubahan sengaja maupun tidak sengaja, sudah berlalu.

Semua hasil cetak isinya sama. Selain itu, buku-buku bisa dibuat dengan jauh lebih cepat: tidak perlu lagi disalin huruf per huruf. Dan, oleh karenanya, buku menjadi jauh lebih murah. Nyaris tidak ada hal lain yang bisa menghasilkan dampak yang begitu revolusioner terhadap zaman modern ini selain mesin cetak; hal lain yang hampir mendekati (yang, akhirnya, menang dalam hal pengaruh) adalah penemuan komputer.

Karya besar pertama yang dicetak dengan mesin cetak Gutenberg adalah edisi Alkitab (Vulgata) Latin yang mengesankan, yang pencetakannya memakan waktu dari tahun 1450 sampai 1456.[6] Dalam setengah abad berikutnya, sekitar lima puluh edisi Vulgata diproduksi di berbagai percetakan di Eropa. Mungkin kedengarannya aneh bahwa tidak ada yang berkeinginan membuat salinan Perjanjian Baru bahasa *Yunani* pada tahun-tahun awal pencetakan itu. Tetapi alasannya tidak sulit dicari: hal itu sudah pernah disinggung di sini. Para cendekiawan di seluruh Eropa—termasuk para cendekiawan Alkitab—selama hampir seribu tahun telah terbiasa mengira bahwa Vulgata karya Yerome adalah Alkitab *resmi* agama Kristen (kurang lebih mirip dengan beberapa gereja zaman sekarang yang mengira bahwa Alkitab Versi King James adalah Alkitab yang "benar"). Alkitab bahasa Yunani dianggap sebagai teologi dan pengetahuan asing; di bagian Barat yang berbahasa Latin, Alkitab tersebut dianggap milik orang Kristen Ortodoks Yunani, yang dipandang sebagai aliran yang telah memisahkan diri dari gereja yang sejati. Hanya segelintir cendekiawan di Eropa Barat yang bisa berbahasa Yunani, itu pun baru sebatas membaca. Maka, pada awalnya, tidak seorang pun merasa terdorong untuk mencetak Alkitab bahasa Yunani.

Cendekiawan Barat pertama yang punya ide untuk membuat Perjanjian Baru versi Bahasa Yunani adalah Ximenes de Cisneros (1437-1517), seorang kardinal dari Spanyol. Di bawah kepemimpinannya, sekelompok cendekiawan, termasuk seorang

cendekiawan bernama Diego Lopez de Zuñiga (Stunica), sepakat untuk menyelesaikan sebuah Alkitab edisi multijilid. Edisi ini berbentuk *poliglot;* artinya, edisi tersebut menyalin naskah Alkitab dalam beragam bahasa. Jadi, Perjanjian Lama ditampilkan dalam bahasa aslinya, Ibrani, dalam versi Vulgata Latin, dan dalam versi Septuaginta Yunani, dalam kolom yang bersisi-sisian. (Anggapan para editornya bahwa versi Vulgata adalah yang terunggul tercermin dalam bagian pengantar Alkitab tersebut, yang di dalamnya mereka berkomentar mengenai penyusunan letak kolom-kolom itu: mereka mengumpamakan versi Vulgata sebagai Kristus yang dipantek di antara dua penjahat, versi Ibrani sebagai orang Yahudi palsu dan versi Septuaginta sebagai orang Yunani yang memisahkan diri dari gereja.)

Alkitab itu dicetak di sebuah kota bernama Alcalá, yang nama Latinnya adalah Complutum. Karena itulah edisi Ximenes ini dikenal sebagai Poliglot Complutum. Jilid Perjanjian Baru adalah yang pertama kali dicetak (jilid 5, yang diselesaikan pada tahun 1514); jilid ini berisi naskah bahasa Yunani yang dilengkapi kamus bahasa Yunani-Latin. Tetapi, jilid itu tidak direncanakan untuk diterbitkan secara terpisah—keenam jilid dari Alkitab itu (jilid keenam disertai tatabahasa dan kamus bahasa Ibrani, untuk membantu pembacaan jilid 1-4) harus diterbitkan secara bersamaan, dan hal itu tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Tampaknya, keseluruhan Alkitab baru selesai pada tahun 1517; tetapi karena Alkitab itu dibuat oleh agama Katolik, maka hal penerbitannya harus disetujui oleh sang paus, Leo X. Persetujuan itu akhirnya diperoleh pada tahun 1520, tetapi karena ada masalah-masalah lain, buku itu baru bisa disebarluaskan pada tahun 1522, sekitar lima tahun setelah Ximenes sendiri wafat.

Sebagaimana telah kita lihat, pada saat itu, sudah ada ratusan *manuskrip* (salinan tangan) bahasa Yunani yang tersedia bagi gereja-gereja dan cendekiawan-cendekiawan Kristen di bagian

Timur. Maka, bagaimana Stunica dan rekan-rekan editornya memutuskan manuskrip mana yang harus digunakan, dan manuskrip mana saja yang sebenarnya mereka miliki? Sayang sekali, pertanyaan ini belum pernah bisa dijawab dengan yakin oleh para cendekiawan. Dalam acara peresmian karyanya itu, Ximenes menyatakan rasa terima kasihnya kepada Paus Leo X atas salinan-salinan bahasa Yunani yang dipinjam "dari Perpustakaan Rasuli". Maka, manuskrip-manuskrip untuk Alkitab edisi Ximenes tersebut bisa jadi berasal dari Vatikan. Tetapi, beberapa cendekiawan menduga bahwa Ximenes menggunakan manuskrip-manuskrip yang tersedia di Alcalá. Sekitar 250 tahun setelah pembuatan Complutum, seorang cendekiawan Denmark bernama Moldenhawer datang ke Alcalá guna menyurvei buku-buku perpustakaan di kota itu untuk menjawab pertanyaan di atas, tetapi ia sama sekali tidak bisa menemukan manuskrip Perjanjian Baru bahasa Yunani. Karena menduga bahwa perpustakaan tersebut pastilah berisi manuskrip semacam itu di suatu tempat, ia terus mencari sampai akhirnya diberi tahu oleh sang pustakawan bahwa perpustakaan itu tadinya memang memiliki manuskrip-manuskrip kuno Perjanjian Baru bahasa Yunani, tetapi pada tahun 1749, semuanya dijual kepada seorang pembuat roket bernama Toryo "sebagai perkamen bekas" (tetapi cukup bagus untuk membuat kembang api).

Para cendekiawan sampai sekarang berupaya mendiskreditkan kisah itu.[7] Tetapi, setidak-tidaknya, hal itu memperlihatkan bahwa penelitian manuskrip Perjanjian Baru bahasa Yunani tersebut bukanlah sains tentang roket.

EDISI PERJANJIAN BARU BAHASA YUNANI YANG PERTAMA DITERBITKAN

Meskipun Poliglot Complutum adalah edisi tercetak pertama dari Perjanjian Baru bahasa Yunani, ia bukanlah versi yang per-

tama kali diterbitkan. Sebagaimana telah kita lihat, Complutum dicetak pada tahun 1514, tetapi ia baru diterbitkan pada tahun 1522. Di antara dua periode itu, seorang cendekiawan Belanda yang antusias, sang intelektual humanis Desiderius Erasmus, membuat sekaligus menerbitkan sebuah edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani, sehingga menerima hak kehormatan untuk menyunting apa yang disebut sebagai *editio princeps* (= edisi yang pertama kali diterbitkan). Erasmus telah meneliti Perjanjian Baru, juga karya besar zaman dahulu lainnya, secara putus sambung selama bertahun-tahun, dan telah memikirkan bahwa pada suatu hari nanti ia akan menyusun sebuah edisi Perjanjian Baru tercetak. Tetapi, ia baru memutuskan untuk melakukan hal itu ketika sedang berkunjung ke Basel pada bulan Agustus 1514, karena di sana ia dibujuk oleh seorang penerbit bernama Johann Froben.

Baik Erasmus maupun Froben tahu bahwa Poliglot Complutum sedang dikerjakan, sehingga mereka berupaya menerbitkan naskah Yunani secepat mungkin. Tetapi, karena kesibukan lain, Erasmus baru bisa mengerjakan naskah itu dengan sungguh-sungguh pada bulan Juli 1515. Pada waktu itu ia pergi ke Basel untuk mencari manuskrip-manuskrip yang cocok yang bisa ia gunakan sebagai dasar naskahnya. Ia tidak banyak menemukan manuskrip, tetapi apa yang ia temukan sudah cukup untuk menjalankan tugas itu. Umumnya, ia mengandalkan segelintir manuskrip yang berasal dari pengujung zaman pertengahan, yang ia tandai bagaikan seorang penyunting yang menyiapkan salinan tulis-tangan untuk dicetak; sang pencetak mengambil manuskrip-manuskrip itu, yang sudah penuh dengan tanda, dan memasang hurufnya langsung dari manuskrip-manuskrip itu.

Tampaknya, Erasmus cuma mengandalkan satu manuskrip dari abad kedua belas untuk Injil-injil dan satu manuskrip lagi, juga dari abad kedua belas, untuk buku Kisah dan Surat-surat—tetapi ia bisa mencari keterangan dari manuskrip-manuskrip lain

dan melakukan koreksi-koreksi berdasarkan isi manuskrip-manuskrip itu. Untuk buku Wahyu, ia meminjam sebuah manuskrip dari seorang temannya, seorang humanis Jerman bernama Johannes Reuchlin; sayangnya, banyak bagian dari manuskrip itu sulit dibaca, dan halaman terakhirnya, yang berisi enam ayat terakhir buku Wahyu, sudah hilang. Karena tidak punya banyak waktu untuk mengisi bagian-bagian itu, Erasmus sekadar mengambil Vulgata Latin dan menerjemahkannya balik ke bahasa Yunani, dengan demikian menciptakan beberapa bagian naskah yang dewasa ini tidak ditemukan di dalam manuskrip bahasa Yunani yang masih ada. Dan edisi ini, sebagaimana akan kita bahas nanti, adalah edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani yang, bisa dikatakan, digunakan oleh para penerjemah Alkitab King James hampir seabad kemudian.

Pencetakan edisi Erasmus itu dimulai pada bulan Oktober 1515 dan selesai hanya dalam waktu lima bulan. Edisi itu berisi naskah Yunani yang disusun secara agak terburu-buru dan sebuah versi revisi Vulgata Latin, yang ditampilkan bersisi-sisian (dalam edisi kedua dan seterusnya, Erasmus memasukkan naskah terjemahan bahasa Latinnya sendiri sebagai pengganti versi Vulgata, yang mengejutkan banyak teolog pada zamannya, yang masih menganggap versi Vulgata sebagai Alkitab "resmi" gereja). Buku itu sangat tebal, terdiri atas hampir seribu halaman. Meskipun demikian, sebagaimana Erasmus sendiri belakangan katakan, buku itu "dibuat secara terburu-buru dan tidak diedit" (ungkapan bahasa Latinnya: *praecipitatum verius quam editum*).

Penting untuk disadari bahwa edisi Erasmus tersebut bergelar *editio princeps* dari Perjanjian Baru bahasa Yunani bukan sekadar karena hal itu menghasilkan kisah sejarah yang menarik, tetapi, terlebih lagi, karena, seraya sejarah pernaskahan berkembang, edisi-edisi Erasmus (ia membuat lima edisi, semuanya didasarkan penuh atas edisi pertama yang disusun secara agak terburu-buru itu) menjadi bentuk standar naskah bahasa Yunani yang di-

terbitkan oleh percetakan-percetakan Eropa Barat selama lebih dari tiga ratus tahun. Sejumlah besar edisi bahasa Yunani menyusul, yang diproduksi oleh para penerbit yang nama-namanya dikenal baik oleh para cendekiawan di bidang ini: Stephanus (Robert Estienne), Theodore Beza, dan Bonaventure dan Abraham Elzevir. Tetapi, semua naskah itu sedikit banyak didasarkan atas naskah-naskah para pendahulunya, dan semuanya itu berdasarkan atas naskah Erasmus, dengan segala kekeliruannya, yang didasarkan atas sedikit manuskrip (kadang-kadang hanya dua atau bahkan satu—atau, di beberapa bagian Wahyu, tidak sama sekali!) yang dibuat pada pengujung zaman pertengahan. Pada umumnya, percetakan tidak mencari manuskrip-manuskrip lain yang mungkin lebih tua atau lebih baik guna mendasarkan naskah mereka atasnya. Sebaliknya, mereka sekadar mencetak dan mencetak lagi naskah yang sama, dan hanya membuat sedikit perubahan.

Tetapi, memang, beberapa dari edisi itu sangat penting. Misalnya, edisi ketiga Stephanus pada tahun 1550 dikenal sebagai edisi pertama yang berisi catatan tentang berbagai perbedaan di antara beberapa dari manuskrip-manuskrip yang digunakan; edisi keempatnya (1551) mungkin bahkan lebih penting lagi, karena edisi itu adalah edisi pertama Perjanjian Baru bahasa Yunani yang membagi-bagi naskah menjadi ayat-ayat. Sebelumnya, naskah dicetak secara menyatu, tanpa indikasi pembagian ayat. Ada sebuah cerita lucu tentang cara Stephanus mengerjakan edisi ini. Putranya belakangan melaporkan bahwa Stephanus memutuskan untuk membuat pembagian ayat (sebagian besar masih ada dalam terjemahan-terjemahan bahasa Inggris [dan Indonesia] dewasa ini) sewaktu sedang menunggang kuda dalam perjalanan. Pastilah ia memaksudkan bahwa ayahnya "bekerja selama dalam perjalanan"—artinya, ia memasukkan nomor-nomor ayat pada malam hari setiap kali dia singgah di penginapan. Tetapi, karena sang putra secara harfiah mengatakan

bahwa Stephanus membuat pengubahan-pengubahan itu "sewaktu sedang menunggang kuda", beberapa cendekiawan yang suka humor mengatakan bahwa ia sebenarnya melakukan pekerjaan itu sambil menunggang kuda, sehingga setiap kali kudanya tersandung, pena Stephanus pun terpental. Itulah sebabnya dewasa ini kita menemukan penempatan-penempatan ayat yang aneh di dalam terjemahan-terjemahan Perjanjian Baru bahasa Inggris [dan Indonesia].

Tetapi, yang ingin saya katakan di sini adalah bahwa semua edisi susulan itu—termasuk edisi-edisi Stephanus—pada akhirnya berpulang kepada *editio princeps* milik Erasmus, yang didasarkan atas manuskrip-manuskrip bahasa Yunani yang sudah jauh dari aslinya, dan tidak begitu bisa diandalkan—yang kebetulan ia temukan di Basel dan yang ia pinjam dari Reuchlin, temannya. Tidak ada alasan untuk menduga bahwa manuskrip-manuskrip itu bermutu tinggi. Manuskrip-manuskrip itu cuma kebetulan ia temukan.

Maka jelaslah bahwa manuskrip-manuskrip itu *tidak* bermutu tinggi: waktu pembuatannya saja sudah berbeda sekitar seribu seratus tahun dari aslinya! Misalnya, manuskrip utama yang digunakan Erasmus untuk Injil-injil berisi kisah wanita yang berzina dalam buku Yohanes dan kedua belas ayat terakhir buku Markus, bagian-bagian yang tidak ada dalam Injil yang asli, seperti telah kita pelajari dalam bab sebelumnya.

Tetapi, ada satu bagian yang tidak ditemukan di dalam manuskrip-manuskrip sumber milik Erasmus. Hal itu adalah catatan dalam 1 Yoh. 5:7-8, yang oleh para cendekiawan dinamai "Sisipan Yohanes", yang ada di dalam manuskrip-manuskrip Vulgata Latin tetapi tidak ada di dalam sebagian besar manuskrip bahasa Yunani, suatu bagian yang sudah lama dielu-elukan oleh para teolog Kristen, karena hanya di bagian itulah ajaran Tritunggal disebut, bahwa ada tiga pribadi ilahi dan ketiganya membentuk satu Allah. Dalam Vulgata, bagian itu berbunyi:

Ada tiga yang memberi kesaksian di dalam surga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus, dan ketiganya adalah satu; dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi, Roh, air, dan darah, dan ketiganya adalah satu.

Bagian ini misterius, tetapi jelas-jelas mendukung ajaran tradisional gereja mengenai "Allah tiga serangkai yang adalah satu". Tanpa ayat ini, doktrin Tritunggal harus dikarang-karang dengan cara mencomot ayat dari sana-sini yang kemudian dikombinasikan sedemikian rupa untuk memperlihatkan bahwa Kristus adalah Allah, demikian pula Roh dan Bapa, dan bahwa, sekalipun demikian, hanya ada satu Allah. Sebaliknya, dengan adanya ayat itu, doktrin tersebut bisa dinyatakan secara langsung dan lugas.

Tetapi Erasmus tidak menemukan bagian itu di dalam manuskrip-manuskrip Yunani miliknya, yang hanya berbunyi, "Ada tiga yang memberikan kesaksian, roh, air, dan darah, dan ketiganya selaras." Ke mana perginya "Bapa, Firman, dan Roh"? Kata-kata itu sama sekali tidak ada dalam manuskrip utama milik Erasmus. Di dalam semua manuskrip lain yang ia baca juga tidak ada. Jadi, wajarlah apabila ia tidak memasukkannya ke dalam edisi pertama naskah Yunani karyanya itu.

Hal itulah yang membangkitkan murka pada teolog pada zamannya. Mereka menuduh Erasmus mengubah-ubah naskah untuk menghapuskan doktrin Tritunggal dan untuk melemahkan apa yang disimpulkan dari doktrin itu, yakni bahwa Kristus memiliki keilahian penuh. Dalam hal ini, Stunica, salah seorang editor utama Poliglot Complutum, menyebarluaskan fitnahan terhadap Erasmus dan berkeras agar, dalam edisi-edisi berikutnya, Erasmus mengembalikan ayat itu ke tempatnya.

Akhirnya, Erasmus—yang mungkin terancam bahaya—setuju untuk menyelipkan ayat itu dalam edisi Perjanjian Baru berikutnya dengan satu syarat: bahwa lawan-lawannya itu membuat

manuskrip *bahasa Yunani* yang di dalamnya terdapat ayat tersebut (menemukannya dalam manuskrip-manuskrip Latin saja tidak cukup). Maka dibuatlah sebuah manuskrip bahasa Yunani. Malah, manuskrip itu dibuat hanya untuk keperluan tersebut. Tampaknya, seseorang menyalin naskah bahasa Yunani dari Surat-surat, dan ketika ia tiba di bagian yang dipertanyakan itu, ia menerjemahkan naskah bahasa Latin ke bahasa Yunani, dengan demikian mengembalikan Sisipan Yohanes ke bentuknya yang semula dan yang menguntungkan secara teologis itu. Dengan kata lain, manuskrip yang diberikan kepada Erasmus sebenarnya adalah manuskrip buatan abad keenambelas yang khusus dibuat berdasarkan pesanan.

Meski merasa ragu, Erasmus menepati janjinya dan menyelipkan Sisipan Yohanes di dalam edisinya yang berikut, dan di semua edisi selanjutnya. Edisi-edisi itu, sebagaimana telah saya katakan, menjadi dasar bagi edisi-edisi Perjanjian Baru yang kemudian diproduksi kembali berulang-kali oleh orang-orang seperti Stephanus, Beza, dan Keluarga Elzevir. Edisi-edisi itu menyediakan bentuk naskah yang belakangan digunakan oleh para penerjemah Alkitab King James. Maka, bagian-bagian yang akrab di telinga para pembaca Alkitab bahasa Inggris—sejak terjemahan King James pada tahun 1611 dan seterusnya, hingga edisi-edisi zaman modern abad kedua puluh—di antaranya adalah wanita yang berzina, kedua belas ayat terakhir buku Markus, dan Sisipan Yohanes, padahal tidak satu pun dari keterangan di atas terdapat di dalam manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru yang tertua dan terunggul. Keterangan-keterangan itu masuk ke dalam benak orang-orang berbahasa Inggris hanya gara-gara sejarah, yang didasarkan atas manuskrip-manuskrip yang kebetulan dimiliki Erasmus, dan atas sebuah manuskrip yang khusus dibuat untuknya.

Beragam edisi bahasa Yunani dari abad keenam belas dan ketujuh belas isinya sangat mirip satu sama lain sehingga para pencetak bisa mengklaim bahwa edisi-edisi itu telah diterima

secara universal oleh semua cendekiawan dan pembaca Perjanjian Baru bahasa Yunani—dan memang demikianlah halnya, karena pada waktu itu belum ada pesaing! Klaim yang paling sering dikutip adalah klaim yang terdapat dalam sebuah edisi yang dibuat pada tahun 1633 oleh Abraham dan Bonaventure Elzevir (yang adalah paman dan kemenakan), yang berisi kata-kata mereka, yang semenjak itu menjadi terkenal di kalangan para cendekiawan, bahwa "Anda sekarang memiliki naskah yang diterima oleh semua, yang di dalamnya tidak ada perubahan atau penyimpangan".[8] Gaya penuturan dalam kalimat itu, terutama kata-kata "naskah yang diterima oleh semua", menjadi ungkapan yang sekarang populer, yaitu *Textus Receptus* (disingkat T.R.), suatu istilah yang digunakan para pengritik naskah yang artinya adalah bentuk naskah bahasa Yunani yang didasarkan, bukan pada manuskrip tertua dan terbaik, melainkan pada bentuk naskah yang pada awalnya diterbitkan oleh Erasmus dan yang terus dicetak selama lebih dari tiga ratus tahun, sampai para cendekiawan naskah mulai berkeras bahwa Perjanjian Baru bahasa Yunani seharusnya dibuat melalui prinsip-prinsip ilmiah yang didasarkan pada manuskrip-manuskrip tertua dan terbaik, bukan cuma dicetak menurut kebiasaan. Bentuk naskah berkualitas rendah dari Textus Receptus-lah yang melandasi terjemahan-terjemahan bahasa Inggris yang paling awal, termasuk Alkitab King James, dan edisi-edisi lain hingga menjelang akhir abad kesembilan belas.

APARATUS MILL DALAM PERJANJIAN BARU BAHASA YUNANI

Naskah Perjanjian Baru bahasa Yunani, dengan demikian, dirasa cukup mantap oleh kebanyakan cendekiawan yang memiliki edisi cetaknya selama abad keenam belas dan ketujuh belas. Bagaimana tidak, hampir semua edisinya berisi kata-kata yang

persis sama. Kadang-kadang, memang para cendekiawan menemukan dan menyadari bahwa manuskrip-manuskrip Yunani berbeda dengan naskah tercetaknya. Kita telah membahas bahwa Stephanus, dalam edisinya tahun 1550, membuat catatan pinggir berisi bagian-bagian yang berbeda dengan beberapa manuskrip yang telah ia lihat (ada empat belas perbedaan). Tidak lama kemudian, pada abad ketujuh belas, edisi-edisi diterbitkan oleh para cendekiawan Inggris seperti Brian Walton dan John Fell yang memandang perbedaan-perbedaan dalam manuskrip-manuskrip yang tersisa (dan tersedia) secara lebih serius lagi. Tetapi, orang baru benar-benar menyadari betapa besarnya masalah perbedaan naskah ini ketika sebuah karya sastra inovatif di bidang kritik naskah Perjanjian Baru diterbitkan pada tahun 1707, sebuah buku yang menghasilkan perubahan besar-besaran dalam penelitian penyalinan Perjanjian Baru bahasa Yunani, sehingga mendorong para cendekiawan untuk menganggap serius situasi naskah cetak manuskrip Perjanjian Baru.[9]

Karya tersebut adalah edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani yang dibuat oleh John Mill, cendekiawan kehormatan dari Queens College, Oxford. Mill telah bekerja keras selama tiga puluh tahun untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk edisinya. Naskah yang ia cetak sebenarnya hanyalah edisi Stephanus tahun 1550; yang penting dari karya Mill tersebut bukanlah naskah yang ia gunakan, melainkan bentuk-bentuk yang berbeda *dari* naskah itu yang ia tampilkan dalam sebuah aparatus kritik (daftar perbedaan). Mill telah mengumpulkan sekitar seratus manuskrip Perjanjian Baru bahasa Yunani. Selain itu, ia secara teliti memeriksa tulisan-tulisan para bapa gereja perdana untuk melihat bagaimana mereka mengutip naskah tersebut—dengan asumsi bahwa isi manuskrip yang digunakan oleh para bapa itu bisa dipulihkan dengan memeriksa kutipan-kutipan mereka. Lalu, karena ia tidak bisa membaca banyak dari bahasa kuno lainnya, kecuali Latin, ia menggunakan edisi yang diterbitkan oleh Wal-

ton guna mengetahui letak perbedaan antara versi bahasa Siria serta Koptik dan versi bahasa Yunani.

Berdasarkan kerja keras selama tiga puluh tahun mengumpulkan bahan itu, Mill menerbitkan naskah cetaknya, yang disertai sebuah aparatus berisi perbedaan-perbedaan antara semua bahan yang masih ada yang ia miliki. Betapa kagetnya para pembaca ketika melihat bahwa aparatus itu memuat sekitar tiga puluh ribu perbedaan di antara bukti-bukti yang masih ada, tiga puluh ribu perbedaan di mana manuskrip-manuskrip, kutipan-kutipan bapa gereja, serta versi-versi yang mengandung bagian-bagian yang berbeda-beda untuk bagian-bagian Perjanjian Baru.

Mill tidak menampilkan semua data yang telah ia kumpulkan. Sesungguhnya, bukan hanya tiga puluh ribu perbedaan yang telah ia temukan, melainkan jauh lebih banyak lagi. Ia tidak menunjukkan semua temuannya, misalnya perbedaan susunan kata. Namun, perbedaan-perbedaan yang ia tampilkan sudah cukup menyadarkan pembaca yang terlena oleh penerbitan ulang terus-menerus Textus Receptus (T.R.) dan yang menganggap bahwa T.R. berisi Perjanjian Baru bahasa Yunani yang "asli". Sekarang, status naskah asli sudah terbuka lebar untuk diperdebatkan. Jika kata-kata asli dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani tidak diketahui, bagaimana mungkin doktrin dan ajaran Kristen yang benar bisa ditentukan?

PERDEBATAN YANG DICIPTAKAN OLEH APARATUS MILL

Dampak yang ditimbulkan oleh terbitan Mill itu langsung terasa, meskipun ia sendiri sudah wafat ketika drama itu mulai dimainkan. Ia meninggal, akibat stroke, hanya dua pekan setelah buku besarnya itu diterbitkan. Tetapi, kematiannya yang sebelum waktunya tersebut (yang, menurut seorang pengamat, diakibatkan oleh "kebanyakan minum kopi"!) tidak mengurungkan niat

orang-orang yang ingin menjelek-jelekkan karyanya itu. Serangan yang paling sengit terhadapnya dilancarkan tiga tahun kemudian melalui sebuah jilid yang disusun oleh seorang pendebat bernama Daniel Whitby, yang pada tahun 1710 menerbitkan serangkaian catatan penafsiran Perjanjian Baru, yang disertai sebuah apendiks seratus halaman berisi keterangan yang sangat terperinci mengenai perbedaan-perbedaan yang ditampilkan di dalam aparatus Mill. Whitby adalah seorang teolog Protestan konservatif yang paham dasarnya adalah bahwa meskipun Allah tidak mencegah adanya kesalahan penyalinan Perjanjian Baru, Allah juga tidak akan pernah membiarkan naskah itu disimpangkan (diubah) terlalu jauh hingga tidak sesuai dengan maksud dan tujuan-Nya. Whitby meratap, "Saya SEDIH dan gelisah ketika melihat begitu banyak hal di dalam Prolegomena Mill yang bisa melemahkan standar iman, atau membuat orang jadi ragu-ragu."[10]

Kemudian, Whitby menyarankan agar para cendekiawan Katolik Romawi—yang ia sebut "para Paus"—membuktikan, atas dasar fondasi yang lemah dari naskah Perjanjian Baru bahasa Yunani, bahwa tulisan kudus tidak cukup sahih untuk untuk iman—bahwa wewenang gerejalah yang lebih unggul. Ia menyatakan, "Morinus [seorang cendekiawan Katolik] menyatakan bahwa Naskah bahasa Yunani sudah menyimpang sehingga kesahihannya diragukan berdasarkan perbedaan bagian-bagian yang ia temukan dalam Perjanjian Baru R. Stephens [= Stephanus]; kemenangan macam apa yang kemudian akan dimiliki Para Paus atas naskah yang sama ketika mereka melihat perbedaan-perbedaan itu diperbanyak empat kali lipatnya oleh Mill setelah bekerja keras selama tiga puluh tahun?"[11] Lalu, Whitby menyatakan bahwa, sesungguhnya, naskah Perjanjian Baru cukup terlindungi, karena jarang sekali ada perbedaan yang dikutip Mill yang melibatkan kepercayaan dasar atau peraturan tingkah laku, dan sebagian besar perbedaan yang dikutip Mill tidak memiliki klaim autentisitas.

Whitby mungkin bermaksud agar bantahannya menghasilkan efek tanpa siapa pun benar-benar membacanya; bantahan itu berupa argumentasi terperinci seratus halaman yang bertele-tele, padat, dan tidak menarik, yang berupaya menyampaikan gagasannya hanya melalui segudang bantahan.

Pembelaan Whitby mungkin sudah akan menyelesaikan masalahnya seandainya pembelaan itu tidak ditanggapi oleh orang-orang yang menggunakan tiga puluh ribu perbedaan yang dikumpulkan Mill untuk tujuan yang ditakutkan Whitby , yaitu menyatakan bahwa naskah kitab suci tidak bisa dipercaya karena naskah itu sendiri sangat meragukan. Yang paling sengit dalam memperjuangkan gagasan itu adalah seorang penganut Deisme asal Inggris, Anthony Collins, seorang kawan dan pengikut John Locke, yang pada tahun 1713 menulis sebuah pamflet berjudul *Discourse on Free Thinking* (Ceramah tentang Pemikiran Bebas). Tulisan itu berisi gagasan khas paham deisme di awal abad kedelapan belas: tulisan tersebut mengunggulkan logika dan bukti di atas penyingkapan/pewahyuan (misal, di dalam Alkitab) dan mukjizat. Di bagian 2 dalam tulisan itu, yang membahas "Pertanyaan-pertanyaan Religius", Collins menyatakan, di antara banyak hal lainnya, bahwa bahkan sang klerus Kristen (yaitu Mill) telah "mengakui dan bekerja keras untuk membuktikan bahwa Naskah Kitab Suci meragukan", kemudian menyebutkan karya Mill tentang ketiga puluh ribu perbedaan itu.

Pamflet Collins, yang dibaca banyak orang dan sangat berpengaruh, memicu sejumlah tanggapan yang tajam, ada banyak yang membosankan dan panjang-panjang, ada juga yang dibuat oleh orang terpelajar dan orang yang marah. Tanggapan yang paling signifikan berasal dari seorang cendekiawan bereputasi internasional, Kepala Trinity College, Cambridge, Richard Bentley. Bentley dikenal dengan karyanya tentang para penulis zaman klasik seperti Homer, Horace, and Terence. Dalam menanggapi Whitby maupun Collins, yang ditulis dengan pseudonim

Phileleutherus Lipsiensis (yang artinya kurang lebih adalah "pecinta kebebasan dari Leipzig"—yang jelas merujuk kepada gagasan Collins, yakni "pemikiran bebas"), Bentley menjelaskan bahwa bagian-bagian berbeda-beda yang telah dikumpulkan Mill tidak bisa mengartikan bahwa fondasi agama Protestan lemah, karena bagian-bagian itu sudah ada *sebelum* Mill mengetahuinya. Mill tidak menciptakan perbedaan-perbedaan itu; ia sekadar menunjukkannya!

[J]ika kita harus memercayai bukan hanya Penulis yang bijaksana ini [Collins] melainkan juga Doktor yang lebih bijaksana [Whitby], bahwa Ia [Mill] bekerja keras *selama itu*, untuk membuktikan bahwa Naskah Kitab Suci meragukan . . . *Untuk apa Whitby protes dan berteriak-teriak? Kerja Keras sang Doktor, kata dia, membuat seluruh Naskah itu meragukan; dan membahayakan Reformasi terhadap* Para Paus, *dan Agama sendiri terhadap* Kaum Ateis. *Tidak demikian halnya! Kita masih berharap keadaan akan menjadi lebih baik. Karena tentu saja* Bagian-bagian yang Berbeda-beda *itu sudah ada sebelumnya di dalam beberapa Eksemplar; Dr Mill tidak membuat dan menciptakannya, ia hanya memperlihatkannya kepada kita. Jadi, jika Agama sudah benar sebelumnya, meski Bagian-bagian yang Berbeda itu ada: demikianlah selanjutnya, meski semua orang melihat perbedaan-perbedaan itu. Yakinlah; tidak ada Kebenaran, tidak soal Fakta apa yang dibuka, yang bisa menyimpangkan Agama yang sejati.*[12]

Bentley, yang pakar dalam tradisi penyalinan naskah zaman klasik, kemudian menyatakan bahwa kalau sejumlah besar manuskrip ditemukan, pasti akan ada banyak sekali perbedaan naskah yang akan ditemukan. Jika hanya ada satu manuskrip dari sebuah karya, *tidak* akan ada perbedaan naskah. Tetapi, setelah sebuah manuskrip kedua ditemukan, beberapa bagian di dalamnya pasti akan berbeda dengan manuskrip yang pertama. Namun, hal itu tidak buruk karena sejumlah bagian berbeda itu akan memperlihatkan bagian-bagian yang salah dari manuskrip

yang pertama. Jika manuskrip ketiga ditemukan, kita juga menemukan lebih banyak bagian yang berbeda, tetapi juga lebih banyak bagian yang salah di dalam naskah aslinya (bagian-bagian yang sama-sama salah di dalam kedua manuskrip sebelumya). Dan begitulah seterusnya—semakin banyak manuskrip ditemukan, semakin banyak juga perbedaan yang ditemukan; tetapi juga semakin banyak kemungkinan bahwa di antara bagian-bagian yang berbeda itu ditemukan naskah yang asli. Oleh karenanya, ketiga puluh ribu perbedaan yang ditemukan oleh Mill tidaklah melemahkan keutuhan Perjanjian Baru; perbedaan-perbedaan itu sekadar menyediakan data yang harus diproses oleh para cendekiawan untuk menetapkan naskah yang lebih terdokumentasi daripada naskah mana pun di zaman dahulu.

Sebagaimana akan kita lihat di dalam bab berikutnya, perdebatan tentang terbitan Mill akhirnya mendorong Bentley untuk menggunakan kesanggupan intelektualnya yang luar biasa untuk menetapkan naskah Perjanjian Baru tertua yang ada. Tetapi, sebelum pindah ke pembahasan itu, mungkin kita harus mundur dahulu selangkah guna membahas tentang keadaan kita dewasa ini dalam kaitannya dengan temuan Mill yang mencengangkan berupa tiga puluh ribu perbedaan dalam tradisi penyalinan manuskrip Perjanjian Baru.

SITUASI KITA SEKARANG

Sementara Mill mengetahui atau memeriksa sekitar seratus manuskrip bahasa Yunani guna menemukan ketiga puluh ribu perbedaan itu, dewasa ini kita mengetahui jauh, jauh lebih banyak lagi. Sampai saat ini, sudah ada lebih dari lima ribu tujuh ratus manuskrip bahasa Yunani yang ditemukan dan dikatalogkan. Itu berarti lima puluh tujuh *kali lipat* lebih banyak daripada yang Mill ketahui sekitar tahun 1707. Kelima ribu tujuh ratus manuskrip itu mencakup mulai dari fragmen terkecil

manuskrip—seukuran kartu kredit—sampai karya-karya yang sangat besar dan luar biasa, yang seluruh isinya masih utuh. Beberapa darinya berisi hanya satu buku Perjanjian Baru; yang lain berisi koleksi kecil (misal, keempat Injil atau surat-surat Paulus); sangat sedikit yang berisi keseluruhan buku Perjanjian Baru.[13] Selain itu, ada juga banyak manuskrip dari beragam versi (terjemahan) awal Perjanjian Baru.

Asal manuskrip-manuskrip itu berkisar dari awal abad kedua (sebuah fragmen kecil yang dinamai P^{52}, yang berisi beberapa ayat dari Yoh. 18) sampai abad keenam belas.[14] Ukurannya sangat bervariasi: ada yang berupa salinan kecil seukuran genggaman tangan, seperti salinan bahasa Koptik dari Injil Matius, yang disebut Kodeks Scheide, yang berukuran 4 x 5 inci; ada yang sangat besar dan mengesankan, seperti Kodeks Sinaitikus yang sudah disebutkan sebelumnya, yang berukuran 15 x 13,5 inci, sehingga ketika dibuka sangat lebar. Beberapa dari manuskrip itu adalah salinan yang tidak mahal dan dibuat secara cepat; beberapa malah disalin ke halaman bekas (sebuah dokumen dihapus dan naskah Perjanjian Baru ditulis di atas halaman yang dihapus itu); yang lainnya adalah salinan yang sangat mewah dan mahal, termasuk yang ditulis di atas perkamen yang diwarnai ungu dengan tinta perak atau emas.

Menurut para cendekiawan, ada empat jenis manuskrip bahasa Yunani.[15] (1) Yang tertua adalah manuskrip *papyrus*, yang ditulis di atas bahan yang terbuat dari buluh tanaman papirus, alat tulis yang berharga tetapi tidak mahal dan efisien di zaman dahulu; manuskrip demikian berasal dari abad kedua hingga ketujuh. (2) Manuskrip *majuscule* (= berhuruf besar) dibuat dari perkamen (= kulit binatang; kadang-kadang disebut vellum) dan dinamai demikian karena huruf-hurufnya yang besar, kurang lebih seperti huruf kapital kita; manuskrip demikian umumnya berasal dari abad keempat hingga kesembilan. (3) Manuskrip *minuscule* (= berhuruf kecil) juga dibuat dari perkamen tetapi

ditulis dalam huruf kecil yang sering disambung (pena tidak lepas dari permukaan halaman) menjadi apa yang kelihatan seperti tulisan sambung bahasa Yunani; manuskrip demikian berasal dari abad kesembilan dan seterusnya. (4) *Lectionary* umumnya juga berhuruf kecil, tetapi, alih-alih berisi buku Perjanjian Baru, manuskrip jenis ini berisi kalimat-kalimat dari Perjanjian Baru yang diurutkan untuk digunakan di gereja setiap minggu atau setiap hari libur (seperti yang digunakan di gereja sekarang).

Selain manuskrip bahasa Yunani, kita mengetahui sekitar sepuluh ribu manuskrip Vulgata Latin, belum lagi manuskrip versi lain, seperti manuskrip bahasa Siria, Koptik, Armenia, Georgia Tua, Slav Kristen, dan semacamnya (ingatlah bahwa Mill cuma memiliki beberapa versi kuno, dan itu pun hanya dia ketahui dari terjemahan-terjemahan bahasa Latinnya). Selain itu, kita memiliki tulisan-tulisan para bapa gereja seperti Klemen dari Aleksandria, Origen, dan Atanasius dalam bahasa Yunani dan Tertullian, Yerome, dan Augustin dalam bahasa Latin—semuanya mengutip naskah-naskah Perjanjian Baru, sehingga kita bisa memulihkan isi manuskrip-manuskrip mereka (sekarang umumnya sudah punah).

Dengan berlimpahnya bukti di atas, apa yang bisa kita katakan tentang jumlah total perbedaan yang diketahui dewasa ini? Para cendekiawan sedikit berbeda dalam perkiraan mereka—beberapa mengatakan ada 200.000 perbedaan yang diketahui, beberapa mengatakan 300.000, beberapa mengatakan 400.000 atau lebih banyak lagi! Kita tidak mengatahui angkanya dengan pasti karena, meskipun adanya perkembangan yang mengesankan dalam teknologi komputer, belum ada seorang pun yang bisa menghitung semuanya. Mungkin, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, lebih baik hal itu diukur dari segi perbandingannya saja. Ada lebih banyak perbedaan di antara manuskrip-manuskrip kita daripada kata-kata di dalam Perjanjian Baru.

JENIS PENGUBAHAN DALAM MANUSKRIP

Jika kita menemui kesulitan dalam membicarakan *jumlah* pengubahan yang masih ada, bagaimana dengan *jenis* pengubahan yang ditemukan di dalam manuskrip? Dewasa ini, para cendekiawan biasanya membedakan antara pengubahan yang tampaknya dilakukan secara tidak disengaja akibat keteledoran dalam menyalin dan yang dilakukan secara sengaja, melalui suatu pemikiran sebelumnya. Kedengarannya mungkin tidak jelas dan tidak terperinci, tetapi pembatasan semacam ini masih cukup layak: kita bisa melihat bagaimana seorang penyalin mungkin secara tidak sengaja melewatkan sebuah kata ketika ia sedang menyalin sebuah naskah (pengubahan tidak disengaja), tetapi tidaklah mungkin kalau dikatakan bahwa kedua belas ayat terakhir buku Markus ditambahkan karena kesalahan tulis.

Maka, ada baiknya jika kita mengakhiri bab ini dengan membahas beberapa contoh dari kedua jenis pengubahan itu. Saya akan mulai dengan memperlihatkan beberapa macam pengubahan tidak disengaja.

Pengubahan Tidak Disengaja

Kesalahan tulis yang tidak disengaja[16] ini diperparah oleh, seperti telah kita bahas, fakta bahwa manuskrip bahasa Yunani semuanya ditulis dalam *scriptuo continua*—umumnya tanpa tanda baca, atau bahkan spasi antarkata. Hal itu berarti bahwa kata-kata yang terlihat mirip sering dikira kata lain. Misalnya, di 1 Kor. 5:8, Paulus memberi tahu para pembacanya bahwa mereka harus mengambil bagian dalam Kristus, sang anak domba Paskah, dan tidak boleh memakan "ragi yang lama, ragi keburukan dan kefasikan". Kata akhirnya, *kefasikan*, adalah PONĒRAS dalam bahasa Yunani, yang, ternyata, sangat mirip dengan kata untuk "percabulan", PORNEIAS. Perbedaan maknanya boleh jadi tidak

terlalu jauh, tetapi alangkah mencengangkan bahwa di beberapa manuskrip yang masih ada, Paulus secara gamblang memperingatkan bukan terhadap kefasikan secara umum, melainkan terhadap percabulan secara khusus.

Salah eja seperti itu diperparah lagi dengan fakta bahwa para penyalin kadang-kadang menyingkat kata-kata tertentu guna mempersingkat waktu atau ruang. Kata bahasa Yunani untuk "dan", misalnya, adalah KAI, yang oleh penyalin disingkat dengan huruf depan *K*, yang disertai semacam guratan ke arah bawah di ujungnya guna menunjukkan bahwa huruf itu adalah singkatan. Singkatan umum lainnya mencakup apa yang oleh para cendekiawan disebut *nomina sacra* (= nama suci), yakni kata-kata seperti *Allah*, *Kristus*, *Tuan/Tuhan*, *Yesus*, dan *Roh* yang disingkat karena kata-kata itu sering muncul atau, kalau tidak, untuk memperlihatkan bahwa kata-kata itu diberi perhatian khusus. Beragam singkatan demikian kadang-kadang membingungkan para penyalin selanjutnya, sehingga singkatan sering tertukar atau dikira bukan singkatan. Misalnya, di Roma 12:11, Paulus mendesak para pembacanya untuk "melayani Tuhan". Tetapi kata *Tuhan*, KURIW, biasanya disingkat dalam manuskrip menjadi KW (disertai sebuah garis di atasnya), yang oleh para penyalin masa awal dibaca secara keliru sebagai singkatan untuk KAIRW, yang artinya "waktu". Jadi, dalam manuskrip-manuskrip itu, Paulus menasihati para pembacanya untuk "melayani waktu".

Demikian pula, di 1 Kor. 12:13, Paulus menunjukkan bahwa semua orang di dalam Kristus telah "dibaptis menjadi satu tubuh" dan mereka semua telah "meminum satu roh". Kata *roh* (PNEUMA) disingkat di kebanyakan manuskrip menjadi
yang tentu saja bisa—dan memang—disalahpahami oleh beberapa penyalin sebagai kata Yunani untuk "minuman" (POMA); dengan demikian, di dalam beberapa manuskrip, Paulus dikatakan menunjukkan bahwa semua telah "meminum satu minuman".

Kesalahan juga sering terjadi dalam manuskrip bahasa Yunani ketika dua baris dalam naskah yang sedang disalin diakhiri dengan huruf yang sama atau kata yang sama. Seorang penyalin mungkin menyalin baris pertama dalam naskah itu, tetapi kemudian ketika matanya kembali melihat ke halaman, ia melihat kata-kata yang *sama* pada baris *berikutnya*, bukannya baris yang baru saja ia salin; ia akan meneruskan menyalin dari situ dan, akibatnya, melewati kata-kata dan/atau garis-garis di antaranya. Kesalahan semacam itu disebut *periblepsis* ("salah lihat") yang disebabkan oleh *homoeoteleuton* ("akhir yang sama"). Saya selalu mengajarkan kepada mahasiswa saya bahwa mereka tidak boleh mengaku sebagai lulusan universitas kalau mereka tidak bisa menjelaskan secara intelektual tentang *periblepsis* yang disebabkan oleh *homoeoteleuton*.

Sebagai contoh, mari kita perhatikan Lukas 12:8-9, yang berbunyi:

> [8]*Setiap orang yang mengakui aku di hadapan manusia, putra manusia akan mengakui dia di hadapan malaikat-malaikat Allah*
> [9]*Tetapi dia yang menyangkal aku di hadapan manusia akan disangkal di hadapan malaikat-malaikat Allah*

Di dalam manuskrip papirus terawal yang kita miliki, semua bagian dari ayat 9 terlewat; dan tidaklah sulit untuk mengetahui mengapa sampai ayat itu ketinggalan. Sang penyalin menyalin kata-kata "di hadapan malaikat-malaikat Allah" di ayat 8, dan ketika matanya kembali mengarah ke halaman, ia melihat kata-kata yang sama di ayat 9 dan mengira kata-kata itu adalah kata-kata yang baru saja ia salin—maka dia meneruskan ke ayat 10, sehingga semua ayat 9 terlewat.

Kadang-kadang, kesalahan itu seperti merusak makna sebuah

ayat secara lebih fatal lagi. Di Yoh. 17:15, misalnya, Yesus berdoa kepada Allah mengenai para pengikutnya:

> *Aku memohon kepadamu, bukan untuk menjaga mereka dari dunia, tetapi untuk menjaga mereka dari yang jahat.*

Tetapi, dalam salah satu manuskrip terbaik yang ada (Kodeks Vatikanus dari abad keempat, kata-kata "dunia . . . dari" hilang, sehingga sekarang Yesus mengucapkan doa yang malang itu "Aku memohon kepadamu bukan untuk menjaga mereka dari yang jahat"!

Kadang-kadang, kesalahan terjadi bukan karena kata *terlihat* mirip, tetapi karena *terdengar* mirip. Misalnya, hal itu bisa terjadi ketika seorang penyalin menyalin naskah dengan cara dikte—seorang penyalin membacakan manuskrip dan satu atau lebih penyalin lain menyalin kata-kata itu ke manuskrip yang baru, sebagaimana kadang-kadang dilakukan di skriptoria setelah abad keempat. Jika ada dua kata yang pengucapannya sama, maka penyalin yang melakukan penyalinan pada manuskrip bisa jadi secara tidak sengaja menuliskan kata yang salah, terutama jika maknanya cocok (tetapi salah). Hal itulah yang tampaknya terjadi, misalnya, di Why. 1:5, tentang sang penulis yang berdoa kepada dia "yang telah melepaskan kita dari dosa-dosa kita". Kata untuk "melepaskan" (LUSANTI) terdengar mirip dengan kata untuk "mencuci" (LOUSANTI), dan, oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika di dalam sejumlah manuskrip abad pertengahan, sang penulis berdoa kepada dia "yang telah mencuci kita dari dosa-dosa kita".

Contoh lain ada di surat Paulus kepada orang Roma, yang di dalamnya Paulus menyatakan bahwa "sebab itu kita yang dinyatakan benar karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah" (Rm. 5:1). Apakah benar hal itu yang ia katakan? Kata untuk "kita hidup dalam damai sejahtera", yang menyatakan

fakta, kedengaran mirip dengan kata untuk "marilah kita berdamai", yang menyatakan nasihat. Maka, dalam sejumlah besar manuskrip, termasuk beberapa dari manuskrip terawal kita, Paulus tidak terus merasa yakin bahwa ia dan para pengikutnya hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, ia mendesak dirinya dan orang-orang lain untuk mencari perdamaian. Para cendekiawan masih belum bisa memutuskan kata-kata *mana* yang benar untuk ayat ini.[17]

Namun dalam kasus-kasus lain, kalimatnya tidak begitu ambigu, karena pengubahan yang dilakukan menghasilkan makna yang, meski masih bisa dimengerti, jelas-jelas tidak masuk akal. Kesalahan seperti itu sering kali terjadi, dan biasanya diakibatkan oleh beberapa dari alasan-alasan yang telah kita bahas. Misalnya, dalam Yoh. 5:39, Yesus menyuruh musuh-musuhnya untuk "menyelidiki kitab-kitab suci . . . karena kitab-kitab suci itu memberikan kesaksian mengenai aku". Dalam salah satu manuskrip awal, kata kerja terakhirnya diubah menjadi kata kerja yang terdengar mirip tetapi tidak masuk akal jika dilihat dari konteksnya. Dalam manuskrip itu Yesus menyuruh untuk "menyelidiki kitab-kitab suci . . . karena kitab-kitab suci itu berdosa melawan aku"! Contoh yang kedua ada di buku Wahyu, yang menceritakan tentang sang nabi yang mengalami penglihatan tentang takhta Allah, yang dikelilingi oleh "pelangi yang tampaknya seperti zamrud" (4:3). Dalam beberapa dari manuskrip kita yang terawal, ada sebuah pengubahan yang membuat ayat itu menjadi terdengar aneh, yaitu bahwa takhta Allah dikelilingi oleh "para imam yang bentuknya seperti zamrud"!

Dari ribuan kesalahan tidak disengaja yang terdapat di dalam manuskrip-manuskrip kita, mungkin yang paling aneh adalah yang terdapat di sebuah manuskrip huruf kecil berisi keempat Injil yang diberi nomor resmi 109, yang dibuat pada abad keempat belas.[18] Kesalahan ganjil itu ditemukan di Lukas pasal 3,

dalam catatan silsilah Yesus. Tampaknya, di dalam manuskrip yang sedang disalin oleh sang penyalin, silsilah tersebut disusun dalam dua kolom. Karena satu dan lain alasan, ia tidak menyalin kolom itu satu per satu, tetapi langsung *menyeberang* ke kolom yang satu lagi. Akibatnya, susunan dari nama-nama di dalam silsilah itu menjadi kacau, sehingga kebanyakan orang disebut sebagai putra dari ayah yang salah. Yang lebih parah lagi, kolom yang kedua dari naskah yang sedang disalin oleh sang penyalin tidak berisi baris sebanyak kolom yang pertama, sehingga, di dalam salinan yang ia buat, Bapa dari umat manusia (yaitu nama yang terakhir disebut) bukanlah Allah melainkan seorang Israel bernama Phares; dan Allah sendiri disebut sebagai putra dari seorang pria bernama Aram!

Pengubahan Sengaja

Dalam beberapa hal, pengubahan-pengubahan yang telah kita lihat adalah yang paling mudah ditemukan dan diperbaiki dalam pembuatan bentuk naskah yang terawal. Pengubahan sengaja cenderung agak lebih sulit. Karena (tampaknya) dilakukan dengan sengaja, pengubahan demikian cenderung *masuk akal*. Dan karena masuk akal, akan selalu ada pengritik yang mengatakan bahwa pengubahan-pengubahan itu *sangat* masuk akal—artinya pengubahan-pengubahan itu asli. Hal ini bukanlah perdebatan antara cendekiawan yang berpendapat bahwa ayat-ayat telah diubah dan cendekiawan yang berpendapat bahwa ayat-ayat tidak diubah-ubah. Semua orang tahu bahwa ayat-ayat telah dibuah-ubah; satu-satunya pertanyaan adalah ayat mana yang mewakili pengubahan dan ayat mana yang mewakili bentuk terawal yang bisa dicapai. Di situlah para cendekiawan kadang-kadang tidak sepakat.

Dalam banyak sekali kasus—sebagian besar kasus, sebenarnya—para cendekiawan umumnya sepakat. Mungkin ada guna-

nya bagi kita sekarang untuk membahas serangkaian *jenis* pengubahan sengaja yang ditemukan di dalam manuskrip-manuskrip, karena hal itu bisa membantu kita memahami mengapa mereka melakukan pengubahan demikian.

Kadang-kadang, penyalin mengubah naskah karena mereka mengira bahwa naskah itu berisi kesalahan faktual. Tampaknya, hal itulah yang terjadi pada awal buku Markus, ketika sang penulis memulai Injil itu dengan mengatakan, "Sebagaimana ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya, 'Lihat! Aku mengirim utusanku mendahului engkau . . . Luruskanlah jalan baginya'." Masalahnya adalah bahwa bagian awal dari kutipan itu sama sekali bukan diambil dari buku Yesaya tetapi merupakan gabungan dari Kel. 23:30 dan dari Mal. 3:1. Para penyalin menganggap bahwa hal itu mempersulit mereka dan karena itu mengubah naskahnya, sehingga berbunyi, "Sebagaimana ada tertulis *dalam kita para nabi*". Sekarang, masalahnya bukanlah apakah sumber kutipan itu salah, melainkan yang jelas adalah bahwa Markus memang menulisnya demikian: di dalam manuskrip-manuskrip terawal dan terbaik kita, Markus mengatakan bahwa kata-kata itu berasal dari Yesaya.

Terkadang, "kesalahan" yang ingin diperbaiki oleh penyalin tidak bersifat faktual, tetapi bersifat penafsiran. Sebuah contoh terkenal ada di Mat. 24:36, yang mengisahkan bahwa Yesus sedang bercerita tentang akhir zaman dan mengatakan bahwa "mengenai hari dan jamnya, tidak seorang pun yang tahu—malaikat di surga pun tidak, bahkan Putra juga tidak, tetapi hanya Bapa". Penyalin mendapati bahwa kalimat tersebut sulit dipahami: Putra Allah, Yesus sendiri, tidak tahu kapan akhir itu akan datang? Bukankah dia mahatahu? Untuk menyelesaikan masalah itu, beberapa penyalin mengubah naskah itu dengan menghapuskan kata-kata "bahkan Putra juga tidak". Sekarang, malaikat boleh jadi tidak tahu, tetapi Putra Allah tahu.

Dalam kasus-kasus lain, para penyalin mengubah suatu ayat

bukan karena mereka mengira bahwa ayat itu berisi kesalahan melainkan karena mereka ingin memperbaiki pemahaman atas ayat itu. Berikut ini sebuah contoh dari Mat. 17:12-13, yang mengisahkan bahwa Yesus mengidentifikasi Yohanes Pembaptis sebagai Elia, nabi yang akan datang pada akhir zaman:

> *"Aku berkata kepadamu bahwa Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenalinya, dan memperlakukannya menurut kehendak mereka. Demikian pula Anak Manusia akan dibuat menderita oleh mereka." Kemudian murid-muridnya menyadari bahwa ia sedang berbicara kepada mereka tentang Yohanes Pembaptis.*

Masalahnya, ayat itu *bisa* dikira memaksudkan bahwa Elia bukan Yohanes Pembaptis, melainkan Anak Manusia. Para penyalin tahu betul bahwa tidak demikianlah halnya, maka beberapa dari mereka memutar susunan ayat itu, sehingga kalimat "murid-muridnya menyadari bahwa ia sedang berbicara kepada mereka tentang Yohanes Pembaptis" berada *di belakang* pernyataan tentang Anak Manusia.

Kadang-kadang, para penyalin mengubah ayat karena alasan yang lebih bersifat teologis, guna memastikan bahwa ayat itu tidak bisa digunakan oleh kaum "bidah" atau untuk memastikan bahwa isi ayat itu sesuai dengan makna yang sudah seharusnya diyakini (oleh para penyalin itu).

Pada abad kedua, ada orang-orang Kristen yang secara teguh memercayai bahwa keselamatan yang dibawa oleh Kristus adalah suatu hal yang sama sekali baru, lebih unggul daripada apa pun juga di dunia ini dan dengan demikian lebih unggul daripada agama Yudaisme yang darinya agama Kristen muncul. Beberapa orang Kristen bahkan bersikeras bahwa Yudaisme, agama tua orang Yahudi, telah ditiadakan dengan datangnya Kristus. Bagi beberapa penyalin yang berkeyakinan seperti itu, perumpamaan

Yesus tentang anggur yang baru dan kirbat/kantong yang lama bisa menjadi masalah.

> *Tidak seorang pun mengisi anggur yang baru ke dalam kirbat yang lama. . . . Tetapi anggur yang baru harus diisi ke dalam kirbat yang baru. Dan tidak seorang pun yang telah meminum anggur yang lama menginginkan anggur yang baru, karena kata mereka, "Yang lama lebih enak". (Luk. 5:38-39)*

Bagaimana mungkin Yesus menunjukkan bahwa yang lama lebih baik daripada yang baru? Bukankah keselamatan yang ia bawa lebih unggul daripada apa pun yang diajarkan Yudaisme (atau agama lain apa pun)? Para penyalin yang dipusingkan oleh perkataan itu menghapus kalimat terakhir, sehingga Yesus tidak mengatakan apa pun soal yang lama lebih baik daripada yang baru.

Kadang, penyalin mengubah ayat untuk memastikan bahwa suatu doktrin favorit ditandaskan dengan sepatutnya. Contoh seperti itu ada di dalam catatan silsilah Yesus dalam Injil Matius, yang mulai dengan bapak orang Yahudi, Abraham, dan menelusuri garis silsilah Yesus dari bapak ke putra sampai ke "Yakub, bapak dari Yusuf, suami Maria, yang melahirkan Yesus, yang disebut Kristus" (Mat. 1:16). Sebagaimana kita bisa lihat, silsilah tersebut sudah mengistimewakan Yesus dengan tidak mengatakan bahwa Yesus adalah "putra" Yusuf. Tetapi, bagi beberapa penyalin, hal itu tidaklah cukup, sehingga mereka mengubah ayat itu menjadi berbunyi, "Yakub, bapak dari Yusuf, yang dijanjikan akan dinikahkan dengan perawan Maria yang melahirkan Yesus, yang disebut Kristus." Sekarang, Yusuf malah tidak disebut sebagai suaminya Maria, tetapi hanya orang yang dijanjikan akan dinikahkan dengannya, dan Maria dinyatakan secara jelas sebagai perawan—suatu pokok yang penting bagi banyak penyalin masa awal!

Adakalanya, penyalin mengubah ayat bukan karena alasan teologis melainkan karena alasan liturgis. Sementara gaya hidup pertapaan berkembang di dalam agama Kristen masa awal, tidaklah mengejutkan jika hal itu memengaruhi pengubahan ayat oleh penyalin. Misalnya, dalam Markus 9, ketika Yesus mengusir suatu hantu yang tidak bisa diusir oleh murid-muridnya, ia memberi tahu mereka, "Jenis ini tidak dapat dikeluarkan dengan apa pun kecuali dengan doa" (Mrk. 9:29). Para penyalin yang terkemudian menyesuaikan ayat itu, menurut praktik ibadat mereka, dengan menambahinya, sehingga sekarang Yesus mengatakan bahwa "jenis ini tidak dapat dikeluarkan dengan apa pun kecuali dengan doa dan puasa".

Salah satu pengubahan terkenal terhadap ayat karena alasan liturgis ditemukan di dalam Doa Bapa Kami versi Lukas. Doa itu juga terdapat di Matius, tentu saja, dan doa versi Matius yang lebih panjang itulah yang dahulu, dan sampai sekarang, paling dikenal oleh orang Kristen.[20] Sedangkan, doa versi Lukas terlihat seperti habis dipotong.

> *Bapa, disucikanlah namamu. Datanglah kerajaanmu. Berikanlah kepada kami roti untuk hari ini. Dan ampunilah dosa-dosa kami, karena kami pun mengampuni dosa-dosa orang lain. Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan. (Luk. 11: 2-4)*

Para penyalin menyelesaikan masalah tentang doa pendek versi Lukas ini dengan menambahkan permohonan yang diambil dari Mat. 6:9-13, sehingga versi Lukas menjadi seperti versi Matius:

> *Bapa kami yang di surga, disucikanlah namamu. Datanglah kerajaanmu dan jadilah kehendakmu di bumi seperti di surga. Berikanlah kepada kami roti untuk hari ini. Dan ampunilah*

dosa-dosa kami seperti kami juga mengampuni dosa-dosa orang lain. Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.

Kecenderungan penyalin untuk "menyelaraskan" ayat di dalam Injil seperti di atas juga terjadi di bagian-bagian lainnya dari Injil. Setiap kali kisah yang sama disajikan di dalam Injil yang berbeda, beberapa penyalin kemungkinan besar selalu memastikan bahwa kisah tersebut sudah sepenuhnya selaras dengan kisah-kisah di Injil-injil lainnya, dengan menghapuskan setiap perbedaan yang ada dengan guratan pena mereka.

Kadang, para penyalin dipengaruhi bukan oleh bagian yang paralel melainkan oleh tradisi lisan yang pada zaman mereka beredar luas tentang Yesus dan kisah-kisah mengenai Yesus. Kita sudah menyaksikan hal itu ketika membahas tentang wanita yang berzina dan kedua belas ayat terakhir buku Markus. Dalam kasus-kasus yang lebih kecil, kita juga bisa melihat bagaimana tradisi lisan memengaruhi naskah tertulis Injil-injil. Salah satu contoh luar biasa tentang hal ini adalah kisah terkenal di Yoh. 5 tentang Yesus menyembuhkan seorang pria yang sakit parah di kolam Betesda. Kita diberi tahu pada awal kisah itu bahwa sejumlah orang—yang sakit parah, buta, timpang, lumpuh—berbaring di pinggir kolam itu, dan bahwa Yesus memilih seorang pria, yang sudah sakit selama tiga puluh delapan tahun, untuk disembuhkan. Ketika ia bertanya kepada pria itu apakah ia ingin disembuhkan, pria itu menjawab bahwa tidak ada orang yang bisa membawa dia masuk ke dalam kolam, sehingga "apabila airnya berguncang", orang lain sudah turun mendahului dia.

Di dalam manuskrip-manuskrip tertua dan terbaik kita, tidak ada penjelasan mengapa pria ini *ingin* masuk ke dalam kolam pada saat airnya berguncang, tetapi tradisi lisan mengisi bagian yang kurang itu dengan membuat penambahan di ayat 3-4 yang ditemukan di banyak manuskrip kita yang belakangan. Bagian

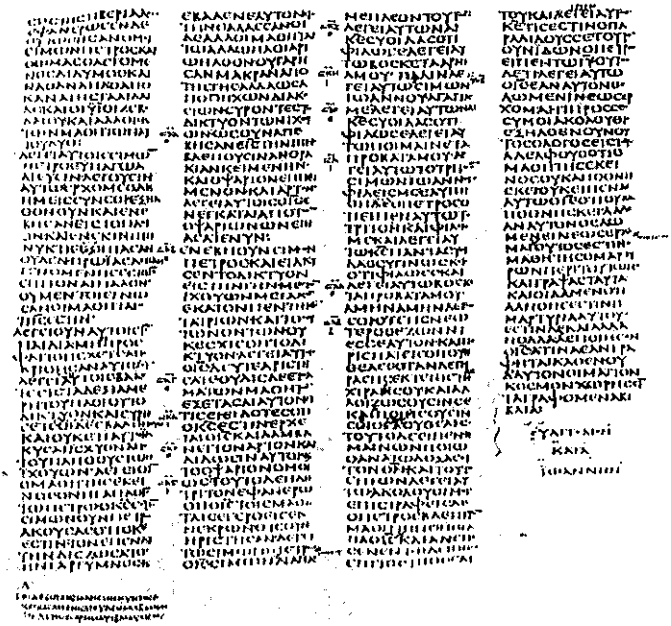
yang ditambah-tambahi itu mengatakan bahwa "sewaktu-waktu turun malaikat Tuhan ke kolam itu dan mengguncang-guncangkan air itu; barangsiapa yang terdahulu masuk ke dalamnya sesudah guncangan itu menjadi sembuh".[21] Maka cerita itu tidak membuat pembaca penasaran lagi. Boleh juga polesannya.

PENUTUP

Masih ada banyak sekali contoh spesifik tentang pengubahan sengaja atau pun tidak sengaja di dalam naskah Perjanjian Baru yang kalau kita bicarakan terus tidak akan pernah habis. Sebagaimana telah saya tunjukkan, contoh-contoh tersebut tidak cuma berjumlah ratusan tetapi ribuan. Tetapi, contoh yang saya berikan sudah cukup untuk menyampaikan gagasan utamanya: ada banyak perbedaan di antara manuskrip-manuskrip kita, perbedaan-perbedaan yang diciptakan oleh para penyalin yang mereproduksi naskah suci mereka. Pada abad-abad awal Masehi, para penyalin masih amatir dan dengan demikian cenderung mengubah naskah yang mereka salin—atau cenderung untuk mengubahnya secara tidak sengaja—daripada para penyalin pada masa-masa kemudian yang, sejak abad keempat, mulai bekerja secara profesional.

Penting bagi kita untuk memahami jenis-jenis pengubahan, tidak sengaja maupun sengaja, yang cenderung dilakukan penyalin, karena dengan demikian kita akan bisa dengan lebih mudah menemukan pengubahan-pengubahan itu dan mengurangi kegiatan tebak-tebakan dalam menentukan bentuk ayat mana yang mewakili pengubahan dan ayat mana yang mewakili bentuk yang asli. Juga penting bagi kita untuk melihat bagaimana para cendekiawan zaman sekarang merancang metode-metode untuk menentukannya. Dalam bab berikut, kita akan menelusuri beberapa dari kisah itu, mulai dari zaman John Mill sampai sekarang, melihat metode-metode yang telah dikembangkan un-

tuk memulihkan naskah Perjanjian Baru dan untuk menemukan cara-cara bagaimana naskah itu diubah selama proses penyalinannya.



Halaman terakhir Injil Yohanes dalam Kodeks Sinaitikus yang terkenal, yang ditemukan pada abad kesembilan belas oleh seorang pencari manuskrip yang antusias, Tischendorf, di biara St. Catherine di Gunung Sinai.

4

Pencarian Asal-Usul

Metode dan Penemuan

Sebagaimana telah kita lihat, lama sebelum Mill mempublikasikan edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani yang disertai catatan berisi tiga puluh ribu perbedaan di antara naskah yang masih tersedia, ada (segelintir) cendekiawan yang sudah mengetahui bahwa naskah Perjanjian Baru bahasa Yunani bermasalah. Pada abad kedua saja, Celsus sang pengritik kafir sudah menyatakan bahwa orang Kristen mengubah-ubah naskah sekehendak hati, seperti orang mabuk yang baru pulang dari lomba minum; musuhnya, Origen, berbicara tentang "banyaknya" perbedaan di antara manuskrip Injil; lebih dari seabad kemudian, Paus Damasus merasa begitu prihatin melihat beragamnya manuskrip bahasa Latin sehingga ia menugaskan Yerome untuk membuat terjemahan standar; dan Yerome sendiri harus membandingkan sejumlah besar salinan naskah, baik bahasa Yunani maupun Latin, untuk memutuskan naskah mana yang menurutnya adalah naskah asli yang ditulis oleh penulisnya.

Tetapi, masalah tersebut tidak dipergunjingkan lagi selama Zaman Pertengahan. Hal itu baru dipersoalkan kembali pada abad ketujuhbelas, ketika Mill dan yang lainnya mulai menanggapi masalah tersebut dengan serius.[1] Sementara Mill sedang menyusun data untuk edisi tahun 1707 yang sangat penting itu, seorang cendekiawan lain juga sedang giat menggeluti masalah

naskah Perjanjian Baru; tetapi, cendekiawan ini bukanlah orang Inggris melainkan Prancis, dan ia bukan seorang Protestan melainkan Katolik. Selain itu, banyak orang Inggris Protestan takut kalau pandangan orang ini berasal dari analisis yang saksama atas naskah Perjanjian Baru, yakni bahwa banyaknya perbedaan di antara naskah tersebut memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak bisa didasarkan atas kitab suci semata (doktrin Reformasi Protestan yang disebut *sola scriptura*), karena isi naskah tersebut tidak kukuh dan tidak bisa diandalkan. Maka, menurut pandangan ini, pendapat Katolik-lah yang benar, bahwa iman membutuhkan tradisi rasuli yang dilestarikan dalam gereja (Katolik). Sang penulis Prancis yang menjunjung pandangan tersebut dalam serangkaian karyanya yang penting adalah Richard Simon (1638-1712).

RICHARD SIMON

Meskipun Simon sebenarnya adalah cendekiawan bahasa Ibrani, ia meneliti tradisi naskah Perjanjian Lama maupun Baru. Buku hasil penelitiannya, *Histoire critique du Vieux Testament* (Sejarah Kritis Naskah Perjanjian Baru), terbit pada tahun 1689 kala Mill masih bekerja keras untuk menyingkapkan berbagai perbedaan yang ditemukan dalam tradisi naskah; Mill membaca karya ini dan, dalam kata pengantar untuk edisinya yang diterbitkan tahun 1707, mengakui bahwa karya tersebut sangat bermutu dan sangat penting bagi penyelidikannya sendiri meskipun ia tidak setuju dengan kesimpulan-kesimpulan teologisnya.

Buku Simon tidak bertujuan untuk menyingkapkan semua bagian yang berbeda tetapi untuk membicarakan perbedaan-perbedaan naskah, guna memperlihatkan ketidakpastian bagian-bagian tertentu dalam naskah-naskah dan untuk, kadang-kadang, membela keunggulan Alkitab bahasa Latin, yang pada waktu itu masih dianggap sebagai naskah yang sahih oleh para teolog Katolik. Ia sudah sangat mengenal masalah-masalah kunci per-

naskahan. Misalnya, ia secara panjang lebar membahas sejumlah masalah yang telah kita bahas: wanita yang berzina, kedua belas ayat terakhir Markus, dan Sisipan Yohanes (yang secara gamblang meneguhkan doktrin Tritunggal). Dalam seluruh pembahasannya, ia berupaya memperlihatkan bahwa Yerome-lah yang menyediakan bagi gereja sebuah naskah yang bisa digunakan sebagai dasar gagasan teologis. Di dalam pengantar bagian 1 dari tulisannya, ia mengatakan:

> *St. Yerome telah memberikan Jasa yang besar kepada Gereja, dalam Mengoreksi dan Meneliti Salinan-salinan bahasa Latin, berdasarkan Aturan Kritik yang sangat ketat. Hal itulah yang ingin kami tunjukkan dalam tulisan ini, dan bahwa Eksemplar-eksemplar Perjanjian Baru bahasa Yunani yang tertua bukanlah yang terbaik, karena mereka sesuai dengan Salinan-salinan bahasa Latin, yang menurut St. Yerome bermutu rendah sehingga memerlukan Pengubahan.*[2]

Sebenarnya, tulisan di atas adalah argumen yang cerdik, yang akan kita lihat lagi: manuskrip-manuskrip bahasa Yunani yang tertua tidak bisa diandalkan karena manuskrip-manuskrip itu adalah salinan-salinan bermutu rendah yang harus diperbarui oleh Yerome demi terwujudnya suatu naskah yang unggul; salinan-salinan bahasa Yunani yang masih ada yang dibuat sebelum zaman Yerome, meskipun salinan-salinan itu bisa jadi adalah salinan-salinan kita yang terawal, tidak bisa dipercaya.

Tidak soal secerdas apa pun, argumen itu tidak pernah memperoleh dukungan yang luas dari para pengritik naskah. Sesungguhnya, argumen itu hanyalah pernyataan bahwa manuskrip-manuskrip tertua kita yang masih ada tidak bisa dipercaya, tetapi hasil revisinya bisa dipercaya. Tetapi, atas dasar apa Yerome memperbarui naskahnya? Atas dasar manuskrip-manuskrip yang lebih awal. Bahkan, ia memercayai catatan yang lebih awal dari

naskah yang lebih awal itu. Justru, apabila kita tidak melakukan hal serupa, kita akan mengalami kemunduran besar—tidak soal seberapa banyak jenis naskah yang beredar pada abad-abad awal.

Jadi, dalam membela argumennya, Simon menyatakan bahwa *semua* manuskrip berisi pengubahan, terutama manuskrip-manuskrip bahasa Yunani (di sini kita melihat polemik lain yang dilancarkan terhadap "kaum skismatis Yunani" yang memisahkan diri dari gereja yang "benar").

> *Dewasa ini, tidak ada Salinan dari Perjanjian Baru, entah dalam bahasa Yunani, Latin, Siria, maupun Arab, yang bisa benar-benar disebut autentik, karena tidak satu pun darinya, tidak soal dalam Bahasa apa pun, yang secara mutlak bebas dari Penambahan. Saya juga ingin meneguhkan bahwa para Penyalin bahasa Yunani telah melakukan penyalinan dengan sangat bebas, sebagaimana akan dibuktikan di bagian lain.*[3]

Tema teologis Simon tentang penilaiannya tersebut terlihat jelas di sepanjang argumennya. Pada suatu kesempatan, ia mengajukan pertanyaan retorik berikut ini:

> *Apakah mungkin . . . kalau Allah memberikan kepada umat-Nya Buku-buku sebagai Aturan untuk melayani Dia, tetapi Ia pada saat yang sama membiarkan naskah yang pertama dan asli dari Buku-buku itu hilang sejak awal berdirinya Agama Kristen?*[4]

Tentu saja, jawabannya adalah tidak. Kitab suci memang menyediakan fondasi iman, tetapi yang paling penting bukanlah buku-buku itu sendiri (karena buku-buku itu, bagaimanapun juga, sudah mengalami pengubahan dari waktu ke waktu), melainkan penafsiran terhadap buku-buku itu, seperti yang terdapat pada tradisi rasuli turun-temurun gereja (Katolik).

Meskipun Kitab Suci adalah suatu Aturan pasti yang mendasari Iman kita, Aturan itu sendiri tidaklah cukup; penting bagi kita untuk mengenal, selain Aturan itu, Tradisi Rasuli; dan kita tidak dapat memelajarinya dari sumber lain kecuali Gereja Rasuli, yang telah melestarikan Makna sejati Kitab Suci.[5]

Kesimpulan-kesimpulan anti-Protestan Simon kian jelas lagi dalam beberapa karya tulisnya yang lain. Misalnya, dalam sebuah buku tentang "para komentator utama Perjanjian Baru", ia cukup blak-blakan dalam pernyataannya berikut:

Pengubahan-pengubahan besar yang terjadi pada manuskrip-manuskrip Alkitab . . . sejak naskah-naskah aslinya hilang, menghancur-luluhkan prinsip kaum Protestan . . ., yang hanya menggunakan manuskrip-manuskrip Alkitab yang sama tersebut dalam bentuk yang ada dewasa ini. Kalaupun kebenaran agama tidak ada di dalam Gereja, tetap saja tidak aman untuk mencarinya di dalam buku-buku yang isinya sudah begitu banyak diubah dan yang dalam begitu banyak hal bergantung pada keinginan penyalinnya.[6]

Serangan intelektual yang keras terhadap pemahaman Protestan akan kitab suci seperti itu ditanggapi secara serius oleh dunia akademis. Ketika edisi Mill terbit pada tahun 1707, para cendekiawan Alkitab Protestan terdorong oleh bahan-bahan yang mereka miliki untuk mempertimbangkan kembali dan membela pemahaman iman mereka. Tentu saja, mereka tidak bisa begitu saja menyingkirkan gagasan *sola scriptura*. Mereka tetap percaya bahwa kata-kata Alkitab mewakili wewenang Firman Allah. Tetapi bagaimana dengan fakta bahwa ada banyak bagian Alkitab yang tidak diketahui apa kata-kata aslinya? Salah satu solusinya adalah mengembangkan metode-metode kritik naskah yang akan memungkinkan para cendekiawan zaman itu untuk

memulihkan kata-kata aslinya, sehingga fondasi iman bisa kembali terbukti aman. Rencana teologis itulah yang mendasari sebagian besar upaya, terutama di Inggris dan Jerman, untuk merancang metode-metode yang kompeten dan andal untuk memulihkan kata-kata asli Perjanjian Baru dari sejumlah besar salinan yang masih ada yang sarat dengan kesalahan.

RICHARD BENTLEY

Sebagaimana telah kita bahas, Richard Bentley, sang cendekiawan zaman Yunani-Romawi kuno, menggunakan kecerdasannya yang terkenal itu untuk memecahkan masalah tradisi naskah Perjanjian Baru sebagai tanggapan atas reaksi-reaksi negatif yang dipicu oleh diterbitkannya Perjanjian Baru karya Mill yang berisi daftar sangat panjang tentang perbedaan-perbedaan di antara manuskrip-manuskrip.[7] Tanggapan Bentley terhadap Collins sang penganut deisme, dalam sebuah karya berjudul *A Reply to a Treatise of Free-Thinking* (Tanggapan terhadap Buku tentang Pemikiran Bebas), menjadi sangat populer dan terbit dalam delapan edisi. Bentley menyuarakan pendapat yang netral bahwa tidaklah mengherankan kalau ada tiga puluh ribu perbedaan dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani mengingat tradisi naskah sarat dengan banyak sekali bahan, dan bahwa Mill tidak bisa disalahkan kalau ia merongrong kebenaran agama Kristen karena ia tidak menciptakan perbedaan-perbedaan itu tetapi sekadar menemukan dan mengamatinya.

Akhirnya, Bentley sendiri tertarik untuk mendalami tradisi naskah Perjanjian Baru, dan setelah ia mencurahkan pikirannya di bidang itu, ia menyimpulkan bahwa ia sesungguhnya bisa membuat kemajuan yang cukup signifikan dalam menemukan bentuk asli dari kebanyakan bagian naskah yang berisi perbedaan. Pada tahun 1716, dalam sepucuk surat kepada seorang pendukung, Uskup Agung Wake, ia menceritakan tentang gagasan membuat proposal untuk Perjanjian Baru edisi baru: ia akan

bisa, melalui analisis yang cermat, menemukan bentuk Perjanjian Baru yang ada pada masa Konsili Nicea (awal abad keempat), yang merupakan bentuk naskah yang telah disahkan berabad-abad sebelumnya oleh cendekiawan besar zaman dahulu, Origen, berabad-abad *sebelum* sebagian besar perbedaan (menurut Bentley) telah merusak tradisi naskah.

Bentley bukan orang yang suka pura-pura merendah. Dalam suratnya, ia menulis:

> *Saya dapati bahwa saya sanggup (orang lain pikir mustahil) untuk membuat sebuah edisi Perjanjian Baru yang isinya persis seperti yang ada dalam eksemplar-eksemplar terbaik pada masa Konsili Nicea; sehingga tidak akan ada perbedaan barang dua puluh kata, atau separtikel, pun . . . sehingga buku itu yang, menurut para pengurus yang sekarang, dianggap sangat tidak pasti, akan berisi bukti yang lebih pasti daripada semua buku lain, dan mengakhiri semua Perbedaan Naskah untuk sekarang dan seterusnya.*[8]

Cara kerja Bentley cenderung bersifat langsung. Ia memutuskan untuk membandingkan secara terperinci naskah manuskrip bahasa Yunani Perjanjian Baru terpenting di Inggris, yakni Kodeks Aleksandrinus dari awal abad kelima, dengan salinan-salinan Vulgata Latin tertua yang pernah ada. Ternyata, ia menemukan banyak sekali bagian yang sama, yang berarti bahwa manuskrip-manuskrip yang ia bandingkan pada umumnya sesuai dengan satu sama lain *kecuali* dengan sejumlah besar manuskrip bahasa Yunani yang disalin pada Abad-abad Pertengahan. Kesesuaian tersebut sampai mencakup urutan kata, yang biasanya berbeda-beda dalam berbagai manuskrip. Maka, Bentley yakin bahwa ia bisa menyunting baik Vulgata Latin maupun Perjanjian Baru bahasa Yunani guna menghasilkan bentuk-bentuk yang paling kuno dari naskah-naskah itu, sehingga tidak akan ada

lagi banyak keraguan mengenai apa bentuk terawalnya. Dengan demikian, ketiga puluh perbedaan yang disusun Mill menjadi tidak begitu berguna jika dibandingkan dengan sedikit perbedaan yang ditemukan Bentley dalam rangka menghasilkan naskah yang sahih tersebut. Logika di balik metode itu cukup sederhana: jika, sebetulnya, Yerome menggunakan manuskrip-manuskrip terbaik untuk menyunting naskahnya, berarti, dengan membandingkan manuskrip-manuskrip tertua Vulgata (guna memastikan apa isi naskah asli Yerome) dengan manuskrip-manuskrip tertua Perjanjian Baru bahasa Yunani (guna memastikan manuskrip-manuskrip mana saja yang digunakan Yerome), seseorang bisa menentukan seperti apakah sebenarnya naskah-naskah terbaik Yerome—secara langsung, tanpa melewati lagi masa seribu tahun penyalinan naskah, saat ketika naskah sering diubah-ubah. Dan, karena naskah Yerome sama dengan naskah pendahulunya, Origen, dapat dipastikan bahwa naskah itu adalah naskah terbaik pada abad-abad terawal Kekristenan.

Maka, Bentley menarik apa yang baginya adalah kesimpulan yang tak bisa dielakkan lagi:

> *Dengan mengambil dua ribu kesalahan dari Vulgata milik Paus, dan jumlah kesalahan yang sama dari edisi Stephen milik Paus Protestan [yaitu edisi Stephanus—T.R.], saya bisa mulai membuat sebuah edisi yang berisi kedua edisi tersebut dalam dua kolom, tanpa menggunakan buku apa pun yang berusia di bawah sembilan ratus tahun, yang kata demi katanya akan sama, dan, yang mengejutkan saya, yang urutan katanya pun akan sama, sehingga tidak akan ada perbedaan sama sekali.*[9]

Karena semakin giat dalam membandingkan manuskrip-manuskrip, dan dalam memeriksa perbandingan-perbandingan yang dibuat oleh orang-orang lain, Bentley semakin yakin akan kesanggupannya untuk melaksanakan pekerjaan itu, untuk

melaksanakannya dengan benar, dan untuk melaksanakannya sekali untuk selamanya. Pada tahun 1720, ia menerbitkan sebuah pamflet berjudul *Proposals for Printing* (Proposal untuk Mencetak) yang dirancang untuk mengumpulkan sokongan dengan cara mendapatkan sejumlah orang yang mau membayar di muka untuk pembelian edisi cetak tersebut. Di dalam proposal itu, ia menuturkan metode pemulihan naskah usulannya dan mengatakan bahwa keakuratannya sangat tinggi.

> *Penulis yakin bahwa ia telah menemukan (kecuali segelintir bagian saja) eksemplar asli Origen. . . Dan ia merasa pasti, bahwa Manuskrip bahasa Yunani dan Latin, yang saling membantu, menghasilkan naskah asli dengan sangat akurat, suatu hal yang tidak bisa dilakukan sekarang ini oleh penulis Sastra Klasik mana pun: Dan bahwa di luar dari kerumitan ketiga puluh ribu perbedaan, yang memenuhi halaman-halaman edisi-edisi terbaik kita dewasa ini, yang semuanya diberi pujian yang sama sehingga menyinggung banyak orang baik; petunjuk itu begitu mencerahi kita, sehingga hanya dua ratus dari ribuan bagian itu yang perlu dipertimbangkan.*[10]

Jelaslah, mengurangi ketiga puluh ribu perbedaan versi Mill menjadi hanya dua ratus merupakan suatu langkah maju. Tetapi, tidak semua orang yakin bahwa Bentley sanggup mengerjakan proyek itu. Dalam sebuah tulisan tanpa nama yang menanggapi pamflet *Proposals* (kala itu adalah zamannya orang menyerang satu sama lain lewat debat dan pamflet), yang membahas pamflet itu paragraf demi paragraf, Bentley diserang sehubungan dengan programnya dan disebut, oleh penentang yang tidak ketahuan namanya itu, "tidak punya bakat ataupun bahan untuk melaksanakan pekerjaannya".

Jelaslah, Bentley menganggap hal itu sebagai penghinaan atas (apa yang kata dia adalah) bakatnya yang hebat dan menyerang

balik. Tetapi, ia salah sasaran. Bentley, yang mengira bahwa si penentang—yang sebetulnya adalah seorang cendekiawan Cambridge bernama Conyers Middleton—adalah John Colbatch, menulis suatu balasan berisi kata-kata kasar dengan menyebut nama Colbatch dan, sebagaimana lazimnya pada zaman itu, memaki-makinya. Pamflet saling serang seperti itu mungkin merupakan hal yang mengejutkan bagi kita, karena kritik di zaman kita biasanya disampaikan dengan cara yang sopan; di zaman dahulu, kalau orang sudah merasa tersinggung, tidak ada yang namanya sopan-sopanan. Bentley mengatakan, "Satu paragraf ini sudah cukup sebagai contoh dari sebuah fitnah dan kelancangan terbesar yang ditulis oleh seorang penulis murahan yang tidak berani menyebutkan namanya."[12] Di sepanjang tulisan balasannya itu, Bentley di sana sini menyebutkan kata-kata makian secara gamblang, menjuluki Colbatch (yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pamflet tanpa nama itu) kepala kubis, serangga, cacing, belatung, kutu, tikus pengerat, anjing galak, maling bodoh, dan tukang tipu.[13] Demikianlah yang biasa terjadi pada zaman itu.

Setelah Bentley diberi tahu siapa sebenarnya musuhnya itu, ia tentunya merasa agak malu karena telah memaki orang yang tidak bersalah, tetapi ia meneruskan pembelaannya, dan pertempuran antara kedua kubu itupun semakin sengit. Karena Bentley sibuk membuat pembelaan, proyeknya itu sendiri malah telantar, ditambah lagi dengan faktor-faktor lain seperti kewajiban Bentley yang begitu membebani sebagai pengurus kampus di Cambridge, proyek-proyek tulisnya yang lain, dan kemunduran-kemunduran tertentu yang mengecilkan hati, misalnya kegagalan dia untuk memperoleh pengecualian pajak impor atas kertas yang akan ia gunakan untuk menerbitkan edisinya. Akhirnya, proposal dia untuk mencetak Perjanjian Baru bahasa Yunani, yang berisi naskah yang bukan berasal dari manuskrip-manuskrip bahasa Yunani belakangan yang sudah menyimpang (seperti yang dijadikan sumber untuk Textus Receptus) melainkan dari

naskah terawal yang bisa diperoleh, menemui kegagalan. Setelah Bentley meninggal, kemenakannya dipaksa untuk mengembalikan jumlah uang yang diperoleh dari orang-orang yang sudah membayar di muka untuk pembelian edisi itu, sehingga seluruh proyek tersebut berhenti total.

JOHANN ALBRECHT BENGEL

Dari Prancis (Simon) ke Inggris (Mill, Bentley), dan sekarang ke Jerman, masalah naskah Perjanjian Baru menyibukkan para cendekiawan Alkitab terkemuka di wilayah-wilayah utama negara-negara Kristen Eropa. Johann Albrecht Bengel (1687-1752) adalah seorang pastor Lutheran yang saleh dan seorang profesor yang sejak usia muda merasa sangat terganggu dengan adanya begitu banyak perbedaan dalam manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru, dan, sewaktu berusia dua puluh tahun, merasa begitu kecewa atas munculnya edisi Mill beserta ketiga puluh ribu perbedaannya. Bengel memandang hal itu sebagai tantangan besar terhadap imannya, yang didasarkan atas kata-kata dalam Alkitab. Kalau kata-kata itu sendiri tidak meyakinkan, bagaimana dengan iman yang didasarkan atasnya?

Sebagian besar karier akademis Bengel dihabiskan untuk mencari solusi atas persoalan itu, dan, sebagaimana akan kita lihat, ia akhirnya berhasil membuat kemajuan besar. Namun, pertama-tama, kita harus membahas sebentar mengenai pendekatan Bengel terhadap Alkitab.[14]

Komitmen religius Bengel sudah merasuk ke dalam kehidupan dan pikirannya. Orang bisa merasakan keseriusan Bengel dalam memandang imannya dari judul ceramah penahbisan yang ia bawakan dalam acara peresmian dirinya sebagai tutor muda di seminari teologi yang baru di Denkendorf: "De certissima ad veram eruditonem perveniendi ratione per studium pietatis" (Upaya keras untuk mendapatkan kesalehan adalah metode terpasti untuk memperoleh pendidikan yang baik).

Bengel terdidik dalam sastra klasik dan merupakan penafsir yang cermat atas naskah Alkitab. Ia kemungkinan besar terkenal sebagai seorang komentator Alkitab: ia menulis catatan-catatan panjang tentang semua buku Perjanjian Baru, dengan mengeksplorasi persoalan tata bahasa, sejarah, dan penafsiran di dalamnya secara panjang lebar, dalam karya-karya tulis yang lugas dan menarik—dan masih layak baca hingga sekarang. Inti pesan dari karya eksegesis ini adalah bahwa Bengel sangat percaya akan kata-kata Alkitab. Saking percayanya, ia sampai meyakini hal-hal yang mungkin terdengar agak aneh dewasa ini. Karena menganggap bahwa semua kata-kata Alkitab diilhamkan—termasuk kata-kata para nabi dan kitab Wahyu—Bengel yakin bahwa campur tangan Allah terhadap urusan manusia sedang mendekati klimaksnya, dan bahwa nubuat Alkitab menunjukkan bahwa generasinya sendiri sedang hidup di dekat akhir zaman. Malah, ia yakin bahwa ia tahu kapan akhir itu akan datang: sekitar satu abad di muka, pada tahun 1836.

Bengel tidak dikejutkan oleh ayat-ayat seperti Mat. 24:36, yang mengatakan bahwa "sehubungan dengan hari dan jamnya tidak ada yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, Putra pun tidak, kecuali Bapa". Sebagai seorang penafsir yang cermat, Bengel mengatakan bahwa di ayat itu Yesus berbicara dalam kata kerja bentuk sekarang: di *zaman* dia sendiri, Yesus bisa mengatakan "tidak ada yang tahu", tetapi hal itu tidak berarti bahwa pada masa selanjutnya tidak ada orang yang tahu. Sesungguhnya, melalui penelitian nubuat-nubuat Alkitab, orang-orang Kristen yang kemudian bisa mengetahuinya. Antikristus adalah kepausan, "nabi" palsu dalam buku Wahyu mungkin adalah kaum *freemason*, dan akhir itu akan datang satu abad lagi (ia menulis pada tahun 1730-an).

Kesengsaraan Besar itu, yang dinantikan oleh jemaat primitif dari Antrikristus masa depan, belum tiba, tetapi sudah sangat

dekat; karena ramalan Apokalips, dari pasal kesepuluh sampai keempat belas, telah tergenapi selama berabad-abad; dan gagasan utamanya semakin jelas terlihat, bahwa dalam waktu seratus tahun lagi, perubahan besar dari segala perkara yang telah lama dinanti-nantikan akan terjadi. . . . Namun, biarlah selebihnya terjadi, terutama kiamat yang saya yakin akan terjadi pada tahun 1836.[15]

Jelaslah, orang-orang di zaman kita yang suka memprediksi hari kiamat—orang-orang seperti Hal Lindsay (penulis *The Late Great Planet Earth*) dan Timothy La Hay (rekan penulis seri *Left Behind*)—hanyalah penerus dari orang-orang sebelumnya, sebagaimana mereka sendiri akan diteruskan oleh orang-orang setelahnya, dan demikianlah seterusnya.

Untuk tujuan pembahasan kita, penafsiran Bengel yang aneh terhadap nubuat perlu kita cermati karena penafsirannya itu didasarkan atas apa yang persisnya Alkitab katakan. Seandainya angka Antikristus bukan 666 melainkan, katakanlah, 616, efek yang dihasilkannya akan besar sekali. Karena apa yang persisnya Alkitab katakan sangat penting, kita harus mencarinya. Oleh karena itu, Bengel menggunakan sebagian besar waktu risetnya untuk menjelajahi beribu-ribu perbedaan yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip, dan, dalam upayanya untuk menyusuri salinan demi salinan yang dibuat para penyalin yang belakangan untuk tiba pada naskah-naskah asli penulisnya, ia menemukan beberapa terobosan metodologi.

Terobosan yang pertama berupa kriteria yang ia rancang yang kurang lebih mengintisarikan pendekatannya dalam memutuskan apa bentuk asli dari suatu kata yang dinilai meragukan. Para cendekiawan sebelum dia, seperti Simon dan Bentley, telah mencoba merancang kriteria untuk menilai perbedaan. Beberapa cendekiawan lain, yang tidak disebutkan di sini, merancang daftar-daftar panjang berisi kriteria-kriteria yang mungkin bisa

berguna. Setelah mempelajari bahan-bahan itu secara serius (Bengel mempelajari *apa pun* secara serius), Bengel menyimpulkan semua kriteria itu dalam sebuah frase sederhana empat kata: "Proclivi scriptioni praestat ardua"—*bagian yang lebih sulit lebih baik daripada bagian yang lebih mudah*. Logikanya seperti ini: ketika para penyalin mengubah naskah, mereka kemungkinan besar bermaksud memperbaikinya. Jika mereka melihat apa yang mereka kira adalah kesalahan, mereka mengoreksinya; jika mereka melihat ada dua catatan yang isinya beda padahal ceritanya sama, mereka menyelaraskannya; jika mereka menemukan suatu ayat yang tidak cocok dengan pendapat teologis mereka, mereka pun mengubahnya. Dalam setiap kasus, guna mengetahui apa isi naskah tertua (atau bahkan yang "asli"), kita tidak boleh memilih bagian yang kesalahannya telah diperbaiki, yang ceritanya telah diselaraskan, atau yang ajaran teologisnya telah disesuaikan, tetapi kita harus memilih kebalikannya, yakni bagian yang "lebih sulit" untuk dijelaskan. Dalam setiap kasus, yang harus dipilih adalah bagian yang lebih sulit.[16]

Terobosan lain yang dihasilkan Bengel tidak berkaitan dengan banyaknya bagian yang berbeda tetapi dengan banyaknya dokumen yang memuat bagian-bagian itu. Ia memperhatikan bahwa dokumen-dokumen yang disalin dari satu sama lain sewajarnya paling mirip dengan eksempar-eksemplar yang darinya dokumen-dokumen itu disalin dan dengan salinan-salinan lain yang dibuat dari eksemplar-eksemplar yang sama. Dibanding manuskrip-manuskrip lain, manuskrip-manuskrip tertentu lebih mirip dengan beberapa manuskrip lain dibanding manuskrip-manuskrip lainnya lagi. Dengan demikian, semua dokumen yang masih ada bisa disusun dalam semacam silsilah, yang berisi kelompok-kelompok dokumen yang lebih berkaitan erat satu sama lain daripada dengan dokumen-dokumen lainnya. Hal ini patut kita ketahui, karena, menurut teorinya, kita bisa membuat sebuah silsilah keluarga dan menelusuri garis keturunan dokumen-dokumen itu sampai ke sumbernya. Hal itu sedikit mirip dengan

mencari nenek moyang yang sama dari Anda dan dari seseorang di negara lain yang memiliki nama keluarga yang sama.

Nanti kita akan melihat lebih jauh lagi bagaimana metode ini, yakni pengelompokan dokumen-dokumen menjadi keluarga-keluarga, berkembang menjadi sebuah prinsip metodologis yang lebih formal guna membantu pengritik naskah menemukan naskah yang asli. Untuk sekarang, kita cukup mengetahui bahwa Bengel-lah yang pertama kali mencuatkan gagasan itu. Pada tahun 1734, ia menerbitkan edisi besar Perjanjian Baru bahasa Yunani. Dalam edisi itu, Bengel mencetak sebagian besar isi Textus Receptus tetapi menunjukkan di bagian-bagian tertentu di dalamnya bahwa, menurutnya, ia telah menemukan bentuk yang lebih unggul untuk bagian-bagian tersebut.

JOHANN J. WETTSTEIN

Salah seorang tokoh paling kontroversial di jajaran cendekiawan Alkitab abad kedelapan belas adalah J.J. Wettstein (1693-1754). Sewaktu masih muda, Wettstein sudah terobsesi dengan persoalan naskah Perjanjian Baru serta perbedaan-perbedaannya, dan mendalami bidang tersebut dalam penelitian-penelitian awalnya. Sehari setelah ulang tahunnya yang kedua puluh, pada tanggal 17 Maret 1713, ia mempersembahkan sebuah tesis di Universitas Basel tentang "Perbedaan-Perbedaan Naskah Perjanjian Baru". Antara lain, Wettstein yang Protestan berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan naskah "tidak menghasilkan efek yang melemahkan keterandalan atau keutuhan Alkitab". Alasannya: Allah telah "memberikan Alkitab kepada semua orang di dunia sebagai sarana penyempurnaan karakter manusia. Alkitab berisi semua hal yang dibutuhkan untuk memperoleh keselamatan bagi kepercayaan maupun tingkah laku". Jadi, bagian-bagian yang berbeda hanya mempengaruhi sebagian kecil Alkitab, tetapi pesan intinya masih utuh tidak soal bagian mana yang orang lihat.[17]

Pada tahun 1715, Wettstein berangkat ke Inggris (sebagai bagian dari tur sastranya) dan diberi akses penuh untuk mendalami Kodeks Aleksandrinus, yang sudah pernah kita dengar sewaktu membahas Bentley. Ada satu bagian dari manuskrip itu yang khususnya menarik perhatian Wettstein: suatu hal kecil yang memiliki implikasi besar. Hal itu berkaitan dengan suatu ayat kunci dalam buku 1 Timotius.

Ayat yang dipertanyakan itu, 1 Tim. 3:16, sudah lama digunakan oleh para penganut teologi ortodoks untuk mendukung pandangan bahwa Perjanjian Baru sendiri menyebut Yesus sebagai Allah. Alasannya, ayat itu, dalam kebanyakan manuskrip, menyebut Kristus sebagai "Allah yang dibuat nyata dalam daging, dan dibenarkan dalam Roh". Sebagaimana telah saya katakan dalam bab 3, kebanyakan manuskrip menyingkat nama-nama suci (yang biasa disebut *nomina sacra*), dan hal itulah juga yang terjadi di sini, di mana semua kata bahasa Yunani untuk *Allah* (ΘΕΟΣ) disingkat dalam dua huruf, theta dan sigma (ΘΣ), dengan sebuah garis di atas guna menunjukkan bahwa kedua huruf itu adalah singkatan. Apa yang Wettstein perhatikan sewaktu memeriksa Kodeks Aleksandrinus adalah bahwa garis di atas itu dibuat dengan tinta yang berbeda dengan tinta di sekitarnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa garis itu dibuat *belakangan* oleh penyalin lain. Selain itu, garis horizontal di tengah huruf yang pertama, Θ, bukanlah bagian yang sesungguhnya dari huruf tersebut melainkan garis yang menembus dari balik halaman kulit tua itu. Dengan kata lain, kata itu sebenarnya bukanlah singkatan (theta-sigma) untuk kata "Allah" (ΘΣ) melainkan omikron dan sigma (ΟΣ), suatu kata yang sama sekali berbeda, yang artinya tidak lebih dari "siapa". Jadi, bentuk asli dari manuskrip itu tidak berbicara tentang Kristus sebagai "Allah yang dibuat nyata dalam daging" tetapi tentang Kristus "yang dibuat nyata dalam daging". Menurut bukti kuno yang berasal dari Kodeks Aleksandrinus ini, Kristus tidak lagi secara gamblang disebut sebagai Allah di ayat itu.

Ketika Wettstein meneruskan penyelidikannya, ia menemukan bagian-bagian lain yang biasanya digunakan untuk meneguhkan doktrin keilahian Kristen yang sebenarnya merupakan masalah pernaskahan; ketika masalah-masalah itu dipecahkan atas dasar kritik naskah, dalam sebagian besar kasus sebutan-sebutan tentang keilahian Yesus disingkirkan. Misalnya, hal itulah yang terjadi ketika Sisipan Yohanes (1 Yoh. 5:7-8) yang terkenal itu disingkirkan dari naskah. Dan hal itu juga terjadi pada sebuah bagian dalam Kisah 20:28, yang dalam banyak manuskrip berbicara tentang "Jemaat Allah, yang ia peroleh dengan darah-nya sendiri". Lagi-lagi, di sini, Yesus disebut sebagai Allah. Tetapi di dalam Kodeks Aleksandrinus dan beberapa manuskrip lainnya, naskah itu justru berbicara tentang "Jemaat Tuhan, yang ia peroleh dengan darahnya sendiri". Sekarang Yesus disebut Tuhan, tetapi ia tidak secara gamblang diidentifikasi sebagai Allah.

Menyadari adanya kesulitan-kesulitan itu, Wettstein mulai berpikir serius tentang kepercayaan teologisnya sendiri, dan mulai terbiasa dengan masalah bahwa Perjanjian Baru jarang, malah tidak pernah, menyebut Yesus sebagai Allah. Dan ia mulai merasa jengkel dengan rekan-rekannya para pastor dan guru di kampung halamannya di Basel yang kadang-kadang membingungkan bahasa tentang Allah dan Kristus—misalnya, sewaktu berbicara tentang Putra Allah, mereka bicara seolah-olah ia adalah sang Bapa, atau sewaktu menyebut Allah Bapa dalam doa, mereka bicara soal "luka-lukamu yang suci". Wettstein berpikir bahwa kalau orang bicara soal Bapa dan Putra, ketepatannya harus lebih jelas, karena Bapa dan Putra tidak sama.

Penekanan Wettstein atas hal-hal seperti itu mulai menimbulkan kecurigaan di kalangan teman-temannya, dan kecurigaan itu bertambah kuat ketika, pada tahun 1730, Wettstein menerbitkan sebuah pembahasan tentang masalah-masalah dalam Perjanjian Baru yang merupakan pendahuluan dari sebuah terbitan baru yang sedang ia buat. Di antara bagian-bagian contoh dalam

pembahasannya itu, terdapat beberapa dari ayat-ayat meragukan yang digunakan oleh para teolog untuk meneguhkan dasar Alkitab untuk doktrin keilahian Kristus. Bagi Wettstein, ayat-ayat itu sebetulnya telah diubah jelas-jelas untuk sudut pandang demikian: ayat-ayat yang asli tidak bisa digunakan untuk mendukung doktrin itu.

Pembahasan itu menimbulkan kegemparan di kalangan teman-teman Wettstein, yang banyak darinya belakangan berubah menjadi musuhnya. Mereka mendesak dewan kota Basel untuk tidak mengizinkan penerbitan Perjanjian Baru bahasa Yunani karya Wettstein, yang mereka sebut sebagai "karya yang tidak berguna, tidak dibutuhkan, dan bahkan berbahaya"; dan mereka menyatakan bahwa "Diakon Wettstein menyebarkan ajaran di luar ortodoks, membuat pernyataan-pernyataan dalam ceramah-ceramahnya yang bertentangan dengan Gereja Reformasi, dan memiliki cetakan Perjanjian Baru bahasa Yunani yang akan memunculkan beberapa temuan berbahaya yang diduga kuat merupakan paham Socinianisme [doktrin yang menyangkal keilahian Kristus]".[18]

Sewaktu dihadapkan kepada senat universitas untuk mempertanggungjawabkan pandangannya, ia didapati memiliki pandangan "rasionalistis" yang menyangkal keterilhaman mutlak Alkitab dan keberadaan iblis serta para hantu, dan yang memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang sulit dimengerti dalam Alkitab.

Ia dicopot dari jabatannya sebagai diakon dan diusir dari Basel; maka ia tinggal di Amsterdam, lalu meneruskan penyusunan karyanya di sana. Ia belakangan menyatakan bahwa semua kontroversi itu telah membuat pekerjaannya tertunda, sehingga baru dua puluh tahun kemudian edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani karyanya bisa diterbitkan (1751-52).

Meskipun demikian, edisi tersebut sungguh luar biasa, dan masih sangat bernilai bagi para cendekiawan zaman sekarang meski telah berusia lebih dari 250 tahun. Di dalamnya, Wettstein memang mencetak Textus Receptus, tetapi ia juga mengumpul-

kan suatu rangkaian rumit yang terdiri atas naskah Yunani, Latin, dan Ibrani berisi pernyataan-pernyataan dari Perjanjian Baru yang disejajarkan guna memperjelas maknanya. Ia juga mengutip sejumlah besar perbedaan ayat, dengan menampilkan bukti-buktinya berupa sekitar dua puluh lima manuskrip huruf besar dan sekitar 250 manuskrip huruf kecil (hampir tiga kali lipatnya jumlah manuskrip yang dimiliki Mill), yang tata letaknya jelas, karena setiap manuskrip huruf besar diacu menggunakan huruf kapital yang berbeda dan setiap manuskrip huruf kecil diacu menggunakan angka Arab—sistem pengacuan yang dijadikan standar selama berabad-abad dan yang, pada dasarnya, masih digunakan secara luas hingga sekarang.

Meskipun Edisi Wettstein bernilai sangat besar, teori naskah yang mendasarinya selalu dianggap sebagai suatu kemunduran. Wettstein mengabaikan kemajuan-kemajuan metode yang telah dibuat oleh Bentley (untuk siapa ia pernah bekerja, membandingkan manuskrip) dan Bengel (yang ia anggap sebagai musuh) dan berpendapat bahwa manuskrip-manuskrip kuno Perjanjian Baru bahasa Yunani tidak bisa dipercaya karena, menurut pandangannya, semua manuskrip itu sudah diubah-ubah agar sesuai dengan Alkitab bahasa Latin. Tetapi, tidak ada bukti bahwa hal itu memang pernah terjadi, dan, jika pandangan itu digunakan sebagai kriteria utama untuk menentukan bentuk asli, akibatnya adalah bahwa prosedur terbaik untuk melakukannya bukanlah dengan melihat bukti-bukti yang tertua (bukti-bukti ini, menurut teori itu, adalah yang paling jauh dari yang asli!), tetapi dengan melihat bukti-bukti yang lebih baru (manuskrip-manuskrip bahasa Yunani dari Abad Pertengahan). Tidak ada cendekiawan teks yang mengikuti teori aneh itu.

KARL LACHMANN

Setelah Wettstein, terdapat sejumlah cendekiawan teks yang memberikan sumbangan yang lebih besar atau lebih kecil di bidang metodologi penentuan bentuk tertua naskah Alkitab di

tengah kian maraknya jumlah manuskrip (yang ditemukan) yang berisi perbedaan-perbedaan, misalnya cendekiawan J. Semler dan J. J. Griesbach. Namun, terobosan besar di bidang ini boleh jadi baru muncul delapan puluh tahun kemudian, dengan adanya penerbitan yang kelihatannya tidak bakal sukses tetapi revolusioner dari sebuah edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani yang relatif tipis karya Karl Lachmann (1793-1851), seorang filolog asal Jerman.[19]

Di awal penelitiannya, Lachmann memutuskan bahwa bukti naskah tidak cukup untuk menentukan apa tulisan asli sang penulis. Manuskrip-manuskrip terawal yang ia miliki adalah yang berasal dari abad keempat dan kelima—ratusan tahun setelah naskah aslinya ditulis. Siapa yang bisa memprediksi pengubahan-pengubahan penyalinan yang telah terjadi antara saat ketika tulisan yang asli dibuat dan saat ketika bukti-bukti terawal yang masih ada dibuat beberapa abad kemudian? Oleh karena itu, Lachmann merancang metode yang lebih sederhana. Ia tahu bahwa Textus Receptus didasarkan atas manuskrip-manuskrip dari abad kedua belas. Ia bisa meningkatkan mutunya—hingga delapan ratus tahun—dengan menghasilkan sebuah edisi Perjanjian Baru serupa dengan yang muncul pada akhir abad *keempat*. Manuskrip-manuskrip yang masih ada dalam bahasa Yunani, serta manuskrip-manuskrip Vulgata karya Yerome dan kutipan-kutipan Perjanjian Baru oleh para penulis seperti Irenaeus, Origen, dan Cyprian, adalah manuskrip-manuskrip yang paling memungkinkan untuk mewujudkan hal itu. Maka, hal itulah yang ia lakukan. Hanya dengan sejumlah kecil manuskrip huruf besar masa awal dan manuskrip-manuskrip bahasa Latin tertua serta kutipan-kutipan Perjanjian Baru yang dibuat para Bapa Gereja, ia memilih untuk tidak menyunting Textus Receptus di bagian-bagian tertentu (seperti yang dilakukan para pendahulunya yang tidak puas dengan T.R.), tetapi mengabaikan T.R. seluruhnya dan membuat naskah yang sama sekali baru, berdasarkan prinsip-prinsipnya sendiri.

Maka, pada tahun 1831, ia menghasilkan sebuah versi baru Perjanjian Baru, yang tidak didasarkan atas T.R. Inilah pertama kalinya ada orang yang berani melakukan hal itu. Setelah lebih dari tiga ratus tahun, akhirnya dunia mendapat sebuah edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani yang murni didasarkan atas naskah-naskah kuno.

Tujuan Lachmann dalam menerbitkan naskah yang isinya serupa dengan naskah yang ada pada pengujung abad keempat belum sepenuhnya dipahami, dan kalau pun dipahami, belum tentu orang akan menghargainya. Banyak pembaca berpendapat bahwa Lachmann mengaku-aku membuat naskah yang "asli" dan keberatan dengan cara Lachmann yang, pada dasarnya, tidak mau menggunakan hampir semua naskah yang ada (tradisi naskah yang belakangan, yang berlimpah dengan manuskrip). Ada orang-orang yang mengatakan bahwa Lachmann memiliki pendekatan yang serupa dengan Bentley, yang juga memiliki gagasan membandingkan manuskrip-manuskrip bahasa Yunani dan Latin yang terawal untuk menentukan seperti apa naskah yang ada pada abad keempat (yang dikira Bentley adalah naskah yang dikenal oleh Origen pada awal abad ketiga); akibatnya, Lachman kadang-kadang dijuluki sebagai monyetnya Bentley. Namun, pada kenyataannya, Lachman telah berhasil mendobrak kebiasaan tak berguna yang sudah berurat berakar di kalangan para pencetak maupun cendekiawan, yakni memberi status unggul kepada T.R., status yang jelas-jelas tidak pantas untuknya, karena T.R. dicetak dan dicetak lagi bukan karena ada yang merasa bahwa T.R. dibuat berdasarkan naskah yang aman, melainkan hanya karena naskahnya sudah biasa digunakan dan dikenal orang.

LOBEGOTT FRIEDRICH CONSTANTINE VON TISCHENDORF

Sementara para cendekiawan seperti Bentley, Bengel, dan Lachmann mengasah metodologi-metodologi yang harus digu-

nakan dalam menganalisis perbedaan-perbedaan di antara manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru, penemuan-penemuan baru terus dihasilkan di berbagai perpustakaan dan biara tua, baik di Timur maupun Barat. Cendekiawan abad kesembilan belas yang sangat rajin dalam menemukan manuskrip-manuskrip Alkitab dan menerbitkan salinan-salinannya memiliki nama yang menarik, yakni Lobegott Friedrich Constantine von Tischendorf (1815-1874). Ia dinamai Lobegott (kata bahasa Jerman yang artinya "Pujilah Allah") karena sebelum ia lahir, ibunya melihat seorang pria buta dan memercayai takhayul bahwa hal itu akan mengakibatkan anaknya dilahirkan dalam keadaan buta. Setelah diketahui bahwa si anak lahir dalam keadaan sehat seluruhnya, ia membaktikan anak itu kepada Allah dengan memberinya nama depan yang unik.

Tischendorf adalah seorang cendekiawan yang luar biasa bersemangat yang menganggap penelitiannya terhadap naskah Perjanjian Baru sebagai tugas suci yang diberikan oleh Allah. Ia pernah menulis kata-kata berikut ini kepada tunangannya, sewaktu ia masih berusia dua puluhan awal, "Saya diberi suatu tugas suci, perjuangan untuk memulihkan bentuk asli Perjanjian Baru."[20] Tugas suci itu ia coba tunaikan dengan mencari semua manuskrip yang ada di semua perpustakaan dan biara mana pun yang ia bisa temukan. Ia melakukan beberapa perjalanan keliling Eropa dan ke "Timur" (artinya daerah yang belakangan disebut Timur Tengah). Ia menemukan, menyalin, dan menerbitkan manuskrip-manuskrip ke mana pun ia pergi. Salah satu kesuksesannya yang paling awal dan paling terkenal berkaitan dengan sebuah manuskrip yang sudah dikenal orang tetapi belum pernah ada orang yang bisa membacanya. Manuskrip itu adalah Kodeks Efraemi Reskriptus, yang ada di Bibliothèque Nationale di Paris. Kodeks itu awalnya adalah sebuah manuskrip Perjanjian Baru bahasa Yunani yang berasal dari abad kelima, tetapi manuskrip itu dihapus pada abad kedua belas sehingga halaman-halamannya yang terbuat dari kulit domba bisa digunakan untuk mencatat

beberapa khotbah bapa gereja Siria, Efraim. Karena halaman-halaman itu belum terhapus secara keseluruhan, beberapa tulisan yang terhapus masih bisa dilihat, meskipun sebagian besar tidak cukup jelas untuk dipahami—meskipun beberapa cendekiawan yang bagus telah berupaya sebisa mungkin. Namun, pada masa Tischendorf, telah ditemukan cairan kimia yang bisa membantu memunculkan kembali tulisan yang sudah dihapus itu. Dengan menggunakan cairan itu secara cermat, dan perlahan-lahan menyusuri seluruh bagian naskah itu, Tischendorf berhasil memulihkan kata-kata tersebut, sehingga menghasilkan transkripsi sukses yang pertama dari naskah awal ini, dan ia pun memperoleh reputasi di kalangan orang-orang yang peduli terhadap hal-hal seperti itu.

Beberapa dari orang seperti itu terdorong untuk menyediakan dukungan finansial bagi perjalanan Tischendorf ke negeri-negeri lain di Eropa dan Timur Tengah untuk mencari manuskrip-manuskrip. Dari semuanya, penemuan dia yang paling terkenal berkaitan dengan salah satu manuskrip Alkitab yang masih ada yang sangat mengesankan, Kodeks Sinaitikus. Kisah tentang penemuannya kedengaran seperti dongeng, meski diceritakan langsung oleh Tischendorf sendiri.

Tischendorf pernah pergi ke Mesir pada tahun 1844, ketika usianya belum sampai tiga puluh tahun. Dengan mengendarai unta, ia akhirnya tiba di biara Santa Catharina yang lokasinya di padang gurun. Apa yang terjadi di sana pada tanggal 24 Mei 1844 paling bagus jika diceritakan dengan kata-kata dia sendiri berikut ini:

> *Saya sedang berada di kaki Gunung Sinai, di Biara St. Catharina, ketika saya menemukan mutiara yang saya cari-cari. Sewaktu mengunjungi biara itu pada bulan Mei 1844, saya melihat ada sebuah keranjang besar dan lebar berisi banyak perkamen di tengah-tengah sebuah lorong besar; dan sang*

pustakawan yang sangat informatif memberi tahu saya bahwa dua tumpuk kertas seperti itu, yang sudah usang karena umurnya, telah dibakar. Yang mengejutkan saya adalah bahwa di antara tumpukan kertas itu terdapat sejumlah besar lembaran salinan Perjanjian Baru bahasa Yunani, yang tampaknya adalah naskah tertua yang pernah saya lihat. Pihak berwenang biara memperbolehkan saya memiliki sepertiga dari perkamen-perkamen itu, atau sekitar empat puluh tiga lembar, karena bagaimanapun perkamen-perkamen itu toh akan dibakar. Tetapi saya gagal mendapatkan selebihnya. Rasa puas yang saya perlihatkan terlalu hidup sehingga mereka curiga mengenai nilai manuskrip itu. Saya menyalin sehalaman naskah Yesaya dan Yeremia, dan bergabung bersama para biarawan untuk secara religius merawat semua benda peninggalan semacam itu yang mungkin mereka temukan.[21]

Tischendorf berupaya memperoleh bagian selebihnya dari manuskrip yang sangat berharga itu tetapi ia tidak berhasil membujuk para biarawan untuk membaginya. Sekitar sembilan bulan kemudian, ia kembali ke sana dan kehilangan jejak manuskrip itu. Lalu, pada tahun 1859, ia berangkat ke sana sekali lagi, sekarang dengan dukungan Tsar Aleksander II dari Rusia, yang berminat akan segala hal yang bersifat Kristen, terutama Kristen zaman dahulu. Kali ini, Tischendorf baru bisa menemukan jejak manuskrip itu pada hari terakhir kunjungannya. Ia diundang datang ke ruangan pengurus biara itu, dan di sana mereka berbicara tentang Septuaginta (Perjanjian Lama bahasa Yunani), dan sang pengurus biara berkata, "Saya juga punya sebuah Septuaginta". Dari ujung ruangannya, ia mengambil sebuah buku yang dibungkus kain merah. Tischendorf melanjutkan:

Saya membuka penutupnya, dan terkejut karena saya menemukan bukan hanya fragmen-fragmen yang sama dengan yang

lima belas tahun sebelumnya pernah saya ambil dari keranjang itu, melainkan juga bagian-bagian lain dari Perjanjian Lama, naskah Perjanjian Baru lengkap, dan ditambah lagi dengan Surat Barnabas serta sebagian tulisan Pastor Hermas. Dengan sukacita yang besar, yang kali ini berhasil saya sembunyikan dari sang pengurus biara dan para biarawan lainnya, saya bertanya, seolah-olah secara sambil lalu, apakah saya boleh membawa manuskrip itu ke kamar tidur saya supaya saya bisa menyelidikinya secara lebih santai.[22]

Tischendorf segera mengenali apa sebenarnya manuskrip itu—bukti terawal yang masih ada dari naskah Perjanjian Baru: "harta Alkitabiah paling berharga yang masih ada—suatu dokumen yang lebih tua dan lebih penting daripada semua manuskrip yang pernah saya periksa". Melalui negosiasi-negosiasi yang rumit dan berkepanjangan, di mana Tischendorf dengan terus terang mengingatkan para biarawan tentang pendukungnya, Tsar Rusia, yang akan merasa sangat senang dengan pemberian manuskrip langka itu dan pasti akan membalasnya dengan menganugerahkan sumbangan keuangan kepada biara itu, Tischendorf akhirnya diizinkan untuk membawa pulang manuskrip itu ke Leipzig, di mana ia, atas biaya dari sang Tsar, membuat sebuah edisi besar empat jilid dari manuskrip itu yang muncul pada tahun 1862 pada perayaan keseribu berdirinya kekaisaran Rusia.[23]

Setelah revolusi Rusia, pemerintah yang baru, yang membutuhkan uang dan tidak tertarik degan manuskrip Alkitab, menjual Kodeks Sinaitikus kepada Museum Inggris seharga £100.000; manuskrip itu sekarang sudah menjadi koleksi permanen Perpustakaan Inggris, yang dipamerkan secara mencolok di ruangan manuskrip Perpustakaan Inggris.

Tentu saja, hal itu hanyalah satu dari banyak sumbangan Tishchendorf kepada dunia penelitian naskah.[24] Ia menerbitkan secara sekaligus dua puluh dua edisi naskah Kristen masa awal,

serta delapan edisi terpisah Perjanjian Baru bahasa Yunani, yang edisi kedelapannya hingga sekarang masih menjadi informasi yang sangat berharga untuk meneguhkan bukti bahasa Yunani atau terjemahan untuk bagian-bagian naskah yang berbeda. Produktivitasnya sebagai seorang cendekiawan bisa diukur dengan esai bibliografis yang ditulis tentangnya oleh seorang cendekiawan bernama Caspar René Gregory: daftar buku yang diterbitkan Tischendorf memakan tempat hingga sebelas halaman penuh.[25]

BROOKE FOSS WESTCOTT DAN FENTON JOHN ANTHONY HORT

Lebih daripada siapa pun dari abad kedelapan belas dan kesembilan belas, kepada dua cendekiawan dari Cambridge inilah, Brooke Foss Westcott (1825-1901) dan Fenton John Anthony Hort (1828-1892), para pengritik naskah zaman sekarang paling berutang budi atas pengembangan metode analisis yang membantu kita meneliti tradisi penyalinan manuskrip Perjanjian Baru. Sejak kemunculan karya mereka yang terkenal pada tahun 1881, *The New Testament in the Original Greek* (Perjanjian Baru dalam Bahasa Yunani Asli), nama-nama mereka telah menjadi nama-nama yang tidak boleh dianggap enteng oleh semua cendekiawan—dalam meneguhkan pemahaman dasar mereka, atau dalam menyesuaikan perincian klaim mereka, atau dalam membuat pendekatan alternatif terhadap sistem analisis Westcott dan Hort yang jelas dan menarik. Kekuatan analisis tersebut khususnya tidak lepas dari kejeniusan Hort.

Buku Westcott dan Hort muncul dalam dua jilid, yang salah satunya merupakan edisi aktual Perjanjian Baru yang didasarkan atas kerja keras mereka bersama selama dua puluh delapan tahun dalam memutuskan mana naskah asli setiap kali ada perbedaan di dalam penyalinan; jilid satunya lagi merupakan sebuah penjabaran tentang prinsip-prinsip kritik yang telah mereka ikuti

dalam pembuatan karya mereka. Jilid yang belakangan disebutkan itu ditulis oleh Hort dan mencerminkan sebuah survei yang sangat masuk akal dan menarik atas bahan-bahan dan metode-metode yang tersedia bagi para cendekiawan yang ingin melaksanakan tugas-tugas kritik naskah. Tulisannya padat; tidak ada satu kata pun yang percuma. Logikanya menarik; tidak satu sudut pun yang terlewatkan. Buku ini adalah buku yang sangat bagus, yang dalam banyak segi merupakan yang *terbaik* di bidangnya. Saya tidak membiarkan mahasiswa saya lulus tanpa menguasai buku itu terlebih dahulu.

Boleh dikatakan, sebagian besar kehidupan Westcott dan Hort sebagai penulis dihabiskan untuk menghadapi masalah-masalah naskah Perjanjian Baru. Ketika baru berusia dua puluh tiga tahun, Hort, yang telah terlatih dalam sastra klasik dan yang sebelumnya tidak memahami situasi pernaskahan Perjanjian Baru, pernah menulis dalam sepucuk surat untuk temannya yang bernama John Ellerton:

> *Saya baru sadar pada beberapa pekan terakhir ini tentang betapa pentingnya naskah-naskah itu, karena selama ini hanya membaca sedikit sekali Perjanjian bahasa Yunani, dan terseret dengan Textus Receptus yang jahat itu. . . . Begitu banyak pengubahan yang ada pada MS [manuskrip] bagus yang terpercaya membuat segala sesuatunya menjadi jelas bukan dengan cara yang tidak pantas dan tidak pasti, melainkan dengan memberikan makna yang lebih dalam dan lebih penuh. . . . Pikirkan tentang Textus Receptus yang buruk itu yang seluruhnya didasarkan atas MS [manuskrip-manuskrip] yang belakangan; untunglah kita memiliki manuskrip-manuskrip awal.*[26]

Hanya beberapa tahun kemudian, Westcott dan Hort memutuskan untuk menyusun sebuah edisi baru Perjanjian Baru. Dalam sepucuk surat lain kepada Ellerton tertanggal 19 April 1853, Hort menceritakan:

> *Saya belum melihat ada orang yang seperti Westcott, yang saya kunjungi selama beberapa jam. Salah satu hasil pembicaraan kami akan saya ceritakan kepadamu. Saya dan dia akan menyusun sebuah naskah P.B. bahasa Yunani sekitar dua atau tiga tahun dari sekarang, kalau bisa. Lachmann dan Tischendorf akan menyediakan bahan yang banyak sekali, tetapi tidak cukup. . . . Tujuan kami adalah menyediakan bagi para klerus secara umum, sekolah-sekolah, dll., sebuah Perjanjian Baru yang mudah dibawa-bawa, yang tidak akan dicemari oleh penyimpangan-penyimpangan Bizantium [abad pertengahan].*[27]

Harapan optimis Hort bahwa penyusunan edisi itu tidak akan memakan waktu lama masih terlihat pada bulan November tahun itu, ketika ia menunjukkan bahwa ia berharap Westcott dan dirinya bisa menyelesaikan edisi itu dalam waktu "setahun lebih sedikit".[28] Tetapi, tidak lama setelah proyek itu dimulai, harapan untuk selesai cepat mulai sirna. Sekitar sembilan tahun kemudian, Hort, dalam sepucuk surat yang ditulis untuk menyemangati Westcott, yang semangatnya memudar karena menghadapi prospek masa depan yang dilihatnya, mendesak:

> *Pekerjaan ini harus diselesaikan, dan tidak pernah dapat diselesaikan secara memuaskan . . . tanpa kerja yang sangat keras, suatu fakta yang tampaknya tidak disadari oleh semua orang di Eropa kecuali kita. Mengenai bagian-bagian naskah yang luar biasa banyak itu, jika kita memilah-milahnya berdasarkan gagasannya, kerja keras itu memang sama sekali tidak sepadan. Tetapi, jika kita berpikir bahwa adalah mustahil untuk membedakan antara bagian yang penting dan yang tidak penting, saya harus katakan bahwa seluruh kerja keras itu tidak akan sepadan dengan tingginya nilai yang diperoleh dari memperbaiki naskah itu sejauh mungkin yang bisa kita lakukan.*

Saya kira, sangatlah tidak bisa dimaafkan apabila kita berhenti mengerjakan tugas kita ini.[29]

Mereka tidak boleh menyerah, tetapi seiring dengan waktu yang berlalu tugas itu semakin rumit dan runyam. Akhirnya, setelah dua puluh delapan tahun kerja keras nyaris tanpa berhenti, kedua cendekiawan Cambridge itu berhasil menyelesaikan naskah mereka, disertai dengan Kata Pengantar yang ditulis oleh Hort.

Kerja keras itu tidak sia-sia. Naskah bahasa Yunani yang disusun oleh Westcott dan Hort luar biasa mirip dengan naskah yang masih digunakan oleh banyak cendekiawan dewasa ini, padahal sudah lewat seabad. Hal itu terjadi bukan karena tidak ada manuskrip baru yang ditemukan, atau karena tidak ada teori-teori baru yang dikemukakan, atau karena tidak ada perbedaan pendapat yang diajukan sejak zaman Westcott dan Hort. Meskipun kita telah mengalami kemajuan di bidang teknologi dan metodologi, bahkan kita telah memiliki jumlah manuskrip yang lebih banyak daripada yang pernah ada sebelumnya, naskah-naskah bahasa Yunani kita dewasa ini, percaya atau tidak, masih sangat mirip dengan naskah bahasa Yunani karya Westcott dan Hort.

Di sini, saya tidak perlu menjelaskan secara panjang lebar tentang kemajuan metodologi yang dibuat oleh Westcott dan Hort dalam membuat naskah Perjanjian Baru bahasa Yunani.[30] Bidang di mana karya mereka itu mungkin terbukti paling penting adalah dalam pengelompokan manuskrip. Sejak Bengel pertama kali menyadari bahwa manuskrip-manuskrip bisa dikumpulkan dalam kelompok-kelompok "keluarga" (kira-kira seperti menyusun garis keturunan anggota keluarga), para cendekiawan telah mencoba memilah-milah berbagai kelompok manuskrip menjadi keluarga-keluarga. Westcott dan Hort juga sangat aktif dalam mengikuti metode ini. Pandangan mereka terhadap persoalan itu didasarkan atas prinsip bahwa manuskrip-

manuskrip bisa dikatakan berasal dari keluarga yang sama apabila manuskrip-manuskrip itu berisi kata-kata yang sesuai terhadap satu sama lain. Maksudnya, jika ada dua manuskrip yang memiliki kata-kata yang sama untuk sebuah ayat, hal itu pastilah karena kedua manuskrip itu berasal dari sumber yang sama—entah manuskrip aslinya atau salinannya. Sebagaimana prinsip itu kadang-kadang disebut, *Identitas kata-kata menunjukkan identitas sumber*.

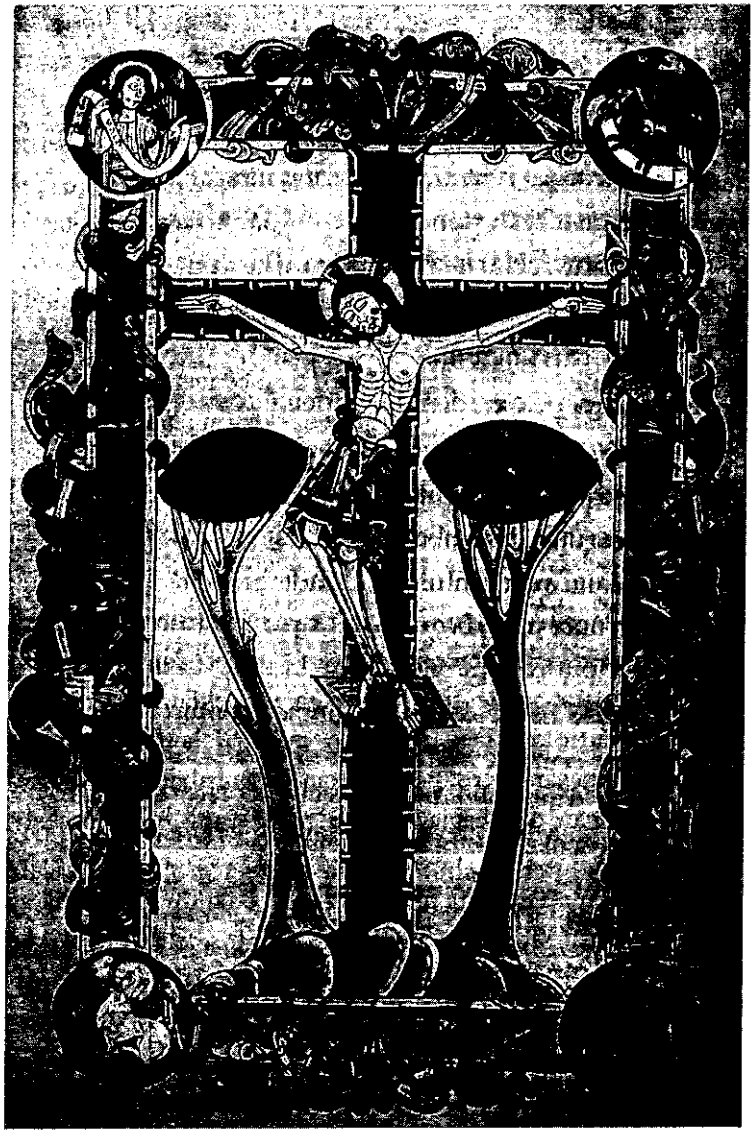
Dengan demikian, kelompok-kelompok keluarga bisa dibentuk berdasarkan keselarasan naskah di antara beragam manuskrip yang masih ada. Menurut Westcott dan Hort, naskah terdiri atas empat keluarga utama: (1) naskah Siria (yang oleh para cendekiawan lain disebut naskah Bizantium), yang sebagian besar terdiri atas manuskrip belakangan yang dibuat pada abad pertengahan; jumlahnya banyak tetapi kata-katanya tidak begitu mirip dengan naskah asli; (2) naskah *Barat*, yang terdiri atas manuskrip-manuskrip yang bisa jadi berasal dari masa yang sangat awal—manuskrip-manuskrip aslinya pasti setidaknya berasal dari sekitar abad kedua; tetapi, manuskrip-manuskrip itu dibuat melalui praktik penyalinan yang tidak begitu bermutu oleh para penyalin pada masa itu, sebelum penyalinan naskah dikerjakan oleh para profesional; (3) naskah *Aleksandria*, yang berasal dari Aleksandria, di mana para penyalin dilatih dan bekerja secara cermat tetapi kadang-kadang mengubah naskah agar lebih berterima secara tatabahasa dan gaya penulisan, dengan mengubah kata-kata aslinya; dan (4) naskah *Netral*, yang terdiri atas manuskrip-manuskrip yang tidak mengalami pengubahan atau revisi yang parah selama proses penyalinannya sehingga paling mencerminkan isi naskah-naskah aslinya.

Dua manuskrip naskah Netral yang paling terkemuka, menurut Westcott dan Hort, adalah Kodeks Sinaitikus (yang ditemukan oleh Tischendorf) dan, terlebih lagi, Kodeks Vatikanus, yang ditemukan di perpustakaan Vatikan. Kedua manuskrip itu adalah yang tertua yang dimiliki oleh Westcott dan Hort, dan

menurut penilaian mereka, kedua manuskrip itu jauh lebih unggul daripada manuskrip lain mana pun, karena keduanya merupakan naskah Netral.

Sistem penamaan telah banyak mengalami perubahan sejak zaman Westcott dan Hort: para cendekiawan tidak lagi menyebut-nyebut naskah Netral, dan sebagian besar cendekiawan menyadari bahwa *naskah Barat* adalah nama yang tidak cocok, karena praktik penyalinan yang kurang bermutu tidak hanya marak di Barat tetapi juga di Timur. Lagi pula, sistem buatan Westcott dan Hort telah diganti oleh para cendekiawan setelah mereka. Misalnya, sebagian besar cendekiawan masa kini berpendapat bahwa naskah Netral dan Aleksandria *sama* saja: bedanya hanyalah bahwa ada manuskrip-manuskrip tertentu yang mencerminkan naskah asli dengan lebih baik dibandingkan yang lainnya. Selain itu, telah terjadi banyak penemuan manuskrip, terutama penemuan papirus, sejak zaman Westcott dan Hort.[31] Meskipun demikian, metodologi dasar Westcott dan Hort masih memegang peranan penting bagi para cendekiawan yang berupaya memutuskan bagian-bagian mana dalam manuskrip-manuskrip kita yang berisi pengubahan-pengubahan yang dilakukan belakangan dan bagian-bagian mana yang berisi naskah-naskah terawal.

Sebagaimana akan kita lihat pada bab berikutnya, metodologi dasar itu relatif sederhana untuk dipahami, setelah dijabarkan dengan jelas. Menerapkan hal itu pada masalah-masalah pernaskahan bisa menjadi hal yang menarik, bahkan menghibur, sementara kita mencoba memahami bagian mana saja di dalam manuskrip-manuskrip kita yang mencerminkan kata-kata dalam naskah yang ditulis sendiri oleh penulisnya dan bagian mana saja yang mencerminkan pengubahan-pengubahan yang dibuat oleh para penyalin yang belakangan.



Gambar penyaliban Kristus yang berasal dari abad kesebelas, yang disertai wujud-wujud yang melambangkan para penulis Injil pada keempat sudutnya: malaikat (Matius), elang (Yohanes), singa (Markus), dan banteng (Lukas).

5

NASKAH-NASKAH ASLI YANG PENTING

Dalam bab ini kita akan memeriksa metode-metode yang telah dirancang oleh para cendekiawan untuk mengidentifikasi tulisan yang "asli" (atau paling tidak bentuk "tertua yang bisa diperoleh") dan tulisan yang mencerminkan pengubahan penyalinan sesudahnya. Setelah menjabarkan metode-metode ini, saya akan memberi contoh penggunaannya dengan membahas tiga perbedaan yang ditemukan dalam manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru. Saya telah memilih ketiga perbedaan tersebut karena masing-masing darinya sangat penting untuk menafsirkan isi buku di mana perbedaan itu ditemukan; lagi pula, sebagian besar terjemahan Perjanjian Baru bahasa Inggris tidak memuat ketiga perbedaan itu. Artinya, menurut penilaian saya, terjemahan-terjemahan bahasa Inggris pada umumnya didasarkan pada tulisan yang *salah*, dan jika tulisannya sudah salah, penafsirannya juga pasti salah.

Namun, pertama-tama, kita harus membahas metode-metode yang telah dikembangkan oleh para cendekiawan untuk membuat berbagai keputusan mengenai bagian-bagian mana yang asli dan bagian-bagian mana yang merupakan hasil dari pengubahan sesudahnya yang dilakukan oleh para penyalin. Sebagai-

mana akan kita lihat, menetapkan bentuk tulisan yang terawal tidak selalu mudah; pekerjaan itu bisa jadi sangat sulit dan meletihkan.

METODE KRITIK NASKAH MASA KINI

Jika bicara soal membuat keputusan tentang bentuk naskah tertua, para pengritik naskah dewasa ini biasanya menjuluki diri mereka kaum *eklektik rasional*. Maksudnya, mereka "memilih" (arti dasar dari kata *eklektik*), dari antara beragam bagian naskah, bagian mana yang paling mencerminkan bentuk naskah tertua, dengan menggunakan serangkaian argumen naskah (rasional). Argumen-argumen itu didasarkan atas bukti-bukti yang biasanya digolongkan menjadi bukti eksternal atau internal.[1]

Bukti Eksternal

Argumen-argumen yang didasarkan atas bukti eksternal berkaitan dengan dukungan manuskrip untuk salah satu dari dua bagian naskah yang berbeda. Manuskrip mana saja yang membuktikan kebenaran bagian itu? Apakah manuskrip-manuskrip itu bisa diandalkan? Mengapa mereka dapat diandalkan atau tidak dapat diandalkan?

Sewaktu memikirkan tentang manuskrip-manuskrip yang mendukung satu dari antara dua bagian yang berbeda, orang mungkin cenderung untuk sekadar menghitung jumlah manuskrip guna mengetahui bagian mana yang ditemukan dalam sebagian besar manuskrip yang ada. Tetapi, kebanyakan cendekiawan dewasa ini sama sekali tidak yakin bahwa mayoritas manuskrip selalu menyediakan naskah terbaik yang ada. Alasan untuk hal itu bisa dengan mudah dijelaskan melalui ilustrasi berikut ini.

Katakankah sebuah manuskrip asli dari suatu naskah selesai dibuat dan ada dua salinan yang kemudian dibuat darinya, yang

kita sebut *A* dan *B*. Tentu saja, kedua salinan itu berbeda satu sama lain dalam hal tertentu—perbedaannya mungkin besar, tetapi lebih mungkin kecil. Sekarang, katakanlah *A* disalin oleh satu orang penyalin, tetapi *B* disalin oleh lima puluh penyalin. Kemudian, manuskrip yang asli, bersama dengan salinan *A* dan *B*, punah, sehingga yang tersisa dalam tradisi pernaskahan adalah salinan-salinan generasi kedua yang berjumlah lima puluh satu itu, satu dibuat dari *A* dan lima puluh dibuat dari *B*. Jika suatu bagian di dalam lima puluh manuskrip (dari *B*) berbeda dengan suatu bagian di dalam satu manuskrip (dari *A*), apakah bagian di dalam lima puluh manuskrip itu selalu lebih besar kemungkinannya sebagai bagian yang asli? Tidak, tidak sama sekali—sekalipun setelah dihitung, bagian itu ditemukan di sebanyak lima puluh manuskrip. Sesungguhnya, perbandingan utama dukungan untuk bagian tersebut bukanlah lima puluh manuskrip lawan satu. Perbedaannya adalah satu lawan satu (*A* lawan *B*). Dengan demikian, sekadar pertanyaan mengenai jumlah manuskrip yang mendukung satu di antara dua bagian yang berbeda tidaklah relevan dengan pertanyaan bagian mana di dalam manuskrip-manuskrip kita yang masih ada yang mencerminkan bentuk naskah yang asli (atau yang tertua).[2]

Oleh karena itu, para cendekiawan pada umumnya yakin bahwa pertimbangan-pertimbangan lain jauh lebih penting dalam menentukan bagian mana yang paling baik untuk dianggap sebagai bentuk naskah tertua. Satu pertimbangan lain adalah *usia* dari manuskrip-manuskrip yang mendukung suatu bagian. Jauh lebih besar kemungkinannya bahwa bentuk naskah yang tertua akan ditemukan di dalam manuskrip-manuskrip tertua yang masih ada—berdasarkan gagasan bahwa naskah semakin sering diubah seiring berlalunya waktu. Tentu saja, hal ini tidak berarti bahwa kita bisa begitu saja mengikuti manuskrip-manuskrip tertua secara mentah-mentah. Ada dua alasan sehubungan dengan hal itu, pertama soal logika dan kedua soal

sejarah. Dalam hal logika, misalkan ada suatu bagian dari sebuah manuskrip dari abad kelima yang berbeda dengan suatu bagian dari sebuah manuskrip dari abad kedelapan. Apakah bagian yang ditemukan di dalam manuskrip abad kedelapan pasti adalah bentuk naskah yang lebih tua? Tidak, tidak selalu. Bagaimana jika manuskrip abad kelima itu dibuat dari suatu salinan yang berasal dari abad keempat, tetapi manuskrip yang dari abad kedelapan itu dibuat dari manuskrip dari abad ketiga? Dalam kasus itu, manuskrip abad kedelapanlah yang berisi bagian yang lebih tua.

Alasan kedua, yakni sejarah, mengapa orang tidak bisa sekadar melihat apa isi manuskrip yang tertua, tanpa pertimbangan lain apa pun, adalah karena, sebagaimana telah kita lihat, periode penyalinan naskah yang terawal juga adalah periode yang paling tidak terkontrol. Kala itulah para penyalin amatiran umumnya menyalin naskah—menghasilkan banyak kesalahan dalam salinan mereka.

Maka, usia memang penting, tetapi tidak bisa menjadi kriteria yang mutlak. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar pengritik naskah menyebut diri mereka kaum eklektik *rasional*. Mereka yakin bahwa mereka harus melihat serangkaian argumen untuk satu atau lain bagian, tidak cuma menghitung jumlah manuskrip atau hanya mempertimbangkan manuskrip tertua yang dapat ditemukan. Namun, pada akhirnya, jika *mayoritas* dari manuskrip-manuskrip kita yang *tertua* mendukung satu dari antara dua bagian yang berbeda, tentulah kombinasi kedua faktor itu tidak boleh dianggap enteng dalam membuat keputusan.

Corak lain dari bukti eksternal adalah cakupan geografis manuskrip-manuskrip yang mendukung satu dari antara dua bagian yang berbeda. Misalkan suatu bagian ditemukan dalam sejumlah manuskrip, tetapi semua manuskrip itu terbukti berasal dari, katakanlah, Roma, sementara suatu bagian yang berbeda ditemukan dalam sejumlah besar manuskrip lain yang berasal

dari, katakanlah, Mesir, Palestina, Asia Kecil, dan Gaul. Dalam kasus ini, pengritik naskah mungkin akan menduga bahwa bagian yang pertama bersifat "lokal" (salinan-salinan yang berasal dari Roma semuanya berisi kesalahan yang sama) dan bahwa bagian yang satu lagi adalah bagian yang lebih tua dan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mencerminkan naskah yang asli.

Kemungkinan besar, kriteria eksternal terpenting yang diikuti para cendekiawan adalah ini: agar suatu bagian dianggap sebagai bagian yang "asli", bagian itu sewajarnya harus ditemukan di dalam manuskrip-manuskrip terbaik dan di dalam kelompok-kelompok manuskrip terbaik. Penilaian seperti ini memang agak rumit, tetapi cara kerjanya begini: beberapa manuskrip bisa dibuktikan, atas berbagai dasar, lebih unggul dibandingkan yang lain. Misalnya, setiap kali bukti internal (dibahas di bawah) hampir menunjukkan kepastian untuk suatu bagian, manuskrip-manuskrip ini hampir selalu berisi bagian tersebut, sedangkan manuskrip-manuskrip lainnya (biasanya, ternyata, adalah manuskrip-manuskrip sesudahnya) memiliki bagian yang berbeda dengan bagian tersebut. Prinsip yang terkait di sini menyatakan bahwa jika beberapa manuskrip diketahui memiliki bagian-bagian unggul yang bentuk tertuanya sudah jelas, kemungkinannya lebih besar bahwa manuskrip-manuskrip itu juga berisi bagian-bagian yang unggul yang bukti internalnya belum cukup jelas. Kurang lebih, hal itu mirip dengan memiliki saksi-saksi di persidangan atau mengenal teman-teman yang kata-katanya bisa dipercaya. Apabila kita *tahu* bahwa seseorang cenderung suka berbohong, kita pasti tidak akan pernah yakin bahwa orang itu bisa dipercaya; tetapi jika kita tahu bahwa seseorang dapat diandalkan sepenuhnya, orang itu pasti bisa kita percayai meskipun ia mengatakan sesuatu yang belum bisa kita pastikan kebenarannya.

Hal yang sama berlaku pada kelompok-kelompok manuskrip. Kita melihat di bab 4 bahwa Westcott dan Hort mengembangkan

gagasan Bengel bahwa manuskrip-manuskrip bisa dikelompokkan ke dalam keluarga-keluarga naskah. Ternyata, beberapa dari kelompok-kelompok naskah ini lebih bisa dipercayai daripada yang lain, dalam arti bahwa isi dari beberapa kelompok tersebut sama dengan isi dari manuskrip-manuskrip tertua dan terbaik yang masih ada dan, sewaktu diuji, terbukti bisa menyajikan bagian-bagian yang unggul. Terutama, kebanyakan cendekiawan eklektik rasional berpendapat bahwa apa yang disebut sebagai naskah Aleksandria (termasuk naskah yang oleh Hort disebut "Netral"), yang tadinya dikaitkan dengan praktik penyalinan secara cermat oleh para penyalin Kristen di Aleksandria, Mesir, adalah bentuk naskah terunggul yang ada, dan dalam sebagian besar kasus menampilkan naskah tertua atau yang "asli" setiap kali terdapat perbedaan. Di pihak lain, naskah "Bizantium" dan "Barat" lebih kecil kemungkinannya menyimpan bagian-bagian terbaik, yang juga tidak didukung oleh manuskrip-manuskrip Aleksandria.

Bukti Internal

Para pengritik naskah yang menganggap dirinya penganut eklektik rasional memilah-milah serangkaian bagian naskah berdasarkan sejumlah bukti. Selain bukti eksternal yang diperoleh dari manuskrip-manuskrip, ada dua jenis bukti internal yang sering digunakan. Jenis yang pertama berkaitan dengan apa yang disebut kemungkinan *intrinsik*—kemungkinan yang didasarkan atas apa yang paling mungkin ditulis oleh sang penulis itu sendiri. Tentu saja, kita bisa meneliti gaya penulisan, kosakata, dan teologi seorang penulis. Ketika dua atau lebih bagian yang berbeda termuat di dalam manuskrip-manuskrip kita, dan salah satu darinya menggunakan kata-kata atau gaya yang tidak ditemukan dalam karya penulis yang bersangkutan, atau jika hal itu mencerminkan suatu sudut pandang yang berbeda dengan yang dipegang oleh sang penulis, maka kemungkinan besar bagian itu tidak ditulis

oleh sang penulis—khususnya jika suatu bagian yang sudah dibuktikan kebenaranya sangat cocok dengan tulisan sang penulis di bagian-bagian lain.

Jenis kedua bukti internal disebut kemungkinan *transkripsional*. Kemungkinan ini tidak mencari bagian mana yang kemungkinan besar ditulis oleh seorang penulis, tetapi bagian mana yang kemungkinan besar diciptakan oleh seorang *penyalin*. Pada akhirnya, bukti semacam ini kembali ke gagasan Bengel bahwa "semakin sulit" suatu bagian, semakin besar kemungkinannya bahwa bagian itu adalah yang asli. Hal ini didasarkan atas gagasan bahwa para penyalin cenderung mencoba memperbaiki apa yang mereka pikir adalah kesalahan, untuk menyelaraskan bagian-bagian yang mereka anggap bertentangan, dan untuk membuat teologi naskah itu lebih sesuai dengan teologi mereka sendiri. Dengan demikian, bagian-bagian yang mungkin kelihatannya, secara sekilas, berisi "kesalahan", atau tidak selaras, atau berisi teologi yang aneh memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk diubah oleh penyalin ketimbang bagian-bagian yang "lebih mudah". Kriteria ini kadang-kadang diungkapkan dengan kalimat berikut: *Bagian yang paling baik dalam menjelaskan keberadaan bagian-bagian lainnya kemungkinan besar adalah yang asli.*[3]

Saya telah menjelaskan berbagai bentuk eksternal dan internal dari bukti-bukti yang dicermati oleh para pengritik naskah, bukan karena saya ingin agar semua orang yang membaca halaman-halaman ini menguasai prinsip-prinsip itu dan mulai menerapkannya pada tradisi manuskrip Perjanjian Baru, melainkan karena kita harus memahami bahwa, sewaktu kita berupaya memutuskan mana naskah yang asli, ada banyak pertimbangan yang harus diperhitungkan. Adakalanya, terdapat beragam bukti yang tidak sesuai satu dengan yang lainnya, misalnya sewaktu bagian yang lebih sulit (kemungkinan transkripsional) tidak terbukti kebenarannya di manuskrip-manuskrip awal (bukti eksternal), atau ketika bagian yang lebih sulit tidak selaras dengan gaya penulisan sang penulis (kemungkinan intrinsik).

Singkatnya, menentukan naskah asli merupakan suatu hal yang tidak boleh dibilang sederhana! Hal itu menuntut banyak pemikiran dan penyaringan bukti yang cermat, dan para cendekiawan selalu mencapai kesimpulan yang berbeda-beda satu sama lain—bukan hanya tentang perkara-perkara kecil yang tidak ada pengaruhnya pada makna suatu bagian naskah (seperti ejaan kata atau pengubahan urutan kata dalam bahasa Ibrani yang tidak bisa digunakan dalam terjemahan bahasa Inggris), melainkan juga tentang perkara-perkara yang sangat penting, perkara-perkara yang memengaruhi penafsiran atas keseluruhan buku Perjanjian Baru.

Untuk mengilustrasikan betapa pentingnya keputusan-keputusan tertentu di bidang ini, saya akan menampilkan tiga perbedaan naskah sebagai penutup, di mana penentuan naskah asli memiliki pengaruh yang besar atas pemahaman terhadap pesan para penulis Perjanjian Baru.[4] Sebagaimana akan kita lihat, pada setiap kasus, saya kira kebanyakan penerjemah bahasa Inggris telah memilih bagian yang salah dan dengan demikian menampilkan terjemahan yang bukan dari naskah aslinya melainkan dari naskah yang diciptakan penyalin sewaktu mereka mengubah naskah aslinya. Naskah yang pertama diambil dari Markus dan berkaitan dengan Yesus yang menjadi marah sewaktu seorang penderita kusta yang malang memohon kepada Yesus agar ia disembuhkan.

MARKUS DAN YESUS YANG MARAH

Masalah pernaskahan sehubungan dengan Markus 1:41 terjadi dalam kisah tentang Yesus menyembuhkan seorang pria yang menderita penyakit kulit.[5] Manuskrip-manuskrip yang ada berisi ayat 41 dalam dua bentuk yang berbeda; kedua perbedaan itu ditunjukkan di sini, di dalam kurung.

[39]Lalu ia pun pergi memberitakan di sinagoga-sinagoga mereka di seluruh Galilea dan mengusir setan-setan. [40]Dan datanglah seorang penderita kusta untuk memohon kepadanya dan mengatakan, "Kalau engkau mau, engkau dapat mentahirkan aku." [41]Dan ia [merasa kasihan (Yunani: SPLANGNISTHEIS)/menjadi marah (Yunani: ORGISTHEIS)], *lalu mengulurkan tangannya dan menyentuh dia, serta mengatakan, "Aku mau, jadilah tahir." [42]Dan saat itu juga kustanya lenyap, dan dia menjadi tahir. [43]Selanjutnya, ia menghardik dia dengan keras dan segera mengusir dia; [44]dan mengatakan kepadanya, "Ingatlah, engkau jangan memberitahukan apa-apa kepada siapa pun, tetapi pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan yang diperintahkan oleh Musa, sebagai kesaksian kepada mereka." [45]Tetapi, setelah pergi, orang itu mulai banyak bercerita dan menyebarluaskan kisah itu, sehingga ia [Yesus] tidak dapat lagi masuk secara terang-terangan ke dalam kota.*

Sebagian besar terjemahan Bahasa Inggris menerjemahkan bagian awal dari ayat 41 untuk menandaskan kasih Yesus kepada penderita kusta yang malang dan terbuang itu: "merasa kasihan" (atau kata itu bisa diterjemahkan menjadi "tergerak oleh rasa kasihan") kepadanya. Dengan demikian, terjemahan-terjemahan itu mengikuti bentuk bahasa Yunani yang ditemukan di sebagian besar manuskrip kita. Kita tidak tahu seperti apa persisnya penyakit pria itu—banyak komentator berpendapat bahwa penyakit tersebut adalah penyakit kulit bersisik dan bukan semacam penyakit pembusukan daging yang biasanya kita kaitkan dengan kusta. Apa pun penyakitnya, kemungkinan besar sang penderita berada di bawah perintah Taurat yang melarang segala jenis "penderita kusta" untuk menjalani hidup secara normal; mereka harus dikucilkan, diasingkan, dianggap najis (Imamat 13-14). Karena tergerak oleh rasa kasihan kepada sang penderita, Yesus

mengulurkan tangannya dengan penuh perhatian, menyentuh kulit yang sakit itu, dan menyembuhkan dia.

Karena rasa belas kasihan dan emosi demikian mudah dimengerti, para penerjemah dan penafsir biasanya tidak perlu mempertimbangkan bentuk alternatifnya yang ada dalam beberapa dari manuskrip kita. Sebab, kata-kata dari salah satu manuskrip tertua kita, yang disebut Kodeks Bezae, yang didukung oleh tiga manuskrip bahasa Latin, pada awalnya sangat membingungkan dan bertentangan. Di sini bukannya mengatakan bahwa Yesus merasa *kasihan* kepada pria itu, ayat di dalam kodeks tersebut menyatakan bahwa ia menjadi *marah*. Dalam bahasa Yunani, hal itu merupakan perbedaan antara kata SPLANGNISTHEIS dan ORGISTHEIS. Karena didukung oleh bukti yang terdapat dalam manuskrip bahasa Yunani maupun Latin, kata yang berbeda itu pada umumnya diakui oleh para spesialis pernaskahan berasal setidaknya dari abad kedua. Namun, apakah mungkin bahwa kata itulah yang ditulis sendiri oleh Markus?

Sebagaimana telah kita bahas, kita tidak pernah bisa mengatakan dengan yakin bahwa apabila sebagian besar manuskrip berisi suatu bentuk dan hanya sedikit manuskrip yang memiliki bentuk lain, maka bentuk yang benar adalah yang ada dalam sebagian besar manuskrip. Kadang-kadang, manuskrip yang jumlahnya segelintir justru adalah yang benar. Salah satu alasannya adalah bahwa sebagian besar manuskrip kita dibuat beratus-ratus tahun setelah yang asli, dan manuskrip-manuskrip itu sendiri disalin bukan dari yang asli melainkan dari salinan-salinan yang juga dibuat lama sekali setelah yang asli. Sekali suatu perubahan terjadi dalam tradisi manuskrip, perubahan itu bisa terus bercokol sampai *kata-kata yang berubah itu* menjadi lebih sering disalin ketimbang kata-kata yang asli. Dalam kasus ini, kedua versi yang sedang kita bahas ini tampaknya sangat kuno. Yang mana yang asli?

Jika para pembaca Kristen dewasa ini diberi pilihan antara

kedua versi itu, pastilah hampir semua orang akan memiliki versi yang lebih umum didukung oleh manuskrip-manuskrip kita: Yesus merasa kasihan kepada pria itu, maka ia menyembuhkannya. Versi yang satunya sulit dipahami: apa *maksudnya* mengatakan bahwa Yesus merasa marah? Bukankah ketidakmasuk-akalan itu sendiri sudah membuktikan bahwa Markus pastilah menulis bahwa Yesus merasa kasihan?

Sebaliknya, fakta bahwa versi itu kedengaran begitu masuk akal dan mudah dipahami justru membuat para cendekiawan curiga bahwa versi itulah yang salah. Karena, sebagaimana telah kita bahas, para penyalin juga lebih menyukai kata-kata yang tidak bermasalah dan mudah dipahami. Pertanyaan yang harus diajukan adalah ini: mana yang lebih mungkin, seorang penyalin mengubah kata-kata itu sehingga berbunyi bahwa Yesus menjadi marah dan bukan merasa kasihan, atau bahwa Yesus menjadi merasa kasihan dan bukan marah? Versi mana yang lebih baik dalam menjelaskan versi yang satunya? Jika dilihat dari sudut pandang ini, versi yang kedualah yang lebih mungkin. Versi yang mengatakan bahwa Yesus menjadi marah adalah versi yang "lebih sulit" dan, oleh karena itu, kemungkinannya lebih besar bahwa versi tersebut adalah "yang asli".

Ada bukti lain yang lebih bagus daripada pertanyaan spekulatif di atas. Memang, manuskrip Markus bahasa Yunani yang berisi bagian ini yang kita miliki hanyalah yang berasal dari akhir abad keempat, hampir tiga ratus tahun setelah buku Markus dibuat. Tetapi, kita punya tulisan dari dua orang penulis yang menyalin kisah itu dalam jangka waktu *dua puluh tahun* setelah buku Markus pertama kali dibuat.

Para cendekiawan telah lama mengetahui bahwa Markus adalah Injil yang pertama kali ditulis, dan bahwa Matius maupun Lukas menggunakan kisah dalam buku Markus sebagai sumber cerita-cerita mereka sendiri tentang Yesus.[6] Maka, kita bisa memeriksa Matius dan Lukas untuk melihat bagaimana kedua buku

itu mengubah cerita yang ada dalam Markus, setiap kali kedua buku itu menuturkan cerita yang sama tetapi dengan cara yang (kurang lebih) berbeda. Ketika kita melakukannya, kita mendapati bahwa baik Matius maupun Lukas mengambil kisah itu dari Markus, sumber dari keduanya. Menarik, kata-kata dalam buku Matius dan Lukas tentang permintaan sang penderita kusta dan jawaban Yesus di ayat 40-41 persis sama dengan yang ada dalam buku Markus. Jadi, kata mana yang digunakan dalam kedua buku itu untuk menggambarkan reaksi Yesus? Apakah ia merasa kasihan atau marah? Anehnya, baik Matius maupun Lukas menghilangkan kedua-duanya.

Jika naskah Markus yang digunakan oleh Matius dan Lukas menggambarkan bahwa Yesus merasa kasihan, mengapa keduanya menghapus kata tersebut? Baik Matius maupun Lukas menggambarkan Yesus sebagai orang yang berbelas kasihan di bagian-bagian lain buku mereka, dan setiap kali Markus menuturkan cerita di mana belas kasihan Yesus disebutkan secara gamblang, salah satu dari keduanya mempertahankan penggambaran tersebut dalam kisah mereka sendiri.[7]

Bagaimana dengan pilihan yang satu lagi? Bagaimana jika Matius maupun Lukas membaca dalam Injil Markus bahwa Yesus menjadi marah? Apakah mereka akan cenderung untuk menghapuskan emosi *itu?* Sesungguhnya, ada peristiwa-peristiwa lain ketika Yesus menjadi marah dalam buku Markus. Dalam setiap kasus, Matius dan Lukas telah memodifikasi kisahnya. Dalam Markus 3:5, Yesus melihat ke sekeliling "dengan perasaan marah" kepada orang-orang di sinagoga yang sedang menonton untuk melihat apakah ia akan menyembuhkan pria yang bertangan layu. Lukas menulis ayat ini dengan kata-kata yang hampir sama dengan Markus, tetapi ia menghilangkan sebutan bahwa Yesus marah. Matius menulis ulang keseluruhan bagian kisah itu dan tidak mengatakan apa-apa tetang rasa marah Yesus. Demikian pula, dalam Markus 10:14, Yesus marah kepada murid-muridnya

(dengan kata bahasa Yunani yang lain) karena mereka tidak memperbolehkan orang-orang untuk membawa anak-anak mereka untuk diberkati. Baik Matius maupun Lukas juga memiliki kisah itu, umumnya kata-katanya sama, tetapi *keduanya* menghapuskan sebutan tentang kemarahan Yesus (Mat. 19:14; Luk. 18:16).

Kesimpulannya, Matius dan Lukas tidak punya masalah dalam menyebut Yesus berbelaskasihan, tetapi mereka tidak pernah menyebut Yesus marah. Setiap kali salah satu sumber mereka (Markus) menyebut Yesus marah, mereka berdua menghilangkan kata itu dari kisah mereka sendiri. Maka, sementara sulit bagi kita untuk memahami mengapa mereka menghilangkan "merasa kasihan" dari kisah tentang Yesus menyembuhkan penderita kusta, mudah sekali bagi kita untuk memahami mengapa mereka ingin menghilangkan "merasa marah". Jika digabungkan dengan situasi bahwa istilah yang belakangan itu ada di dalam manuskrip-manuskrip yang sangat kuno dan bahwa para penyalin kemungkinan kecil mengubahnya dari istilah "merasa kasihan" yang jauh lebih mudah dimengerti, buktinya semakin jelas bahwa Markus, sesungguhnya, menyebut bahwa Yesus marah sewaktu ia didekati oleh sang penderita kusta yang ingin disembuhkan.

Ada satu hal lagi yang harus ditandaskan sebelum kita melanjutkan pembahasan ini. Saya telah menunjukkan bahwa sementara Matius dan Lukas sulit menyebut Yesus marah, Markus tidak punya masalah dalam melakukannya. Bahkan di dalam cerita yang sedang kita bahas ini, *terlepas* dari masalah di ayat 41, Yesus tidak memperlakukan penderita kusta yang malang itu dengan lembut. Setelah menyembuhkan dia, Yesus "menghardik dia dengan keras" dan "mengusir dia". Kedua istilah ini adalah terjemahan harfiah dari kata-kata bahasa Yunani, yang biasanya dilembutkan dalam terjemahan. Istilah-istilah itu kasar, yang juga digunakan di bagian-bagian lain dalam Markus setiap

kali konteksnya berbicara tentang konflik yang keras dan agresi (contohnya ketika Yesus mengusir setan-setan). Sulit untuk memahami mengapa Yesus dengan keras mengritik orang itu dan mengusir dia jika ia merasa kasihan kepadanya; tetapi jika ia marah, mungkin hal itu lebih masuk akal.

Namun, mengapa Yesus marah? Di sinilah hubungan antara kata dan penafsiran menjadi sangat penting. Beberapa cendekiawan yang memilih kata yang menunjukkan bahwa Yesus "menjadi marah" telah membuat penafsiran-penafsiran yang kemungkinannya sangat kecil. Tampaknya, mereka bertujuan untuk membenarkan emosi itu dengan membuat Yesus terlihat berbelaskasihan meskipun mereka tahu bahwa ayatnya mengatakan bahwa ia marah.[8] Salah seorang komentator, misalnya, mengatakan bahwa Yesus marah dengan keadaan dunia yang penuh penyakit; dengan kata lain, kita mengasihi orang sakit tetapi membenci penyakitnya. Tidak ada naskah yang mendasari penafsiran demikian, tetapi hal itu memang berguna untuk membuat Yesus tampak bagus. Penafsir lain berpendapat bahwa Yesus marah karena penderita kusta itu telah diasingkan dari masyarakat, padahal ayat tersebut tidak mengatakan apa pun yang menunjukkan bahwa pria itu dikucilkan dan bahwa, kalaupun ia memang diasingkan, hal itu bukanlah kesalahan masyarakat di zaman Yesus melainkan kesalahan Hukum Allah (khususnya buku Imamat). Penafsir lain lagi berpendapat bahwa, sebenarnya, *hal itulah* yang membuat Yesus marah, yakni bahwa Hukum Musa memerintahkan pengasingan itu. Penafsiran itu mengabaikan fakta bahwa pada penutup bagian itu (ayat 44) Yesus meneguhkan Hukum Musa dan menyuruh sang mantan penderita kusta untuk menaatinya.

Semua penafsiran itu sama-sama bertujuan untuk membenarkan kemarahan Yesus dan membenarkan keputusan untuk mengabaikan kata yang menunjukkannya. Jika kita harus memilih untuk melakukan hal yang sebaliknya, apa yang mungkin

akan kita simpulkan? Bagi saya, tampaknya ada dua pilihan, satu yang berfokus pada konteks yang ada di Markus dan satu lagi yang berfokus pada konteks yang lebih besar.

Pertama, sehubungan dengan konteks yang ada di buku Markus, apa yang dipikirkan orang sewaktu membaca tentang Yesus di bagian pembuka Injil Markus? Dengan mengabaikan sebentar pandangan kita tentang siapa Yesus sebenarnya dan sekadar membaca bagian pembukaan itu, kita harus mengakui bahwa Yesus tidak tampil sebagai gembala yang baik, lembut, dan ramah sebagaimana yang terlihat di jendela-jendela kaca gereja. Markus memulai Injilnya dengan melukiskan Yesus sebagai suatu sosok berwewenang yang berfisik dan berkarisma kuat yang tidak boleh diganggu. Ia diperkenalkan oleh seorang nabi yang hidup liar di padang belantara; ia diasingkan dari masyarakat untuk bertempur di padang gurun dengan Setan dan binatang-binatang liar; ia kembali untuk menyerukan agar orang segera bertobat mengingat penghakiman Allah yang akan segera datang; ia memisahkan para pengikutnya dari keluarga mereka; ia mengendalikan para pengikutnya dengan kuasanya; ia menghardik dan mengalahkan kekuatan roh jahat yang sanggup menaklukkan manusia biasa; ia menolak untuk tunduk pada permintaan orang banyak, mengabaikan orang-orang yang memohon untuk bertemu dia. Satu-satunya kisah dalam pasal pembukaan buku Markus yang menceritakan tentang belas kasihan Yesus adalah penyembuhan ibu mertua Simon Petrus, yang sakit di tempat tidur. Tetapi bahkan penafsiran belas kasihan tersebut masih bisa dipertanyakan. Beberapa pengamat melihat bahwa setelah Yesus mengusir demamnya, sang ibu mertua bangun untuk melayani mereka, kemungkinan besar menghidangkan makan malam buat mereka.

Mungkinkah Yesus digambarkan dalam bagian pembukaan Injil Markus sebagai suatu sosok penuh kuasa dengan kemauan yang kuat dan punya agenda sendiri, seorang penguasa karismatik

yang tidak ingin diganggu? Jika demikian, kita tahu mengapa Yesus menanggapi sang penderita kusta yang disembuhkan itu dengan menghardik dia dengan keras lalu mengusirnya.

Namun, ada penjelasan lain. Sebagaimana telah saya tunjukkan, Yesus memang marah dalam cerita-cerita lain di Injil Markus. Kali berikutnya, hal itu terjadi di pasal 3, yang anehnya juga melibatkan penyembuhan. Di sini Yesus dengan gamblang dikatakan marah kepada orang-orang Farisi, yang mengira bahwa Yesus tidak memiliki wewenang untuk menyembuhkan pria bertangan layu di hari Sabat.

Ada kisah yang boleh dibilang lebih mirip di mana kemarahan Yesus tidak secara terang-terangan dinyatakan tetapi kelihatan. Dalam Markus 9, ketika Yesus turun dari Gunung Transfigurasi bersama Petrus, Yakobus, dan Yohanes, ia melihat sekumpulan orang mengerumuni murid-muridnya dan ada seorang pria yang sedang putus asa di tengah-tengahnya. Anak lelaki pria itu kerasukan roh jahat, dan ia menjelaskan situasinya kepada Yesus dan kemudian memohon kepadanya, "Jika engkau dapat berbuat sesuatu, kasihanilah kami dan tolonglah kami." Yesus membalas dengan marah, "Jika engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya." Pria itu semakin putus asa dan memohon-mohon, "Aku percaya, tolonglah aku jika aku kurang iman." Yesus pun mengusir roh jahat itu.

Yang menonjol dalam kisah-kisah di atas adalah bahwa Yesus tampak marah setiap kali orang meragukan kerelaan, kesanggupan, atau kuasa ilahinya untuk menyembuhkan. Mungkin hal itulah yang juga terjadi dalam kisah tentang penderita kusta. Sebagaimana dalam kisah di Markus 9, seseorang mendekati Yesus dengan hati-hati untuk meminta, "Jika engkau *mau*, engkau dapat menyembuhkanku." Yesus menjadi marah. *Tentu saja* ia mau, sebagaimana ia juga bisa dan berwewenang untuk melakukannya. Ia pun menyembuhkan pria itu dan, masih dalam keadaan sedikit jengkel, menghardik dia dengan keras lalu mengusir dia.

Ada emosi yang sama sekali berbeda dalam kisah itu, jika seperti itu cara menafsirkannya, suatu penafsiran yang didasarkan atas naskah yang tampaknya ditulis Markus. Markus, di beberapa bagian, menceritakan tentang Yesus yang marah.[9]

LUKAS DAN YESUS YANG TENANG

Tidak seperti Markus, Injil Lukas tidak pernah secara terang-terangan menyatakan bahwa Yesus menjadi marah. Malah, di sini Yesus tidak pernah tampak terganggu sama sekali. Alih-alih Yesus yang marah, Lukas menggambarkan Yesus yang tenang. Hanya ada satu bagian di Injil ini yang menampakkan Yesus yang kehilangan kesabaran. Dan hal itu, menariknya, ada di dalam bagian yang keautentikannya diperdebatkan dengan sengit oleh para cendekiawan kritik naskah.[10]

Bagian itu terdapat dalam konteks doa Yesus di Gunung Zaitun tidak lama sebelum ia dikhianati dan ditangkap (Luk. 22:39-46). Setelah mengumpulkan murid-muridnya untuk "berdoa, agar kamu jangan masuk ke dalam pencobaan", Yesus meninggalkan mereka, berlutut, dan berdoa, "Bapa, jika engkau mau, singkirlahkan cawan ini dariku. Akan tetapi, bukanlah kehendakku, melainkan kehendakmu yang terjadi." Dalam sejumlah besar manuskrip, doa itu diikuti oleh kisah, yang tidak ditemukan di Injil lain, tentang penderitaan Yesus yang semakin dalam dan apa yang disebut sebagai keringat darah, "Lalu seorang malaikat dari langit muncul kepadanya dan menguatkannya. Dan sewaktu merasakan penderitaan yang dalam, ia terus berdoa dengan lebih bersungguh-sungguh, dan keringatnya menjadi seperti tetes-tetes darah yang jatuh ke tanah" (ayat 43-44). Kisah itu ditutup dengan Yesus bangkit dari berdoa dan kembali kepada murid-muridnya, yang sudah terlelap. Ia kemudian mengulangi perintahnya, yakni agar mereka "berdoa, agar kamu jangan masuk ke dalam pencobaan". Tak lama kemudian, Yudas tiba bersama sekumpulan orang, dan Yesus pun ditangkap.

Salah satu corak menarik dari debat tentang bagian ini adalah keseimbangan dari argumen-argumen yang silih berganti tentang apakah ayat-ayat yang diperdebatkan itu (ayat 43-44) ditulis oleh Lukas atau sebaliknya disisipkan oleh seorang penyalin belakangan. Manuskrip-manuskrip yang dikenal sebagai yang terawal dan yang pada umumnya diakui sebagai yang terbaik (naskah "Aleksandria"), sebagian besar, tidak memuat ayat-ayat itu. Maka, bisa jadi, ayat-ayat itu ditambahkan belakangan oleh penyalin. Sementara itu, ayat-ayat tersebut ditemukan dalam beberapa manuskrip awal yang lain dan, pada umumnya, tersebar luas dalam seluruh tradisi manuskrip. Jadi, apakah ayat-ayat itu ditambahkan oleh para penyalin yang ingin memasukkannya atau dihapus oleh para penyalin yang ingin mengeluarkannya? Jawabannya sulit didapat jika didasarkan atas manuskrip-manuskrip itu sendiri.

Beberapa cendekiawan menyarankan agar kita mempertimbangkan corak-corak lain dari ayat-ayat itu guna membantu kita membuat keputusan. Salah seorang cendekiawan, misalnya, menyatakan bahwa kosakata dan gaya dari ayat-ayat itu sangat mirip dengan yang ditemukan di bagian-bagian lain buku Lukas (argumen ini didasarkan atas "kemungkinan intrinsik"): misalnya, penampakan malaikat cukup sering terjadi dalam buku Lukas, dan beberapa kata dan frase yang ditemukan dalam bagian itu juga ada dalam bagian-bagian lain buku Lukas tetapi tidak dalam buku-buku Perjanjian Baru lainnya (seperti kata kerja "menguatkan"). Tetapi, argumen itu belum bisa meyakinkan semua orang, karena sebagian besar gagasan, susunan kalimat, dan frase yang "khas milik Lukas" itu dinyatakan dengan gaya yang *bukan khas milik Lukas* (misalnya, malaikat tidak pernah muncul di bagian lain mana pun buku Lukas tanpa berbicara) atau, kalau tidak, umum terdapat dalam naskah Yahudi dan Kristen di luar Perjanjian Baru. Selain itu, jumlah kata-kata dan frase-frase *yang tidak biasa* sangat banyak dalam ayat-ayat

itu: misalnya, tiga dari kata kuncinya (*penderitaan*, *keringat*, dan *tetesan*) tidak muncul di bagian lain buku Lukas, atau pun buku Kisah (jilid kedua yang ditulis oleh penulis yang sama). Kesimpulannya, sulit untuk membuat keputusan tentang ayat-ayat ini atas dasar kosakata dan gaya.

Argumen lain yang telah digunakan para cendekiawan berkaitan dengan struktur ceritanya. Intinya, cerita itu tampaknya sengaja disusun berdasarkan suatu struktur yang oleh para cendekiawan disebut *chiasmus*. Ketika suatu tulisan disusun berdasarkan struktur chiastik, pernyataan pertama dari tulisan itu berkaitan dengan pernyataan terakhirnya; pernyataan kedua berkaitan dengan pernyataan kedua dari yang terakhir; ketiga dengan ketiga dari akhir, dan seterusnya. Dengan kata lain, rancangan itu memang disengaja; tujuannya adalah memfokuskan perhatian pada bagian pusat tulisan itu sebagai kuncinya. Maka, di sini:

Yesus (a) memerintahkan murid-muridnya untuk "berdoa, agar kamu tidak masuk ke dalam pencobaan" (ayat 40). Ia kemudian (b) meninggalkan mereka (ayat 41a) dan (c) berlutut untuk berdoa (ayat 41b). Pusat cerita ini adalah (d) doa Yesus itu sendiri, sebuah doa yang dikurung oleh dua permohonannya bahwa kehendak Allah terjadi (ayat 42). Yesus kemudian (c) bangkit dari berdoa (ayat 45a), (*b*) kembali kepada murid-muridnya (ayat 45b), dan (*a*) mendapati mereka sedang tertidur, lalu sekali lagi mengucapkan kata-kata yang sama kepada mereka, menyuruh mereka untuk "berdoa, agar kamu tidak masuk ke dalam pencobaan" (ayat 45c-46).

Keberadaan tentang struktur cerita yang jelas ini bukanlah bagian yang terpenting. Bagian yang terpentingnya adalah efek dari chiasmus ini terhadap makna dari cerita tersebut. Cerita itu mulai dan berakhir dengan perintah kepada para murid untuk berdoa agar terhindar dari pencobaan. Doa telah lama dianggap sebagai tema penting dalam Injil Lukas (terlebih lagi dalam

Injil-injil lainnya); di sini hal itu menempati posisi yang istimewa, karena di bagian inti dari cerita itu terdapat doa Yesus sendiri, doa yang menyatakan hasratnya, yang dibungkus oleh hasratnya yang lebih besar, yakni terlaksananya kehendak Sang Bapa (ayat 41c-42). Sebagai pusat dari struktur chiastic, doa ini merupakan titik fokus dari cerita itu dan, dengan demikian, merupakan kunci untuk penafsirannya. Hal itu adalah pelajaran tentang pentingnya doa sewaktu menghadapi godaan. Murid-murid itu, meskipun Yesus sudah meminta mereka berulang kali untuk berdoa, malah tertidur. Tak lama kemudian, sekelompok orang datang untuk menangkap Yesus. Dan apa yang terjadi? Murid-murid itu, yang tidak berdoa, *benar-benar* "jatuh ke dalam pencobaan": mereka melarikan diri dari tempat itu, meninggalkan Yesus sendirian. Bagaimana dengan Yesus, yang *telah* berdoa sebelum pencobaannya datang? Ketika gerombolan orang itu tiba, ia dengan tenang berserah kepada kehendak Bapanya, menyerahkan dirinya kepada penderitaan yang sudah dipersiapkan untuknya.

Narasi Lukas tentang penderitaan Yesus, sebagaimana telah lama diketahui, merupakan suatu kisah tentang penderitaan Yesus sebagai martir, suatu penderitaan yang, seperti kisah-kisah para martir lainnya, berfungsi sebagai contoh bagi umat tentang bagaimana agar tetap teguh meski menghadapi maut. Martirologi Lukas memperlihatkan bahwa hanya doalah yang bisa membuat orang siap mati.

Namun, apa yang terjadi sewaktu ayat-ayat yang diperdebatkan (ayat 43-44) dimasukkan ke dalam cerita itu? Pada tataran sastra, chiasmus yang memfokuskan kisah itu pada doa Yesus tentulah menjadi rusak. Sekarang, pusat cerita itu, dengan demikian fokusnya, pindah ke penderitaan Yesus, suatu penderitaan yang amat sangat sampai-sampai dibutuhkan penghibur supranatural untuk menguatkan dia. Terlihat jelas dalam versi yang lebih panjang ini bahwa doa Yesus tidak menghasilkan

keyakinan dan ketenangan yang ia tunjukkan di sepanjang kisah itu; malah, ketika ia selesai berdoa "dengan lebih bersungguh-sungguh", keringatnya tampak seperti banyak tetes darah yang jatuh ke tanah. Saya di sini tidak bermaksud untuk sekadar mengatakan bahwa suatu struktur tulisan yang bagus telah hilang, tetapi bahwa keseluruhan fokus perhatian pindah ke Yesus dalam penderitaannya yang begitu besar dan menyedihkan dan Yesus yang sangat membutuhkan campur tangan mukjizat.

Hal itu sendiri mungkin tidak terlihat sebagai suatu masalah besar, sampai ada yang menyadari bahwa tidak ada satu pun bagian lain dalam Injil Lukas yang melukiskan Yesus dengan cara demikian. Sebaliknya, Lukas sangat giat dalam membantah pandangan tentang Yesus yang ada dalam ayat-ayat itu. Alih-alih menghadapi penderitaannya dengan takut dan gemetar, karena sangat menderita akibat apa yang akan segera menimpa dirinya, Yesus dalam buku Lukas menghadapi kematiannya dengan tenang dan terkendali, yakin akan kehendak Bapanya hingga akhir. Merupakan fakta yang mencolok, yang sangat berkaitan dengan masalah pernaskahan yang kita hadapi ini, bahwa Lukas bisa membuat gambaran demikian tentang Yesus hanya dengan menghapuskan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan gambaran demikian dari sumber-sumbernya (misalnya dari Injil Markus). Hanya bagian yang lebih panjang dalam Lukas 22:43-44 yang berbeda dengan yang lainnya.

Suatu perbandingan sederhana dengan cerita versi Markus memberikan informasi yang berguna dalam hal ini (dengan pemahaman bahwa Markus adalah sumber Lukas—yang ia ubah guna menciptakan penandasan-penandasannya sendiri). Lukas sama sekali menghapus pernyataan Markus bahwa Yesus "mulai tertekan dan merasa sangat susah" (Mrk. 14:33), juga komentar Yesus sendiri kepada murid-muridnya, "Hatiku sangat sedih, seperti akan mati rasanya" (Mrk. 14:34). Bukannya rebah ke tanah karena merasa sangat sedih (Mrk. 14:35), Yesus di buku Lukas

berlutut (Luk. 22:41). Dalam buku Lukas, Yesus tidak meminta agar jam itu berlalu darinya (bandingkan Mrk. 14:35); dan alih-alih berdoa tiga kali agar cawan itu disingkirkan (Mrk. 14:36, 39, 41), ia hanya meminta satu kali (Luk. 22:42), dengan mendahului doanya, hanya dalam Lukas, dengan syarat, "Jika engkau mau." Maka, sementara sumber dari Lukas, Injil Markus, melukiskan Yesus yang sangat merasa sedih hati sewaktu ia berdoa di taman, Lukas telah merancang ulang total adegan itu guna memperlihatkan Yesus yang merasa damai ketika menghadapi kematian. Satu-satunya pengecualian adalah kisah tentang "keringat darah" Yesus, suatu kisah yang tidak ada di manuskrip-manuskrip tertua dan terbaik. Mengapa Lukas bersusah-susah menghapuskan penggambaran tentang Yesus yang merasa sedih hati jika pada kenyataannya kesusahan hati Yesus adalah pokok utama ceritanya?

Jelaslah, Lukas tidak sependapat dengan Markus yang mengatakan bahwa Yesus merasa susah hati dan hampir putus asa. Hal itu paling nyata dalam kisah selanjutnya tentang penyaliban Yesus. Markus menggambarkan Yesus yang membisu dalam perjalanan ke Golgota. Murid-muridnya telah melarikan diri; bahkan para wanita yang setia hanya memandang "dari jauh". Semua orang yang hadir mengolok-olok dia—orang-orang yang lewat, para pemimpin Yahudi, dan kedua perampok. Yesus dalam buku Markus telah dipukuli, dihina, ditelantarkan, dan ditinggalkan, bukan hanya oleh para pengikutnya melainkan juga akhirnya oleh Allah sendiri. Dalam seluruh peristiwa itu, kata-katanya baru muncul di bagian akhir, ketika ia berteriak keras, "Eloi, Eloi, lema sabachthani" (Allahku, Allahku, mengapa *engkau* meninggalkan aku?). Ia kemudian mengeluarkan teriakan yang keras dan wafat.

Penggambaran di atas, sekali lagi, sangat berlawanan dengan apa yang kita dapati dalam buku Lukas. Dalam kisah di buku Lukas, Yesus tidak diam saja, dan ketika ia berbicara, ia mem-

perlihatkan bahwa ia masih mengendalikan dirinya, percaya kepada Allah Bapanya, yakin akan nasibnya, dan peduli akan nasib orang-orang lain. Dalam perjalanan menuju Golgota, menurut Lukas, ketika Yesus melihat sekelompok wanita yang sedang meratapi nasib buruk yang menimpa Yesus, ia menyuruh mereka untuk tidak menangisi dia tetapi menangisi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka, karena bencana yang tidak lama lagi akan datang menimpa mereka (23:27-31). Sewaktu dipakukan di tiang, alih-alih tidak berbicara, ia berdoa kepada Allah, "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang sedang mereka perbuat" (23:34). Di tiang itu, ketika sedang menderita-menderitanya, Yesus mengadakan percakapan yang cerdas dengan salah seorang perampok yang disalib di samping dia, meyakinkan dia bahwa mereka akan bertemu lagi di firdaus (23:43). Yang paling mencolok, di buku Lukas, Yesus, ketika akan mati, tidak mengeluarkan teriakan putus asa karena telah ditinggalkan tetapi, dengan penuh keyakinan akan pendiriannya di hadapan Allah, memercayakan jiwanya kepada Bapanya yang pengasih, dengan berseru, "Bapa, ke dalam tanganmu aku serahkan nyawaku" (23:46).

Sangatlah sulit untuk melebih-lebihkan bobot dari perubahan-perubahan itu yang dibuat Lukas terhadap sumbernya (Markus) guna memahami masalah pernaskahan kita ini. Tidak ada satu bagian pun dalam narasi penderitaan Yesus dalam Lukas yang mengatakan bahwa Yesus kehilangan kendali; ia tidak pernah merasakan kesusahan yang dalam dan membuatnya tak berdaya. Ia bisa mengendalikan nasibnya, tahu apa yang harus ia lakukan dan apa yang akan terjadi padanya setelah ia melakukan hal itu. Ia adalah pria yang merasa damai dan tenang kala menghadapi kematian.

Lantas, bagaimana dengan ayat-ayat kontroversial itu? Di seluruh Injil Lukas, hanya ayat-ayat itu yang melemahkan gambaran yang jelas itu. Hanya di situ Yesus merasa sangat resah

karena nasib yang akan segera menimpanya; hanya di situ ia tampak kehilangan kendali, tidak sanggup menanggung beban nasibnya. Untuk apa Lukas menghapus total semua bagian yang menyatakan Yesus yang merasa susah jika ia bermaksud untuk menandaskannya dengan cara yang lebih kuat di sini? Mengapa ia menghapus bahan yang sesuai dari sumbernya, baik sebelum dan sesudah ayat-ayat yang dipertanyakan itu? Tampaknya, kisah tentang "keringat darah" Yesus, yang tidak terdapat dalam manuskrip-manuskrip terawal dan terbaik, tidak ada dalam tulisan Lukas yang asli tetapi ditambahkan belakangan ke dalam Injil itu oleh penyalin.[11]

ORANG-ORANG IBRANI DAN YESUS YANG DITINGGALKAN

Penggambaran Yesus oleh Lukas berlawanan bukan hanya dengan penggambaran oleh Markus, melainkan juga dengan penggambaran oleh para penulis Perjanjian Baru lainnya, termasuk sang penulis yang tidak diketahui dari Surat kepada Orang Ibrani, yang tampaknya didasarkan atas pengetahuan tentang tradisi penderitaan Yesus di mana Yesus merasa takut kala menghadapi kematian dan wafat tanpa bantuan atau dukungan ilahi, sebagaimana bisa dilihat dalam penyelesaian dari salah satu masalah naskah Perjanjian Baru yang paling menarik.[12]

Masalah tersebut terjadi dalam sebuah konteks yang menjabarkan bahwa pada akhirnya segala hal akan ditundukkan kepada Yesus, sang Putra Manusia. Sekali lagi, saya menempatkan di dalam kurung perbedaan yang sedang dipertanyakan.

> *Sebab sewaktu [Allah] menundukkan segala sesuatu kepadanya, ia tidak mengecualikan apa pun untuk ditundukkan kepadanya. Namun sekarang kita belum melihat segala sesuatu tunduk*

kepadanya. Tetapi kita melihat Yesus, yang telah dibuat sedikit lebih rendah daripada malaikat, dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan karena telah mengalami kematian, agar [dengan kebaikan hati Allah/dengan terpisah dari Allah] *ia mengecap kematian bagi setiap orang. (Ibr. 2:8-9)*

Meskipun hampir semua manuskrip yang masih ada menyatakan bahwa Yesus mati bagi semua orang "dengan kebaikan hati Allah" (CHARITI THEOU), ada dua manuskrip lain yang, sebaliknya, menyatakan bahwa ia mati "dengan terpisah dari Allah" (CHŌRIS THEOU). Tetapi, ada alasan-alasan yang cukup kuat untuk mengatakan bahwa ungkapan yang belakangan tersebut adalah pernyataan asli Surat kepada Orang Ibrani.

Saya tidak perlu memerinci tentang dukungan manuskrip untuk ungkapan "dengan terpisah dari Allah". Saya hanya ingin mengatakan bahwa meskipun ungkapan itu hanya ada dalam dua dokumen dari abad kesepuluh, salah satu darinya (Ms. 1739) dikenal sebagai salinan yang dibuat dari suatu salinan yang setidaknya sama kunonya dengan manuskrip-manuskrip kita yang terawal. Yang lebih menarik lagi, cendekiawan dari awal abad ketiga, Origen, memberi tahu kita bahwa ungkapan tersebut adalah ungkapan yang terdapat dalam sebagian besar manuskrip di zamannya. Bukti lain juga mengatakan bahwa pada awalnya ungkapan tersebut sangat populer: ungkapan itu terdapat dalam manuskrip-manuskrip yang dikenal oleh Ambrose dan Yerome di Barat yang berbahasa Latin, dan ungkapan itu dikutip oleh serangkaian penulis gereja hingga abad kesebelas. Jadi, meskipun tidak terdapat dalam manuskrip-manuskrip kita yang masih ada, ungkapan itu pernah didukung oleh bukti-bukti eksternal yang kuat.

Jika kita beralih dari bukti eksternal ke bukti internal, di sana tidak ada keraguan sama sekali bahwa ungkapan yang tidak dianggap benar ini sangat unggul. Kita telah membahas bahwa

para penyalin cenderung mengubah pernyataan yang sulit dipahami menjadi lebih mudah, bukannya membuat pernyataan yang mudah menjadi lebih sulit. Ungkapan yang sedang kita bahas ini menjadi contoh kasus untuk mempelajari fenomena tersebut. Orang-orang Kristen pada abad-abad awal pada umumnya menganggap kematian Yesus sebagai wujud terunggul dari kebaikan Allah. Namun, jika dikatakan bahwa Yesus mati "dengan terpisah dari Allah", maksudnya bisa banyak, dan umumnya sulit diterima. Karena para penyalin pasti telah menciptakan salah satu dari dua ungkapan yang sedang kita bahas ini, tidaklah begitu sulit untuk menentukan mana yang merupakan ungkapan yang sudah diubah.

Tetapi, apakah pengubahan itu dilakukan dengan sengaja? Para pendukung ungkapan yang dianggap lebih benar ("kebaikan Allah") tentunya harus menyatakan bahwa pengubahan itu tidak dilakukan dengan sengaja (kalau disengaja, ungkapan yang mereka dukung itu hampir pasti adalah modifikasi). Maka, karena terpaksa, mereka merancang skenario-skenario alternatif untuk menjelaskan asal mula *yang tidak disengaja* dari ungkapan yang lebih sulit itu. Skenario yang paling umum adalah bahwa kata-kata yang dipertanyakan tersebut mirip bentuknya (XARITI/ XWRIS), sehingga penyalin salah lihat lalu menganggap bahwa kata itu adalah *terpisah* dan bukan *kebaikan*.

Namun, pendapat seperti itu tampaknya tidak masuk akal. Apakah seorang penyalin yang sembrono atau melantur kemungkinan besar akan mengubah naskahnya dengan menuliskan suatu kata yang *kurang* sering digunakan dalam Perjanjian Baru ("terpisah") atau yang *lebih* sering digunakan ("kebaikan", empat kali lebih sering)? Apakah ia kemungkinan besar akan menciptakan suatu frase yang tidak ada di dalam Perjanjian Baru ("terpisah dari Allah") atau yang ada lebih dari dua puluh kali ("dengan kebaikan Allah")? Apakah ia kemungkinan besar akan membuat suatu pernyataan, bahkan secara tidak sengaja,

yang aneh dan sulit dipahami atau yang biasa dan mudah dipahami? Pastilah, jawabannya adalah yang belakangan: pembaca sering kali salah membaca kata-kata yang tidak biasa sebagai kata-kata yang biasa dan menyederhanakan apa yang rumit, khususnya ketika pikiran mereka sedang tersimpangkan. Jadi, bahkan teori kesembronoan pun mendukung frase yang kurang dianggap benar ("terpisah dari Allah") sebagai frase yang asli.

Teori yang paling populer di kalangan orang-orang yang berpendapat bahwa frase *terpisah dari Allah* bukanlah frase yang asli adalah bahwa frase itu dibuat sebagai catatan pinggir: seorang penyalin membaca di Ibr. 2:8 bahwa "segala sesuatu" akan ditundukkan kepada kekuasaan Kristus, dan ia segera ingat akan 1 Kor. 15:27, yang berbunyi:

> *"Karena Allah menundukkan segala sesuatu di bawah kakinya [kaki Kristus]." Tetapi ketika ia mengatakan bahwa "segala sesuatu telah ditundukkan", jelaslah bahwa hal itu berarti segala hal* kecuali *dia yang telah menundukkan segala sesuatu kepadanya [maksudnya, Allah sendiri tidak termasuk segala sesuatu yang pada akhirnya akan ditundukkan kepada Kristus].*

Menurut teori ini, penyalin Ibrani pasal 2 ingin menjelaskan juga bahwa segala hal yang akan ditundukkan kepada Kristus tidak mencakup Allah Bapa. Untuk melindungi naskah tersebut dari salah tafsir, penyalin tersebut kemudian menyisipkan sebuah keterangan di pinggir Ibr. 2:8 (sebagai semacam referensi silang ke 1 Kor. 15:27), yang menunjukkan bahwa segala hal ditundukkan kepada Kristus, "kecuali Allah". Catatan itu kemudian dipindahkan oleh penyalin yang lebih kemudian yang tidak tanggap ke ayat yang berikutnya, Ibr. 2:9, tempat catatan itu dia pikir seharusnya berada.

Meskipun diterima luas, solusi tersebut tidak cukup pintar, dan ada terlalu banyak hal yang meragukan di dalamnya. Tidak

ada manuskrip yang mendukung kedua tulisan itu *sekaligus* (yakni, koreksi di pinggir atau di kalimat di ayat 8, tempat koreksi itu seharusnya masuk, *dan* tulisan asli ayat 9). Lagi pula, jika seorang penyalin mengira bahwa catatan itu adalah koreksi pinggir, mengapa ia menemukannya di bagian pinggir di samping ayat 8 dan bukannya di samping ayat 9? Dan, jika sang penyalin yang menciptakan catatan itu bermaksud membuat rujukan ke 1 Korintus, bukankah ia akan menulis "kecuali Allah" (EKTOS THEOU—frase yang sesungguhnya ada di 1 Korintus) dan bukan "terpisah dari Allah" (CHŌRIS THEOU—frase yang tidak ada dalam 1 Korintus)?

Kesimpulannya, sangatlah sulit untuk menjelaskan frase *dengan terpisah dari Allah* jika frase *dengan kebaikan Allah* dikatakan sebagai frase asli Ibr. 2:9. Pada saat yang sama, sementara seorang *penyalin* kemungkinan kecil akan mengatakan bahwa Kristus mati "dengan terpisah dari Allah", ada alasan kuat untuk mengatakan bahwa hal itulah yang dikatakan oleh penulis buku Ibrani. Pasalnya, frase yang kurang dianggap benar ini juga lebih konsisten dengan teologi dalam buku Ibrani ("kemungkinan intrinsik"). Dalam seluruh Surat Ibrani, tidak pernah kata *kebaikan* (CHARIS) dimaksudkan sebagai kematian Yesus atau sebagai faedah keselamatan yang diperoleh sebagai hasilnya. Sebaliknya, kata itu secara konsisten dikaitkan dengan karunia keselamatan yang *akan* dilimpahkan kepada orang yang percaya dengan kebaikan Allah (khususnya lihat Ibr. 4:16; juga 10:29; 12:15; 13:25). Memang; orang-orang Kristen secara sejarah telah lebih banyak dipengaruhi oleh para penulis Perjanjian Baru lainnya, terutama Paulus, yang memandang pengorbanan Yesus di tiang salib sebagai wujud terunggul dari kasih Allah. Tetapi, buku Ibrani tidak menggunakan istilah itu dengan cara tersebut, meskipun para penyalin yang mengira bahwa penulisnya adalah Paulus mungkin tidak menyadarinya.

Di pihak lain, pernyataan bahwa Yesus mati "terpisah dari

Allah"—yang sulit dipahami jika berdiri sendiri—memiliki pengertian yang menarik dalam konteks tulisan yang lebih luas dalam buku Ibrani. Sementara penulisnya tidak pernah menyebut kematian Yesus sebagai wujud "kebaikan" ilahi, ia berulang kali menandaskan bahwa Yesus mati sebagai manusia sepenuhnya, kematian yang memalukan, sama sekali terpisah dari tempat ia berasal, tempat adanya Allah; sebagai hasilnya, pengorbanannya diterima sebagai tebusan yang sempurna untuk dosa. Selain itu, Allah tidak campur tangan selama Yesus menderita dan tidak melakukan apa pun untuk mengurangi penderitaannya. Jadi, misalnya, Ibr. 5:7 berbicara bahwa Yesus, yang sedang menghadapi kematian, memohon kepada Allah dengan teriakan dan tangisan yang keras. Di pasal 12:2, dikatakan bahwa ia harus mengalami "keadaan memalukan" sewaktu mati, bukan karena Allah menopang dia, melainkan karena ia mengharapkan pembenaran. Di seluruh bagian Surat Ibrani, Yesus dikatakan harus mengalami penderitaan dan kematian sebagai manusia, seperti umat manusia lainnya "dalam setiap segi". Kematiannya bukanlah penderitaan yang dikurangi oleh pengecualian istimewa.

Yang lebih penting lagi, hal itu merupakan tema utama dari konteks sekitar Ibr. 2:9, yang menekankan bahwa Kristus merendahkan dirinya di bawah para malaikat dengan menjadi darah dan daging sepenuhnya, mengalami penderitaan manusia, dan mati sebagai manusia. Memang, kematiannya diketahui menghasilkan keselamatan, tetapi ayat-ayat dalam konteks itu tidak berisi satu kata pun tentang kebaikan Allah yang terwujud dalam tugas pendamaian Kristus. Sebaliknya, konteksnya berfokus pada Kristologi, pada Kristus yang merendahkan dirinya dan hidup dalam penderitaan dan kematian sementara. Dalam penderitaannya, Yesus mengalami kehidupan sebagai manusia seutuhnya, terpisah dari dukungan apa pun yang bisa menjadi miliknya sebagai makhluk yang ditinggikan. Tugas yang ia mulai

dengan merendahkan dirinya ia selesaikan dengan kematiannya, suatu kematian yang harus "terpisah dari Allah".

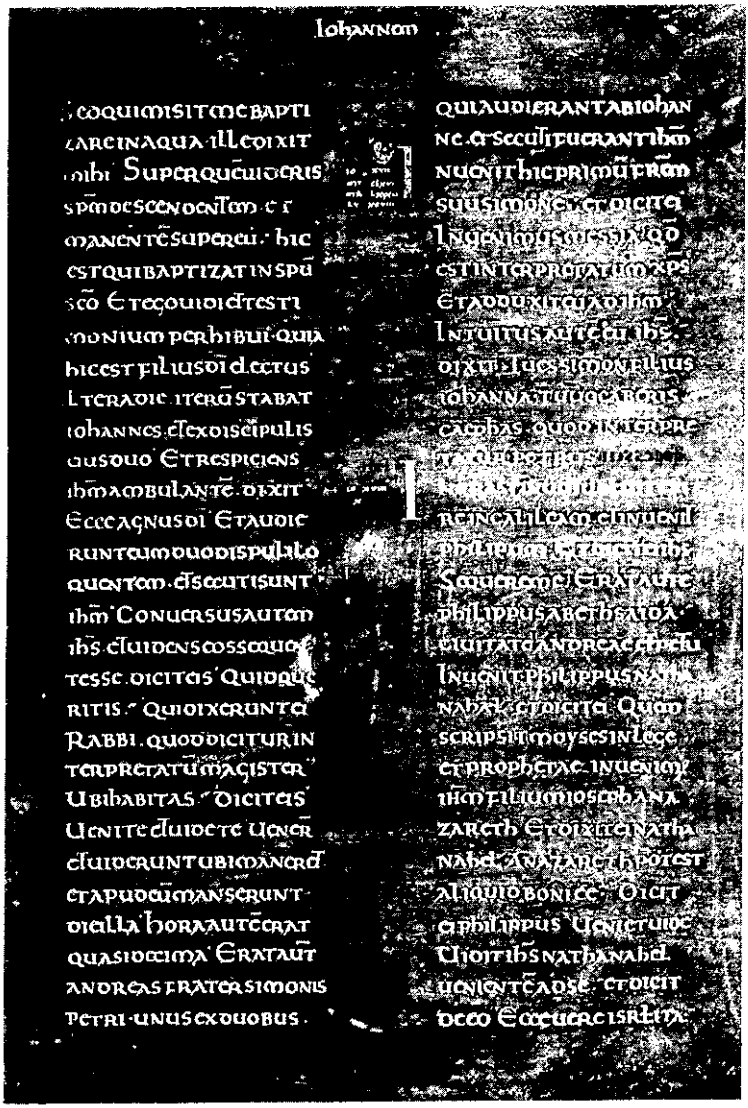
Bagaimana mungkin frase "dengan terpisah dari Allah", yang tidak bisa dikatakan sebagai hasil pengubahan penyalin, sesuai dengan selera, gaya, dan teologi Surat kepada Orang Ibrani, sementara frase alternatif "dengan kebaikan Allah", yang sama sekali tidak menyulitkan para penyalin, tidak sesuai dengan apa yang Ibrani katakan tentang kematian Kristus maupun dengan cara buku tersebut mengatakannya? Ibr. 2:9 yang asli tampaknya mengatakan bahwa Yesus mati dalam keadaan "terpisah dari Allah", ditinggalkan, seperti yang digambarkan oleh Injil Markus.

KESIMPULAN

Dalam masing-masing dari ketiga kasus yang telah kita bahas, ada sebuah perbedaan tulisan penting yang memainkan peran besar dalam menentukan bagaimana bagian tulisan yang dipertanyakan itu ditafsirkan. Jelaslah, penting untuk mengetahui apakah Yesus dikatakan merasa kasihan atau marah dalam Mrk. 1:41; apakah ia tenang dan bisa mengendalikan diri atau merasa sangat tertekan dalam Luk. 22:43-44; dan apakah ia dikatakan harus mati dengan kebaikan Allah atau "dengan terpisah dari Allah" dalam Ibr. 2:9. Kita dapat dengan mudah melihat ayat-ayat lainnya juga, untuk memahami betapa pentingnya mengetahui kata-kata seorang penulis jika kita ingin menafsirkan pesannya.

Tetapi masih ada jauh lebih banyak hal lain yang harus dicari dalam tradisi naskah Perjanjian Baru daripada sekadar menentukan apa yang sebenarnya ditulis oleh penulisnya. Juga, ada pertanyaan *mengapa* kata-kata itu diubah, dan bagaimana pengubahan-pengubahan itu memengaruhi makna tulisan-tulisannya. Pertanyaan tentang modifikasi ayat yang dilakukan oleh gereja Kristen masa awal akan menjadi pokok bahasan kita

dalam dua bab berikut, di mana saya akan memperlihatkan bagaimana para penyalin yang sangat tidak puas dengan apa yang dikatakan buku-buku Perjanjian Baru memodifikasi kata-kata di dalamnya agar lebih jelas mendukung agama Kristen ortodoks dan lebih menentang kaum bidah, wanita, orang Yahudi, dan orang kafir.



Halaman Injil Yohanes dari salah satu manuskrip alkitab yang paling mewah dari abad kesepuluh: ditulis di atas kulit domba dengan tinta perak.

6

Pengubahan yang Dimotivasi Kepercayaan Teologis

Kritik naskah mencakup lebih dari sekadar menentukan tulisan asli. Kritik naskah juga meneliti bagaimana tulisan itu mengalami pengubahan dari waktu ke waktu, baik melalui ketidaksengajaan maupun kesengajaan si penyalin. Yang belakangan, yakni pengubahan sengaja, bisa jadi sangatlah penting, bukan hanya karena pengubahan tersebut membantu kita memahami apa yang ingin dikatakan oleh penulis aslinya melainkan juga karena pengubahan tersebut bisa memperlihatkan kepada kita sesuatu tentang bagaimana tulisan sang penulis ditafsirkan oleh penyalinnya. Dengan melihat bagaimana para penyalin mengubah tulisan yang mereka salin, kita bisa menemukan petunjuk tentang apa yang menurut para penyalin tersebut penting dalam tulisan itu sewaktu tulisan itu disalin dan disalin ulang selama berabad-abad.

Gagasan yang ditampilkan dalam bab ini adalah bahwa kadang-kadang tulisan Perjanjian Baru dimodifikasi atas dasar alasan-alasan teologis. Hal itu terjadi setiap kali penyalin ingin memastikan agar tulisan yang ia salin mengatakan apa yang ia ingin tulisan tersebut katakan; kadang-kadang hal itu disebabkan oleh perdebatan teologis yang marak di zaman sang penyalin. Untuk memahami pengubahan semacam itu, kita harus belajar

sedikit tentang perdebatan teologis di abad-abad awal agama Kristen—abad-abad ketika sebagian besar pengubahan tulisan kudus terjadi, sebelum munculnya para penyalin "profesional".

KONTEKS TEOLOGIS PENYALINAN NASKAH

Kita mengetahui banyak hal tentang agama Kristen pada abad kedua dan ketiga—abad-abad yang boleh dikatakan sebagai saat antara buku-buku Perjanjian Baru selesai ditulis dan Kaisar Romawi Konstantin masuk ke agama Kristen, yang, sebagaimana telah kita saksikan, telah mengubah segalanya.[1] Dua abad itu sangat kaya akan keragaman ajaran teologi di kalangan orang Kristen masa awal. Sesungguhnya, keragaman teologis tersebut begitu besarnya sampai-sampai kelompok-kelompok yang menyebut dirinya Kristen menganut kepercayaan dan praktik yang, oleh orang Kristen zaman sekarang pada umumnya, dipandang tidak bersifat Kristen sama sekali.[2]

Tentu saja, pada abad kedua dan ketiga ada orang-orang Kristen yang percaya bahwa hanya ada satu Allah, sang Pencipta segala hal. Tetapi, ada juga orang-orang yang menyebut dirinya Kristen yang berpendapat bahwa ada dua allah—satu dari Perjanjian Lama (Allah kemurkaan) dan satu dari Perjanjian Baru (Allah cinta kasih dan belas kasihan). Kedua hal itu bukan sekadar dua kepribadian dari satu Allah yang sama: kedua hal itu sesungguhnya adalah dua allah yang berbeda. Menariknya, kelompok-kelompok yang membuat pernyataan itu—termasuk para pengikut Marcion, yang telah kita bahas—mengatakan bahwa pandangan mereka adalah ajaran yang sejati dari Yesus dan para rasulnya. Sementara itu, kelompok-kelompok lain dari orang Kristen Gnostik percaya bahwa allah tidak sekadar dua, tetapi dua belas. Kelompok-kelompok lain lagi mengatakan ada tiga puluh. Yang lain lagi 365. Semua kelompok itu mengaku penganut Kristen, yang menyatakan bahwa pandangan mereka benar dan telah diajarkan oleh Yesus dan para pengikutnya.

Mengapa kelompok-kelompok lain itu tidak membaca saja Perjanjian Baru untuk menyaksikan sendiri bahwa pandangan mereka salah? Karena *waktu itu* tidak ada Perjanjian Baru. Memang, semua buku Perjanjian Baru telah selesai ditulis pada zaman itu, tetapi ada banyak buku lain juga kala itu, yang juga mengklaim ditulis oleh para rasul Yesus—injil-injil, kisah-kisah, surat-surat, dan apokalips-apokalips lain yang berisi sudut pandang yang sangat berbeda dengan yang ada di dalam buku-buku yang pada akhirnya disebut Perjanjian Baru. Perjanjian Baru sendiri mengemuka dari konflik-konflik tentang Allah (atau allah-allah) tersebut, ketika satu kelompok memperoleh lebih banyak anggota daripada semua kelompok lainnya dan memutuskan buku mana saja yang harus dimasukkan ke dalam kanon tulisan kudus. Tetapi, pada abad kedua dan ketiga, belum ada kanon yang disepakati bersama—dan teologi yang disepakati bersama. Sebaliknya, kala itu terdapat keragaman yang sangat luas: berbagai kelompok yang berbeda-beda menyatakan ajaran teologi yang berbeda-beda berdasarkan naskah tertulis yang berbeda-beda, yang semuanya mengklaim ditulis oleh rasul-rasul Yesus.

Beberapa dari kelompok Kristen itu yakin bahwa Allah telah menciptakan dunia ini; yang lainnya percaya bahwa Allah yang benar tidak menciptakan dunia ini (yang dianggap sebagai tempat yang buruk), tetapi dunia ini adalah hasil dari bencana kosmis. Beberapa dari kelompok itu menyatakan bahwa tulisan-tulisan kudus Yahudi diberikan oleh Allah yang benar; yang lainnya ngotot bahwa tulisan-tulisan kudus Yahudi berasal dari Allah orang Yahudi yang lebih rendah, yang bukan Allah yang benar. Beberapa dari kelompok itu menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah yang sepenuhnya manusia maupun sepenuhnya ilahi; kelompok-kelompok lain berkeras bahwa Kristus sepenuhnya manusia dan sama sekali tidak bersifat ilahi; yang lainnya percaya bahwa ia sepenuhnya ilahi dan sama sekali

bukan manusia; dan ada juga yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah dua pribadi—pribadi ilahi (Kristus) dan pribadi manusia (Yesus). Beberapa dari kelompok itu percaya bahwa kematian Kristus membawa keselamatan kepada dunia; yang lainnya berpendapat bahwa kematian Kristus tidak ada kaitannya dengan keselamatan dunia ini; kelompok-kelompok lain lagi berkeras bahwa Yesus sama sekali tidak pernah mati.

Masing-masing dari berbagai sudut pandang di atas—dan masih banyak lagi yang lainnya—merupakan topik yang terus-menerus didiskusikan, didialogkan, dan diperdebatkan pada abad-abad awal gereja, sementara orang-orang Kristen dari beragam aliran berupaya meyakinkan orang lain tentang benarnya pandangan mereka. Hanya satu kelompok yang akhirnya "memenangi" debat-debat tersebut. Kelompok itulah yang menetapkan kredo-kredo Kristen: kredo-kredo itu meneguhkan bahwa hanya ada satu Allah, sang Pencipta; bahwa Yesus Putra-Nya adalah manusia sekaligus bersifat ilahi; dan bahwa keselamatan diperoleh melalui kematiannya dan kebangkitannya. Kelompok itu jugalah yang memutuskan buku mana saja yang harus dimasukkan ke dalam kanon tulisan kudus. Pada akhir abad keempat, kebanyakan orang Kristen sepakat bahwa kanon itu berisi empat Injil, Kisah, surat-surat Paulus, dan sekelompok surat lain seperti 1 Yohanes dan 1 Petrus, serta Wahyu kepada Yohanes. Dan siapa yang telah menyalin naskah-naskah itu? Orang-orang Kristen dari jemaat-jemaat mereka sendiri, orang-orang Kristen yang paham benar tentang dan bahkan terlibat dalam debat-debat tentang identitas Allah, status tulisan-tulisan kudus Yahudi, pribadi Kristus, dan efek dari kematiannya.

Kelompok ini, yang menyebut dirinya "ortodoks" (artinya memegang apa yang dianggap sebagai "kepercayaan yang benar"), kemudian menentukan apa saja yang harus dipercayai dan dibaca sebagai tulisan kudus oleh generasi-generasi Kristen masa datang. Sebutan apa yang harus digunakan bagi pandangan-pandangan

"ortodoks" sebelum pandangan-pandangan itu menjadi pendapat mayoritas semua orang Kristen? Mungkin sebutan yang terbaik adalah proto-ortodoks. Artinya, pandangan-pandangan itu mewakili pandangan-pandangan orang Kristen "ortodoks" sebelum kelompok itu memenangi debat pada sekitar awal abad keempat.

Apakah debat-debat itu memengaruhi para penyalin sewaktu mereka mereproduksi tulisan kudus mereka? Dalam bab ini saya menyatakan bahwa debat-debat itu memang memengaruhi mereka. Untuk menegaskan hal itu, saya hanya akan membahas satu aspek yang menjadi bahan perdebatan teologis berkepanjangan pada abad kedua dan ketiga, yakni pertanyaan tentang pribadi Kristus. Apakah ia manusia? Apakah ia bersifat ilahi? Apakah kedua-duanya? Jika kedua-duanya, apa ia dua pribadi yang terpisah, satu ilahi dan satu manusia? Atau apakah ia satu pribadi yang sama-sama manusia sekaligus bersifat ilahi? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akhirnya terjawab dalam kredo-kredo yang dirancang dan kemudian diteruskan bahkan hingga hari ini, kredo-kredo yang menyatakan bahwa ada "Tuhan Yesus Kristus" yang sepenuhnya Allah sekaligus sepenuhnya manusia. Sebelum keputusan-keputusan itu dibuat, ada banyak ketidaksepakatan, dan berbagai ketidaksepakatan itu memengaruhi naskah-naskah tulisan kudus kita.[3]

Sebagai contoh, saya akan membahas tiga bidang perdebatan tentang pribadi Kristus, melihat bagaimana naskah-naskah dari buku-buku yang akhirnya menjadi Perjanjian Baru diubah-ubah oleh (tentunya) para penyalin yang sebenarnya berniat baik, yang dengan sengaja mengubah naskah yang mereka salin agar lebih cocok dengan pandangan teologis mereka sendiri, dan kurang cocok dengan pandangan teologis musuh mereka. Bidang pertama yang ingin saya ulas berkaitan dengan pernyataan yang dibuat oleh beberapa orang Kristen bahwa Yesus sepenuhnya manusia sehingga ia tidak mungkin bersifat ilahi. Pandangan

itu dianut oleh sekelompok orang Kristen yang oleh para cendekiawan zaman sekarang disebut kaum adopsionis. Argumen saya adalah bahwa para penyalin Kristen yang menentang pandangan adopsionis tentang Yesus memodifikasi naskah yang mereka salin untuk menekankan pandangan mereka bahwa Yesus bukan cuma manusia, melainkan juga bersifat ilahi. Kita bisa menyebut modifikasi jenis ini sebagai pengubahan tulisan kudus antiadopsionistik.

PENGUBAHAN ANTIADOPSIONISTIK

Kaum Adopsionis Kristen Perdana

Ada sejumlah kelompok Kristen dari abad kedua dan ketiga yang menganut pandangan "adopsionistik" tentang Kristus. Pandangan ini disebut adopsionis karena para penganutnya percaya bahwa Yesus tidak bersifat ilahi tetapi merupakan manusia darah dan daging sepenuhnya yang telah "diadopsi" Allah menjadi putranya, ketika ia dibaptis.[4]

Salah satu kelompok Kristen masa awal yang paling diketahui menganut Kristologi adopsionistik adalah sebuah sekte orang Yahudi-Kristen yang dikenal sebagai kaum Ebionit. Tidak diketahui dengan pasti mengapa mereka dinamakan demikian. Mungkin, nama itu dibuat sendiri berdasarkan kata bahasa Ibrani *Ebyon*, yang artinya "miskin". Para pengikut Yesus ini mungkin mengikuti murid-murid awal Kristus yang meninggalkan segala sesuatu demi iman mereka, sehingga rela hidup miskin demi orang lain.

Tidak soal dari mana nama mereka berasal, pandangan kelompok ini dengan jelas dilaporkan dalam catatan-catatan yang berasal dari abad-abad awal, terutama yang ditulis oleh musuh-musuh mereka yang memandang mereka sebagai bidah. Para pengikut Yesus tersebut, seperti Yesus, adalah orang Yahudi;

bedanya mereka dengan orang-orang Kristen lain adalah pendapat mereka bahwa untuk mengikuti Yesus, orang *harus* menjadi Yahudi. Bagi kaum pria, hal itu artinya disunat. Bagi kaum pria dan wanita, hal itu artinya mengikuti hukum Yahudi yang diberikan oleh Musa, termasuk hukum tentang makanan yang halal dan kewajiban mengikuti Sabat dan festival orang Yahudi.

Yang terutama membedakan orang Kristen ini dari yang lainnya adalah pemahaman mereka bahwa Yesus adalah juru selamat orang Yahudi. Karena mereka adalah penganut fanatik dari monoteisme—percaya bahwa hanya ada satu Allah—mereka percaya bahwa Yesus tidak bersifat ilahi, tetapi adalah manusia yang sama seperti kita semua. Ia lahir karena hubungan seksual kedua orangtuanya, Yusuf dan Maria, lahir seperti semua orang lain (ibunya bukan perawan), dan kemudian dibesarkan dalam keluarga Yahudi. Yang membuat Yesus berbeda dengan semua orang lain adalah bahwa ia lebih taat dalam mengikuti hukum Yahudi; dan karena ketaatannya yang besar, Allah mengadopsi dia sebagai putra-Nya sewaktu ia dibaptis, ketika sebuah suara yang datang dari surga mengumumkan bahwa ia adalah putra Allah. Sejak saat itu, Yesus merasa terpanggil untuk menunaikan misi yang ditugaskan Allah kepadanya—mati disalib, sebagai korban tanpa-cela untuk menebus dosa orang-orang lain. Hal itu ia lakukan melalui ketaatan yang setia terhadap panggilannya; Allah kemudian memuliakan pengorbanan itu dengan membangkitkannya dari kematian dan mengangkat dia ke surga, di mana ia masih menunggu untuk datang kembali sebagai hakim bagi bumi.

Jadi, menurut kaum Ebionit, Yesus tidak memiliki pra-eksistensi; ia tidak dilahirkan oleh seorang perawan; ia tidak bersifat ilahi. Ia adalah manusia yang istimewa dan saleh, yang telah Allah pilih dan tempatkan dalam hubungan yang istimewa dengan-Nya.

Dalam menanggapi pandangan adopsionistik itu, orang-orang Kristen proto-ortodoks menyatakan bahwa Yesus bukan "sekadar" manusia, tetapi bahwa ia sesungguhnya bersifat ilahi, dan dalam pengertian tertentu ia adalah Allah sendiri. Ia dilahirkan oleh seorang perawan, ia lebih saleh daripada orang lain mana pun karena ia memang berbeda dengan manusia, dan sewaktu ia dibaptis Allah tidak *membuat* dia menjadi putra-Nya (melalui adopsi) tetapi sekadar meneguhkan bahwa ia adalah putra-Nya, sebagaimana sejak dahulu.

Bagaimana debat-debat itu mengimbas naskah tulisan kudus yang beredar pada abad kedua dan ketiga, naskah yang disalin oleh para penyalin bukan-profesional yang sedikit banyak terlibat dalam debat-debat itu? Sangatlah sedikit, kalau pun ada, versi-versi berbeda yang tampaknya diciptakan oleh para penyalin yang menganut pandangan adopsionistik. Alasan untuk kurangnya bukti ini tidaklah mengejutkan. Jika seorang Kristen adopsionistik *telah* menyisipkan pandangannya ke dalam naskah tulisan kudus, pastilah pandangan itu sudah dikoreksi oleh penyalin-penyalin sesudahnya yang menganut paham yang lebih ortodoks. Tetapi, ada temuan-temuan yang menunjukkan bahwa naskah telah diubah-ubah guna menentang Kristologi adopsionistik. Pengubahan-pengubahan itu menekankan bahwa Yesus dilahirkan oleh seorang perawan, bahwa ia tidak diadopsi sewaktu dibaptis, dan bahwa ia sendiri adalah Allah.

Pengubahan oleh Kaum Antiadopsionis

Sebetulnya, kita telah membahas salah satu perbedaan tulisan yang berkaitan dengan perdebatan kristologi ini, dalam pembahasan kita di bab 4 tentang riset-riset naskah oleh J. J. Wettstein. Wettstein memeriksa Kodeks Aleksandrinus, yang sekarang terdapat di British Library, dan menetapkan bahwa di 1 Tim. 3:16, di mana kebanyakan manuskrip yang lebih kemu-

dian mengatakan bahwa Kristus adalah "Allah yang dibuat nyata dalam daging", manuskrip awal itu sebetulnya mengatakan Kristus "yang dibuat nyata dalam daging". Perbedaannya sangat tipis dalam bahasa Yunani—antara teta dan omikron, yang bentuknya sangat mirip (ΘΣ dan OΣ). Seorang penyalin yang lebih kemudian telah mengubah tulisan yang asli, sehingga bunyinya bukan lagi "yang" tetapi "Allah" (dibuat nyata dalam daging). Dengan kata lain, korektor yang lebih kemudian itu mengubah naskah tersebut sedemikian rupa sehingga menandaskan keilahian Kristus. Yang mengejutkan, koreksi serupa terdapat dalam empat dari manuskrip-manuskrip awal yang lain dari 1 Timotius, semuanya telah mengalami pengubahan serupa yang dilakukan para korektornya, sehingga tulisannya secara gamblang menyebut Yesus sebagai "Allah". Tulisan itu akhirnya termuat dalam sebagian besar manuskrip Bizantium (abad pertengahan) yang lebih kemudian—kemudian dimuat dalam sebagian besar terjemahan awal dalam bahasa Inggris.

Tetapi, manuskrip-manuskrip yang terawal dan terbaik menyebut Kristus "yang" dibuat nyata dalam daging, tanpa menyebut Yesus, secara gamblang, sebagai Allah. Jadi, pengubahan itu, yang akhirnya mendominasi manuskrip-manuskrip abad pertengahan, dibuat untuk menandaskan keilahian Yesus dalam tulisan yang mengandung makna ambigu tentangnya. Hal ini merupakan contoh pengubahan anti-adopsionistik, pengubahan tulisan yang dilakukan untuk menentang pernyataan bahwa Yesus sepenuhnya manusia dan tidak bersifat ilahi.

Pengubahan-pengubahan antiadopsionistik ada dalam manuskrip-manuskrip yang mencatat awal kehidupan Yesus dalam Injil Lukas. Di satu tempat, kita diberi tahu bahwa ketika Yusuf dan Maria membawa Yesus ke Bait Allah dan sang pria suci Simeon memberkatinya, "bapaknya dan ibunya heran akan

hal-hal yang dikatakan tentang dia" (Luk.2:33). Bapaknya? Bagaimana bisa tulisan itu menyebut Yusuf sebagai bapak Yesus jika Yesus dilahirkan oleh seorang perawan? Tidak heran, sejumlah besar penyalin mengubah tulisan itu guna menghapuskan masalah yang bisa timbul, dengan mengatakan "Yusuf dan ibunya heran. . . ." Sekarang tulisan itu tidak bisa digunakan oleh seorang Kristen adopsionis untuk mendukung gagasan bahwa Yusuf adalah bapak sang anak.

Fenomena serupa terjadi beberapa ayat kemudian dalam kisah tentang Yesus yang berusia dua belas tahun di Bait Allah. Jalan ceritanya sudah kita kenal: Yusuf, Maria, dan Yesus menghadiri sebuah festival di Yerusalem, tetapi kemudian ketika keluarganya berjalan pulang bersama rombongan, Yesus tertinggal, tanpa setahu mereka. Tulisannya mengatakan, "Orangtuanya tidak menyadari hal itu." Tetapi mengapa tulisan itu mengatakan *orang tuanya*, padahal Yusuf bukanlah ayah dia yang sesungguhnya? Sejumlah manuskrip "mengoreksi" masalah itu dengan membuatnya berbunyi, "Yusuf dan ibunya tidak menyadari hal itu." Dan, lagi-lagi, beberapa ayat kemudian, setelah mereka kembali ke Yerusalem untuk mencari Yesus ke mana-mana, Maria menemukan dia, tiga hari kemudian, di Bait Allah. Maria memarahi Yesus, "Bapakmu dan aku mencarimu ke mana-mana!" Sekali lagi, beberapa penyalin menyelesaikan masalahnya—kali ini dengan sekadar mengubah tulisannya sehingga mengatakan, "Kami mencarimu ke mana-mana!"

Salah satu versi antiadopsionis yang paling menarik dalam manuskrip-manuskrip kita terdapat tepat dalam bagian yang pasti sudah diduga orang, dalam catatan tentang pembaptisan Yesus oleh Yohanes, bagian yang, menurut para penganut adopsionis, menunjukkan bahwa Yesus telah dipilih oleh Allah untuk menjadi putra angkat-Nya. Dalam Injil Lukas, sebagaimana dalam Markus, ketika Yesus dibaptis, surga terbuka, Roh turun

ke atas Yesus dalam bentuk seekor burung merpati, dan suatu suara datang dari surga. Tetapi, manuskrip-manuskrip Injil Lukas tidak sepakat mengenai apa yang sebetulnya dikatakan oleh suara itu. Menurut kebanyakan manuskrip, suara itu mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang terdapat dalam kisah di Markus, yang berbunyi, "Engkaulah Putraku yang kukasihi; aku berkenan kepadamu." (Mrk. 1:11; Luk. 3:22). Tetapi, dalam satu manuskrip awal bahasa Yunani dan beberapa dokumen bahasa Latin, suara itu mengucapkan kata-kata yang jauh berbeda, yang berbunyi, "Engkaulah Putraku, hari ini aku melahirkanmu." *Hari ini* aku melahirkanmu! Tidakkah hal itu menyiratkan bahwa hari pembaptisan Yesus adalah hari ia menjadi Putra Allah? Tidakkah ayat itu bisa digunakan oleh orang Kristen adopsionis untuk menandaskan bahwa Yesus menjadi Putra Allah pada saat itu? Karena versi ini cukup menarik, sebaiknya kita membahasnya lebih banyak, sebagai suatu contoh lain tentang rumitnya masalah yang dihadapi oleh para pengritik naskah.

Persoalan pertama yang harus dipecahkan adalah hal ini: yang mana dari kedua bentuk tulisan itu adalah yang asli, dan yang mana yang merupakan hasil pengubahan? Sebagian besar manuskrip bahasa Yunani berisi versi yang pertama ("Engkaulah Putraku yang kukasihi; aku berkenan kepadamu"); sehingga orang cenderung berpikir bahwa versi yang satunya lagi adalah hasil pengubahan. Namun, masalahnya di sini adalah bahwa ayat itu sering sekali dikutip oleh bapa-bapa gereja perdana pada masa sebelum kebanyakan manuskrip dibuat. Ayat itu dikutip pada abad kedua dan ketiga di mana-mana mulai dari Roma, Aleksandria, Afrika Utara, Palestina, Gaul, hingga Spanyol. Dan, dalam hampir setiap kasus, yang dikutip adalah versi *yang satunya* ("Hari ini aku melahirkanmu").

Selain itu, versi inilah yang lebih tidak sesuai dengan apa yang terdapat dalam catatan serupa di buku Markus.

Sebagaimana telah kita bahas, penyalin biasanya berupaya menyelaraskan tulisan dan bukan sebaliknya; maka, kemungkinan besar, versi yang *berbeda* dengan Markus adalah versi yang asli dari Lukas. Argumen-argumen ini menyiratkan bahwa versi yang kurang populer—"Hari ini aku melahirkanmu"—adalah yang asli, yang belakangan diubah oleh para penyalin yang khawatir dengan konotasi adopsionistik dari versi tersebut.

Namun, beberapa cendekiawan memiliki pandangan yang berbeda. Mereka mengatakan bahwa Lukas tidak mungkin mengatakan bahwa suara pada saat pembaptisan itu berbunyi "Hari ini aku melahirkanmu" karena *sebelum* tahap itu dalam narasi Lukas sudah jelas bahwa Yesus adalah Putra Allah. Jadi, dalam Luk. 1:35, sebelum Yesus lahir, malaikat Gabriel memberi tahu ibunya Yesus bahwa "Roh Kudus akan datang ke atasmu dan Kuasa yang Mahatingggi akan menaungimu, oleh karena itu apa yang akan dilahirkan akan disebut kudus, Putra Allah". Dengan kata lain, bagi Lukas sendiri Yesus *sudah* menjadi Putra Allah semenjak ia lahir. Menurut argumen ini, Yesus tidak bisa dikatakan menjadi Putra Allah pada saat ia dibaptis—sehingga versi yang lebih berterima, "Engkaulah Putra yang kukasihi; aku berkenan kepadamu", kemungkinan besar adalah yang asli.

Yang membuat cara berpikir seperti ini sulit diterima—meskipun sekilas cukup persuasif—adalah bahwa pemikiran tersebut mengabaikan cara Lukas menyebut Yesus di sepanjang karyanya (termasuk bukan hanya Injil melainkan juga jilid kedua karyanya, buku Kisah). Misalnya, perhatikan apa yang Lukas katakan tentang Yesus sebagai "Mesias" (kata bahasa Ibrani untuk kata bahasa Yunani *Kristus*). Menurut Luk. 2:11, Yesus *lahir* sebagai Kristus, tetapi dalam salah satu khotbahnya di buku Kisah, Yesus dikatakan menjadi Kristus pada saat ia dibaptis (Kis. 10:37-38); di bagian lain Lukas menyatakan bahwa Yesus menjadi Kristus pada saat ia dibangkitkan (Kis. 2:38). Mengapa bisa demikian? Tampaknya, Lukas menganggap penting untuk

menonjolkan saat-saat kunci dalam kehidupan Yesus, dan menandaskan saat-saat itu sebagai saat-saat yang sangat krusial bagi identitas Yesus (misalnya, sebagai Kristus). Hal yang sama berlaku pada pemahaman Lukas tentang Yesus sebagai "Tuhan". Di Luk. 2:11, Yesus disebut sebagai Tuhan sejak ia lahir; dan, di Luk. 10:1, ia disebut Tuhan selagi ia hidup; tetapi Kis. 2:38 menunjukkan bahwa ia *menjadi* Tuhan pada saat kebangkitannya.

Bagi Lukas, identitas Yesus sebagai Tuhan, Kristus, dan Putra Allah sangat penting. Tetapi, kapan waktunya Yesus memperoleh identitas tersebut tidak penting baginya. Yesus menjadi semua identitas itu pada saat-saat krusial dalam kehidupannya—kelahiran, pembaptisan, dan kebangkitan, misalnya.

Maka, tampaknya, dalam catatan Lukas tentang pembaptisan Yesus, kata-kata asli dari suara dari surga itu adalah "Engkaulah Putraku, hari ini aku melahirkanmu". Lukas kemungkinan besar tidak bermaksud agar kalimat itu ditafsirkan menurut paham adopsionis, karena, bagaimanapun juga, ia telah mengisahkan bahwa Yesus dilahirkan oleh seorang perawan (di pasal 1-2). Tetapi, orang-orang Kristen terkemudian yang membaca Luk. 3:22 mungkin merasa bahwa ayat itu bisa menjadi masalah, karena berpotensi menimbulkan tafsiran menurut paham adopsionis. Guna mencegah adanya penafsiran demikian, beberapa penyalin proto-ortodoks mengubah bunyi ayat itu agar sama dengan ayat di Mrk. 1:11. Akhirnya, Yesus tidak disebut dilahirkan oleh Allah, tetapi hanya memperoleh penegasan yang berbunyi, "Engkaulah Putraku yang kukasihi; aku berkenan kepadamu." Dengan kata lain, hal itu adalah salah satu pengubahan naskah adopsionistik.

Kita akan menutup pembahasan bagian ini dengan melihat satu pengubahan adopsionistik lagi. Seperti 1 Tim. 3:16, contoh kali ini melibatkan suatu pengubahan yang dilakukan penyalin guna menegaskan dengan sangat kuat bahwa Yesus harus dipahami sepenuhnya sebagai Allah. Ayat yang diubah itu ada

di Injil Yohanes, Injil yang, lebih daripada semua Injil lain dalam Perjanjian Baru, banyak mengidentifikasi keilahian Yesus (misalnya, lihat Yoh. 8:58; 10:30; 20:28). Dari antara semua pengidentifikasian itu, yang paling mencolok adalah yang terdapat dalam ayat yang bentuk aslinya sedang diperdebatkan dengan sengit.

Kedelapan belas ayat pertama Yohanes kadang-kadang disebut sebagai Prolog buku tersebut. Di sinilah Yohanes berbicara tentang "Firman Allah" yang "pada mulanya bersama Allah" dan yang "adalah Allah" (ayat 1-3). Firman Allah itu membuat segala sesuatu yang ada. Selain itu, ia adalah sarana Allah untuk berkomunikasi dengan dunia. Dan kita diberi tahu bahwa pada suatu ketika "Firman itu menjadi manusia dan diam di antara kita". Dengan kata lain, Firman dari Allah sendiri menjadi manusia (ayat 14). Manusia ini adalah "Yesus Kristus" (ayat 17). Maka, menurut pemahaman tersebut, Yesus Kristus adalah "perwujudan" Firman Allah sendiri, yang berada bersama Allah pada mulanya dan adalah Allah, melalui siapa Allah membuat segala sesuatu.

Prolog tersebut diakhiri dengan beberapa kata yang mengejutkan, yang muncul dalam dua versi yang berbeda: "Tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi *satu-satunya Putra*/ *satu-satunya Allah* yang berada di pangkuan Bapa, dia itulah yang menjelaskan mengenai dirinya" (ayat 18).

Masalahnya di sini adalah siapa pribadi satu-satunya tersebut. Apakah ia harus diidentifikasi sebagai "satu-satunya Allah yang berada di pangkuan Bapa" atau sebagai "satu-satunya Putra yang berada di pangkuan Bapa"? Patut diakui bahwa versi pertama adalah versi yang dimuat dalam manuskrip-manuskrip yang tertua dan yang pada umumnya dianggap terbaik—manuskrip-manuskrip dari keluarga Aleksandria. Tetapi yang mengherankan adalah bahwa versi itu jarang ditemukan dalam manuskrip-manuskrip yang *bukan* berasal dari keluarga Aleksandria. Mungkinkah versi itu

diciptakan oleh seorang penyalin di Aleksandria dan dipopulerkan di sana? Jika demikian, hal itulah yang menyebabkan sebagian besar manuskrip dari tempat-tempat lain memuat versi yang berbeda, yang mengatakan bahwa Yesus satu-satunya Putra, bukan satu-satunya Allah.

Ada alasan-alasan lain untuk berpendapat bahwa, sesungguhnya, versi kedualah yang benar. Injil Yohanes menggunakan frase "satu-satunya Putra" (kadang disalah-terjemahkan menjadi "satu-satunya Putra yang diperanakkan") di beberapa bagian lainnya (lihat Yoh. 3:16, 18); tidak ada satu bagian pun yang menyebut Kristus sebagai "satu-satunya Allah". Lagi pula, apa *maksudnya* menyebut Kristus seperti itu? Istilah *satu-satunya* dalam bahasa Yunani berarti "hanya satu dari suatu jenis". Apa yang hanya satu dari suatu jenis pastilah hanya ada satu. Istilah *satu-satunya Allah* tentunya memaksudkan Allah sang Bapa sendiri—kalau tidak, ia bukan satu-satunya. Tetapi, jika istilah itu memaksudkan sang Bapa, bagaimana bisa istilah itu digunakan untuk sang Putra? Mengingat fakta bahwa frase yang lebih umum (dan lebih mudah dipahami) dalam Injil Yohanes adalah "satu-satunya Putra", tampaknya frase itulah yang sebetulnya ditulis dalam Yoh. 1:18 yang asli. Kata-kata itu sendiri masih mencerminkan pandangan bahwa Kristus sangat ditinggikan—ia adalah "satu-satunya Putra yang berada di pangkuan Bapa". Dan dialah yang memberikan pengetahuan tentang Allah kepada semua orang.

Namun, kelihatannya beberapa penyalin—kemungkinan besar berdomisili di Aleksandria—tidak puas dengan pandangan itu, sehingga mereka membuat Kristus tampak lebih ditinggikan lagi, dengan mengubah kata-kata dalam ayat itu. Akibatnya, Kristus bukanlah sekadar satu-satunya Putra Allah, tetapi satu-satunya Allah sendiri! Jadi, hal itu juga tampaknya adalah pengubahan antiadopsionistik yang dibuat oleh para penyalin proto-ortodoks dari abad kedua.

PENGUBAHAN ANTIDOSETIK

Kaum Docetik Kristen Awal

Ada yang memiliki pendapat yang berlawanan dengan ajaran teologis kaum Ebionit Yahudi-Kristen dan paham Kristologi adopsionisnya, yakni sekelompok orang Kristen yang dikenal sebagai kaum docetik.[5] Nama tersebut berasal dari kata Yunani DOKEŌ, yang artinya "tampak" atau "kelihatan". Kaum docetik berpendapat bahwa Yesus bukanlah manusia darah dan daging sepenuhnya. Sebaliknya, ia sepenuhnya (dan seutuhnya) bersifat ilahi; ia hanya "tampak" atau "kelihatan" sebagai manusia, merasa lapar, haus, sakit, berdarah, mati. Karena Yesus adalah Allah, ia tidak pernah bisa betul-betul menjadi manusia. Ia cuma datang ke bumi dengan "penampakan" sebagai manusia.

Kemungkinan besar, penganut docetik yang paling terkenal dari abad-abad awal agama Kristen adalah sang filsuf-guru Marcion. Kita bisa tahu banyak tentang Marcion karena para bapa gereja proto-ortodoks seperti Irenaeus dan Tertullian, yang menganggap ajaran Marcion sebagai ancaman, menerbitkan banyak tulisan tentang ajaran tersebut. Salah satu tulisan utama yang masih ada tentang hal itu adalah buku lima-jilid berjudul *Menentang Marcion* karya Tertullian, yang memerinci dan menyerang pemahaman iman Marcion. Dari buku yang polemis itu, kita bisa mengamati corak-corak utama pemikiran Marcion.

Sebagaimana telah kita bahas,[6] Marcion mendasarkan pemikirannya pada Rasul Paulus, yang ia anggap sebagai salah seorang pengikut sejati Yesus. Dalam beberapa suratnya, Paulus menjabarkan perbedaan antara Hukum dan injil, mengatakan bahwa seseorang dinyatakan benar oleh Allah melalui iman akan Kristus (injil), bukan dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan hukum Yahudi. Bagi Marcion, kontras antara injil Kristus dan Hukum Musa bersifat mutlak, sebegitu mutlaknya

sehingga bisa disimpulkan bahwa Allah yang memberi Hukum itu pastilah bukan Allah yang memberi keselamatan melalui Kristus. Dengan kata lain, ada dua allah. Allah dalam Perjanjian Lama adalah yang menciptakan dunia ini, memilih Israel sebagai umat-Nya, dan memberi mereka Hukum-Nya yang keras. Jika orang Israel melanggar Hukum itu (mereka memang selalu melanggarnya), ia menghukum mereka dengan kematian. Yesus diutus oleh Allah yang lebih besar guna menyelamatkan orang-orang dari kemurkaan Allah orang Yahudi. Karena tidak berasal dari Allah tersebut, yang menciptakan dunia jasmani, Yesus sendiri tentunya tidak bisa menjadi bagian dari dunia jasmani ini. Jadi, artinya, ia tidak bisa dilahirkan, ia tidak memiliki tubuh jasmaniah, ia tidak benar-benar berdarah, ia tidak benar-benar mati. Semua itu hanyalah apa yang tampak. Tetapi karena Yesus tampak mati—pengorbanan yang tampaknya sempurna—Allah orang Yahudi menerima kematian itu sebagai pembayaran untuk dosa. Setiap orang yang percaya akan hal itu akan diselamatkan dari Allah ini.

Para penulis proto-ortodoks seperti Tertullian menentang keras ajaran tersebut, dengan mengatakan bahwa jika Kristus bukan benar-benar manusia, ia tidak bisa menyelamatkan umat manusia lainnya, bahwa jika ia tidak betul-betul mencurahkan darahnya, darahnya tidak bisa menghasilkan keselamatan, bahwa jika ia tidak betul-betul mati, apa yang "tampaknya" adalah kematian itu tidak akan bermanfaat bagi siapa pun. Maka, Tertullian dan yang lainnya meneguhkan bahwa Yesus—meskipun masih bersifat ilahi (berlawanan dengan pendapat kaum Ebionit dan kelompok adopsionis lainnya)—adalah manusia sepenuhnya. Ia memiliki darah dan daging; ia bisa merasa sakit; ia betul-betul berdarah; ia betul-betul mati; ia betul-betul, secara jasmani, dibangkitkan dari kematian; dan ia betul-betul, secara jasmani, diangkat ke surga, di mana ia sekarang sedang menanti untuk datang kembali, secara jasmani, dalam kemuliaan.

Pengubahan oleh Kaum Antidocetik

Debat tentang Kristologi kaum docetik memengaruhi para penyalin dari buku-buku yang akhirnya menjadi Perjanjian Baru. Untuk jelasnya, berikut ini akan saya bahas empat macam perbedaan tulisan yang terdapat dalam pasal-pasal penutup Injil Lukas, yang, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, merupakan satu-satunya Injil yang Marcion terima sebagai tulisan kudus yang kanonis.[7]

Yang pertama berkaitan dengan catatan Lukas yang pernah kita bahas di bab 5—tentang Yesus yang "berkeringat darah". Kita sudah melihat bahwa ayat-ayat yang dipertanyakan itu kemungkinan besar bukan ayat-ayat asli Injil Lukas. Kita ingat bahwa catatan itu menjabarkan peristiwa yang terjadi tepat sebelum Yesus ditangkap, ketika ia meninggalkan murid-muridnya untuk menyendiri dan berdoa, meminta agar cawan penderitaannya berlalu dari dia, tetapi berdoa agar kehendak Allah-lah yang terjadi. Kemudian, dalam beberapa manuskrip, kita membaca ayat-ayat yang diperdebatkan itu: "Lalu seorang malaikat dari langit muncul kepadanya dan menguatkannya. Dan sewaktu merasakan penderitaan yang dalam, ia terus berdoa dengan lebih bersungguh-sungguh, dan keringatnya menjadi seperti tetes-tetes darah yang jatuh ke tanah" (ayat 43-44).

Saya mengatakan di bab 5 bahwa ayat 43-44 merusak struktur dari cerita tersebut di Lukas, yang seharusnya merupakan struktur chiasmus yang memusatkan perhatian pada doa Yesus tentang terlaksananya kehendak Allah. Saya juga mengajukan bahwa ayat-ayat itu berisi suatu teologi yang sama sekali tidak mirip dengan yang ada dalam catatan Lukas tentang penderitaan Yesus. Di bagian lain mana pun, Yesus terlihat tenang dan bisa mengendalikan situasi. Sebetulnya, Lukas berupaya untuk *menghapuskan* indikasi apa pun dari cerita itu bahwa Yesus menderita. Maka, ayat-ayat itu bukan hanya tidak ada dalam

manuskrip-manuskrip yang penting dan awal, melainkan juga berlawanan dengan penggambaran tentang Yesus yang menghadapi kematian yang terdapat dalam bagian-bagian lain Injil Lukas.

Namun, mengapa para penyalin menambahkan ayat-ayat itu ke dalam kisah tersebut? Sekarang adalah saat yang tepat untuk menjawabnya. Yang menarik adalah bahwa ayat-ayat itu disebut tiga kali oleh para penulis proto-ortodoks pada pertengahan dan pengujung abad kedua (Justin Martyr, Irenaeus dari Gaul, dan Hippolytus dari Roma); dan yang lebih menarik lagi, setiap kali ayat-ayat itu disebut, hal itu dilakukan untuk menyanggah pandangan bahwa Yesus bukan sungguh-sungguh manusia. Maksudnya, penderitaan mendalam yang Yesus alami menurut ayat-ayat itu digunakan untuk memperlihatkan bahwa ia betul-betul manusia, bahwa ia bisa betul-betul menderita seperti kita semua. Misalnya, apologis Kristen awal Justin, setelah membahas bahwa "keringatnya jatuh seperti tetes-tetes darah sementara ia berdoa", menyatakan bahwa dengan demikian "sang Bapa ingin agar Putra-Nya betul-betul mengalami penderitaan seperti itu demi kepentingan kita", sehingga kita "tidak boleh mengatakan bahwa ia, yang adalah Putra Allah, tidak merasakan apa yang ia alami dan ia derita."[8]

Dengan kata lain, Justin dan rekan-rekannya sesama Kristen proto-ortodoks berpendapat bahwa menurut ayat-ayat yang sangat gamblang itu Yesus tidak sekadar "tampak" sebagai manusia: ia betul-betul adalah manusia, sepenuhnya. Dengan demikian, sebagaimana telah kita bahas, ayat-ayat itu kemungkinan besar bukan bagian asli dari Injil Lukas, melainkan tambahan yang dibuat untuk tujuan antidocetik, karena ayat-ayat itu dengan begitu bagus menggambarkan betapa manusiawinya Yesus.

Bagi orang Kristen proto-ortodoks, Kristus harus ditonjolkan sebagai manusia darah dan daging yang nyata karena pengor-

banan tubuh manusianyalah dan pencurahan darahnyalah yang membawa keselamatan—tidak sekadar kelihatannya demikian, tetapi memang nyata demikian. Ada pengubahan lain yang ditemukan dalam catatan Lukas tentang saat-saat terakhir Yesus yang menandaskan kenyataan tersebut. Pengubahan itu terjadi dalam catatan tentang perjamuan terakhir Yesus bersama murid-muridnya. Dalam salah satu manuskrip bahasa Yunani tertua, juga dalam beberapa dokumen bahasa Latin, kita diberi tahu:

> *Dan setelah menerima cawan, ia mengucapkan syukur dan mengatakan, "Ambillah ini dan bagi-bagikanlah di antara kamu, karena aku memberi tahu kamu bahwa mulai sekarang aku tidak akan minum hasil tanaman anggur lagi sampai kerajaan Allah tiba." Dan ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada mereka, sambil mengatakan, "Inilah tubuhku. Tetapi lihat, tangan orang yang menyerahkan aku ada bersamaku di meja ini."* (Luk. 22:17-19)

Tetapi, dalam kebanyakan manuskrip, ada penambahan ke dalam ayat-ayat itu, penambahan yang bunyinya akrab di telinga para pembaca Alkitab bahasa Inggris, karena penambahan tersebut telah masuk ke dalam sebagian besar terjemahan masa kini. Di sini, setelah Yesus berkata "Inilah tubuhku", ia melanjutkan dengan kata-kata "'yang diserahkan bagi kamu; teruslah lakukan hal ini sebagai peringatan akan aku'; dan dengan cara yang sama atas cawan itu setelah mereka makan malam, ia mengatakan, 'cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahku, yang ditumpahkan bagimu.'"

Kata-kata terkenal itu adalah "penetapan" Perjamuan Malam Tuhan, yang juga tertulis dengan kata-kata sangat mirip dalam surat pertama Paulus kepada sidang jemaat di Korintus (1 Kor. 11:23-25). Meskipun ayat-ayat itu sangat terkenal, ada alasan-

alasan yang membuktikan bahwa ayat-ayat itu bukan asli tulisan Lukas melainkan suatu penambahan untuk menandaskan bahwa tubuh Yesus yang menderitalah dan darahnya yang ditumpahkan yang menghasilkan keselamatan "bagi kamu". Selain itu, tidak ditemukan alasan yang masuk akal bagi para penyalin untuk *menghapuskan* ayat-ayat itu seandainya ayat-ayat itu memang asli tulisan Lukas (tidak ada homoeoteleuton, misalnya, yang bisa dijadikan alasan untuk menghapuskannya), apalagi ayat-ayat itu menghasilkan pengertian yang sangat jelas dan mulus jika ditambahkan. Sesungguhnya, jika ayat-ayat itu disingkirkan, kebanyakan orang akan merasa ada sesuatu yang hilang. Mungkin, karena para penyalin tidak akrab dengan versi yang lebih pendek itu, mereka menambahkannya.

Lagi pula, harus kita perhatikan bahwa ayat-ayat itu, meskipun sangat terkenal, tidak mencerminkan pemahaman Lukas sendiri terhadap kematian Yesus. Bisa dilihat dengan sangat jelas dalam catatan Lukas tentang kematian Yesus—hal ini awalnya kedengaran aneh—bahwa ia *tidak pernah*, di bagian mana pun, menyiratkan bahwa kematian itu sendirilah yang menghasilkan keselamatan dari dosa. Tidak satu kali pun dalam keseluruhan dari kedua karya Lukas (Lukas dan Kisah) ada perkataaan bahwa kematian Yesus adalah "bagi kamu". Malah, ada dua bagian di mana Lukas *mengubah* (atau menghapuskan) kata-kata yang berasal dari sumbernya (Markus) yang menunjukkan bahwa melalui kematian Yesuslah keselamatan datang (Mrk. 10:45; 15:39). Dengan kata lain, pemahaman Lukas tentang cara kematian Yesus menghasilkan keselamatan berbeda dengan pemahaman Markus (dan Paulus, dan para penulis Kristen masa awal lainnya).

Pandangan Lukas yang beda sendiri bisa dilihat dengan mudah dari apa yang ia katakan dalam buku Kisah, yang berisi khotbah-khotbah para rasul yang bertujuan untuk menobatkan orang-orang. Namun, tidak satu pun dari khotbah para rasul itu yang

menunjukkan bahwa kematian Yesus menghasilkan pendamaian bagi dosa (misalnya di pasal 3, 4, 13). Hal itu tidak berarti bahwa kematian Yesus tidak penting. Kematian Yesus *luar biasa* penting bagi Lukas—tetapi bukan sebagai pendamaian. Sebaliknya, kematian Yesuslah yang menyadarkan orang-orang bahwa mereka bersalah di hadapan Allah (karena ia mati meskipun ia tidak bersalah). Setelah orang menyadari kesalahan mereka, mereka pun berpaling kepada Allah untuk bertobat, dan Allah mengampuni dosa mereka.

Dengan kata lain, bagi Lukas, kematian Yesus mendorong orang-orang untuk bertobat, dan pertobatan inilah yang membawa keselamatan. Tetapi ayat-ayat yang diperdebatkan ini, yang tidak ada dalam beberapa manuskrip awal, tidak berpendapat seperti itu: di sini kematian Yesus dilukiskan sebagai pendamaian "bagi kamu".

Jelaslah, Injil Lukas yang asli tidak memuat ayat-ayat itu. Lantas, apa alasannya ayat-ayat itu ditambahkan? Dalam perdebatan lanjutan dengan Marcion, Tertullian menandaskan:

> *Yesus menyatakan dengan cukup jelas apa yang dimaksud dengan roti, ketika ia menyebut roti itu sebagai tubuhnya. Demikian pula, sewaktu ia menyebutkan cawan dan memeteraikan perjanjian baru itu dengan darahnya, ia meneguhkan betapa nyata tubuhnya. Karena darah tidak mungkin keluar dari tubuh yang bukan tubuh jasmani. Maka, dengan adanya tubuh jasmani itu, kita mendapat bukti bahwa tubuh itu nyata, dan bukti bahwa tubuh itu nyata adalah dengan adanya darah tersebut.* (Menentang Marcion 4. 40)

Jadi jelas bahwa ayat-ayat itu ditambahkan guna menonjolkan betapa nyatanya tubuh jasmani Yesus, yang betul-betul ia korbankan bagi orang-orang lain. Penonjolan itu mungkin tidak dibuat oleh Lukas, tetapi tentu dibuat oleh para penyalin proto-

ortodoks yang mengubah naskah Lukas untuk menyanggah Kristologi kaum docetik seperti yang dimiliki Marcion.[9]

Ayat lain yang kelihatannya ditambahkan ke dalam Injil Lukas oleh para penyalin proto-ortodoks adalah Luk. 24:12, yang mencatat kisah tentang apa yang terjadi segera setelah Yesus dibangkitkan dari kematian. Beberapa dari para wanita pengikut Yesus pergi ke kuburan Yesus dan mendapati bahwa Yesus tidak ada di sana, dan diberi tahu bahwa ia telah dibangkitkan. Mereka kembali untuk memberi tahu para murid, yang tidak percaya karena informasi itu kedengarannya seperti "omong kosong". Kemudian, dalam banyak manuskrip, muncul catatan Luk. 24:12, "Tetapi Petrus bangkit dan berlari ke makam, dan ketika membungkuk ke depan, ia melihat hanya kain pembalut, maka ia pergi sambil bertanya-tanya mengenai apa yang telah terjadi."

Ada bukti-bukti yang sangat kuat bahwa ayat itu tidak ada dalam Injil Lukas yang asli. Ayat itu berisi sejumlah besar corak gaya yang tidak ada dalam bagian lain mana pun dalam buku Lukas, termasuk sebagian besar kata kuncinya, misalnya, "membungkuk ke depan" dan "kain pembalut" (dalam catatan sebelumnya, kain kafan Yesus disebut dengan istilah lain). Selain itu, sangat sulit dipahami mengapa ayat itu harus dihilangkan, kalau memang ayat itu ada dalam Injil Lukas yang asli (sekali lagi, tidak ada homoeoteleuton, misalnya, yang menyebabkan ayat itu hilang secara tidak sengaja). Banyak pembaca memperhatikan bahwa ayat itu terdengar seperti kesimpulan dari catatan yang ada dalam Injil Yohanes (20:3-10), di mana Petrus dan murid-murid "yang dikasihi Yesus" berlari ke makam dan menemukannya dalam keadaan kosong. Mungkinkah ada orang yang menyisipkan catatan serupa, dalam bentuk kesimpulan, ke dalam Injil Lukas?

Jika demikian, penambahan itu sangat mencolok, karena ayat yang ditambahkan itu sangat mendukung pendapat proto-ortodoks bahwa Yesus bukanlah sekadar semacam ilusi melainkan

memiliki tubuh jasmani betulan. Lagi pula, hal itu diakui oleh sang rasul utama sendiri, Petrus. Jadi, dengan adanya ayat itu, cerita tentang kuburan yang kosong itu tidak lagi terdengar sebagai "omong kosong" dari beberapa wanita yang tidak dapat dipercaya, tetapi terdengar sebagai cerita yang bukan saja bisa dipercaya melainkan juga sungguh terjadi: sebagaimana diteguhkan oleh Petrus sendiri (yang dianggap sebagai *pria* terpercaya). Yang lebih penting lagi, ayat itu menonjolkan bahwa kebangkitan terjadi secara jasmani, karena satu-satunya yang tertinggal dalam makam adalah bukti fisik adanya kebangkitan: kain pembalut tubuh Yesus. Kebangkitan tersebut bersifat jasmani dan nyata. Hal itu dipertegas sekali lagi oleh Tertullian, yang mengatakan:

> *Sekarang jika [kematian] Kristus disangkal, karena penyangkalan terhadap tubuh jasmaninya, tidak akan ada kepastian tentang kebangkitannya. Karena ia bangkit bukan untuk alasan yang sama dengan ia mati, dan juga bukan karena ia tidak memiliki tubuh yang nyata, yang mengalami kematian, dan juga kebangkitan. Demikian pula, jika kebangkitan Kristus ditiadakan, kebangkitan kita juga ditiadakan.* (Menentang Marcion *3. 8)*

Kristus pastilah memiliki tubuh jasmani yang sesungguhnya, yang betul-betul dibangkitkan, secara jasmani, dari kematian.

Yesus tidak cuma menderita dan mati secara jasmani, dan dibangkitkan secara jasmani: bagi kaum proto-ortodoks ia juga secara jasmani diangkat ke surga. Pengubahan terakhir yang akan kita bahas adalah yang terdapat di bagian akhir Injil Lukas, setelah terjadinya kebangkitan (tetapi pada hari yang sama). Yesus telah berbicara kepada para pengikutnya untuk yang terakhir kali, dan kemudian pergi dari mereka:

Sementara ia masih memberkati mereka, ia berpisah dari mereka; dan mereka kembali ke Yerusalem dengan sukacita yang besar. (Luk. 24:51-52)

Tetapi, menarik untuk disimak bahwa dalam beberapa manuskrip terawal—termasuk manuskrip Aleksandria Kodeks Sinaitikus—terdapat penambahan terhadap ayat di atas.[10] Setelah frase "ia berpisah dari mereka", dalam manuskrip-manuskrip itu ada frase "dan ia terangkat ke surga". Penambahan ini cukup penting karena hal itu menandaskan kenyataan jasmaniah dari keberangkatan Yesus manakala ia terangkat ke surga (bukan sekadar kalimat "ia berpisah dari mereka" yang tidak mengandung makna apa-apa). Penambahan ini juga sangat menarik karena penulis yang sama, Lukas, dalam bukunya yang kedua, yakni Kisah, *sekali lagi* menceritakan tentang pengangkatan Yesus ke surga, tetapi dengan jelas menyatakan bahwa hal itu terjadi "empat puluh hari" setelah kebangkitan (Kisah 1:1-11).

Maka, sukar dipercaya bahwa Lukas menulis frase yang dipertanyakan di Luk. 24:51—karena tentu saja menurut Lukas Yesus tidak naik ke surga pada hari yang sama dengan kebangkitannya jika ia mengatakan pada bagian awal dari bukunya yang kedua bahwa Yesus naik ke surga empat puluh hari kemudian. Yang juga patut diperhatikan adalah bahwa kata kunci yang dipertanyakan ("diangkat") tidak pernah ada di bagian lain mana pun baik dalam Injil Lukas maupun buku Kisah.

Mengapa kata-kata itu ditambahkan? Kita tahu bahwa orang-orang Kristen proto-ortodoks ingin menekankan bahwa keberangkatan Yesus dari bumi bersifat nyata dan jasmaniah: Yesus pergi secara jasmani, dan akan kembali secara jasmani, membawa keselamatan jasmani. Dengan hal itu, mereka menyanggah paham kaum docetik, yang percaya bahwa semua

itu hanyalah ilusi. Mungkin, seorang penyalin yang terlibat dalam perdebatan tersebut mengubah ayat-ayat itu guna menandaskan pokok tersebut.

PENGUBAHAN ANTISEPARASIONIS

Kaum Separasionis Kristen Awal

Bidang ketiga yang menjadi perhatian orang Kristen proto-ortodoks dari abad kedua dan ketiga berkaitan dengan kelompok-kelompok Kristen yang mengatakan bahwa Yesus bukan hanya manusia (ajaran adopsionis) dan bukan hanya bersifat ilahi (ajaran docetik) melainkan adalah dua pribadi yang berbeda, yang satu manusia sepenuhnya dan yang satu lagi bersifat ilahi sepenuhnya.[11] Kita bisa menyebut kepercayaan itu sebagai Kristologi "separasionis" karena ajaran itu memisahkan Yesus Kristus menjadi dua: pria Yesus (yang sepenuhnya manusia) dan allah Yesus (yang sepenuhnya ilahi). Menurut sebagian besar pendukung paham tersebut, sang pria Yesus untuk sementara waktu didiami oleh sang pribadi ilahi, Kristus, sehingga ia bisa melakukan mukjizat dan menyampaikan ajarannya; tetapi sebelum Yesus mati, Kristus meninggalkan dia, sehingga ia harus menghadapi penyalibannya sendirian.

Pendukung utama Kristologi separasionis adalah kelompok-kelompok Kristen yang oleh para cendekiawan disebut Gnostik.[12] Kata Gnostik berasal dari kata Yunani yang berarti pengetahuan, *gnosis*. Aliran ini dianut oleh banyak orang Kristen yang menonjolkan betapa pentingnya pengetahuan rahasia untuk keselamatan. Menurut sebagian besar dari kelompok-kelompok itu, dunia jasmaniah tempat kita hidup ini bukan hasil ciptaan satu-satunya Allah yang benar. Dunia tersebut dihasilkan oleh suatu bencana yang terjadi di alam roh, di mana salah satu dari (banyak) pribadi ilahi, atas suatu alasan yang misterius, disingkir-

kan dari surga; akibatnya, diciptakanlah dunia jasmaniah ini oleh suatu allah yang lebih rendah, yang menangkapnya dan memenjarakannya dalam tubuh-tubuh manusia di sini di bumi. Dengan demikian, beberapa manusia memiliki suatu bagian kecil dari pribadi ilahi itu dalam diri mereka, dan mereka perlu belajar kebenaran tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka bisa sampai di sini, dan bagaimana mereka bisa pulang. Dengan memelajari kebenaran itu, mereka akan selamat.

Kebenaran itu berisi ajaran-ajaran rahasia, "pengetahuan" (*gnosis*) misterius, yang hanya bisa diajarkan oleh suatu pribadi ilahi dari alam surgawi. Bagi orang Kristen Gnostik, Kristus adalah sang penyingkap ilahi tersebut, yang mengajarkan kebenaran tentang keselamatan; dalam banyak gagasan Gnostik, Kristus memasuki sang pria Yesus pada saat ia dibaptis, memberi dia kuasa untuk melakukan pelayanan, dan kemudian pada akhirnya meninggalkannya sewaktu ia akan mati disalib. Itulah sebabnya Yesus berseru, "Allahku, Allahku, mengapa engkau meninggalkan aku?" Menurut kaum Gnostik, Kristus secara harfiah *memang* telah meninggalkan Yesus. Namun, setelah Yesus mati, Kristus membangkitkannya dari kematian sebagai pahala atas kesetiaannya, dan melalui dia terus mengajar murid-muridnya kebenaran-kebenaran rahasia yang dapat menghasilkan keselamatan.

Orang-orang Kristen proto-ortodoks menganggap ajaran tersebut sangat menjijikkan. Menurut mereka, dunia jasmaniah ini bukanlah tempat buruk yang terjadi akibat suatu bencana kosmis, melainkan suatu karya bagus yang diciptakan oleh satu-satunya Allah yang benar. Bagi mereka, keselamatan diperoleh melalui iman akan kematian dan kebangkitan Kristus, bukan dengan mempelajari *gnosis* rahasia yang dapat menyingkapkan kebenaran tentang kondisi manusia. Dan, yang paling penting untuk pembahasan kita di sini, menurut mereka, Yesus Kristus

bukan dua pribadi yang berbeda, melainkan satu pribadi, yang bersifat ilahi sekaligus manusiawi, pada saat yang sama.

Pengubahan Antiseparasionis

Perdebatan tentang Kristologi separasionis ikut memainkan peranan dalam penyalinan naskah-naskah yang menjadi Perjanjian Baru. Di bab 5, kita telah membahas suatu pengubahan dalam Ibrani 2:9, yang dalam versi aslinya mengatakan bahwa Yesus mati "dengan terpisah dari Allah". Dalam pembahasan tersebut, kita melihat bahwa kebanyakan penyalin telah menerima versi yang berbeda, yang mengatakan bahwa Kristus mati "dengan kebaikan Allah", meskipun kata-kata itu bukan tulisan asli sang penulis. Tetapi pada waktu itu kita sama sekali tidak membahas mengapa para penyalin berpikir bahwa tulisan yang asli bisa mengundang bahaya sehingga harus dimodifikasi. Sekarang, dengan latar belakang singkat tentang pemahaman kaum Gnostik terhadap Kristus, pengubahan itu mulai bisa dipahami. Karena, menurut Kristologi separasionis, Kristus memang "terpisah dari Allah", dalam arti bahwa sewaktu ia disalib, unsur ilahi yang ada dalam dirinya keluar, meninggalkan Yesus mati sendirian. Karena menyadari bahwa tulisan itu bisa digunakan untuk mendukung pandangan demikian, para penyalin Kristen membuat suatu pengubahan yang sederhana tetapi pengaruhnya kuat. Sekarang, alih-alih mengatakan bahwa kematiannya terpisah dari Allah, ayat itu meneguhkan bahwa kematian Kristus terjadi "dengan kebaikan dari Allah". Maka, hal itu adalah pengubahan antiseparasionis.

Contoh menarik kedua tentang fenomena tersebut terdapat tepat di bagian yang orang pikir pasti terimbas, yakni dalam catatan Injil tentang penyaliban Kristus. Sebagaimana telah saya tunjukkan, dalam Injil Markus Yesus tidak berbicara di sepanjang proses penyalibannya. Para prajurit menyalib dia, orang-orang

yang lewat dan para pemimpin Yahudi mengolok-olok dia, begitu pula dua penjahat yang disalib bersama dia; dan dia tidak mengucapkan sepatah kata pun—kecuali di bagian akhir, ketika ajalnya sudah menjelang. Saat itu, Yesus meneriakkan kata-kata yang diambil dari Mazmur 22: "Eloi, Eloi, lema sabachthani", yang terjemahannya adalah "Allahku, Allahku, mengapa engkau meninggalkan aku?" (Mrk. 15:34).

Menarik untuk diperhatikan bahwa menurut penulis proto-ortodoks, Iranaeus, Markus adalah Injil yang dipilih oleh orang-orang yang "memisahkan Yesus dari Kristus"—yakni orang-orang Gnostik yang menganut Kristologi separasionis.[13] Kita memiliki bukti yang kokoh bahwa beberapa penganut Gnostik memahami kata-kata terakhir tersebut secara harfiah, untuk menunjukkan bahwa pada saat itulah Kristus ilahi pergi dari tubuh Yesus (karena pribadi ilahi tidak bisa mengalami kebinasaan dan kematian). Bukti itu ditemukan dalam dokumen-dokumen Gnostik yang mengatakan tentang pentingnya peristiwa itu dalam kehidupan Yesus. Maka, misalnya, Injil Petrus yang masih diragukan keasliannya itu, yang dicurigai berisi suatu Kristologi separasionis, mengutip kata-kata itu dalam bentuk yang sedikit berbeda, "Kekuatanku, O kekuatan, engkau telah meninggalkanku!" Yang lebih mencolok lagi adalah naskah Gnostik yang dikenal sebagai Injil Filipus, yang mengutip ayat tersebut dan memberikan penafsiran separasionis:

> *"Allahku, Allahku, mengapa O Tuhan engkau meninggalkanku?" Karena ia mengatakan hal ini sewaktu disalib, karena di sanalah ia terpisah.*

Orang-orang Kristen proto-ortodoks mengetahui kedua Injil itu berikut penafsirannya atas peristiwa puncak pada penyaliban Yesus tersebut. Maka, tidaklah mengejutkan apabila naskah Injil Markus diubah oleh beberapa penyalin guna menghindari pen-

jelasan Gnostik itu. Dalam sebuah manuskrip bahasa Yunani dan beberapa dokumen bahasa Latin, Yesus dikatakan tidak meneriakkan mengapa Allah meninggalkannya sesuai Mazmur 22, tetapi meneriakkan, "Allahku, Allahku, mengapa engkau mencemoohku?"

Pengubahan ini menghasilkan kalimat yang menarik—dan cocok dengan konteks tulisannya. Karena, sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, hampir semua orang dalam kisah itu mencemooh Yesus sewaktu ia disalib—para pemimpin Yahudi, orang-orang yang lewat, dan kedua perampok. Sekarang, dengan adanya versi yang berbeda ini, bahkan Allah *pun* dikatakan mencemooh Yesus. Dalam keadaan putus asa, Yesus kemudian mengeluarkan teriakan yang keras lalu mati. Adegan tersebut begitu emosional dan mengharukan.

Meskipun demikian, versi tersebut tidak asli, sebagaimana ditunjukkan oleh fakta bahwa versi tersebut tidak ada dalam hampir semua manuskrip tertua dan terbaik (termasuk naskah Aleksandria) serta oleh fakta bahwa versi itu tidak sesuai dengan kata-kata bahasa Aramaik yang diteriakkan Yesus (*lema sabachthani*—artinya "mengapa engkau meninggalkan aku", bukan "mengapa engkau mencemoohku").

Lantas, mengapa para penyalin mengubah ayat itu? Mengingat kegunaannya bagi orang-orang yang membela Kristologi separasionis, pertanyaannya sudah terjawab. Para penyalin proto-ortodoks memastikan agar ayat itu tidak digunakan untuk menentang mereka oleh musuh-musuh Gnostik mereka. Mereka membuat pengubahan yang penting dan cocok dengan konteksnya, sehingga alih-alih menelantarkan Yesus, Allah dikatakan mencemooh dia.

Sebagai contoh terakhir tentang pengubahan semacam itu, yang dilakukan guna menentang Kristologi separasionis, kita akan membahas suatu bagian yang terdapat dalam Surat 1 Yohanes. Bentuk tertua dari pasal 4:2-3 berbunyi:

Demikianlah kita mengenal Roh Allah. Setiap roh yang mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia berasal dari Allah; dan setiap roh yang tidak mengakui Yesus tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus.

Tulisan di atas sangat jelas dan gamblang: hanya orang-orang yang mengakui bahwa Yesus betul-betul datang sebagai manusia (alih-alih, katakanlah, menerima pandangan kaum docetik) berasal dari Allah; orang-orang yang tidak mengakui hal itu bertentangan dengan Kristus (antikristus). Tetapi, ada sebuah versi berbeda yang menarik dari bagian kedua dari tulisan di atas. Alih-alih menyebut "yang tidak mengakui Yesus", beberapa manuskrip menyebut "yang melepaskan Yesus" untuk bagian itu. Apa artinya hal itu—*melepaskan* Yesus—dan mengapa versi ini bisa sampai masuk ke dalam manuskrip-manuskrip?

Pertama-tama, saya harus menandaskan di sini bahwa versi tersebut tidak terdapat dalam *banyak* manuskrip. Malah, dari antara manuskrip-manuskrip bahasa Yunani, versi tersebut hanya terdapat dalam satu manuskrip dari abad kesepuluh (Ms. 1739), dan itu pun cuma di bagian pinggirnya. Tetapi manuskrip itu, sebagaimana telah kita lihat, sangat bagus karena tampaknya disalin dari salah satu manuskrip abad keempat, dan catatan pinggirnya berisi nama-nama bapa gereja yang memiliki versi sendiri-sendiri untuk bagian-bagian tertentu dari naskah. Dalam kasus yang kita bahas ini, catatan pinggirnya mengatakan bahwa versi "melepaskan Yesus" dikenal oleh beberapa bapa gereja dari akhir abad kedua dan awal abad ketiga, yakni Irenaeus, Klemen, dan Origen. Selain itu, versi tersebut juga muncul dalam Vulgata Latin. Hal itu antara lain menunjukkan bahwa versi tersebut populer pada masa-masa perdebatan antara orang Kristen proto-ortodoks dan kaum Gnostik tentang persoalan Kristologi.

Namun, versi itu kemungkinan besar tidak bisa diterima sebagai tulisan "asli", mengingat pemunculannya yang jarang—

versi itu tidak ada, misalnya, dalam satu pun manuskrip terawal dan terbaik (bahkan, tidak dalam satu pun manuskrip bahasa Yunani kecuali dalam catatan pinggir tadi). Tetapi, mengapa penyalin Kristen menciptakan versi itu? Tampaknya, versi tersebut diciptakan untuk melancarkan serangan "berdasarkan Alkitab" terhadap Kristologi separasionis, yang berpandangan bahwa Yesus dan Kristus terpisah satu sama lain dan merupakan dua pribadi yang berbeda, atau sebagaimana dikatakan oleh versi tersebut, Yesus "dilepaskan" dari Kristus. Siapa pun yang mendukung pandangan demikian, menurut versi yang berbeda itu, tidak berasal dari Allah, tetapi sesungguhnya adalah antikristus. Jadi, sekali lagi, di sini kita menemukan suatu versi yang diciptakan dalam konteks perdebatan kristologis pada abad kedua dan ketiga.

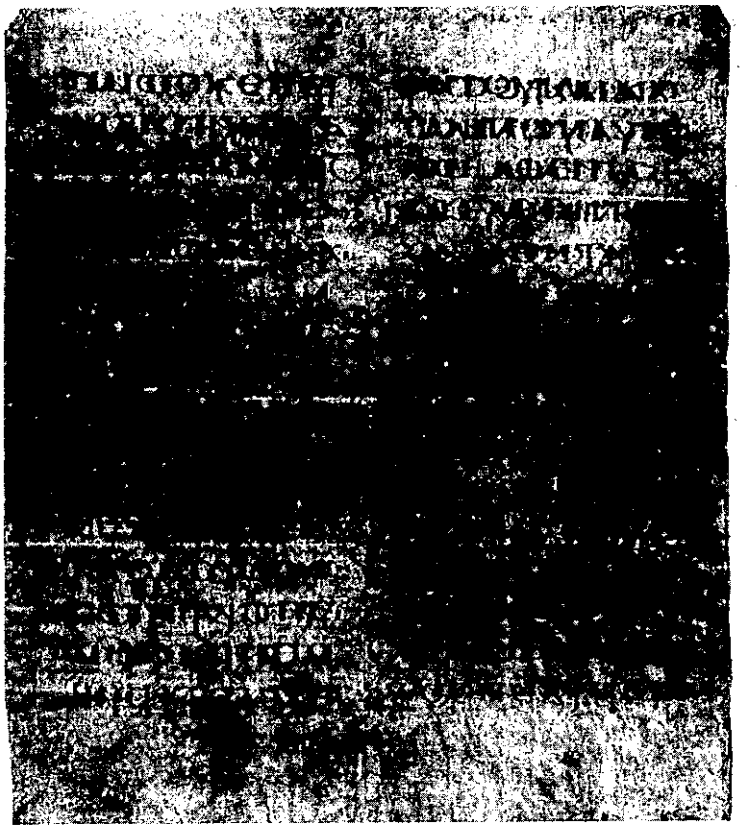
KESIMPULAN

Salah satu faktor penyebab mengapa para penyalin mengubah naskah yang mereka salin adalah lingkup sejarah mereka sendiri. Para penyalin Kristen dari abad kedua dan ketiga aktif dalam debat-debat yang sedang hangat-hangatnya pada zaman mereka, dan kadang-kadang debat-debat itu memengaruhi penyalinan dari naskah-naskah yang menjadi bahan dari debat-debat itu. Artinya, para penyalin kadang-kadang mengubah naskah yang mereka salin guna membuatnya mengatakan apa yang menurut kepercayaan mereka adalah makna yang benar.

Hal itu tidak seluruhnya merupakan tindakan yang buruk, karena kita kemungkinan besar bisa menyimpulkan bahwa kebanyakan penyalin mengubah naskah dalam keadaan setengah sadar atau dengan niat yang baik. Namun, kenyataannya adalah bahwa setelah mereka mengubah naskah mereka, kata-kata dalam naskah itu menjadi kata-kata yang sama sekali berbeda, dan kata-kata yang diubah itu tentu memengaruhi penafsiran

atas kata-kata itu oleh para pembaca sesudahnya. Salah satu dari alasan-alasan yang mendasari pengubahan-pengubahan itu adalah debat-debat teologis pada abad kedua dan ketiga, manakala para penyalin kadang-kadang memodifikasi naskah yang mereka salin berdasarkan Kristologi adopsionis, docetik, dan separasionis yang saling berebut perhatian pada zaman itu.

Ada faktor-faktor historis lain yang juga menjadi penyebab, faktor-faktor yang tidak begitu berkaitan dengan perdebatan teologis tetapi lebih berkaitan dengan konflik-konflik sosial pada zaman itu, konflik-konflik yang melibatkan hal-hal seperti peran wanita dalam jemaat-jemaat Kristen masa awal, oposisi orang Kristen terhadap orang Yahudi, dan pembelaan orang Kristen terhadap serangan-serangan dari musuh-musuh kafir. Dalam bab berikutnya kita akan melihat bagaimana konflik-konflik sosial lain tersebut memengaruhi para penyalin masa awal yang menyalin naskah tulisan kudus pada abad-abad ketika penyalinan naskah belum menjadi ladang kaum penyalin profesional.



Salah satu salinan terawal dari Injil Matius, dari abad keenam, yang ditulis dengan huruf Yunani di atas papirus.

7

Lingkungan Sosial Penyalinan

Kita mungkin bisa mengatakan bahwa penyalinan naskah-naskah Kristen masa awal pada umumnya merupakan suatu proses yang "konservatif". Para penyalin—baik yang bukan profesional pada abad-abad awal maupun yang profesional pada Abad Pertengahan—ingin "mengkonservasi" atau melestarikan tradisi naskah yang mereka warisi. Yang terutama mereka inginkan bukanlah memodifikasi tradisi itu, melainkan mempertahankannya untuk mereka sendiri dan orang-orang yang mengikuti mereka. Tak diragukan lagi, kebanyakan penyalin berupaya melaksanakan suatu tugas mulia dalam memastikan agar naskah yang mereka salin adalah naskah yang sama dengan yang mereka warisi.

Meskipun demikian, pengubahan tetap terjadi pada naskah-naskah Kristen masa awal. Para penyalin kadang-kadang—tepatnya: sering—membuat pengubahan yang tidak disengaja, akibat salah eja, kekurangan satu garis, atau sekadar salah menyalin kalimat; dan adakalanya mereka mengubah naskah secara sengaja, dengan tujuan membuat "koreksi" terhadap naskah, yang sebetulnya adalah pengubahan dari apa yang sebetulnya ditulis oleh sang penulis naskah. Kita memeriksa dalam bab sebelumnya salah satu jenis pengubahan secara sengaja—pengubahan yang

berkaitan dengan beberapa dari debat teologis yang memanas pada abad kedua dan ketiga, ketika sebagian besar pengubahan dalam tradisi naskah kita terjadi. Saya tidak ingin membuat kesan yang salah bahwa pengubahan teologis seperti itu terjadi setiap kali seorang penyalin duduk untuk menyalin suatu bagian naskah. Pengubahan tersebut hanya terjadi kadang-kadang. Dan ketika hal itu terjadi, efeknya sangat besar terhadap naskah salinannya.

Dalam bab ini, kita akan melihat faktor-faktor kontekstual lain yang, kadang-kadang, mengakibatkan pengubahan terhadap naskah. Khususnya, kita akan membahas tiga jenis perdebatan yang marak dalam jemaat-jemaat Kristen masa awal: satu perdebatan internal, tentang peran wanita dalam jemaat, dan dua perdebatan eksternal, yang satu tentang orang Yahudi non-Kristen dan yang satunya lagi tentang orang kafir yang memusuhi. Kita akan melihat dalam setiap kasus bahwa, dalam berbagai peristiwa, debat-debat itu juga memainkan peranan dalam penyalinan naskah yang dilakukan para penyalin (yang juga terlibat dalam debat-debat itu) bagi jemaat mereka.

WANITA DAN NASKAH TULISAN KUDUS

Debat-debat tentang peran wanita dalam jemaat tidak memainkan peran yang besar sekali dalam penyalinan naskah Perjanjian Baru, tetapi debat-debat itu tetap memainkan peranan dalam mengubah bagian-bagian naskah yang menarik dan penting. Untuk memahami berbagai pengubahan tersebut, kita harus melihat latar belakang mengenai sifat dari debat-debat itu.[1]

Wanita dalam Jemaat Awal

Para cendekiawan dewasa ini telah mengetahui bahwa debat-debat tentang peran wanita dalam jemaat awal terjadi karena wanita *memiliki* peran—sering kali peran yang menonjol dan

mencolok di masyarakat. Selain itu, hal ini sudah terjadi sejak awal mulanya, sejak pada masa pelayanan Yesus sendiri. Memang, para pengikut terdekat Yesus—dua belas rasul—semuanya pria, yang memang merupakan suatu hal yang patut bagi seorang guru Yahudi di Palestina abad pertama. Tetapi Injil-Injil terawal kita menunjukkan bahwa Yesus juga ditemani oleh para wanita dalam perjalanan, dan bahwa beberapa dari wanita itu menyediakan kebutuhan keuangan bagi dia dan murid-muridnya dalam pekerjaan pelayanan mereka yang berpindah-pindah (lihat Mrk. 15:40-51; Luk. 8:1-3). Yesus dilaporkan mengadakan dialog di depan publik bersama para wanita dan memberikan pelayanan kepada mereka di depan publik (Mrk. 7:24-30; Yoh. 4:1-42). Khususnya, kita diberi tahu bahwa para wanita yang menemani Yesus dalam perjalanan terakhirnya ke Yerusalem, di mana mereka hadir sewaktu Yesus disalib dan di mana mereka sendiri tetap setia kepadanya sampai ke akhir, ketika murid-murid pria telah melarikan diri (Mat. 27:55; Mrk. 15:40-41). Yang paling menonjol dari semua, masing-masing Injil mengatakan bahwa para wanitalah—Maria Magdalena sendiri, atau bersama beberapa teman—yang menemukan makam Yesus yang kosong, sehingga menjadi orang-orang pertama yang mengetahui dan bersaksi tentang kebangkitan Yesus dari antara orang mati (Mat. 28:1-10; Mrk. 16:1-8; Luk. 23:55-24:10; Yoh. 20:1-2).

Tentu kita ingin tahu bagian mana dari berita yang Yesus sampaikan yang menarik bagi para wanita. Kebanyakan cendekiawan yakin bahwa Yesus mengumumkan kedatangan Kerajaan Allah, yang akan mengakhiri ketidakadilan, penderitaan, atau kejahatan, di mana semua orang, kaya dan miskin, budak dan merdeka, pria dan wanita, akan memiliki derajat yang sama. Hal itu tampaknya sangat menarik karena berisi harapan bagi orang-orang yang pada saat itu dipandang rendah—orang miskin, orang sakit, orang buangan. Dan para wanita.[2]

Apa pun penyebabnya, yang jelas adalah bahwa bahkan

setelah ia mati, berita Yesus masih menarik bagi wanita. Beberapa orang kafir yang menentang agama Kristen perdana, termasuk, misalnya, Celsus sang pengritik dari akhir abad kedua, yang sudah kita bahas, merendahkan agama itu atas dasar bahwa agama itu sebagian besar terdiri atas anak-anak, budak, dan wanita (yakni orang-orang yang pada umumnya tidak memiliki kedudukan sosial). Yang mengherankan, Origen, yang menulis balasan terhadap Celsus, tidak membantah tuduhan itu tetapi menggunakannya untuk menyerang Celsus guna memperlihatkan bahwa Allah sanggup mengambil orang yang lemah dan memberinya kekuatan.

Tetapi, bahkan sebelum akhir abad kedua, wanita sudah memainkan peranan besar dalam gereja-gereja Kristen perdana. Kita telah memperoleh keterangan yang jelas tentang hal itu dari seorang penulis Kristen terawal yang hasil karyanya masih ada hingga sekarang, yakni Rasul Paulus. Surat-surat Paulus di Perjanjian Baru menyediakan banyak bukti bahwa para wanita cukup menonjol dalam jemaat-jemaat Kristen yang sedang berkembang sejak masa yang paling awal. Misalnya, coba kita bahas surat Paulus kepada orang-orang Roma, yang pada bagian akhirnya Paulus mengirim salam kepada berbagai anggota jemaat Roma (pasal 16). Meskipun Paulus menyebut nama pria lebih banyak daripada nama wanita di situ, terlihat jelas bahwa para wanita tidak dianggap lebih rendah daripada rekan-rekan pria mereka dalam jemaat. Contohnya, Paulus menyebut Febe, yang seorang rohaniwan di jemaat Kenkhrea, dan penyokong Paulus sendiri, yang ia percayakan untuk menyampaikan suratnya ke Roma (ayat 1-2). Dan ada Priska, yang bersama suaminya, Akuila, bertugas untuk menyebarkan injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi dan yang mendukung sebuah jemaat di rumahnya (ayat 3-4: perhatikan bahwa dia disebutkan lebih dahulu daripada suaminya). Kemudian ada Maria, rekan Paulus yang melayani jemaat Roma (ayat 6); ada juga Trifena, Trifosa, dan Persis,

para wanita yang Paulus sebut "rekan sekerja" dalam injil (ayat 6, 12). Dan ada Yulia serta ibu dari Rufus dan saudara perempuan dari Nereus, yang semuanya tampaknya cukup menonjol dalam jemaat itu (ayat 13, 15). Yang paling mengesankan adalah Yunia, seorang wanita yang kata Paulus "yang terpandang di kalangan para rasul" (ayat 7). Rupanya yang menjadi menjadi rasul tidak hanya kedua belas pria, sebagaimana yang selama ini kita kenal.

Singkatnya, para wanita tampak memainkan peranan besar dalam jemaat-jemaat pada zaman Paulus. Hingga taraf tertentu, peranan yang menonjol itu bukan hal lumrah di dunia Yunani-Romawi. Dan hal itu mungkin didasarkan, sebagaimana telah saya katakan, atas berita yang Yesus sampaikan bahwa dalam Kerajaan itu akan ada kesetaraan derajat antara pria dan wanita. Hal itu tampaknya adalah pesan yang juga Paulus sebarkan, sebagaimana dapat kita lihat, misalnya, dari deklarasinya yang terkenal dalam buku Galatia:

> *Sebab kamu semua yang sudah dibaptis dalam Kristus telah mengenakan Kristus. Tidak ada orang Yahudi ataupun orang Yunani, tidak ada budak ataupun orang merdeka; tidak ada laki-laki ataupun perempuan; sebab kamu semua adalah satu dalam Yesus Kristus. (Gal. 3:27-28)*

Kesejajaran dalam Kristus terlihat dari kegiatan-kegiatan ibadat yang dilakukan orang-orang dalam jemaat-jemaat yang didirikan Paulus. Alih-alih sekadar menjadi "pendengar firman" yang tidak mengeluarkan suara, para wanita terlihat aktif terlibat dalam pertemuan-pertemuan mingguan bersama saudara-saudari seiman mereka, aktif berpartisipasi dengan, misalnya, berdoa dan bernubuat, sebagaimana yang dilakukan kaum pria (1 Korintus 11).

Pada saat yang sama, bagi orang-orang zaman sekarang yang berupaya menafsirkan tulisan Paulus di atas, tampaknya pandangan Paulus tentang hubungan antara pria dan wanita

bukanlah pandangan yang ditunjukkan oleh kesimpulan yang logis dari tulisannya. Misalnya, Paulus menuntut agar para wanita yang berdoa dan bernubuat dalam jemaat melakukan hal-hal tersebut dengan kepala bertudung, guna memperlihatkan bahwa mereka "berada di bawah wewenang" (1 Kor. 11:3-16, terutama ayat 10). Dengan kata lain, Paulus tidak menganjurkan dilakukannya revolusi sosial dalam hal hubungan antara pria dan wanita—sebagaimana ia juga tidak menganjurkan penghapusan perbudakan, meskipun ia mengatakan bahwa dalam Kristus "tidak ada budak atau orang merdeka". Sebaliknya, ia berpendapat bahwa karena "waktunya tinggal sedikit" (sampai Kerajaan itu datang), semua orang harus berpuas dengan keadaannya masing-masing, dan bahwa tidak seorang pun mesti berupaya mengubah status mereka—entah itu budak, orang merdeka, orang yang menikah, lajang, pria, atau wanita (1 Kor. 7:17-24).

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa sikap Paulus terhadap peran wanita tidak jelas: wanita sederajat dalam Kristus dan diperbolehkan berpartisipasi dalam kegiatan jemaat, tetapi sebagai *wanita*, bukan sebagai *pria* (mereka, misalnya, tidak boleh melepaskan tudung kepala, agar tidak sama dengan pria dan agar punya "wewenang" di kepala mereka). Ketidakjelasan sikap Paulus tersebut menimbulkan dampak yang menarik pada peran wanita di jemaat-jemaat setelah zaman Paulus. Dalam beberapa jemaat, yang ditandaskan adalah kesetaraan dalam Kristus; dalam jemaat-jemaat lain, wanita harus tetap tunduk kepada pria. Maka, dalam beberapa jemaat, wanita memainkan peranan yang sangat penting, yakni peran kepemimpinan; dalam jemaat-jemaat lain, peran mereka kecil dan suara mereka tidak terdengar. Dengan membaca dokumen-dokumen terkemudian yang berkaitan dengan jemaat-jemaat Paulus, setelah kematiannya, kita bisa melihat bahwa debat-debat bermunculan untuk membahas tentang bagaimana seharusnya peran wanita; akhirnya, muncul upaya untuk menekan peran wanita dalam semua jemaat.

Hal itu terlihat dalam sebuah surat yang ditulis atas nama Paulus. Dewasa ini para cendekiawan pada umumnya yakin bahwa 1 Timotius bukan ditulis oleh Paulus tetapi oleh salah seorang pengikutnya yang terkemudian dari generasi kedua.[3] Di sini, dalam salah satu catatan terkenal tentang wanita dalam Perjanjian Baru, kita diberi tahu bahwa wanita tidak diperbolehkan mengajar pria karena mereka diciptakan dalam keadaan yang lebih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh Allah sendiri dalam Hukum; Allah menciptakan Hawa setelah Adam, untuk kepentingan pria; dan dengan demikian seorang wanita (Hawa) tidak boleh memerintah pria (Adam) melalui pengajaran. Selain itu, menurut penulis ini, setiap orang tahu apa yang terjadi jika seorang wanita memainkan peran sebagai guru: ia dengan mudah ditipu (oleh si Iblis) untuk menyesatkan pria. Jadi, wanita harus tinggal di rumah dan mempertahankan sifat-sifat yang sesuai bagi wanita, merawat anak-anak demi sang suami dan menjaga diri agar tetap bersahaja di hadapan pria. Catatan itu berbunyi:

> *Hendaklah wanita belajar dengan berdiam diri disertai kepatuhan penuh. Aku tidak mengizinkan wanita mengajar, atau memerintah pria; ia harus tetap berdiam diri. Sebab Adam dibentuk terlebih dahulu, kemudian Hawa; lagipula Adam tidak tergoda, tetapi wanita itu tergoda sehingga melakukan pelanggaran. Akan tetapi, ia akan diselamatkan karena melahirkan anak, asalkan mereka bertekun dalam iman dan kasih dan kesucian, dengan kesahajaan.* (1 Tim. 2:11-15)

Hal ini terlihat sangat jauh berbeda dengan pandangan Paulus bahwa "dalam Kristus . . . tidak ada laki-laki ataupun perempuan". Menjelang abad kedua, perdebatan antara kedua kubu menjadi semakin jelas. Ada beberapa jemaat Kristen yang menandaskan pentingnya wanita dan memperbolehkan mereka menjalankan peran yang signifikan dalam jemaat, dan ada

jemaat-jemaat lain yang yakin bahwa wanita harus berdiam diri dan tunduk kepada pria dalam jemaat.

Para penyalin yang menyalin naskah-naskah yang kemudian menjadi kitab suci tampaknya terlibat dalam debat-debat tersebut. Dan, adakalanya, debat-debat itu berdampak pada naskah yang sedang disalin, sewaktu bagian-bagiannya diubah guna mencerminkan pandangan para penyalin yang menyalinnya. Dalam hampir setiap kasus terjadinya pengubahan semacam itu, naskah diubah guna membatasi peranan wanita dan meminimalkan tingkat kepentingan mereka dalam gerakan Kristen. Di sini kita hanya bisa membahas beberapa contoh saja.

Pengubahan Teks yang Berkaitan dengan Wanita

Salah satu catatan Alkitab terpenting pada pembahasan zaman sekarang tentang peran wanita dalam jemaat terdapat di 1 Korintus 14. Sebagaimana dalam kebanyakan terjemahan bahasa Inggris zaman sekarang, catatan tersebut berbunyi seperti ini.

> [33]*Karena Allah bukanlah Allah kekacauan, tetapi Allah kedamaian. Sebagaimana dalam semua jemaat orang-orang kudus,* [34]*biarlah wanita-wanita berdiam diri dalam jemaat. Karena mereka tidak diizinkan untuk berbicara, tetapi harus tunduk, sebagaimana dikatakan oleh Hukum.* [35]*Tetapi jika mereka ingin belajar sesuatu, biarlah mereka bertanya kepada suami mereka di rumah, karena tidak sopan bagi seorang wanita untuk berbicara dalam jemaat.* [36]*Apa? Apakah firman Allah berasal dari kamu, atau apakah firman itu hanya kamu saja?*

Tampak jelas dan gamblang dari kata-kata di atas bahwa wanita diperintahkan untuk tidak berbicara (apalagi mengajar!) dalam jemaat, seperti yang juga dikatakan di 1 Timotius 2.

Tetapi, sebagaimana telah kita bahas, kebanyakan cendekiawan yakin bahwa bukan Paulus yang menulis catatan di 1 Timotius tersebut, karena catatan itu ada dalam surat yang tampaknya ditulis oleh seorang pengikut Paulus dari generasi kedua yang menggunakan namanya. Namun, tak ada yang meragukan bahwa Paulus-lah yang menulis 1 Korintus. Tetapi *ada* keraguan tentang catatan di 1 Korintus tersebut. Karena, sebagaimana telah diketahui belakangan, ayat-ayat yang dipertanyakan (34-35) berada pada posisi yang berbeda-beda dalam beberapa dokumen penting kita. Dalam tiga manuskrip bahasa Yunani dan dua dokumen bahasa Latin, bagian itu ditemukan bukan di sini, setelah ayat 33, tetapi di bagian belakang, setelah ayat 40. Hal itu membuat beberapa cendekiawan menduga bahwa ayat-ayat itu tidak ditulis oleh Paulus, tetapi berasal dari semacam catatan pinggir yang dibuat oleh seorang penyalin, yang mungkin berada dalam pengaruh 1 Timotius 2. Catatan itu kemudian disisipkan dalam posisi yang berbeda-beda oleh berbagai penyalin—beberapa penyalin menempatkannya setelah ayat 33 dan para penyalin lainnya memasukkannya setelah ayat 40.

Ada alasan-alasan kuat untuk mengatakan bahwa Paulus bukanlah penulis asli dari ayat-ayat itu. Salah satunya, ayat-ayat itu tidak cocok dengan konteks yang ada. Dalam bagian 1 Korintus 14 tersebut, Paulus sedang membahas persoalan pengucapan nubuat dalam jemaat, dan sedang memberikan instruksi kepada para nabi Kristen tentang cara bersikap selama dilakukannya kegiatan ibadat Kristen. Hal itulah yang merupakan tema ayat 26-33, dan ayat 36-40. Jika ayat 34-35 dihapus dari konteksnya, tulisan tersebut tampak mengalir tanpa terputus sebagai suatu pembahasan tentang peran para nabi Kristen. Maka, rupanya, pembahasan tentang wanita tersebut mengganggu konteks di sekitarnya dan merusak instruksi Paulus tentang suatu hal lain.

Ayat-ayat itu tidak hanya mengganggu konteks di pasal 14

tetapi juga terdengar berbeda dengan apa yang Paulus katakan dengan jelas di bagian lain 1 Korintus. Karena dalam bagian yang lebih awal dari bukunya, sebagaimana telah kita lihat, Paulus memberikan instruksi kepada para wanita yang berbicara dalam jemaat: menurut pasal 11, ketika mereka berdoa dan bernubuat—kegiatan yang selalu dilakukan dengan suara keras dalam kegiatan ibadat Kristen—mereka harus memakai penutup kepala (11:2-16). Dalam tulisan *ini*, yang tak diragukan lagi ditulis oleh Paulus, ia jelas-jelas memahami bahwa wanita bisa dan memang bicara di hadapan jemaat. Tetapi, dalam tulisan di pasal 14 yang diperdebatkan, jelas pula bahwa "Paulus" sama sekali melarang wanita untuk berbicara. Tidaklah mudah untuk memadukan kedua pandangan itu—apakah Paulus mengizinkan wanita berbicara (dengan penutup kepala, pasal 11) atau tidak. Karena tidaklah masuk akal jika kita mengatakan bahwa Paulus langsung berubah pendapat hanya dalam jarak tiga pasal, jelaslah bahwa ayat-ayat yang meragukan itu bukan berasal dari Paulus.

Jadi, berdasarkan kombinasi dari berbagai bukti—beberapa manuskrip yang menempatkan ayat-ayat itu di bagian yang berbeda, konteks tulisannya, dan konteks keseluruhan 1 Korintus—jelaslah bahwa Paulus tidak menulis 1 Kor. 14:34-35. Maka, kesimpulannya, ayat-ayat tersebut adalah hasil pengubahan para penyalin, yang mungkin pada awalnya adalah catatan pinggir yang kemudian, pada tahap awal penyalinan 1 Korintus, ditempatkan ke dalam isi naskah. Pengubahan itu pastilah dilakukan oleh penyalin yang ingin menandaskan bahwa wanita tidak boleh memiliki peranan di hadapan umum dalam jemaat, bahwa mereka harus berdiam diri dan tunduk kepada suami mereka. Kemudian, pandangan tersebut dimasukkan ke dalam naskah, melalui pengubahan.[4]

Mari kita sedikit bahas beberapa pengubahan lain yang serupa. Salah satunya terdapat dalam bagian Alkitab yang telah saya sebutkan sebelumnya, yakni Roma 16, di mana Paulus menyebut

seorang wanita, Yunia, dan seorang pria yang kemungkinan besar adalah suaminya, Andronikus, yang keduanya Paulus sebut "yang terpandang di kalangan para rasul" (ayat 7). Ayat ini cukup signifikan, karena hanya ayat inilah dalam Perjanjian Baru yang menyebut wanita sebagai rasul. Para penafsir begitu tercengang dengan ayat tersebut sampai-sampai sejumlah besar dari mereka berpendapat bahwa pastilah ayat itu tidak bermaksud demikian, lantas menerjemahkan ayat itu sehingga ayat itu *tidak* menyebutkan seorang pria bernama Yunia tetapi seorang *pria* bernama Yunias, yang bersama rekannya Andronikus dipuji sebagai seorang rasul. Masalahnya dengan terjemahan ini adalah bahwa Yunia adalah nama yang umum untuk wanita, sedangkan tidak ada bukti bahwa "Yunias" adalah nama pria pada zaman dahulu. Paulus sedang menyebutkan seorang wanita bernama Yunia, meskipun dalam beberapa Alkitab bahasa Inggris dan Indonesia zaman sekarang (Anda mungkin ingin memeriksa Alkitab Anda sendiri!) para penerjemah masih menyebut rasul wanita itu sebagai seorang pria bernama Yunias.[5]

Beberapa penyalin juga menghadapi masalah dalam mengaitkan kerasulan dengan wanita yang tidak dikenal ini, sehingga mereka membuat sedikit perubahan guna mengatasi masalah itu. Dalam beberapa manuskrip kita, alih-alih mengatakan "Salam kepada Andronikus dan Yunia, sanak saudaraku dan sesama tawanan denganku, yang terpandang di kalangan para rasul", ayatnya sekarang diubah sehingga diterjemahkan menjadi "Salam kepada Andronikus dan Yunia, sanak saudaraku; dan salam juga kepada rekan-rekan sesama tawanan denganku yang terpandang di kalangan para rasul". Dengan pengubahan tulisan tersebut, tidak ada lagi yang perlu khawatir bahwa ada wanita yang disebut sebagai salah seorang dari rasul-rasul pria!

Suatu pengubahan serupa dilakukan oleh beberapa penyalin buku Kisah. Dalam pasal 17, kita membaca bahwa Paulus dan rekan utusan injilnya Silas datang ke Tesalonika untuk mem-

beritakan injil Kristus kepada orang-orang Yahudi di sinagoga setempat. Kita diberi tahu di ayat 4 bahwa kedua utusan injil itu berhasil menobatkan beberapa orang penting. Ayat tersebut mengatakan, "Beberapa dari mereka menjadi yakin dan menggabungkan diri dengan Paulus dan Silas, dan juga sejumlah besar orang Yunani yang saleh, dan tidak sedikit wanita terkemuka."

Gagasan tentang wanita terkemuka—apalagi wanita terkemuka yang menjadi Kristen—tidak bisa diterima oleh beberapa penyalin, sehingga dalam beberapa manuskrip ayat tersebut diubah. Ayat itu sekarang mengatakan, "Beberapa dari mereka menjadi yakin dan menggabungkan diri dengan Paulus dan Silas, dan juga sejumlah besar orang Yunani yang saleh, dan tidak sedikit istri-istri para pria terkemuka." Jadi, yang dikatakan terkemuka adalah pria-pria, bukan istri-istrinya yang menjadi Kristen.

Dari antara rekan-rekan Paulus dalam buku Kisah, ada sepasang suami-istri bernama Akuila dan Priskila; kadang-kadang ketika mereka disebut, sang penulis menyebut nama sang istri *terlebih dahulu*, seolah-olah ia memiliki semacam kedudukan yang menonjol dalam hubungan mereka maupun dalam misi Kristen (sebagaimana di Rm. 16:3, di mana ia disebut Priska). Tidak heran, beberapa penyalin tidak menyukai urutan ini dan mengubahnya, sehingga sang pria diberikan haknya melalui penyebutan namanya di depan: Akuila dan Priskila bukannya Priskila dan Akuila.[6]

Singkatnya, ada debat-debat pada abad-abad awal agama Kristen tentang peran wanita, dan adakalanya debat-debat itu berdampak pada penyalinan Perjanjian Baru itu sendiri, karena para penyalin kadang-kadang mengubah naskah mereka guna membuatnya lebih cocok dengan pemahaman sang penyalin sendiri tentang (terbatasnya) peran wanita dalam jemaat.

ORANG YAHUDI DAN NASKAH KITAB SUCI

Sejauh ini, kita telah membahas berbagai perdebatan di kalangan umat Kristen sendiri—perdebatan tentang masalah kristologis dan tentang peran wanita dalam jemaat—dan telah membahas juga bagaimana perdebatan tersebut memengaruhi para penyalin kitab suci. Tetapi, perdebatan di kalangan orang Kristen tidak hanya meributkan hal-hal itu. Konflik yang sama menyedihkannya bagi yang terlibat, dan sama pentingnya untuk kita bahas, adalah konflik dengan orang-orang dari *luar* kalangan orang Kristen sendiri, yakni dengan orang Yahudi dan orang kafir yang menentang orang Kristen dan terlibat dalam perdebatan-perdebatan polemis dengan orang Kristen. Perdebatan-perdebatan itu juga ikut memainkan peranan dalam penyalinan naskah kitab suci. Kita bisa mulai dengan membahas perdebatan-perdebatan antara orang Kristen abad-abad awal dan orang Yahudi non-Kristen.

Orang Yahudi dan Orang Kristen dalam Konflik

Salah satu ironi yang terdapat pada agama Kristen masa awal adalah bahwa Yesus sendiri adalah orang Yahudi yang menyembah Allah orang Yahudi, mengikuti kebiasaan orang Yahudi, menafsirkan hukum orang Yahudi, dan mengumpulkan murid-murid Yahudi, yang menerima Yesus sebagai mesias bagi orang Yahudi. Namun, hanya dalam waktu beberapa dekade setelah kematiannya, para pengikut Yesus telah membentuk suatu agama yang sangat bertentangan dengan Yudaisme. Bagaimana agama Kristen bisa bergerak secepat itu, dari sebuah sekte orang Yahudi menjadi sebuah agama anti-Yahudi?

Pertanyaan itu sulit dijawab, dan guna menyediakan jawaban yang memuaskan, perlu dibuat satu buku tersendiri.[7] Di sini, saya setidaknya bisa menyediakan suatu gambaran sejarah tentang timbulnya kaum anti-Yudaisme di dalam agama Kristen

masa awal, yang menghadirkan konteks yang sesuai bagi para penyalin Kristen yang terkadang mengubah naskah yang mereka salin guna menentang orang Yahudi.

Dalam kedua puluh tahun terakhir, terdapat suatu ledakan riset terhadap sejarah Yesus. Akibatnya, sekarang terdapat banyak sekali pendapat tentang siapa Yesus sebenarnya—rabi, pejuang revolusi sosial, pemberontak politik, filsuf sinik, nabi apokaliptik, dan masih banyak lagi. Namun, satu hal yang disetujui oleh sebagian besar cendekiawan adalah bahwa *tidak soal apa* unsur utama dari misi Yesus, yang pasti situasinya mengatakan bahwa Yesus adalah seorang Yahudi di Palestina abad pertama. Tidak soal apa yang ia kerjakan, yang pasti ia adalah seorang Yahudi sepenuhnya, dalam segala segi—begitu pula murid-muridnya. Pada suatu ketika—mungkin sebelum kematiannya, tetapi pasti setelahnya—para pengikut Yesus mulai menganggap dia sebagai mesias orang Yahudi. Istilah *mesias* dipahami secara berbeda-beda oleh orang Yahudi pada abad pertama, tetapi satu hal yang semua orang Yahudi tampaknya sepakati tentang mesias adalah bahwa ia haruslah seorang tokoh yang agung dan perkasa, yang dengan cara tertentu—misalnya, dengan membentuk pasukan Yahudi atau dengan memimpin para malaikat dari surga—akan mengalahkan musuh-musuh orang Israel dan menetapkan Israel sebagai negara berdaulat yang bisa diperintah oleh Allah sendiri (mungkin melalui manusia). Orang-orang Kristen yang menganggap Yesus sebagai mesias tampaknya menghadapi kesulitan untuk meyakinkan orang lain tentang hal itu, karena Yesus tidak tampak seperti pejuang perkasa ataupun hakim dari surga, tetapi dikenal sebagai penginjil keliling yang melanggar hukum dan disalib sebagai penjahat rendahan.

Bagi kebanyakan orang Yahudi, Yesus tidak mungkin adalah mesias. Yesus bukanlah pemimpin yang penuh kuasa dari orang Yahudi. Ia bukan siapa-siapa, lemah, dan tak berdaya—dihukum mati dengan cara yang paling merendahkan dan menyakitkan

oleh orang Romawi, orang-orang yang sesungguhnya penuh kuasa. Tetapi, orang Kristen berpendapat bahwa Yesus *adalah* mesias, bahwa kematiannya bukanlah akibat kesalahan hukum atau peristiwa yang tidak diketahui akan terjadi, melainkan suatu tindakan dari Allah, yang melaluinya ia membawa keselamatan bagi dunia.

Apa yang harus orang-orang Kristen lakukan dengan fakta bahwa mereka tidak bisa meyakinkan sebagian besar orang Yahudi bahwa Yesus adalah mesias? Tentu saja, mereka tidak bisa mengakui bahwa mereka sendiri salah. Dan jika *mereka* tidak salah, lantas siapa? Pastilah orang Yahudi. Sejak awal sejarah mereka, orang-orang Kristen mulai berpendapat bahwa orang Yahudi yang menolak berita mereka adalah tidak patuh dan buta, bahwa dalam menolak berita tentang Yesus, mereka menolak keselamatan yang disediakan oleh Allah orang Yahudi sendiri. Beberapa pernyataan demikian bahkan sudah dibuat oleh penulis Kristen terawal kita, Rasul Paulus. Dalam surat pertamanya yang masih ada, yang ditulis untuk orang-orang Kristen di Tesalonika, Paulus mengatakan:

> *Sebab kamu, saudara-saudara, menjadi peniru jemaat-jemaat Allah yang ada di Yudea dalam persatuan dengan Kristus Yesus, karena kamu juga mulai menderita hal yang sama di tangan orang-orang senegerimu, sebagaimana mereka juga menderita di tangan orang-orang Yahudi, yang membunuh bahkan Tuhan Yesus dan nabi-nabi dan menganiaya kami, lagipula mereka tidak menyenangkan Allah, dan semua orang mereka musuhi.* (1 Tes. 2:14-15)

Paulus yakin bahwa orang-orang Yahudi menolak Yesus karena mereka berpendapat bahwa kedudukan mereka yang istimewa di hadapan Allah berkaitan dengan fakta bahwa mereka telah memiliki maupun menaati Hukum yang telah Allah

berikan kepada mereka (Rm. 10:3-4). Namun, bagi Paulus, keselamatan datang kepada orang Yahudi, juga kepada orang non-Yahudi, bukan melalui Hukum melainkan melalui iman kepada kematian dan kebangkitan Yesus. (Rm. 3:21-22). Jadi, menjalankan Hukum tidak berguna untuk keselamatan; maka, orang-orang non-Yahudi yang menjadi pengikut Yesus diperintahkan untuk tidak berpikir bahwa mereka bisa memperbaiki kedudukan mereka di hadapan Allah dengan cara menjalankan Hukum. Mereka harus tetap sebagaimana mereka adanya sekarang—dan tidak menjadi orang Yahudi (Gal. 2:15-16).

Tentu saja, orang-orang Kristen masa awal lainnya memiliki pendapat berbeda—sebagaimana dalam nyaris setiap soal yang ada pada zaman itu! Matius, misalnya, tampaknya menduga bahwa meskipun kematian dan kebangkitan Yesuslah yang membawa keselamatan, para pengikutnya tentu saja akan tetap menjalankan Hukum sebagaimana Yesus sendiri lakukan (lihat Mat. 5:17-20). Namun, pada akhirnya, dipercaya secara luas bahwa orang Kristen berbeda dengan orang Yahudi, bahwa mengikuti hukum orang Yahudi tidak berpengaruh pada keselamatan, dan bahwa bergabung dengan orang Yahudi artinya bergabung dengan orang-orang yang telah menolak mesias mereka sendiri, yang sesungguhnya telah menolak Allah mereka sendiri.

Ketika kita beralih ke abad kedua, kita mendapati bahwa Kekristenan dan Yudaisme telah menjadi dua agama yang berbeda, tetapi memiliki banyak keterkaitan. Sesungguhnya, orang-orang Kristen mendapati diri mereka dalam keadaan yang sulit. Karena mereka mengakui bahwa Yesus adalah mesias yang menurut kitab-kitab suci Yahudi akan datang; dan untuk memperoleh kredibilitas dalam suatu dunia yang menyukai apa yang kuno tetapi mencurigai apa pun yang bersifat "baru" sebagai suatu hal yang meragukan, orang-orang Kristen terus merujuk kepada kitab-kitab suci—yakni naskah-naskah kuno Yahudi—sebagai fondasi untuk kepercayaan mereka sendiri. Hal itu berarti

bahwa orang-orang Kristen mengklaim bahwa Alkitab orang Yahudi adalah Alkitab mereka sendiri. Tetapi bukankah Alkitab orang Yahudi adalah untuk orang Yahudi? Orang-orang Kristen mulai menyatakan bahwa orang Yahudi tidak saja telah menolak mesias mereka, dan dengan demikian menolak Allah mereka sendiri, tetapi juga telah menafsirkan kitab-kitab suci mereka sendiri secara salah. Maka, terbitlah tulisan-tulisan Kristen seperti sebuah buku berjudul *Surat Barnabas*, yang dianggap oleh beberapa orang Kristen perdana sebagai bagian kanon Perjanjian Baru, yang menegaskan bahwa Yudaisme adalah agama palsu, bahwa orang Yahudi disesatkan oleh seorang malaikat jahat sehingga mereka menafsirkan hukum yang diberikan kepada Musa sebagai resep harfiah tentang cara hidup, padahal seharusnya hukum itu ditafsirkan secara alegoris.[8]

Kemudian, orang-orang Kristen mengkritik orang-orang Yahudi dengan sangat kejam atas penolakan mereka terhadap Yesus sebagai mesias. Para penulis Kristen seperti Yustin Martyr dari abad kedua menyatakan bahwa alasan Allah memerintahkan orang Yahudi agar disunat adalah untuk menandai mereka sebagai orang-orang istimewa yang layak dianiaya. Ada juga penulis-penulis seperti Tertullian dan Origen yang menyatakan bahwa Yerusalem dihancurkan oleh pasukan Romawi pada tahun 70 M sebagai hukuman kepada orang Yahudi yang telah membunuh mesias mereka, dan para penulis seperti Melito dari Sardis menyatakan bahwa dalam membunuh Kristus, orang-orang Yahudi sebenarnya membunuh Allah.

> *Dengarkanlah hai keluarga-keluarga bangsa ini! Suatu pembunuhan yang luar biasa telah terjadi di pusat kota Yerusalem, dalam kota yang dibaktikan bagi Hukum Allah, dalam kota orang Ibrani, dalam kota para nabi, dalam kota yang dianggap adil. Dan siapa yang telah dibunuh? Dan siapakah pembunuhnya? Saya malu untuk menjawabnya, tetapi saya harus. .*

> *. . Dia yang menggantung bumi dalam ruang hampa, dia sendirilah yang digantung; dia yang memancang langit di tempatnya dia sendirilah yang disalib; dia yang memancang kuat-kuat segala hal sendirilah yang dipancang kuat-kuat di pohon. Tuhan dihina, Allah telah dibunuh, Raja Israel telah dibinasakan oleh tangan kanan orang Israel.* (Paschal Homily, 94-96)[9]

Jelaslah, kita sudah terlalu jauh dari Yesus, seorang Yahudi di Palestina yang mematuhi kebiasaan orang Yahudi, berkhotbah kepada rekan-rekannya orang Yahudi, dan mengajar murid-murid Yahudinya makna sejati dari hukum Yahudi. Namun, pada abad kedua, ketika para penyalin Kristen menyalin naskah-naskah yang akhirnya menjadi bagian Perjanjian Baru, sebagian besar orang Kristen adalah mantan orang kafir, orang-orang non-Yahudi yang telah menjadi Kristen dan yang memahami bahwa meskipun agama itu didasarkan atas kepercayaan kepada Allah orang Yahudi sebagaimana dijabarkan dalam Alkitab orang Yahudi, agama itu tetap berorientasi untuk menentang orang Yahudi sepenuhnya.

Pengubahan Anti-Yahudi

Sikap anti-Yahudi dari beberapa penyalin Kristen abad kedua dan ketiga berperan dalam cara tulisan kudus disalin. Salah satu contohnya yang terjelas terdapat dalam kisah Lukas tentang penyaliban, ketika Yesus mengucapkan doa untuk orang-orang yang menganiayanya:

> *Dan sewaktu sampai di tempat yang disebut "Tengkorak", di sana mereka menyalib dia dan kedua penjahat itu, satu di kanannya dan satu di kirinya. Tetapi Yesus mengatakan, "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan."* (Luk. 23:33-34)

Tetapi, ternyata, tidak semua manuskrip memuat doa Yesus itu: manuskrip bahasa Yunani yang tertua (suatu papirus yang disebut P^{75}, yang berasal dari sekitar tahun 200 M) dan beberapa dokumen berkualitas tinggi lainnya dari abad keempat dan abad-abad setelahnya tidak memuat doa itu; pada saat yang sama, doa itu ada dalam Kodeks Sinaitikus dan sejumlah besar manuskrip, termasuk sebagian besar manuskrip yang dibuat pada Abad Pertengahan. Maka, pertanyaannya adalah, Apakah seorang penyalin (atau sejumlah penyalin) menghapuskan doa itu dari manuskrip yang sebetulnya memuat doa itu? Atau apakah seorang penyalin (atau sejumlah penyalin) menambahkannya ke dalam sebuah manuskrip yang sebetulnya tidak memuat doa itu?

Para cendekiawan memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menjawabnya. Karena doa itu tidak ada dalam beberapa dokumen awal dan berkualitas tinggi, banyak sekali cendekiawan yang menyatakan bahwa doa itu tidak ada dalam manuskrip yang asli. Kadang-kadang, mereka mengajukan sebuah argumen yang didasarkan atas bukti internal. Sebagaimana telah saya beri tahu, penulis Injil Lukas juga membuat buku Kisah Para Rasul, dan suatu catatan yang mirip dengan yang kita bahas ini ada dalam buku Kisah, di bagian yang menceritakan tentang sang martir Kristen yang pertama, Stefanus, satu-satunya orang yang eksekusinya dicatat dalam buku Kisah. Karena Stefanus dituduh menghujat, ia dilempari batu sampai mati oleh sekelompok orang Yahudi yang marah; dan, sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, ia berdoa, "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini atas mereka." (Kis. 7:60)

Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa seorang penyalin yang tidak mau Yesus terlihat kurang pengampun dibanding martir pertamanya, Stefanus, menambahkan doa itu ke dalam Injil Lukas, sehingga Yesus juga meminta agar orang-orang yang mengeksekusinya diampuni. Argumen ini cukup bagus, tetapi tidak cukup meyakinkan, karena beberapa alasan. Salah satu

alasan yang paling bagus adalah ini: setiap kali para penyalin berupaya menyelaraskan naskah dengan satu sama lain, mereka cenderung melakukannya dengan mengulangi kata-kata yang sama dalam kedua bagian yang ingin diselaraskan itu. Tetapi, dalam kasus ini, kita tidak mendapati kata-katanya sama, hanya jenis doanya yang sama. Hal ini bukanlah jenis "penyelerasan" yang biasa dibuat para penyalin.

Yang juga sangat sesuai dengan gagasan ini adalah bahwa Lukas, sang penulis sendiri, dalam sejumlah kasus berupaya memperlihatkan berbagai kemiripan antara apa yang terjadi dengan Yesus dalam Injil dan apa yang terjadi dengan para pengikutnya dalam Kisah: baik Yesus maupun murid-muridnya dibaptis, mereka sama-sama menerima Roh Kudus pada peristiwa itu, mereka sama-sama menyatakan kabar baik, mereka sama-sama ditolak karena kabar baik, mereka sama-sama menderita di tangan para pemimpin orang Yahudi, dan seterusnya. Maka, tidaklah mengejutkan—malah memang seharusnya—apabila salah seorang pengikut Yesus, yang seperti dia dieksekusi oleh para pemimpin Yahudi yang marah, juga berdoa agar Allah mengampuni para pengeksekusinya.

Ada alasan-alasan lain untuk menduga bahwa doa pengampunan Yesus tersebut memang ada dalam Lukas 23 yang asli. Misalnya, dalam seluruh isi Lukas dan Kisah, ditandaskan bahwa meskipun Yesus tidak bersalah (seperti juga para pengikutnya tidak bersalah), orang-orang yang menganiaya dia tidak menyadari hal itu. Contohnya, dalam Kis. 3:17, Petrus mengatakan, "Aku tahu kamu bertindak karena ketidaktahuan." Juga, dalam Kis. 17:30, Paulus mengatakan, "Allah telah mengabaikan zaman kebodohan." Dan hal itu cocok sekali dengan apa yang Yesus katakan dalam doanya, "karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan".

Maka jelas bahwa Lukas 23:34 adalah bagian dari naskah Lukas yang asli. Namun, mengapa seorang penyalin (atau

sejumlah penyalin) ingin menghapuskannya? Di sinilah kita perlu memahami sedikit tentang konteks sejarah para penyalin tersebut. Para pembaca dewasa ini mungkin bertanya-tanya untuk *siapa* Yesus berdoa. Apakah untuk orang-orang Romawi yang mengeksekusi dia karena ketidaktahuan? Atau apakah untuk orang-orang Yahudi yang telah menyerahkan dia kepada orang Romawi? Bagaimanapun kita dewasa ini menjawab pertanyaan itu guna menafsirkan ayat tersebut, yang pasti kita tahu bagaimana ayat itu ditafsirkan oleh orang Kristen masa awal. Dalam hampir setiap pembahasan tentang doa itu dalam tulisan-tulisan para bapa gereja, jelas bahwa mereka menafsirkan bahwa doa itu diucapkan bukan untuk orang Romawi melainkan untuk orang Yahudi.[10] Yesus sedang memohon agar Allah mengampuni orang Yahudi (atau para pemimpin Yahudi) yang menyebabkan kematiannya.

Sekarang, sudah jelas bagi kita mengapa beberapa penyalin ingin menghapuskan ayat itu. Yesus berdoa agar *orang Yahudi* diampuni? Yang benar saja! Sesungguhnya, bagi orang-orang Kristen masa awal, ada dua masalah sehubungan dengan ayat itu. Pertama, menurut mereka, mengapa Yesus mau berdoa agar Allah mengampuni orang-orang keras tengkuk yang sengaja menolak Allah sendiri? Hal itu tidak bisa diterima oleh banyak orang Kristen. Yang lebih menarik lagi, pada abad kedua, banyak orang Kristen yakin bahwa Allah *tidak* mengampuni orang-orang Yahudi karena, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, menurut mereka, Allah telah membiarkan Yerusalem dibinasakan sebagai hukuman bagi bagi orang-orang Yahudi yang membunuh Yesus. Origen sang bapa gereja mengatakan, "Adalah benar bahwa kota di mana Yesus mengalami penderitaan itu harus dibinasakan seluruhnya, dan bahwa bangsa Yahudi digulingkan" (*Menentang Celsus* 4, 22).[11]

Orang Yahudi tahu benar apa yang mereka lakukan, dan Allah tampaknya tidak mengampuni mereka. Dari sudut pandang

ini, tidaklah masuk akal apabila Yesus dikatakan memohon agar mereka diampuni, karena tidak ada pengampunan yang diberikan. Lantas, apa yang harus dilakukan oleh para penyalin terhadap ayat ini yang di dalamnya Yesus mengatakan "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan"? Mereka menggarap masalah itu hanya dengan memotong ayat itu, sehingga Yesus tidak lagi meminta agar mereka diampuni.

Ada bagian-bagian lain di mana sentimen anti-Yahudi dari para penyalin Kristen masa awal memengaruhi naskah yang mereka salin. Salah satu bagian paling signifikan yang kemudian menimbulkan sikap anti-Yahudi adalah adegan pengadilan Yesus dalam Injil Matius. Menurut kisah ini, Pilatus menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah, sambil mencuci tangannya dan mengatakan, "Aku tidak bersalah atas darah orang ini! Kamu sendiri yang harus mengurusnya!" Kumpulan besar orang Yahudi itu kemudian menyerukan suatu teriakan yang akan memainkan suatu peran yang mengerikan dalam kekerasan yang dilancarkan kepada orang-orang Yahudi hingga ke Abad Pertengahan, teriakan yang menyatakan bahwa mereka menyatakan bertanggung jawab atas kematian Yesus, yang berbunyi, "Darahnya ditanggung oleh kami dan anak-anak kami." (Mat. 27:24-25)

Pengubahan yang akan kita cermati ada di ayat berikutnya. Di situ dikatakan bahwa Pilatus mencambuk Yesus dan kemudian "menyerahkan dia untuk disalib". Orang yang membaca tulisan itu pasti berpikir bahwa ia menyerahkan Yesus kepada para prajurit (Romawi) untuk disalib. Yang mengejutkan adalah bahwa dalam beberapa manuskrip awal—termasuk dalam salah satu koreksi penyalin dalam Kodeks Sinaitikus—tulisan itu diubah guna menandaskan dengan lebih kuat bahwa orang Yahudilah yang bersalah atas kematian Yesus. Menurut salah satu manuskrip itu, Pilatus "menyerahkan dia *kepada mereka* [yakni kepada orang-orang Yahudi itu] agar *mereka* menyalib dia". Sekarang, orang

Yahudi menjadi mutlak bersalah atas eksekusi Yesus. Inilah salah satu pengubahan yang dimotivasi oleh sentimen anti-Yahudi di kalangan orang Kristen masa awal.

Kadang-kadang, pengubahan-pengubahan anti-Yahudi tidak terlihat terlalu mencolok sehingga pembaca tidak memerhatikannya, kecuali jika pembaca diberi informasi tentang hal itu. Misalnya, dalam narasi tentang kelahiran Yesus dalam Injil Matius, dikatakan bahwa Yusuf diperintahkan untuk menamai sang putra yang baru dilahirkan Maria Yesus (artinya "keselamatan") "karena ia akan menyelamatkan umatnya dari dosa-dosa mereka" (Mat. 1:21). Menarik bahwa dalam sebuah manuskrip yang dilestarikan dengan terjemahan bahasa Siria, tulisan itu mengatakan "karena ia akan menyelamatkan *dunia* dari dosa-dosanya". Di sini, lagi-lagi, tampak bahwa seorang penyalin merasa tidak nyaman dengan gagasan bahwa orang-orang Yahudi akan diselamatkan.

Suatu pengubahan serupa terjadi dalam Injil Yohanes. Dalam pasal 4, Yesus sedang berbicara kepada seorang wanita Samaria dan memberi tahu dia, "Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal; kami menyembah apa yang kami kenal, karena keselamatan berasal dari orang Yahudi." (Ayat 22) Tetapi, dalam beberapa manuskrip bahasa Siria dan Latin, naskah itu telah diubah, sehingga sekarang Yesus menyatakan bahwa "keselamatan berasal dari Yudea". Dengan kata lain, bukan orang Yahudi yang telah membawa keselamatan ke dalam dunia; kematian Yesus di negeri Yudealah yang telah melakukannya. Sekali lagi, kita bisa menduga bahwa sentimen anti-Yahudilah yang mendorong dilakukannya pengubahan penyalinan ini.

Contoh terakhir dari saya dalam tinjauan singkat ini berasal dari Kodeks Bezae yang dibuat pada abad kelima, suatu manuskrip yang berisi perbedaan-perbedaan yang lebih menarik daripada manuskrip lain mana pun. Dalam Lukas 6, di mana orang-orang Farisi menuduh Yesus dan murid-muridnya melanggar Sabat

(6:1-4), kita menemukan dalam Kodeks Bezae suatu cerita tambahan yang berisi satu ayat, yang mengatakan, "Pada hari yang sama, ia melihat seorang pria yang bekerja pada hari Sabat, dan ia mengatakan kepadanya, 'Hai manusia, jika engkau tahu apa yang sedang kamu lakukan, engkau diberkati, tetapi jika engkau tidak tahu, engkau terkutuk, dan seorang pelanggar Hukum.'" Untuk sepenuhnya menafsirkan ayat yang tak terduga dan tak lazim ini, banyak penyelidikan harus dilakukan.[12] Untuk keperluan kita di sini, cukuplah kita memerhatikan bahwa Yesus cukup blak-blakan dalam ayat ini, padahal dalam ayat-ayat lainnya dalam Injil ia tidak pernah demikian. Pada saat-saat lain ketika Yesus dituduh melanggar Sabat, ia membela apa yang ia lakukan, tetapi ia tidak pernah menunjukkan bahwa hukum Sabat *harus* dilanggar. Sedangkan, dalam ayat ini, Yesus dengan gamblang menyatakan bahwa siapa pun yang tahu bahwa adalah sah untuk melanggar Sabat diberkati karena melakukannya; hanya orang yang tidak mengertilah yang salah jika ia melakukannya. Lagi-lagi, pengubahan ini pun tampaknya berkaitan dengan maraknya sikap anti-Yudaisme dalam agama Kristen masa awal.

ORANG KAFIR DAN NASKAH KITAB SUCI

Sejauh ini, kita telah melihat bahwa perdebatan internal tentang doktrin atau pengelolaan jemaat yang benar (peran wanita) memengaruhi para penyalin Kristen masa awal, dan begitu pula konflik-konflik antara jemaat dan sinagoga, sewaktu sentimen anti-Yahudi orang Kristen memainkan peranan dalam penyalinan naskah-naskah yang akhirnya dinyatakan sebagai Perjanjian Baru. Orang-orang Kristen abad-abad pertama tidak hanya harus berurusan dengan orang-orang dalam yang bidah dan orang-orang luar Yahudi, mereka juga harus menghadapi orang-orang pada umumnya, yakni orang-orang kafir. Kata *kafir* dalam konteks

ini, apabila digunakan oleh para sejarawan, tidak mengandung konotasi negatif. Kata itu sekadar memaksudkan setiap orang di zaman dahulu yang menganut salah satu dari banyak agama politeistik zaman itu. Karena kata ini mencakup semua orang yang bukan Yahudi atau Kristen, kita bicara tentang sekitar 90-93 persen populasi Kekaisaran Romawi. Kadang, orang Kristen ditentang oleh orang kafir karena bentuk ibadat mereka yang tidak lazim dan penerimaan mereka akan Yesus sebagai Putra Allah yang kematiannya di tiang salib membawa keselamatan; dan adakalanya tentangan itu memengaruhi para penyalin Kristen yang menyalin naskah tulisan kudus.

Tentangan Orang Kafir terhadap Agama Kristen

Data-data terawal yang ada menunjukkan bahwa orang Kristen kadang-kadang ditentang melalui kekerasan oleh gerombolan-gerombolan dan/atau kaum berwenang kafir.[13] Rasul Paulus, misalnya, sewaktu menyebutkan berbagai penderitaannya demi Kristus, mengatakan bahwa ia tiga kali "dipukuli dengan tongkat" (2 Kor. 11:25), suatu bentuk hukuman yang digunakan oleh pemerintah kota Roma terhadap para penjahat yang dianggap berbahaya bagi masyarakat. Dan, sebagaimana telah kita lihat, Paulus menulis dalam surat pertamanya yang masih ada bahwa jemaat Kristen non-Yahudi di Tesalonika "menderita hal yang sama di tangan orang-orang senegerimu, sebagaimana mereka juga [jemaat di Yudea] menderita di tangan orang-orang Yahudi" (1 Tes. 2:14). Dalam kasus yang belakangan, tampaknya penganiayaan itu tidak bersifat "resmi" tetapi merupakan hasil dari semacam kekerasan oleh gerombolan.

Sesungguhnya, sebagian besar tentangan orang kafir terhadap agama Kristen semasa dua abad pertamanya dilancarkan oleh rakyat biasa dan bukan merupakan hasil dari penganiayaan terorganisasi dan resmi oleh orang Romawi. Tidak seperti apa

yang tampaknya dikira oleh banyak orang, agama Kristen sama sekali tidak dianggap "ilegal" pada tahun-tahun awal itu. Agama Kristen sendiri tidak dilarang, dan orang Kristen pada umumnya tidak perlu bersembunyi. Gagasan bahwa mereka harus tinggal di pekuburan Romawi untuk menghindari penganiayaan, dan saling menyapa dengan tanda-tanda rahasia seperti lambang ikan, cuma dongeng. Tidaklah melanggar hukum untuk mengikuti Yesus, tidaklah melanggar hukum untuk menyembah Allah orang Yahudi, tidaklah melanggar hukum untuk menyebut Yesus sebagai Allah, tidaklah melanggar hukum (di kebanyakan tempat) untuk mengadakan berbagai pertemuan dengan rekan-rekan seiman untuk beribadat, tidaklah melanggar hukum untuk meyakinkan orang lain agar mereka percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah.

Namun, orang-orang Kristen tetap saja kadang-kadang dianiaya. Apa alasannya?

Untuk memahami mengapa orang Kristen dianiaya, kita harus mengetahui sesuatu tentang agama-agama kafir dalam Kekaisaran Roma. Semua agama itu—jumlahnya ratusan—bersifat politeistik, menyembah banyak allah; semuanya menandaskan perlunya menyembah allah-allah itu melalui doa dan korban. Biasanya, allah-allah itu tidak disembah agar umatnya mendapatkan kehidupan yang bahagia di masa depan; umumnya, mereka lebih mementingkan kehidupan yang *sekarang*, yang bagi kebanyakan orang sangat keras dan buruk. Allah-allah itu dapat menyediakan hal-hal yang tidak mungkin disediakan sendiri oleh orang-orang—menumbuhkan pangan, memberi makan ternak, menurunkan hujan, memberikan kesehatan dan kesejahteraan pribadi, memberikan kesanggupan meneruskan keturunan, memberikan kemenangan perang, dan memberikan kemakmuran serta kedamaian. Allah-allah itu melindungi negara dan membuatnya besar; allah-allah itu sanggup campur tangan dalam kehidupan guna membuatnya menyenangkan, langgeng, dan

membahagiakan. Sebaliknya, mereka meminta penyembahnya melakukan tindakan-tindakan penyembahan yang sederhana—penyembahan pada tingkat negara pada waktu upacara-upacara masyarakat untuk menghormati allah-allah itu, dan penyembahan pada tingkat lokal, dalam komunitas-komunitas dan keluarga-keluarga.

Ketika ada hal-hal yang tidak berjalan mulus, ketika ada ancaman perang, atau kekeringan, atau kelaparan, atau penyakit, hal itu bisa dianggap sebagai pertanda bahwa allah-allah itu tidak puas dengan penghormatan yang diberikan umatnya. Pada saat-saat seperti itu, siapa yang harus disalahkan atas kegagalan untuk menghormati allah-allah itu? Tentu saja, orang-orang yang tidak mau menyembah mereka. Masuklah orang-orang Kristen.

Tentu saja, orang Yahudi juga tidak mau menyembah allah-allah kafir itu, tetapi mereka dipandang oleh masyarakat sebagai perkecualian dalam hal ini, karena orang Yahudi adalah suatu umat yang khusus yang memiliki tradisi nenek moyang mereka sendiri yang mereka taati dengan setia.[14] Tetapi, ketika orang Kristen muncul, mereka tidak dianggap sebagai suatu umat yang khusus—mereka adalah orang-orang yang berubah agama dari Yudaisme dan dari seluruh agama-agama kafir, yang tidak memiliki keterkaitan darah dengan satu sama lain atau keterkaitan-keterkaitan lainnya kecuali serangkaian kepercayaan dan praktik religius mereka yang tidak lazim. Selain itu, mereka dikenal antisosial, berkumpul dalam komunitas-komunitas mereka sendiri, mengabaikan keluarga mereka sendiri dan meninggalkan teman-teman mereka sendiri, tidak berpartisipasi dalam festival-festival ibadat di masyarakat.

Jadi, orang-orang Kristen dianiaya karena mereka dianggap berbahaya bagi kesejahteraan masyarakat, baik karena mereka tidak mau menyembah allah-allah yang melindungi masyarakat dan karena mereka hidup bersama secara antisosial. Ketika bencana datang, atau ketika orang-orang takut tertimpa bencana, siapa yang dianggap penyebabnya kalau bukan orang Kristen?

Jarang sekali para gubernur Roma dari berbagai provinsi, apalagi sang kaisar sendiri, terlibat dalam urusan-urusan lokal demikian. Kalau pun terlibat, hal itu hanya sebatas memperlakukan orang Kristen sebagai kelompok sosial berbahaya yang harus disingkirkan. Orang Kristen biasanya diberi kesempatan untuk menebus diri mereka dengan menyembah allah-allah itu dengan cara yang diharuskan bagi mereka (misalnya dengan mempersembahkan dupa kepada suatu allah); jika mereka tidak mau, mereka dianggap sebagai biang masalah yang keras kepala dan diberi hukuman yang sesuai.

Pada pertengahan abad kedua, kaum intelektual kafir mulai mengarahkan perhatian mereka kepada orang Kristen dan menyerang mereka melalui traktat-traktat. Karya-karya tulis itu tidak hanya melukiskan orang Kristen secara negatif. Karya-karya itu juga menyerang kepercayaan orang Kristen dan menyebutnya aneh (mereka menyatakan menyembah Allah orang Yahudi, misalnya, tetapi tidak mau menuruti hukum Yahudi!) dan mengatakan bahwa praktik-praktik orang Kristen mengerikan. Soal yang terakhir ini, kadang-kadang dikatakan bahwa orang Kristen berkumpul dalam kegelapan, menyebut satu sama lain "saudara" dan "saudari" dan menyapa satu sama lain dengan ciuman; katanya, mereka menyembah allah mereka dengan memakan daging dan meminum darah Putra Allah. Memangnya siapa mereka sampai harus melakukan praktik-praktik itu? Dan hal itu bukan yang paling parah. Para penentang kafir menyatakan bahwa orang Kristen mengadakan ritual berupa inses (tindakan seksual bersama saudara dan saudari), infantisida (membunuh sang Putra), dan kanibalisme (memakan daging dan meminum darahnya). Tuduhan-tuduhan itu mungkin terdengar mengejutkan dewasa ini, tetapi dahulu, dalam suatu masyarakat yang menjunjung moral dan keterbukaan, tuduhan-tuduhan itu diterima luas. Orang Kristen dianggap sebagai sekumpulan penjahat.

Dalam serangan-serangan intelektual terhadap orang Kristen tersebut, perhatian banyak dipusatkan pada pendiri agama baru yang bereputasi buruk ini, yakni Yesus sendiri.[15]

Para penulis kafir menonjolkan latar belakang Yesus yang miskin dan statusnya yang rendah di masyarakat guna mencemooh orang Kristen yang mengira bahwa ia layak disembah sebagai allah. Orang Kristen dikatakan menyembah seorang penjahat yang disalib, dan dengan bodoh mengatakan bahwa dia entah bagaimana adalah allah.

Beberapa dari penulis kafir itu, pada awal pengujung abad kedua, sebetulnya membaca karya-karya tulis Kristen guna menambah bobot serangan mereka. Celsus sang pengritik kafir pernah memberikan pernyataan berikut ini tentang dasar serangannya kepada kepercayaan Kristen:

> *Keberatan-keberatan ini berasal dari tulisan-tulisan kalian sendiri, dan kami tidak memerlukan saksi lain: karena kalian sudah menyediakan penyangkalan kalian sendiri.* (Menentang Celsus 2, 74)

Tulisan-tulisan itu kadang-kadang digunakan untuk mengolok-olok. Misalnya, Porphry yang kafir menyatakan hal berikut:

> *Para penginjil adalah penulis dongeng—bukan pengamat atau saksi mata kehidupan Yesus. Masing-masing tulisan mereka bertentangan satu sama lain dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa penderitaan dan penyaliban dia.* (Menentang Orang Kristen 2, 12-15)[16]

Dalam menanggapi serangan-serangan semacam ini, menurut Celsus yang kafir, para penyalin Kristen mengubah naskah mereka guna menyingkirkan masalah-masalah yang diketahui oleh orang-orang luar yang terlatih:

> *Beberapa penganut, seolah-olah habis minum-minum, menentang diri mereka sendiri dan mengubah naskah asli injil sampai tiga atau empat atau beberapa kali; dan mereka mengubah karakter naskah itu guna menghindarkan mereka dari kesulitan dalam menghadapi kritik.* (Menentang Celsus *2.27)*

Ternyata, kita tidak perlu bergantung pada orang-orang kafir yang menentang agama Kristen dalam menemukan bukti bahwa para penyalin kadang-kadang mengubah naskah mereka untuk menghindari tentangan orang kafir terhadap agama tersebut. Ada bagian-bagian dalam tradisi manuskrip Perjanjian Baru yang memperlihatkan bahwa kecenderungan penyalinan seperti itu memang terjadi.[17]

Sebelum membahas beberapa bagian yang relevan, saya harus menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan kafir terhadap agama Kristen dan pendirinya bukannya tidak dijawab oleh pihak Kristen. Malah, sewaktu kaum intelektual mulai memasuki agama Kristen, mulai pertengahan abad kedua, banyak pembelaan yang cerdas, yang disebut apologi, bermunculan melalui karya-karya orang Kristen sendiri. Beberapa penulis Kristen itu dikenal baik oleh para mahasiswa yang mempelajari agama Kristen perdana, termasuk nama-nama seperti Yustin Martir, Tertullian, dan Origen; yang lain-lain kurang dikenal tetapi pembelaan imannya layak disimak, seperti Athenagoras, Aritides, dan penulis anonim *Surat kepada Diognetus*.[18] Secara kelompok, para cendekiawan Kristen ini berupaya memperlihatkan kesalahan argumen-argumen dari para penentang mereka. Para penulis itu mengatakan bahwa bukannya berbahaya bagi masyarakat, orang-orang Kristen justru merupakan perekat yang menyatukan masyarakat; menyatakan bahwa agama Kristen bukan hanya masuk akal melainkan juga bahwa agama itu adalah satu-satunya agama yang benar di dunia; menyatakan bahwa Yesus betul-betul Putra

Allah, yang kematiannya membawa keselamatan; dan berupaya membuktikan bahwa tulisan-tulisan Kristen masa awal diilhami Allah dan benar.

Bagaimana gerakan "apologetik" pada masa awal agama Kristen ini memengaruhi para penyalin abad kedua dan ketiga yang menyalin naskah-naskah agama tersebut?

Pengubahan Apologetik

Meskipun waktu itu saya tidak menyebutkannya, sebetulnya kita telah membahas salah satu bagian naskah yang tampaknya telah dimodifikasi oleh para penyalin guna membela agama mereka. Sebagaimana yang kita bahas dalam bab 5, Mrk.1:41 yang asli mengatakan bahwa sewaktu Yesus didekati oleh seorang penderita kusta yang ingin disembuhkan, ia menjadi marah, mengulurkan tangannya dan menyentuh dia, dan mengatakan, "Jadilah tahir." Para penyalin merasa sulit untuk mengaitkan emosi kemarahan itu dengan Yesus dalam konteks ini, sehingga memodifikasi ayat itu sehingga ayat itu akhirnya mengatakan bahwa Yesus merasa "kasihan" kepada pria itu.

Ada kemungkinan bahwa apa yang memengaruhi para penyalin untuk mengubah naskah lebih daripada sekadar keinginan untuk membuat bagian yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. Salah satu hal yang tidak habis-habisnya diperdebatkan antara orang-orang kafir yang mengkritik agama Kristen dan para pembela Kristen intelektual berkaitan dengan sikap Yesus dan apakah ia bersikap selayaknya sebagai Putra Allah. Saya harus menandaskan bahwa perdebatan ini bukanlah soal apakah bisa diterima kalau manusia juga bisa, dalam pengertian tertentu, bersifat ilahi. Orang kafir maupun Kristen sama sekali tidak ada masalah soal ini, karena orang kafir juga mengenal cerita-cerita tentang pribadi ilahi yang menjadi manusia dan berinteraksi dengan manusia-manusia lain di bumi. Pertanyaannya adalah

apakah Yesus berperilaku sedemikian rupa untuk membenarkan pemikiran bahwa dia adalah sosok pribadi ilahi, atau apakah, sebaliknya, sikap dan perilakunya menyingkirkan kemungkinan bahwa ia sebetulnya adalah putra Allah.[19]

Pada masa itu, orang-orang kafir percaya bahwa para allah tidak dipengaruhi oleh emosi atau perasaan yang tidak penting yang dimiliki manusia, bahwa mereka sesungguhnya berada dalam kedudukan yang lebih luhur.[20] Lantas, bagaimana orang bisa menentukan apakah suatu pribadi bersifat ilahi? Jelaslah, ia harus mempertunjukkan kuasa (intelektual atau fisik) yang bersifat adimanusiawi; tetapi ia juga harus mempunyai sikap yang menunjukkan bahwa ia berasal dari alam roh.

Ada sejumlah penulis dari periode tersebut yang menyatakan bahwa allah-allah itu tidak pernah "marah", karena hal itu adalah emosi manusia yang ditimbulkan akibat frustrasi dengan orang lain, atau karena merasa diperlakukan secara tidak benar, atau oleh sebab lainnya yang tidak penting. Tentu saja, orang-orang Kristen dapat menyatakan bahwa Allah menjadi "marah" kepada umat-Nya karena tingkah laku mereka yang buruk. Tetapi pada saat yang sama Allah orang Kristen juga tidak pernah marah karena urusan-urusan sepele. Tetapi, dalam kisah tentang Yesus dan sang penderita kusta, tidak ada alasan yang cukup besar untuk membuat Yesus marah. Mengingat fakta bahwa tulisan itu diubah pada masa manakala orang kafir dan Kristen berdebat tentang apakah Yesus memiliki sikap yang menunjukkan bahwa ia cocok disebut bersifat ilahi, maka ada kemungkinan bahwa seorang penyalin mengubah tulisan itu dalam kaitannya dengan perdebatan tersebut. Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa hal itu adalah pengubahan yang didorong oleh keinginan untuk membela agama Kristen.

Pengubahan semacam itu juga terdapat dalam beberapa pasal belakangan dalam Injil Markus, dalam sebuah kisah terkenal

tentang orang-orang yang sekampung dengan Yesus yang heran bagaimana ia bisa membawakan ajaran-ajaran yang luar biasa itu dan juga mengadakan perbuatan-perbuatan yang luar biasa itu. Dalam keheranan, mereka berkata, "Bukankah dia tukang kayu, putra Maria, dan saudara dari Yakobus, Yusuf, Yudas, dan Simon? Dan saudara-saudara perempuannya ada di sini bersama kita, bukan?" (Mrk. 6:3) Bagaimana mungkin, tanya mereka, orang yang bertumbuh dalam lingkungan yang sama seperti mereka, yang keluarganya mereka semua kenal, bisa melakukan hal-hal menakjubkan itu?

Ayat itu adalah satu-satunya ayat dalam Perjanjian Baru yang mengatakan bahwa Yesus adalah seorang tukang kayu. Kata yang digunakan, TEKTŌN, biasanya dalam naskah-naskah bahasa Yunani lainnya diperuntukkan bagi orang yang membuat suatu benda dengan tangannya; misalnya, dalam tulisan-tulisan Kristen yang belakangan, Yesus dikatakan membuat "kuk dan pintu gerbang".[21] Kita jangan membayangkan bahwa dia adalah seorang pembuat lemari berkualitas tinggi. Kemungkinan besar, agar kita bisa memperoleh "rasa" dari istilah ini, kita harus membandingkannya dengan kehidupan kita sekarang; misalnya kita menyebut Yesus sebagai tukang bangunan. Bagaimana mungkin seseorang dengan latar belakang *seperti itu* bisa disebut Putra Allah?

Pertanyaan itu ditanggapi dengan serius oleh orang-orang kafir yang menentang agama Kristen; malah, mereka mengatakan bahwa pertanyaan itu bersifat retoris: Yesus jelas-jelas bukan putra Allah karena ia hanyalah seorang TEKTŌN. Celsus sang pengritik kafir mencemooh orang Kristen dalam hal ini, dengan mengaitkan pernyataan bahwa Yesus adalah "tukang kayu" dengan fakta bahwa ia dipaku/disalib (pada tiang kayu) dan kepercayaan Kristen pada "pohon" kehidupan.

> *Dan di mana pun mereka berbicara dalam tulisan-tulisan mereka tentang pohon kehidupan . . . Saya bayangkan karena*

guru mereka dipaku pada tiang dan adalah seorang tukang kayu. Sehingga jika ia dilemparkan ke jurang atau didorong masuk ke lubang atau dicekik, atau jika ia adalah seorang pembuat sepatu atau tukang batu atau pandai besi, akan ada jurang kehidupan, atau lubang kebangkitan, atau tali kehidupan tak berkematian, atau batu yang terberkati, atau besi kasih, atau kulit suci. Tidakkah seorang wanita tua yang menyanyikan suatu cerita untuk meninabobokan seorang anak akan merasa malu karena telah menuturkan dongeng semacam ini? (Menentang Celsus 6, 34)

Musuh Kristen dari Celsus, Origen, harus menanggapi dengan serius tuduhan ini, bahwa Yesus hanyalah seorang "tukang kayu", tetapi, anehnya, ia tidak menanggapinya dengan cara menjelaskannya (prosedur dia yang biasa), tetapi dengan membantahnya mentah-mentah. Ia mengatakan, "[Celsus] juga buta dalam hal ini, bahwa tidak satu pun Injil yang sekarang ada dalam Gereja-gereja pernah mengatakan bahwa Yesus adalah seorang tukang kayu." (*Menentang Celsus* 6, 36)

Bagaimana mungkin ia bisa berkata seperti itu? Kalau bukan karena Origen lupa tentang apa yang dikatakan Mrk. 6:3, berarti karena ia memiliki suatu versi dari ayat itu yang *tidak* mengatakan bahwa Yesus adalah seorang tukang kayu. Dan, ternyatanya memang benar bahwa kita memiliki manuskrip-manuskrip berisi versi alternatif itu. Dalam manuskrip terawal dari Injil Markus, yang disebut P^{45}, yang berasal dari awal abad ketiga (zamannya Origen), dan dalam beberapa dokumen yang belakangan, ayat itu memiliki isi yang berbeda. Di sini, rekan-rekan sekampung Yesus bertanya, "Bukankah dia *putra* si tukang kayu?" Sekarang, alih-alih menjadi tukang kayu, Yesus hanya menjadi putra dari seorang tukang kayu.[22]

Seperti Origen yang karena dimotivasi oleh alasan-alasan apologetik membantah bahwa Yesus pernah dikatakan sebagai

seorang tukang kayu, dapat dimengerti bahwa seorang penyalin memodifikasi ayat itu—menyesuaikannya dengan ayat yang sejajar yang terdapat di Matius 13:55—guna menyanggah tuduhan orang kafir bahwa Yesus tidak mungkin Putra Allah karena ia hanyalah seorang TEKTŌN kelas rendahan.

Ayat lain yang tampaknya telah diubah atas alasan apologetik adalah Luk. 23:32, yang membahas penyaliban Yesus. Dalam terjemahan *New Revised Standard Version of the New Testament*, ayat ini mengatakan, "Dua orang lain juga, yang adalah para penjahat, dibawa untuk dieksekusi bersama dia." Tetapi menurut penyusunan kata dalam bahasa Yunani, ayat itu juga bisa diterjemahkan menjadi "Dua orang lain, yang juga adalah para penjahat, dibawa untuk dieksekusi bersama dia". Mengingat ambiguitas dalam bahasa Yunani itu, tidaklah mengejutkan bahwa beberapa penyalin, atas alasan apologetik, merasa perlu untuk menyusun ulang urutan katanya, sehingga ayat itu dengan jelas mengatakan bahwa kedua orang lain itulah, dan bukan Yesus, adalah para penjahat.

Ada pengubahan-pengubahan lain dalam tradisi naskah yang tampaknya didorong oleh hasrat untuk memperlihatkan bahwa Yesus, sebagai putra Allah yang sejati, tidak mungkin "keliru" dalam memberikan penjelasan, termasuk penjelasan tentang masa depan (karena Putra Allah pasti tahu apa yang akan terjadi di masa depan). Mungkin hal itulah yang mendorong dilakukannya pengubahan yang pernah kita bahas tentang Matius 24:36, di mana Yesus dengan gamblang menyatakan bahwa tidak seorang pun tahu kapan hari dan jam dari hari akhir itu akan datang, "malaikat-malaikat di surga tidak, Putra pun tidak, kecuali Bapa". Sejumlah besar manuskrip menghapuskan "Putra pun tidak". Alasannya tidak sulit untuk ditebak; jika Yesus tidak tahu masa depan, pernyataan orang Kristen bahwa ia adalah pribadi ilahi akan dianggap omong kosong.

Ada sebuah contoh lain yang tidak terlalu mencolok yang

terletak tiga pasal kemudian dalam adegan penyaliban di buku Matius. Dalam Mat. 27:34, kita diberi tahu bahwa ketika disalib di tiang, Yesus diberi anggur untuk diminum, yang dicampur dengan empedu. Tetapi, sejumlah besar manuskrip mengatakan bahwa bukan anggur yang diberikan kepadanya, melainkan cuka. Pengubahan itu mungkin dilakukan untuk menyesuaikan ayat tersebut dengan suatu ayat di Perjanjian Lama yang dikutip untuk menjelaskan tindakan itu, yakni Mzm. 69:22. Tetapi siapa tahu ada hal lain yang memotivasi para penyalin itu. Menarik untuk disimak bahwa pada Perjamuan Terakhir, di Mat. 26:29, setelah membagikan cawan berisi anggur kepada murid-muridnya, Yesus dengan jelas mengatakan bahwa ia tidak akan meminum anggur lagi sampai ia berada dalam kerajaan Bapa. Apakah pengubahan di 27:34, dari anggur ke cuka, dimaksudkan untuk mempertahankan prediksi itu, sehingga ia sebenarnya tidak merasakan anggur setelah menyatakan bahwa ia tidak akan melakukannya?

Atau, kita bisa membahas pengubahan terhadap prediksi Yesus terhadap sang imam besar Yahudi sewaktu ia diadili di Mrk. 14:62. Ketika ditanya apakah ia adalah Kristus, Putra dari Pribadi yang Diagungkan, Yesus menjawab, "Akulah dia, dan kamu sekalian akan melihat Putra manusia duduk di sebelah kanan yang maha kuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit". Kata-kata ini, yang menurut para cendekiawan zaman sekarang mewakili atau merupakan perkataan asli Yesus, dirasa cukup mengganggu oleh banyak orang Kristen semenjak akhir abad pertama. Karena Putra Manusia tidak pernah datang di tengah-tengah awan-awan di langit. Lantas, mengapa Yesus memprediksi bahwa sang imam besar akan melihat sendiri kedatangannya? Jawaban historisnya adalah bahwa Yesus sebetulnya mengatakan bahwa sang imam besar akan melihatnya, yakni bahwa kedatangan itu akan terjadi pada masa kehidupannya. Tetapi, jelaslah, dalam konteks kaum apologetik

abad kedua, hal itu bisa dianggap sebagai prediksi yang keliru. Tidak heran bahwa salah satu dari manuskrip terawal buku Markus memodifikasi ayat itu dengan menghapus kata-kata yang mengganggu itu, sehingga sekarang Yesus hanya mengatakan bahwa sang imam besar akan melihat sang Putra Manusia duduk di sebelah kanan yang maha kuasa di tengah-tengah awan-awan di langit. Tidak ada secuil pun keterangan tentang pemunculan yang akan segera terjadi dari Pribadi yang, sesungguhnya, tidak pernah datang.

Kesimpulannya, sejumlah ayat dalam manuskrip-manuskrip kita tampaknya mengandung kepentingan-kepentingan apologetik dari orang-orang Kristen perdana, khususnya yang berkaitan dengan pendiri agama mereka, Yesus sendiri. Seperti halnya konflik-konflik teologis dalam jemaat masa awal, pertanyaan tentang peran wanita, dan kontroversi dengan orang Yahudi, begitu pula halnya dengan perdebatan antara orang Kristen dan para penentang intelektual dari kalangan orang kafir: semua perdebatan itu memengaruhi naskah-naskah yang akhirnya menjadi bagian dari buku yang sekarang kita sebut Perjanjian Baru, karena buku ini—atau tepatnya serangkaian buku ini—disalin oleh para penyalin bukan profesional pada abad kedua dan ketiga, dan kadang-kadang diubah sesuai dengan konteks zaman itu.



Salah satu halaman manuskrip yang paling terkenal dan paling penuh hiasan, bagian depan Injil Yohanes dalam Injil Lindisfarne bahasa Latin (lepas pantai timur laut Northumberland, Inggris).

Kesimpulan

MENGUBAH KITAB SUCI

Penyalin, Penulis, dan Pembaca

Saya memulai buku ini dengan catatan pribadi tentang bagaimana saya menjadi tertarik akan pertanyaan tentang naskah Perjanjian Baru dan mengapa hal itu sangat penting bagi saya. Saya kira, yang membuat saya terus tertarik selama bertahun-tahun adalah misteri dari semua itu. Dalam banyak segi, menjadi seorang pengritik naskah adalah seperti menjalankan pekerjaan detektif. Ada teka-teki untuk dipecahkan dan bukti untuk ditemukan. Buktinya sering kali bersifat ambigu, bisa dipahami dalam berbagai cara, dan suatu kasus harus dibuat untuk memperoleh satu solusi masalah di atas yang lainnya.

Semakin banyak saya mempelajari tradisi manuskrip Perjanjian Baru, semakin saya sadari betapa radikalnya naskah telah diubah-ubah selama bertahun-tahun oleh tangan-tangan para penyalin, yang bukan hanya melestarikan naskah melainkan juga mengubahnya. Pastinya, dari ratusan ribu pengubahan naskah yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip kita, sebagian besar darinya tidak signifikan, tidak berwujud, tidak begitu penting untuk apa pun selain untuk memperlihatkan bahwa para penyalin tidak bisa mengeja atau berfokus dengan lebih baik daripada kita. Tetapi, adalah salah apabila kita mengatakan—

sebagaimana yang kadang-kadang orang lakukan—bahwa pengubahan dalam naskah-naskah itu tidak berpengaruh pada apa yang dikatakan naskah-naskah itu atau pada kesimpulan-kesimpulan teologis yang ditarik darinya. Sesungguhnya, kita telah melihat bahwa yang terjadi adalah kebalikannya. Dalam kasus-kasus tertentu, makna dari suatu ayat sangat tidak jelas, bergantung pada bagaimana orang menuntaskan suatu masalah naskah: Apakah Yesus pemarah? Apakah ia panik sewaktu menghadapi kematian? Apakah ia memberi tahu murid-muridnya bahwa mereka bisa meminum racun dan tidak mati? Apakah ia membiarkan seorang pelaku perzinaan tidak dihukum tetapi cuma ditegur? Apakah doktrin Tritunggal diajarkan dalam Perjanjian Baru? Apakah Yesus betul-betul disebut "satu-satunya Allah" di situ? Apakah Perjanjian Baru menunjukkan bahwa bahkan sang Putra Allah sendiri tidak tahu kapan hari akhir itu akan datang? Pertanyaaannya tidak akan habis, dan semuanya berkaitan dengan bagaimana orang memecahkan kesulitan-kesulitan dalam tradisi manuskrip yang kita warisi.

Perlu kita ulangi bahwa keputusan-keputusan yang harus dibuat sama sekali tidak jelas, dan bahwa para cendekiawan yang kompeten, berniat baik, dan sangat cerdas sering kali memiliki kesimpulan-kesimpulan yang berseberangan ketika melihat bukti yang sama. Para cendekiawan ini bukan cuma sekelompok akademisi aneh, tua, dan ketinggalan zaman yang bersembunyi dalam segelintir perpustakaan di seluruh dunia; beberapa dari mereka selalu sangat berpengaruh dalam masyarakat dan kebudayaan. Banyak orang mengatakan bahwa Alkitab adalah buku yang paling signifikan dalam sejarah peradaban Barat. Dan, menurut Anda, bagaimana kita memiliki akses kepada Alkitab? Hampir kita semua tidak pernah membaca Alkitab dalam bahasa aslinya, dan bahkan dari antara orang-orang yang bisa melakukannya, hanya sedikit yang melihatnya dalam manuskrip—apalagi sekelompok manuskrip. Jadi bagaimana kita tahu apa

yang aslinya dikatakan Alkitab? Segelintir orang telah berupaya keras mempelajari bahasa-bahasa kuno (Yunani, Ibrani, Latin, Siria, Koptik, dll.) dan telah menghabiskan kehidupan profesional mereka untuk memeriksa manuskrip-manuskrip, memutuskan apa yang para penulis Perjanjian Baru sesungguhnya tulis. Dengan kata lain, ada yang telah berjuang keras untuk melakukan kritik naskah, merekonstruksi tulisan "asli" berdasarkan bermacam ragam manuskrip yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam ribuan bagian. Kemudian, ada orang lain yang mengambil naskah bahasa Yunani yang sudah direkonstruksi itu, di mana keputusan-keputusan telah dibuat (apa bentuk asli Mrk. 1:2? Mat. 24:36? Yoh. 1:18? Luk. 22:43-44? dan seterusnya), dan menerjemahkannya ke bahasa Inggris ataupun ke dalam bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Apa yang Anda baca adalah terjemahan bahasa Indonesia tersebut—dan bukan cuma Anda, melainkan jutaan orang seperti Anda. Bagaimana jutaan orang itu tahu apa yang ada dalam Perjanjian Baru? Mereka "tahu" karena para cendekiawan yang tidak diketahui namanya, identitasnya, latar belakangnya, kualifikasinya, kesukaannya, teologinya, dan opini pribadinya telah memberi tahu mereka apa isi Perjanjian Baru. Tetapi bagaimana jika para penerjemah menerjemahkan naskah yang salah? Hal itu sudah pernah terjadi. King James Version sarat dengan bagian-bagian yang di dalamnya para penerjemah menerjemahkan suatu naskah bahasa Yunani yang diambil dari edisi Erasmus, yang didasarkan atas satu manuskrip abad kedua belas yang merupakan salah satu manuskrip terburuk yang ada! Tidak heran, banyak terjemahan Alkitab dewasa ini berbeda dengan King James, dan tidak heran bahwa beberapa orang Kristen yang mempercayai Alkitab lebih suka untuk berpura-pura tidak ada masalah, karena Allah mengilhami Alkitab King James dan bukan mengilhami yang asli dalam bahasa Yunani! (Seperti kata pepatah lama, Jika King James cukup bagus untuk Santo Paulus, berarti bagus juga untuk saya.)

Tetapi, kenyataannya tidak demikian, dan dalam hal ini kita harus menghadapi fakta-faktanya. King James tidaklah diberikan oleh Allah tetapi diterjemahkan oleh sekelompok cendekiawan pada awal abad ketujuh belas yang mendasarkan terjemahan mereka pada naskah bahasa Yunani yang keliru.[1] Para penerjemah sesudahnya mendasarkan terjemahan mereka pada naskah-naskah bahasa Yunani yang lebih bermutu, tetapi tidak sempurna. Bahkan, terjemahan yang Anda sendiri miliki dipengaruhi oleh masalah-masalah naskah yang telah kita bahas, tidak soal Anda membaca New International Version, Revised Standard Version, New Revised Standard Version, New American Standard Version, New King James, Jerusalem Bible, Good News Bible, atau yang lain. Semua kitab itu didasarkan atas naskah-naskah yang berbagai bagiannya sudah diubah-ubah. Dan, dalam berbagai terjemahan zaman sekarang, ada bagian-bagian yang terus bercokol yang kemungkinan besar bukanlah tulisan yang asli (maka saya membahas Mrk. 1:41; Luk. 22:43-44; dan Ibr. 2:9, misalnya; ada juga bagian-bagian lainnya). Ada bagian-bagian yang kita tidak tahu apa tulisan aslinya, misalnya bagian-bagian yang masih diperdebatkan oleh para pengritik naskah yang sangat cerdas dan terlatih. Sejumlah cendekiawan—karena alasan-alasan yang kita bahas di bab 2—sekarang sudah berpendapat bahwa tidaklah masuk akal untuk bicara soal naskah yang "asli".

Menurut saya sendiri, pendapat seperti itu terlalu jauh. Saya tidak bermaksud membantah bahwa ada kesulitan-kesulitan yang luar biasa dan mungkin tak bisa diatasi dalam proses merekonstruksi tulisan asli: misalnya, jika Paulus mendiktekan suratnya kepada orang-orang Galatia dan sang sekretaris penyalin yang menuliskan apa yang ia diktekan salah dengar suatu kata karena ada yang batuk, maka salinan yang "asli" itu sendiri sudah berisi kesalahan! Hal-hal yang aneh memang telah terjadi. Meskipun demikian—terlepas dari adanya kesulitan-kesulitan

yang tidak dapat ditemukan jalan keluarnya—kita memiliki manuskrip-manuskrip dari semua buku Perjanjian Baru; semua manuskrip itu disalin dari manuskrip-manuskrip lain yang lebih awal, yang disalin dari manuskrip-manuskrip yang lebih awal lagi; dan rantai transmisi itu harus berakhir *di suatu titik*, pada suatu manuskrip yang dibuat oleh seorang penulis atau oleh seorang sekretaris penyalin yang membuat "autografnya"—yakni manuskrip pertama dari serangkaian panjang manuskrip yang disalin selama hampir lima belas abad hingga ditemukannya mesin cetak. Jadi, setidak-tidaknya, bicara soal naskah asli bukannya tidak masuk akal.

Sewaktu saya masih menjadi mahasiswa yang mulai memikirkan penyalinan selama lima belas abad itu dan pengubahan yang terjadi pada naskah, saya terus kembali ke fakta bahwa apa pun hal lain yang kita katakan tentang para penyalin Kristen—pada abad-abad awal atau Abad Pertengahan—kita harus mengakui bahwa selain dari menyalin tulisan kudus, mereka mengubah tulisan kudus. Kadang-kadang mereka tidak bermaksud demikian—mereka sekadar lelah, atau kurang konsentrasi, atau, kadang-kadang, tidak kompeten. Namun, ada juga yang memang bermaksud membuat pengubahan, seperti ketika mereka ingin agar suatu ayat menonjolkan kepercayaan mereka sendiri, misalnya tentang pribadi Kristus, atau tentang peran wanita dalam jemaat, atau tentang karakter fasik dari orang-orang Yahudi yang menentang mereka.

Sewaktu saya mempelajari naskah-naskah secara lebih mendalam lagi, saya semakin yakin bahwa para penyalin telah mengubah tulisan kudus/kitab suci. Dan keyakinan tersebut mengubah cara saya memahami naskah kitab suci dalam banyak segi.

Terutama, sebagaimana telah saya katakan di awal, saya mulai memandang Perjanjian Baru sebagai suatu buku yang sangat manusiawi. Perjanjian Baru sebenarnya, sebagaimana saya keta-

hui, dibuat oleh tangan manusia, tangan para penyalinnya. Kemudian, saya mulai melihat bahwa yang sangat manusiawi bukan cuma salinannya melainkan juga naskah aslinya. Betapa kontrasnya hal itu dengan cara pandang saya terhadap kitab suci ketika saya berusia belasan akhir sebagai seorang Kristen yang baru "lahir kembali", yang yakin bahwa Alkitab adalah Sabda/Firman Allah yang tidak bisa salah dan bahwa kata-kata dalam Alkitab berasal dari pengilhaman Roh Kudus. Sebagaimana telah saya sadari sejak saya kuliah, kalaupun Allah mengilhami kata-kata aslinya, kita tidak punya kata-kata asli itu. Jadi, doktrin pengilhaman tidak cocok dengan cara Alkitab dibuat, karena kata-kata yang katanya diilhami oleh Allah telah diubah-ubah dan, dalam kasus-kasus tertentu, telah hilang. Selain itu, saya menyadari bahwa pandangan yang dahulu saya miliki tentang pengilhaman bukan hanya tidak relevan, melainkan kemungkinan besar salah. Karena satu-satunya alasan bagi Allah (yang saya sadari) untuk mengilhami Alkitab adalah agar umatnya bisa membaca kata-kata dari-Nya; tetapi jika Ia betul-betul ingin agar umat-Nya bisa membaca firman-Nya, Ia tentulah akan melestarikannya secara mukjizat, sebagaimana Ia dahulu juga mengilhaminya. Mengingat fakta bahwa Ia tidak melestarikannya, bagi saya kesimpulannya sudah jelas bahwa Ia dahulu juga tidak mengilhaminya.

Semakin banyak saya merenungkan tentang hal-hal ini, semakin saya mulai melihat bahwa para penulis Perjanjian Baru tidak ada bedanya dengan para penyalin yang belakangan menyalin tulisan-tulisan para penulis itu. Para penulis tersebut juga adalah manusia yang memiliki kebutuhan, kepercayaan, pandangan dunia, opini, cinta, benci, keinginan, hasrat, situasi, masalah—dan tentulah semua hal ini memengaruhi apa yang mereka tulis. Yang lebih nyata lagi, para penulis itu tak ubahnya seperti para penyalin. Mereka juga adalah orang-orang Kristen yang mewarisi tradisi-tradisi tentang Yesus dan ajarannya, yang

percaya akan kebenaran injil—dan mereka juga meneruskan tradisi-tradisi itu dalam tulisan-tulisan mereka. Yang mengherankan, setelah kita memandang mereka sebagai manusia biasa yang memiliki kepercayaan, pandangan, situasi, dan sebagainya, adalah bahwa semua penulis itu meneruskan tradisi-tradisi yang mereka warisi dalam kata-kata yang *berbeda*. Matius sebetulnya tidak betul-betul mirip dengan Markus; Markus tidak sama dengan Lukas; atau Lukas dengan Yohanes; atau Yohanes dengan Paulus; atau Paulus dengan Yakobus. Sebagaimana halnya para penyalin memodifikasi kata-kata tradisi, kadang-kadang menuliskan kata-kata itu "dengan kata-kata lain", begitu pula para penulis Perjanjian Baru sendiri, yang menuliskan cerita mereka, memberikan instruksi mereka, dan mencatat kejadian-kejadian yang mereka ingat dengan kata-kata mereka *sendiri* (bukan kata-kata yang mereka dengar), kata-kata yang mereka temukan untuk meneruskan pesan mereka dengan cara-cara yang tampaknya paling cocok bagi pembaca, waktu, dan tempat mereka.

Maka saya mulai memahami bahwa karena masing-masing dari para penulis itu berbeda, tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa masing-masing dari mereka memaksudkan hal yang sama dengan yang dimaksudkan oleh penulis lain—sama seperti kita tidak bisa mengatakan bahwa apa yang saya maksud dalam buku ini pasti sama dengan apa yang dimaksudkan oleh seorang penulis lain yang menulis tentang kritik naskah. Maksud kami bisa berbeda. Dari mana Anda tahu? Hanya dengan cara membaca masing-masing dari buku kami dan melihat apa pendapat masing-masing dari kami—bukan dengan berpura-pura bahwa kami berdua mengatakan hal yang sama. Sering kali, isi buku kami sangat berbeda satu sama lain.

Begitu pula halnya dengan para penulis Perjanjian Baru. Hal ini bisa dipahami dengan sangat jelas. Sebagaimana telah saya tunjukkan di bagian awal buku ini, kebanyakan cendekiawan

sejak abad kesembilan belas yakin bahwa Markus adalah Injil yang pertama kali ditulis, dan bahwa Matius maupun Lukas menggunakan Markus sebagai salah satu sumber cerita mereka tentang Yesus. Di satu pihak, tidak ada yang aneh dengan pernyataan ini. Para penulis harus mencari sumber cerita di suatu tempat, dan Lukas sendiri menunjukkan bahwa ia membaca dan menggunakan kisah-kisah sebelumnya dalam merancang kisahnya sendiri (1:1-4). Di pihak lain, hal itu berarti bahwa apa yang Markus katakan bisa dibandingkan dengan apa yang Matius dan/atau Lukas katakan, dalam segala kisah yang sama-sama mereka tuliskan; dengan melakukan hal itu, bisa dilihat bagaimana Markus diubah oleh para penulis yang terkemudian.

Melakukan pekerjaan detektif jenis lain ini bisa sangat menarik dan mencerahi. Karena para penulis yang terkemudian itu kadang-kadang meminjam kalimat-kalimat Markus bulat-bulat, tetapi pada kesempatan-kesempatan lain mereka mengubah kata-kata Markus, kadang-kadang secara radikal. Dengan demikian, mereka, sebagaimana para penyalin, telah mengubah kitab suci. Kita telah melihat beberapa contoh dalam pembahasan kita ini. Misalnya, Markus melukiskan Yesus dalam penderitaan yang hebat ketika ia menghadapi kematian, di mana ia mengatakan kepada murid-muridnya bahwa jiwanya "sangat sedih, seperti akan mati rasanya", lalu sujud berdoa, dan memohon kepada Allah tiga kali agar menyingkirkan cawan penderitaannya; selama perjalanan hingga penyalibannya, ia diam saja, dan ia tidak mengucapkan sepatah kata pun di tiang ketika dicemooh oleh semua orang, termasuk oleh kedua perampok itu, kecuali pada bagian terakhir ketika ia mengerang dalam derita, mengatakan, "Allahku, Allahku, mengapa engkau meninggalkanku?" Ia kemudian mengeluarkan teriakan keras dan mati.

Lukas membaca versi cerita di atas, tetapi ia memodifikasinya secara signifikan. Ia menyingkirkan komentar Markus bahwa Yesus sangat resah, juga komentar Yesus sendiri bahwa ia merasa

sangat sedih seperti ingin mati. Alih-alih bersujud, Yesus hanya berlutut, dan bukannya memohon tiga kali agar cawan itu disingkirkan, ia hanya meminta satu kali, yang didahului dengan "jika hal itu adalah kehendakmu". Ia sama sekali tidak diam sewaktu dalam perjalanan menuju tempat ia akan disalib, tetapi ia berbicara kepada sekelompok wanita yang sedang menangis, memberi tahu mereka agar tidak bersedih karena dia tetapi karena nasib yang akan menimpa diri mereka sendiri. Sewaktu disalib, ia tidak diam saja tetapi meminta Allah agar mengampuni orang-orang yang bertanggung jawab atas hal itu, "karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan". Ketika berada di tiang, ia tidak diam saja: ketika salah seorang perampok mencemooh dia (bukan dua-duanya, seperti kata Markus), perampok yang satu lagi meminta pertolongan Yesus, dan dengan keyakinan penuh Yesus menjawab, "Dengan sungguh-sungguh aku beri tahu kamu hari ini, engkau akan bersamaku di firdaus." Dan pada saat terakhir, bukannya bertanya kepada Allah mengapa ia ditinggalkan—di sini tidak ada teriakan karena merasa ditinggalkan—ia berdoa dengan keyakinan penuh akan dukungan dan kepedulian Allah, dengan mengatakan, Bapa, ke dalam tangan-Mu aku menyerahkan jiwaku."

Lukas telah mengubah kisah itu, dan jika kita ingin memahami apa yang ingin Lukas tonjolkan, kita harus menanggapi pengubahan-pengubahan yang dia lakukan dengan serius. Kalau saya lihat sendiri, orang-orang tidak menanggapi pengubahan Lukas dengan serius, dengan berpura-pura bahwa Lukas mengatakan hal yang sama dengan Markus. Markus ingin menandaskan betapa Yesus merasa ditelantarkan dan hampir putus asa dalam menghadapi kematian. Para penafsir memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang *mengapa* Markus ingin menonjolkan hal itu; salah satu penafsiran mengatakan bahwa Markus ingin menekankan bahwa Allah bertindak secara misterius, dan penderitaan yang tampaknya sulit dijelaskan itu (Yesus pada

akhirnya tampak merasa ragu-ragu: "Mengapa Engkau meninggalkanku?") bisa jadi adalah cara penebusan. Lukas ingin mengajarkan hal lain. Bagi dia, Yesus tidak merasa putus asa. Ia tenang dan bisa mengendalikan diri, mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya, mengapa hal itu terjadi, dan apa yang akan terjadi selanjutnya ("engkau akan bersamaku dalam firdaus"). Lagi-lagi, para penafsir memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang mengapa Lukas melukiskan Yesus dengan cara demikian ketika ia sedang menghadapi kematian, tetapi mungkin Lukas ingin memberi contoh kepada orang-orang Kristen yang ditindas tentang bagaimana mereka sendiri seharusnya menghadapi kematian, dengan keyakinan penuh bahwa Allah berada di pihak mereka meski mereka disiksa ("ke dalam tangan-Mu aku menyerahkan jiwaku").

Masalahnya adalah bahwa Lukas mengubah tradisi yang ia warisi. Para pembaca sama sekali salah menafsirkan Lukas jika mereka tidak menyadari hal ini—sebagaimana yang terjadi, misalnya, ketika mereka mengatakan bahwa Markus dan Lukas sebenarnya mengatakan hal yang sama tentang Yesus. Jika mereka tidak mengatakan hal yang sama, tidaklah sah untuk menyimpulkan bahwa mereka mengatakan hal yang sama—misalnya, dengan mengambil apa yang Markus katakan, dan mengambil apa yang Lukas katakan, kemudian mengambil apa yang Matius dan Yohanes katakan serta menyatukan semuanya, sehingga Yesus mengatakan dan melakukan *semua* hal yang ditunjukkan oleh masing-masing penulis Injil. Orang yang menafsirkan Injil dengan cara ini tidak membiarkan masing-masing penulis memiliki kata-katanya sendiri; orang yang melakukan hal ini tidak membaca apa yang ditulis sang penulis guna memahami pesannya; orang yang melakukan hal ini tidak membaca Injil—ia membuat Injil *baru* yang berisi keempat Injil dalam Perjanjian Baru, suatu Injil baru yang tidak seperti salah satu pun dari keempat Injil.

Fakta bahwa Lukas mengubah kitab suci yang ada sebelum-

nya—dalam hal ini Injil Markus—bukanlah yang unik di kalangan para penulis Kristen masa awal. Malah, semua penulis Perjanjian Baru juga melakukannya—serta semua penulis dari semua tulisan Kristen di luar Perjanjian Baru, bahkan segala macam penulis di mana pun. Mereka memodifikasi tradisi mereka dan menuliskan tradisi itu dengan kata-kata mereka sendiri. Injil Yohanes sangat berbeda dengan masing-masing dari ketiga Injil lainnya (misalnya, ia tidak pernah mengatakan bahwa Yesus menggunakan perumpamaan atau mengusir roh jahat; dan dalam catatan Yohanes, tidak seperti dalam ketiga Injil lainnya, Yesus menyampaikan khotbah-khotbah panjang tentang identitasnya dan melakukan "tanda-tanda" guna membuktikan bahwa apa yang ia katakan tentang dirinya adalah benar). Pesan Paulus seperti maupun tidak seperti pesan dalam Injil (misalnya, ia tidak mengatakan banyak hal tentang kata-kata atau perbuatan Yesus, tetapi berfokus pada apa yang bagi Paulus adalah persoalan-persoalan kritis, bahwa Kristus mati disalib dan dibangkitkan dari kematian). Pesan Yakobus berbeda dari pesan Paulus; pesan Paulus berbeda dari pesan Kisah; pesan Wahyu kepada Yohanes berbeda dari pesan Injil Yohanes; dan seterusnya. Masing-masing penulis itu adalah manusia, masing-masing dari mereka memiliki pesan sendiri, masing-masing dari mereka menuliskan tradisi yang mereka warisi dengan kata-kata mereka sendiri. Bisa dibilang, masing-masing dari mereka mengubah "naskah" yang mereka warisi.

Tentu saja, hal itulah juga yang dilakukan para penyalin. Tetapi, ironisnya, para penyalin mengubah kitab suci *jauh lebih sedikit* daripada para penulis Perjanjian Baru sendiri. Ketika Lukas menulis Injilnya dan menggunakan Markus sebagai sumbernya, ia tidak berniat untuk sekadar *menyalin* Markus demi kepentingan generasi berikut. Ia berencana untuk mengubah Markus berdasarkan tradisi-tradisi lain yang telah ia baca dan dengar tentang Yesus. Para penyalin yang kemudian membuat manuskrip-

manuskrip, sebaliknya, terutama berminat untuk menyalin naskah-naskah yang telah dibuat. Pada umumnya, mereka tidak memandang diri mereka sebagai penulis yang menulis buku-buku baru; mereka adalah para penyalin yang memproduksi ulang buku-buku lama. Pengubahan-pengubahan yang mereka buat—setidaknya yang dilakukan dengan sengaja—tentu dianggap sebagai perbaikan terhadap naskah, yang dilakukan kemungkinan besar karena para penyalin yakin bahwa para penyalin sebelum mereka telah salah menyalin kata-kata naskah itu. Pada umumnya, maksud mereka adalah untuk melestarikan tradisi, bukan mengubahnya.

Tetapi toh mereka mengubahnya juga, kadang-kadang secara tidak sengaja, kadang-kadang secara sengaja. Dalam banyak bagian, para penyalin mengubah tradisi yang mereka warisi; dan kadang-kadang mereka melakukannya guna membuat naskah itu mengatakan apa yang menurut mereka seharusnya naskah itu katakan.

Sementara tahun demi tahun berlalu dan saya terus menyelidiki naskah Perjanjian Baru, saya semakin mengurangi kritikan saya terhadap para penyalin yang mengubah tulisan kudus yang mereka salin. Tadinya, saya merasa terkejut ketika menyadari betapa banyaknya pengubahan yang dibuat oleh para penyalin anonim itu dalam proses penyalinannya, ketika mereka mengubah kata-kata yang ada dalam naskah, menuliskan naskah itu dalam kata-kata mereka sendiri alih-alih kata-kata yang dibuat oleh penulis aslinya. Tetapi saya melembutkan pandangan saya tentang para penyalin itu sementara saya (perlahan-lahan) mulai menyadari bahwa apa yang mereka lakukan pada naskah sama sekali tidak berbeda dengan apa yang kita semua lakukan setiap kali kita membaca suatu naskah.

Karena semakin banyak saya pelajari, semakin banyak saya melihat bahwa kegiatan membaca suatu naskah selalu melibatkan

penafsiran naskah. Sewaktu saya memulai penelitian, saya memiliki pandangan yang agak sederhana tentang membaca: bahwa membaca suatu naskah hanyalah membiarkan si naskah "berbicara sendiri", guna menyingkapkan makna yang melekat dalam kata-katanya. Tetapi kemudian saya sadar bahwa makna tidak melekat dalam kata-kata dan naskah tidak berbicara sendiri. Jika naskah dapat berbicara sendiri, berarti semua orang yang dengan jujur dan terbuka membaca suatu naskah akan sepakat tentang apa yang dikatakan oleh naskah itu. Tetapi tafsiran naskah berlimpah ruah, dan orang-orang pada dasarnya *tidak* sepakat tentang apa yang dimaksudkan oleh naskah. Demikian pula khususnya tentang naskah-naskah kitab suci: lihat saja ratusan, atau bahkan ribuan, cara orang menafsirkan buku. Penyingkapan, atau pikirkan semua denominasi Kristen yang berbeda-beda, yang sarat dengan orang-orang cerdas dan bermaksud baik yang mendasarkan pandangan mereka pada Alkitab dalam hal bagaimana jemaat seharusnya diorganisasi dan berfungsi, tetapi mereka semua memiliki kesimpulan yang sangat berbeda-beda (Baptis, Pantekosta, Presbiterian, Katolik Roma, kaum pemegang ular Appalachian, Ortodoks Yunani, dan seterusnya, dan seterusnya).

Atau pikirkan kembali tentang kali terakhir Anda terlibat dalam debat yang sengit mengenai Alkitab, dan seseorang mengajukan suatu tafsiran tentang sebuah ayat sehingga Anda bertanya-tanya, Dari mana dia memperoleh *tafsiran itu*? Kita sering mendengar hal seperti itu dalam diskusi-diskusi tentang homoseksualitas, peran wanita dalam jemaat, aborsi, perceraian, dan bahkan kebijakan luar negeri Amerika, di mana kedua pihak dalam diskusi itu mengutip Alkitab yang sama—kadang-kadang ayat yang sama—untuk membela dan membenarkan pendapat mereka. Apakah hal itu karena beberapa orang sekadar lebih keras kepala dan kurang cerdas daripada orang-orang lain dan tidak dapat memahami apa yang jelas-jelas dikatakan oleh naskah

itu? Tentu tidak. Naskah Perjanjian Baru jelas bukan sekadar koleksi kata-kata yang maknanya jelas bagi semua orang. Naskah itu jelas harus ditafsirkan agar bisa dipahami, ketimbang sekadar membacanya seolah-olah naskah itu bisa menyingkapkan maknanya tanpa proses penafsiran. Dan hal itu, tentu saja, berlaku bukan saja bagi dokumen-dokumen Perjanjian Baru melainkan juga bagi segala macam naskah. Pasti itulah juga sebabnya mengapa ada banyak pemahaman yang sangat berbeda-beda tentang Konstitusi AS, atau *Das Kapital*, atau *Middlemarch*. Naskah tidak begitu saja menyingkapkan maknanya kepada pembaca yang jujur. Naskah harus ditafsirkan, dan naskah ditafsirkan (dan ditulis) oleh manusia-manusia yang hidup, yang hanya bisa menjelaskan maknanya berdasarkan pengetahuan mereka yang lain, memerinci maknanya, memahami kata-kata dari naskah itu "dengan kata lain".

Tetapi, ketika pembaca memahami suatu naskah dengan kata-kata lain, mereka mengubah kata-katanya. Hal ini bukanlah suatu hal yang opsional sewaktu membaca; hal ini bukanlah sesuatu yang bisa kita pilih untuk *tidak* kita lakukan sewaktu membaca suatu naskah. Satu-satunya cara untuk memahami suatu naskah adalah dengan membacanya, dan satu-satunya cara untuk membaçanya adalah memahaminya dengan kata-kata lain, dan satu-satunya cara untuk memahaminya dengan kata-kata lain adalah dengan memiliki kata-kata lain yang digunakan untuk memahaminya, dan satu-satunya cara untuk memiliki kata-kata lain yang digunakan untuk memahaminya adalah dengan memiliki suatu kehidupan, dan satu-satunya cara untuk memiliki suatu kehidupan adalah dengan mengisi diri dengan hasrat, kerinduan, kebutuhan, keinginan, kepercayaan, sudut pandang, pandangan dunia, opini, hal-hal yang disukai, hal-hal yang tidak disukai—dan semua hal lain yang membuat manusia menjadi manusiawi. Jadi, membaca suatu naskah boleh dibilang sama dengan mengubah suatu naskah.

Hal itulah yang dilakukan para penyalin Perjanjian Baru.

Mereka membaca naskah yang mereka miliki dan mereka memahaminya dengan kata-kata lain. Tetapi, kadang-kadang, mereka *betul-betul* menuliskannya dalam kata-kata lain. Di satu pihak, sewaktu mereka melakukan hal itu, mereka melakukan apa yang kita semua lakukan setiap kali kita membaca suatu naskah, tetapi di pihak lain, mereka melakukan hal itu dengan cara yang sangat berbeda dengan kita semua. Karena sewaktu kita memahami suatu tulisan dengan kata lain dalam pikiran kita, kita tidak betul-betul mengubah kata-kata yang tertulis pada halaman, sedangkan para penyalin kadang-kadang melakukan hal itu, mengubah kata-kata sehingga kata-kata yang akan dibaca oleh para pembaca yang belakangan adalah kata-kata yang berbeda, yang kemudian masih harus dikemas dalam kata-kata lain agar bisa dipahami.

Dengan demikian, para penyalin mengubah kitab suci dengan cara-cara yang tidak kita lakukan. Namun, dalam pengertian yang lebih mendasar lagi, mereka mengubah kitab suci dengan cara yang sama dengan cara kita semua melakukannya, setiap kali kita membacanya. Karena mereka, seperti kita, berupaya memahami tulisan sang penulis sembari berupaya memahami bagaimana kata-kata dari tulisan sang penulis memengaruhi mereka, dan bagaimana mereka bisa membantu memahami situasi dan kehidupan mereka sendiri.

CATATAN-CATATAN

Pendahuluan

1. Sahabat saya Jeff Siker mengatakan bahwa membaca Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani sama dengan melihatnya dalam gambar berwarna, sedangkan membacanya dalam terjemahan sama dengan melihatnya dalam gambar hitam dan putih: orang memahami tetapi kehilangan banyak nuansa.

2. Buku yang paling berkaitan adalah *The Living Text of the Gospels*, karya David C. Parker (Cambridge: The Univ. Press, 1997).

Bab I

1. Para cendekiawan dewasa ini menggunakan "*common era*" (disingkat C.E.) sebagai pengganti *anno Domini* (= A.D., atau "dalam tahun Tuhan kita"), karena "*common era*" lebih mencakup semua agama. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan dengan "masehi" (disingkat M.).

2. Untuk memperoleh gambaran sekilas tentang pembentukan kanon kitab suci Yahudi, lihat "*Canon, Hebrew Bible*" karya James Sanders dalam *Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992).

3. Dengan menyebut Yesus rabi, saya tidak memaksudkan bahwa ia memiliki semacam kedudukan sosial dalam Yudaisme, tetapi sekadar memaksudkan bahwa ia adalah seorang guru Yahudi. Tentu saja, ia bukan cuma guru; mungkin istilah yang paling tepat untuknya adalah "nabi". Untuk pembahasan lebih mendalam, lihat *Jesus: Apocalyptic Prophet of the New Millenium*, karya Bart D. Ehrman (New York: Oxford Univ. Press, 1999).

4. Untuk singkatan ini, lihat nomor 1 di atas.

5. Termasuk ketiga surat "Paulus-Kedua", yakni Kolose, Efesus, dan 2 Tesalonika, serta, khususnya, ketiga surat tentang tugas gembala, yakni 1 dan 2 Timotius dan Titus. Untuk alasan-alasan mengapa para cendekiawan meragukan bahwa surat-surat ini ditulis oleh Paulus, lihat *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*, ed. ketiga, karya Bart D. Ehrman (New York, Oxford Univ. Press, 2004), bab 23.

6. Belakangan, ada beberapa surat palsu yang mengklaim sebagai surat untuk jemaat di Laodikia. Kita masih memiliki salah satu darinya, yang biasanya termasuk dalam Apokrifa Perjanjian Baru. Surat itu tidak lebih dari sekadar tiruan frase dan klausa Paulus, yang dipadukan sedemikian rupa hingga terlihat sebagai surat dari Paulus. Ada surat lain yang disebut *Kepada Orang Laodikia* yang terbukti sebagai surat palsu yang ditulis oleh Marcion, sang bidah dari abad kedua; surat ini sudah musnah.

7. Meskipun Q kelihatannya sudah punah, ada alasan-alasan kuat untuk mengatakan bahwa dokumen tersebut asli—meskipun kita tidak tahu dengan pasti apa isi lengkapnya. Lihat *The New Testament*, karya Ehrman, bab 6. Nama Q adalah kependekan dari kata bahasa Jerman, *Quelle*, yang berarti "sumber" (yakni sumber untuk banyak dari bahan kata-kata Matius dan Lukas).

8. Misalnya, dalam traktat-traktat yang dikenal dengan nama *Apokalips Petrus* dan *Buku Kedua Seth Agung*, keduanya ditemukan pada tahun 1945 di antara sejumlah dokumen

"Gnostik" dekat desa Nag Hammadi di Mesir. Untuk terjemahan, lihat *The Nag Hammadi Library in English*, karya James M. Robinson, ed., ed. ketiga (San Fransisco: HarperSanFransisco, 1988), 362-78.

9. Nama Gnostik berasal dari kata Yunani *gnosis*, yang berarti "pengetahuan". Gnostikisme memaksudkan sekelompok agama dari abad kedua dan seterusnya yang menonjolkan pentingnya menerima pengetahuan rahasia demi keselamatan dari dunia jasmani yang buruk ini.

10. Untuk pembahasan yang lebih lengkap, lihat *Lost Christianities: The Battles for Scripture and the Faiths We Never Knew*, karya Bart D. Ehrman (New York: Oxford Univ. Press, 2003), khususnya bab 11. Keterangan lebih banyak tentang keseluruhan prosesnya bisa ditemukan dalam *The New Testament Canon: Its Making and Meaning*, karya Harry Gamble (Philadelphia: Fortress Press, 1985). Untuk catatan akademis resmi standar, lihat *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development and Significance*, Bruce M. Metzger (Oxford: Clarendon Press, 1987).

11. Untuk terjemahan baru-baru ini dari surat Polikarpus, lihat Bart D. Ehrman, *The Apostolic Fathers* (Loeb Classical Library; Cambridge: Harvard Univ. Press, 2003), jil. 1.

12. Untuk informasi lebih banyak tentang Marcion dan ajarannya, lihat Ehrman, *Lost Christianities*, 103-8.

13. Lihat terutama William V. Harris, *Ancient Literacy* (Cambridge: Harvard Univ. Press, 1989).

14. Untuk angka melek huruf orang Yahudi zaman dahulu, lihat Catherine Hezser, *Jewish Literacy in Roman Palestine* (Tübingen: Mohr/Siebeck, 2001).

15. Lihat pembahasan Kim Haines-Eitzen, *Guardians of Letters: Literacy, Power, and the Transmitters of Early Christian Literature* (New York: Oxford Univ. Press, 2000), 27-28, dan artikel-artikel oleh H. C. Youtie yang ia kutip di sini.

16. Terjemahan bahasa Inggris standar oleh Henry Chadwick, *Origen's "Contra Celsum"* (Cambridge: The Univ. Press, 1953), yang saya ikuti di sini.

Bab 2

1. Untuk pembahasan lebih lanjut, lihat Harry Y. Gamble, *Books and Readers in the Early Church: A History of Early Christian Texts* (New Haven: Yale Univ. Press, 1995), bab 3.

2. *Seneca: Moral Essays*, editor dan penerjemah John W. Basore (Loeb Classical Library; London: Heinemann, 1925), 221.

3. *Martial: Epigrams*, editor dan penerjemah Walter C. A. Ker (Loeb Classical Library; Cambridge: Harvard Univ. Press, 1968), 1:115.

4. Pembahasan paling lengkap terdapat dalam *Guardians of Letters* karya Haines-Eitzen.

5. Saya meminjam contoh ini dari Bruce M. Metzger. Lihat Bruce M. Metzger dan Bart D. Ehrman, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, edisi keempat (New York: Oxford Univ. Press, 2005), 22-33.

6. Hal ini dinyatakan dalam Kanon Muratori yang terkenal, daftar terawal dari buku-buku yang dipandang "kanonis" oleh penulisnya yang anonim. Lihat Ehrman, *Lost Christianities*, 240-43.

7. Hal ini adalah salah satu kesimpulan kunci dari Kim Haines-Eitzen, *Guardians of Letters*.

8. Kata profesional di sini memaksudkan para penyalin yang dilatih khusus dan/atau dibayar untuk menyalin naskah sebagai bagian dari profesi mereka. Belakangan, para biarawan di biara-biara pada umumnya terlatih, tetapi tidak dibayar; saya mengelompokkan mereka di kalangan para penyalin profesional.

9. *Commentary on Matthew* 15.14, sebagaimana dikutip dalam Bruce M. Metzger, *"Explicit References in the Works of Origen to*

Variant Readings in New Testament Manuscripts", dalam *Biblical and Patristic Studies in Memory of Robert Pierce Casey*, ed. J. Neville Birdall dan Robert W. Thomson (Freiburg: Herder, 1968), 78-79.

10. *Menentang Celsus* 2.27.

11. Lihat Bart D. Ehrman, *The Orthodox Church Corruption of Scripture: The Effects of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament* (New York: Oxford Univ. Press, 1993).

12. Origen, *Tentang Prinsip Pertama*, Pengantar oleh Rufinus; sebagaimana dikutip dalam Gamble, *Books and Readers*, 124.

13. Lihat nomor 8 di atas.

14. Untuk catatan-catatan lain yang ditambahkan ke dalam manuskrip-manuskrip oleh para penyalin yang letih dan bosan, lihat contoh-contoh yang ditampilkan dalam Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, bab I, bag. iii.

15. Hanya satu kali salah seorang sekretaris penyalin Paulus mengidentifikasi dirinya; ia adalah seorang pria bernama Tertius, yang kepadanya Paulus mendiktekan suratnya kepada orang Roma. Lihat Rm. 16:22.

16. Terutama, lihat E. Randolph Richards, *The Secretary in the Letters of Paul* (Tübingen: Mohr/Siebeck, 1991).

17. Bahkan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa para penulis Injil memiliki "sumber-sumber" untuk catatan-catatan mereka. Misalnya, dalam Luk. 1:1-4, sang penulis menyatakan bahwa "banyak" pendahulu telah menulis suatu catatan tentang hal-hal yang Yesus katakan dan lakukan, dan bahwa setelah membacanya dan berkonsultasi dengan "saksi mata dan pelayan dari pesan itu", ia memutuskan untuk membuat catatannya sendiri, catatan yang, bertentangan dengan catatan-catatan lain, menurut dia "saksama". Dengan kata lain, Lukas telah memiliki sumber tulisan maupun lisan untuk peristiwa-peristiwa yang ia narasikan—ia sendiri bukan pengamat kehidupan Yesus di bumi.

Hal yang sama kemungkinan besar berlaku pada para penulis Injil lainnya. Tentang sumber-sumber yang dimiliki Yohanes, lihat Ehrman, *The New Testament*, 164-167.

18. Nanti kita akan melihat bagaimana beberapa manuskrip bisa ditetapkan sebagai manuskrip yang "lebih baik" daripada manuskrip lainnya.

19. Sesungguhnya, ada penutup-penutup yang berbeda-beda yang ditambahkan oleh berbagai penyalin—bukan hanya kedua belas ayat terakhir yang kita kenal. Untuk catatan tentang penutup-penutup tersebut, lihat Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, ed. kedua. (New York: United Bible Society, 1994), 102-6.

20. Lihat Ehrman, *The New Testament*, bab 5, khususnya hlm. 79-80.

Bab 3

1. Untuk pemahaman saya tentang istilah *penyalin profesional*, lihat no. 8 dalam bab 2.

2. Untuk argumen bahwa tidak ada bukti adanya skriptoria selama abad-abad yang lebih awal, lihat Haines-Eitzen, *Guardians of Letters*, 83-91.

3. Eusebius dikenal luas dewasa ini sebagai bapak sejarah gereja, berdasarkan buku sepuluh jilidnya tentang ketiga ratus tahun pertama gereja.

4. Untuk catatan tentang "versi-versi" (terjemahan-terjemahan) awal dari Perjanjian Baru, lihat Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, bab 2, bag. ii.

5. Tentang versi-versi Perjanjian Baru bahasa Latin, termasuk karya Yerome, lihat Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, bab 3.

6. Untuk informasi yang lebih banyak tentang hal ini, dan tentang edisi-edisi tercetak lainnya yang dibahas dalam halaman-halaman berikut, lihat Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, bab 3.

7. Terutama, lihat catatan yang informatif dalam Samuel P. Tregelles, *An Account of the Printed Text of the Greek New Testament* (London: Samuel Bagster & Sons, 1854), 3-11.

8. Dalam bahasa Latin berbunyi, "textum ergo habes, nunc ab omnibus receptum: in quo nihil immutatum aut corruptum damus."

9. Lihat Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, bab 3, bag. ii.

10. Pernyataan Whitby. Dikutip dalam Adam Fox, *John Mill and Richard Bentley: A Study of Textual Criticism of the New Testament, 1675-1729* (Oxford: Blackwell, 1954), 106.

11. Fox, *Mill and Bentley*, 106.

12. Phileleutherus Lipsiensis, *Remarks upon a Late Discourse of Free Thinking*, ed. ketujuh (London: W. Thurbourn, 1737), 93-94.

13. Sahabat saya Michael Holmes memperlihatkan kepada saya bahwa dari tujuh ribu salinan Alkitab bahasa Yunani (baik Perjanjian Baru bahasa Yunani maupun Perjanjian Lama bahasa Yunani), tidak sampai sepuluh, sepengetahuan kami, yang berisi *keseluruhan* Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Baru. Kesepuluh salinan itu sekarang cacat (beberapa halamannya hilang di sana-sini); dan hanya empat salinan yang berasal dari sebelum abad kesepuluh.

14. Manuskrip—salinan yang ditulis tangan—terus dibuat meski mesin cetak sudah ditemukan, sebagaimana ada orang yang masih menggunakan mesin tik dewasa ini, meski komputer sudah tersedia.

15. Akan kita bahas bahwa empat kategori manuskrip ini tidak dikelompokkan berdasarkan prinsip-prinsip yang sama. Papirus ditulis dalam huruf besar, sama dengan naskah *majuscule*, tetapi pada permukaan yang berbeda; naskah *minuscule* ditulis di atas permukaan yang sama dengan naskah *majuscule* (perkamen) tetapi dengan huruf yang berbeda.

16. Untuk contoh-contoh tambahan tentang pengubahan yang tidak sengaja, lihat Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, bab 7, bag. I.

17. Bagi yang tertarik untuk melihat bagaimana para cendekiawan berdebat bolak-balik tentang mengapa versi tertentu lebih baik daripada versi yang lain, lihat Metzger, *Textual Commentary*.

18. Saya memperoleh contoh ini, serta beberapa contoh sebelumnya, dari Bruce M. Metzger. Lihat Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, hlm. 259.

19. Untuk pembahasan lebih lanjut tentang berbagai versi tulisan dalam tradisi-tradisi Doa Bapa Kami, lihat Paker, *The Living Text of the Gospels*, 49-74.

20. Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang Variasi Bapa Kami, lihat buku *Living Text of the Gospels*, karya Parker, hal 49-74.

21. Ada sejumlah versi tulisan dalam dokumen-dokumen yang membuktikan kebenaran dari bentuk bagian naskah yang lebih panjang ini.

Bab 4

1. Untuk penelitian klasik tentang bagaimana Alkitab dipahami dan diperlakukan pada Abad Pertengahan, lihat Beryl Smalley, *The Study of the Bible in the Middle Ages* (Oxford: Clarendon Press, 1941).

2. Richard Simon, *A Critical History of the Text of the New Testament* (London: R. Taylor, 1689), Pendahuluan.

3. Simon, *Critical History*, bag. I, hlm. 65.

4. Simon, *Critical History*, bag. I, hlm. 30-31.

5. Simon, *Critical History*, bag. I, hlm. 31.

6. Dikutip dalam Georg Werner Kümmel, *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problems* (Nashville: Abingdon Press, 1972), 41.

7. Biografinya yang terlengkap masih oleh James Henry Monk, *The Life of Richard Bentley, D.D.*, 2 jil. (London: Rivington, 1833).

8. Dikutip dalam Monk, *Life of Bentley*, I: 398.

9. Monk, *Life of Bentley*, 399.

10. *Proposals for Printing a New Edition of the Greek New Testament and St. Hieroms Latin Version* (London, 1721), 3.

11. Lihat Monk, *Life of Bentley*, 2:130-33.

12. Monk, *Life of Bentley*, 136.

13. Monk, *Life of Bentley*, 135-37.

14. Untuk biografi lengkap, lihat John C.E. Burk, *A Memoir of the Life and Writings of John Albert Bengel* (London: R. Gladding, 1842).

15. Burk, *A Memoir*, 316.

16. Kita telah melihat bagaimana prinsip ini berhasil; lihat contoh di Mrk. 1:2 dan Mat. 24:36 yang dibahas di bab 3.

17. C. L. Hulbert-Powell, *John James Wettstein, 1693-1754: An Account of His Life, Work, and Some of His Contemporaries* (London: SPCK, 1938), 15, 17.

18. Hulbert-Powell, *John James Wettstein*, 43.

19. Lachmann terkenal di kalangan para cendekiawan sebagai orang yang, lebih daripada yang lain, merancang suatu metode untuk menentukan hubungan genealogis manuskrip-manuskrip dalam tradisi naskah para penulis zaman klasik. Sesungguhnya, minat profesional utamanya bukan tulisan-tulisan Perjanjian Baru, tetapi ia melihat bahwa tulisan-tulisan itu menampilkan suatu tantangan yang unik dan menarik bagi para cendekiawan naskah.

20. Dikutip dalam Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testaments*, 172.

21. Constantine von Tischendorf, *When Were Our Gospels Written?* (London: The Religious Tract Society, 1866), 23.

22. Tischendorf, *When Were Out Gospels Written?*, 29.

23. Hingga hari ini, para biarawan di biara St. Catharina mengatakan bahwa Tischendorf tidak "diberi" manuskrip itu tetapi membawanya diam-diam.

24. Sejak zaman Tischendorf, manuskrip-manuskrip yang lebih penting lagi telah ditemukan. Terutama, selama abad kedua puluh, para arkeolog menemukan sejumlah besar manuskrip papirus, yang berasal dari masa 150 tahun sebelum Kodeks Sinaitikus. Sebagian besar dari papirus itu berbentuk fragmen, tetapi beberapa cukup ekstensif. Hingga hari ini, sekitar 116 papirus telah ditemukan dan dikatalogkan; papirus-papirus itu berisi bagian-bagian dari sebagian besar buku-buku Perjanjian Baru.

25. Caspar R. Gregory, "Tischendorf", *Bibliotheca Sacra* 33 (1876): 153-93.

26. Arthur Fenton Hort, ed., *Life and Letters of Fenton John Anthony Hort* (London: Macmillan, 1896), 211.

27. Hort, *Life and Letters*, 250.

28. Hort, *Life and Letters*, 264.

29. Hort, *Life and Letters*, 455.

30. Untuk kesimpulan dari prinsip-prinsip kritik naskah yang digunakan oleh Westcott and Hort dalam menentukan naskah mereka, lihat Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, 174-81.

31. Lihat no. 24., di atas.

Bab 5

1. Untuk penjelasan lebih banyak tentang metode-metode ini, lihat Metzger dan Ehrman, *Text of the New Testament*, 300-15.

2. Di antaranya, hal ini berarti bahwa bagian-bagian dalam naskah mayoritas "Bizantium" tidak selalu bisa disebut sebagai yang *terbaik*. Bagian-bagian itu sekadar didukung oleh kebanyakan manuskrip dalam hal jumlah. Tetapi, sebagaimana

kata sebuah pepetah lama kritik naskah: Manuskrip harus ditimbang, bukan dihitung.

3. Beberapa cendekiawan memandangnya sebagai prinsip kritik naskah yang paling dasar dan dapat diandalkan.

4. Banyak dari hal-hal yang muncul berikut berasal dari artikel saya "*Text and Tradition: The Role of New Testament Manuscripts in Early Christian Studies*", dalam *TC: A Journal of Textual Criticism* [http://rosetta.reltech.org/TC/TC.html] 5 (2000).

5. Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang versi ini, dan pengaruhnya pada penafsiran, lihat artikel saya "*A Sinner in the Hands of an Angry Jesus*", dalam *New Testament Greek and Exegesis: Essays in Honor of Gerald F. Hawthrone*, ed. Amy M. Donaldson dan Timothy B. Sailors (Grand Rapids: Eerdmans, 2003). Saya menggunakan artikel ini untuk sebagian besar pembahasan saya berikut ini.

6. Lihat Ehrman, *The New Testament*, bab 6.

7. Hanya pada dua peristiwa lain di Injil Markus, Yesus secara jelas digambarkan beriba hati: dalam Mrk. 6:34, sewaktu memberi makan lima ribu orang, dan dalam Mrk. 8:2, sewaktu memberi makan empat ribu orang. Lukas menceritakan kisah yang pertama dengan cara yang sangat berbeda, dan ia tidak menceritakan kisah yang kedua. Tetapi, Matius memiliki kedua kisah itu dan mempertahankan deskripsi Markus bahwa Yesus beriba hati dalam kedua peristiwa itu (Mt. 14:14 [dan 9:30]; 15:32). Pada tiga peristiwa lagi di Matius, dan satu peristiwa lain lagi di Lukas, Yesus secara jelas digambarkan beriba hati, dengan menggunakan istilah SPLANGNIZŌ). Jadi, sulit untuk membayangkan mengapa mereka berdua, secara sendiri-sendiri, menghapuskan istilah itu dari kisah yang sedang kita bahas jika mereka menemukannya dalam Markus.

8. Untuk berbagai penafsiran ini, lihat Ehrman, "*A Sinner in the Hands of an Angry Jesus.*"

9. Untuk pembahasan yang lebih terperinci tentang mengapa

para penyalin mengubah catatan yang asli, lihat halaman 200-201.

10. Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang versi ini, lihat Ehrman, *Orthodox Corruption of Scripture*, 187-94. Pembahasan pertama saya tentang bagian ini ditulis bersama Mark Plunkett.

11. Untuk pembahasan mengapa para penyalin menambahkan ayat-ayat kepada catatan Lukas, lihat halaman 164-165.

12. Untuk pembahasan lebih lengkap tentang versi yang berbeda ini, lihat Ehrman, *Orthodox Corruption of Scripture*, 146-50.

Bab 6

1. Untuk naskah-naskah utama dari periode ini, lihat Bart D. Ehrman, *After the New Testament: A Reader in Early Christianity* (New York: Oxford Univ. Press, 1999). Suatu pengantar yang bagus tentang periode ini dapat ditemukan dalam Henry Chadwick, *The Early Church* (New York: Penguin, 1967).

2. Untuk pembahasan lebih lengkap tentang bahan yang diliput dalam paragraf-paragraf berikut, lihat terutama Ehrman, *Lost Christianities*, bab I.

3. Untuk pembahasan lengkap, lihat Ehrman, *Orthodox Corruption of Scripture*.

4. Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang pandangan adopsionis, dan tentang para penganutnya, lihat Ehrman, *Orthodox Corruption of Scripture*, 47-54.

5. Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang docetisme dan Kristologi docetis, lihat Ehrman, *Orthodox Corruption of Scripture*, 181-87.

6. Lihat hlm. 33-34.

7. Ia juga menerima sepuluh surat Paulus sebagai tulisan kudus (semua surat yang ada dalam Perjanjian Baru kecuali 1 dan 2 Timotius dan Titus); ia menolak keseluruhan Perjanjian Lama,

karena Perjanjian Lama adalah buku tentang Sang Allah Pencipta, bukan Allah dari Yesus.

8. Kutipan-kutipan ini berasal dari *Dialog dengan Trypho* karya Yustin, 103.

9. Untuk keterangan lebih lanjut bahwa ayat-ayat itu bukan ayat-ayat asli Lukas tetapi ditambahkan sebagai polemik antidocetik, lihat Ehrman, *Orthodox Corruption of Scripture*, 198-209.

10. Untuk penambahan naskah lain, dan pembahasan yang lebih lengkap tentang hal ini, lihat Ehrman, *Orthodox Corruption of Scripture*, 227-32.

11. Untuk informasi lebih jauh tentang Kristologi separasionis, dan kelompok-kelompok Gnostik yang menganutnya, lihat Ehrman, *Orthodox Corruption of Scripture*, 119-24.

12. Untuk pembahasan tambahan tentang Gnostikisme, lihat Ehrman, *Lost Christianities*, bab 6.

13. *Melawan Kaum Bidah* 3, 11, 7.

Bab 7

1. Lihat Ehrman, *The New Testament*, bab 24. Saya mendasarkan banyak pembahasan saya berikut ini pada bab itu. Untuk pembahasan dan dokumentasi yang lebih lengkap, lihat Ross Kraemer dan Mary Rose D'Angelo, *Women and Christian Origins* (New York: Oxford Univ. Press, 1999). Lihat juga R. Kraemer, *Her Share of the Blessings, Women's Religions Among Jews, Pagans*, dan *Christians in the Graeco-Roman World* (New York: Oxford Univ. Press, 1992), dan Karen J. Torjesen, *When Women Were Priests: Women's Leadership in the Early Church and the Scandal of Their Subordination in the Rise of Christianity* (San Fransisco: HarperSanFransisco, 1993).

2. Untuk pembahasan lebih jauh, lihat Ehrman, *Jesus*, 188-91.

3. Lihat Ehrman, *The New Testament*, bab 23.

4. Untuk pembahasan lebih lengkap yang memperlihatkan bahwa Paulus tidak menulis ayat 34-35, lihat terutama komentar Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987).

5. Pembahasan baru-baru ini yang sangat lengkap oleh Eldon Jay Epp, *"Text-critical, Exegetical, and Sociocultural Factors Affecting the Junia/Junias Variation in Rom 16:7"*, dalam A. Danaux, *New Testament Textual Criticism and Exegesis* (Leuven: Univ. Press, 2002), 227-92.

6. Untuk pengubahan-pengubahan lain jenis ini dalam Kisah, lihat Ben Witherington, *"The Anti-Feminist Tendencies of the 'Western' Text of Acts"*, *Journal of Biblical Literature* 103 (1984): 82-84.

7. Untuk dua pembahasan standar di bidang ini, lihat Rosemary Ruether, *Faith and Fracticide: The Theological Roots of Anti-Semitism* (New York: Seabury, 1974), dan John Gager, *The Origins of Anti-Semitism: Attitudes Toward Judaism in Pagan and Christian Antiquity* (New York: Oxford Univ. Press, 1983). Suatu hasil penelitian yang lebih baru adalah *Anti-Judaism and Early Christian Identity: A Critique of the Scholarly Consensus* (Leiden: Brill, 1995).

8. Lihat Ehrman, *Apostolic Fathers*, 2:3-83.

9. Terjemahan Gerald Hawthorne; keseluruhan terjemahan dari homili ini dapat ditemukan dalam Bart D. Ehrman, *After the New Testament*, 115-28.

10. Lihat terutama David Daube, *"For They Know What They Do"*, dalam *Studia Patristica*, jil. 4, diedit oleh F. L. Cross (Brelin: Akademie-Verlag, 1961), 58-70, dan Haines-Eitzen, *Guardians of Letters*, 119-23.

11. Terjemahan *Menentang Celsus* diambil dari edisi Henry Chadwick; *Origin: Contra Celsum* (Oxford: Clarendon, 1953).

12. Lihat Ernst Bammel, *"The Cambridge Pericope: The Addition to Luke 6:4 in Codex Bezae"*, *New Testament Studies* 32. (1986): 404-26.

13. Karya ilmiah klasik tentang penganiayaan orang Kristen masa awal adalah *Martyrdom and Persecution in the Early Church* karya W.H.C. Frend (Oxford: Blackwell, 1965). Lihat juga Robert Wilken, *The Christians as the Romans Saw Them* (New Heaven: Yale Univ. Press, 1984).

14. Lagi pula, sebelum 70 M., (ketika Bait Allah dihancurkan), orang Yahudi dikenal selalu mempersembahkan korban-korban bagi kaisar, suatu tanda kesetiaan kepada negara.

15. Untuk pembahasan lebih lengkap, lihat buku baru Wayne Kannaday, *Apologetic Discourse of the Scribal Tradition* (Atlanta: Society of Biblical Literature Press, 2004), terutama bab 2.

16. Terjemahan oleh R. Joseph Hoffman (Amherst, NY: Prometheus, 1994).

17. Pembahasan terlengkap oleh Wayne Kannaday, yang disebut di no. 15 di atas.

18. Lihat Robert M. Grant, *Greek Apologist of the Second Century* (Philadelphia: Westminster Press, 1988).

19. Lihat, terutama, Eugene Gallagher, *Divine Man or Magician: Celsus and Origen on Jesus* (Chico, CA: Scholars Press, 1982).

20. Lihat Dale B. Martin, *Inventing Supersition* (Cambridge: Harvard Univ. Press, 2005).

21. Yustin Martin, *Dialog dengan Trypho*, 88.

22. Ada lubang pada manuskrip P^{45} di bagian ini, tetapi dengan menghitung jumlah angka yang bisa mengisi celah ini, jelas bahwa tulisan ini asli.

Penutup

1. Untuk pembahasan yang baru, lihat Adam Nicolson, *God's Secretaries: The Making of the King James Bible* (New York: HarperCollins, 2003).

Bagaimana Berbagai Kesalahan dan Pengubahan Membentuk Alkitab Kita Sekarang

"Mengasyikkan dan amat memesona. . . tuturan Ehrman yang memikat, prosanya yang segar dan hidup, serta pemahamannya yang matang terhadap berbagai tantangan dalam mencipta ulang Perjanjian Baru membuat para pembaca tidak akan pernah membaca Injil atau surat-surat Paulus dengan cara yang sama lagi."
—*PUBLISHERS WEEKLY* (resensi unggulan)

"*Misquoting Jesus* adalah laporan yang memesona tentang para penyalin yang membuat manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru bahasa Yunani, para cendekiawan yang menggunakan ribuan manuskrip itu untuk menetapkan naskah Alkitab yang terbaik, dan para penerjemah Alkitab yang menggunakan hasil-hasil karya mereka guna menghasilkan terjemahan-terjemahan modern yang kita gunakan dewasa ini. Saya dengan antusias menganjurkan semua orang kristiani membaca buku ini."
—JAMES M. ROBINSON, penulis *The Gospel of Jesus*

Dalam *Misquoting Jesus*, Ehrman menyingkapkan bahwa:

- The King James Bible didasarkan atas manuskrip-manuskrip menyimpang dan bermutu rendah yang sering kali tidak dengan akurat mewakili makna naskah aslinya.
- Kisah Alkitab terkenal mengenai Yesus mengampuni wanita yang ditangkap karena berzina (Yohanes 8:3-11) asalnya tidak ada di dalam Alkitab.
- Kekeliruan penyalinan begitu sering terjadi pada zaman dahulu sehingga penulis Kitab Wahyu mengatakan bahwa siapa pun yang "menambahkan" atau "mengurangkan" kata-kata dalam naskah Alkitab akan kena kutuk.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33 - 37, Lt. 2-3

ISBN 979-22-2367-3